منهاج الطالبين

وعمدة المفتين
في الفقه

تأليف

الإمام العلامة المجتهد أبو زكريا محيي الدين

يحيى بن شرف النووي

MINHAJUT THALIBIIN Jilid III

Kitab Nikah
Kitab Mahar
Kitab Menggilir Istri & Nusyuz
Kitab Khulu'
Kitab Thalak
Kitab Rujuk
Kitab Ila'
Kitab Dzihar
Kitab Li'an
Kitab Iddah
Kitab Menyusui
Kitab Nafkah

Teks Arab - Indonesia

[Yogyakarta, 2025]

كتاب النّكاح

هو مستحب لمحتاج إليه يجد أهبته فإن فقدها استحب تركه و يكسر شهوته بالصوم فإن لم يحتج كره إن فقد الأهبة وإلا فلا لـكن العبادة أفضل. قلت: فإن لم يتعبد فالنكاح أفضل في الأصح فإن وجد الأهبة وبه علة كهرم أو مرض دائم أو تعيين كره والله أعلم.
ويستحب دينه بكر نسيبة ليست قرابة قريبة وإذا قصد نكاحها سن نظره إليها قبل الخطبة وإن لم تأذن وله تكرير نظره ولا ينظر غير الوجه والـكفين.

KITAB NIKAH

Nikah itu hukumnya sunnah bagi yang membutuhkannya dan ia memiliki biayanya. Apabila ia tidak mempunyai biaya, maka sunnah untuk tidak menikah dan untuk menekan syahwatnya juga disunnahkan berpuasa. Dan jika tidak berhasrat menikah dan tidak mempunyai biaya, maka makruh baginya melakukan pernikahan. Dan jika tidak demikian, maka tidak makruh baginya menikah, namun melakukan ibadah selain pernikahan itu lebih utama baginya.
Menurut pendapatku; jika ia tidak fokus untuk ibadah (bukan ahli ibadah), maka menurut pendapat yang *ashah* menikah lebih utama. Jika ia memiliki biaya namun memiliki penyakit, seperti pikun, sakit yang terus-menerus, atau impoten, maka makruh untuk menikah. **Wallahu a'lam**
Disunnahkan menikah dengan wanita yang taat agama, masih gadis, bernasab baik (bukan anak zina) dan bukan kerabat dekat. Bagi laki-laki yang menginginkan menikahi wanita disunnahkan untuk melihatnya terlebih dahulu sebelum melamarnya, meskipun pihak wanita tidak mengizinkannya. Dan ia boleh melihat berulang kali, namun ia tidak boleh melihat bagian tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya (luar ataupun dalam).

ويحرم نظر فحل بالغ إلى عورة حرة كبيرة أجنبية وكذا وجهها وكفيها عند خوف فتنة وكذا عند الأمن على الصحيح وإلى الأمة إلا ما بين سرة وركبة وإلى صغيرة إلا الفرج وإن نظر العبد إلى سيدته ونظر ممسوح كالنظر إلى محرم وإن المراهق كالبالغ ويحل نظر رجل إلى رجل إلا ما بين سرة وركبة ويحرم نظر أمرد بشهوة.
قلت: وكذا بغيرها في الأصح المنصوص والأصح عند المحققين أن الأمة كالحرة والله أعلم

Laki-laki baligh haram melihat aurat perempuan merdeka, yang sudah dewasa serta bukan mahramnya. Tidak diperbolehkan juga melihat wajah dan telapak tangannya jika dikhawatirkan terjadi fitnah, dan juga ketika tidak menimbulkan fitnah menurut pendapat yang shahih. Laki-laki tidak boleh melihat tubuh mahramnya yang terletak diantara pusar dan lutut, sedangkan selain itu boleh. Menurut satu pendapat; hanya boleh melihat pada anggota tubuh yang nampak ketika bekerja (pakaian keseharian).
Menurut pendapat yang *ashah*, seseorang boleh melihat bagian tubuhnya seseorang budak perempuan jika tidak menimbulkan syahwat, kecuali antara pusar dan lutut. Boleh melihat tubuhnya anak kecil, kecuali bagian kemaluan.

Sedangkan pandangan budak laki-laki kepada majikan perempuannya dan pandangan laki-laki yang dikebiri (kepada yang bukan mahram), hukumnya sebagaimana melihat wanita yang masih ada ikatan mahram. Sesungguhnya laki-laki yang mendekati baligh hukumnya seperti anak baligh[1]. Halal laki-laki melihat laki-laki lainnya, kecuali bagian antara pusar dan lutut. Haram melihat anak muda yang belum tumbuh jenggotnya (*amrad*) jika disertai syahwat[2]. Menurut pendapatku; haram melihat *amrad* tanpa syahwat[3] menurut pendapat yang *ashah* dan *manshus*. Sedangkan menurut pendapat yang *ashah* dikalangan ulama muhaqqiqin; sesungguhnya budak perempuan itu hukumnya seperti wanita merdeka[4]. **Wallahu a'lam**

والمرأة مع امرأة كرجل ورجل والأصح تحريم نظر ذمية إلى مسلمة وجواز نظر المرأة إلى بدن أجنبي سوى ما بين سرته وركبته إن لم تخف فتنة. قلت: الأصح التحريم كهو إليها والله أعلم.
ونظرها إلى محرمها كعكسه ومتى حرم النظر حرم المس ويباحان لفصد وحجامة وعلاج. قلت: ويباح النظر لمعاملة وشهادة وتعليم ونحوها بقدر الحاجة. والله أعلم.
وللزوج النظر إلى كل بدنها.

Perempuan dengan perempuan hukumnya sebagaimana laki-laki dengan laki-laki. Menurut pendapat yang *ashah*, perempuan kafir dzimmy tidak boleh melihat perempuan muslimah[6]. Dan boleh bagi perempuan melihat bagian tubuh laki-laki (bukan mahram) selain bagian anatar pusar dan lutut jika tidak khawatir terkena fitnah. Menurut pendapatku; menurut pendapat yang *ashah* hukumnya haram sebagaimana laki-laki juga haram melihatnya. **Wallahu a'lam**

Hukumnya pandangan perempuan kepada laki-laki yang menjaadi mahramnya sebagaimana sebaliknya (pandangan laki-laki kepada perempuan yang menjadi mahramnya)[7]. ketika haram dilihat maka haram disentuh[8]. Keduanya (melihat & menyentuh) diperbolehkan jika tujuannya *fashdu* atau *hijamah* atau untuk pengobatan.

1). Wali wajib melarangnya dari melihat wanita yang bukan mahram, dan wanita yang bukan mahram wajib berhijab darinya. (Qulyubi)

2). Memandang dengan disertai rasa lezat (nikmat). (Qulyubi)

3). Karena dikhawatirkan tergoda dengan melihatnya, sama dengan perempuan. (Qulyubi)

4). Dalam hal haram melihatnya. (Qulyubi)

6). perempuan kafir dzimmiy boleh melihat anggota tubuh yang nampak dari perempuan muslimah ketika bekerja, dan menurut sebagian ulama; boleh melihat wajah dan dua telapak tangan saja. (Qulyubi)

7). perempuan boleh memandang anggota tubuh laki-laki mahramnya pada selain bagian antara pusar dan lutut. (Qulyubi)

8). Karena menyentuh lebih nikmat daripada melihat. Maka laki-laki tidak boleh menyentuh pahanya laki-laki lain dengan tanpa penghalang. Dan jika ada penghalangnya maka diperbolehkan jika tidak khawatir fitnah. (Qulyubi)

9). Karena ada kebutuhan. Akan tetapi harus dengan kehadiran orang yang mencegah terjadinya khalwat, seperti mahram, suami, atau perempuan lain yang terpercaya. (At Tuhfah DH: 3/213). Dan dengan syarat tidak ada perempuan yang pandai dalam hal itu, – seperti juga sebaliknya (untuk laki-laki, tidak ada lelaki yang pandai dalam hal itu), – dan tidak kepada orang yang tidak terpercaya pada saat ada orang yang terpercaya, dan tidak kepada lelaki kafir dzimmi pada saat ada lelaki muslim, dan tidak kepada perempuan kafir dzimmi pada saat ada perempuan muslim. (At Tuhfah DH: 3/213)

Menurut pendapatku; diperbolehkan melihat (lawan jenis) sesuai kebutuhan jika untuk tujuan mu'amalah, untuk kesaksian, mengajar dan lainnya. **Wallahu a'lam**

Suami boleh untuk melihat seluruh bagian tubuh istrinya (karena istri merupakan tempat *istimta'* (bersenang-senangnya seorang suami).

فصل

تحل خطبة خلية عن نكاح وعدة لا تصريح لمعتدة ولا تعر يض لرجعية ويحل تعر يض في عدة وفاة وكذا البائن في الأظهر وتحرم خطبة على خطبة من صرح بإجابته إلا بإذنه فإن لم يجب ولم يرد لم تحرم في الأظهر ومن استشير في خاطب ذكر مساويه بصدق ويستحب تقديم خطبة قبل الخطبة وقبل العقد ولو خطب الولي فقال الزوج الحمد لله والصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلم قبلت صح النكاح على الصحيح بل يستحب ذلك.

قلت: الصحيح لا يستحب والله أعلم فإن طال لذكر الفاصل لم يصح.

Tentang Lamaran

Halal meminang perempuan yang belum menikah dan bebas dari masa iddah. Tidak halal meminang dengan jelas (terang-terangan) kepada perempuan dalam masa iddah[1]. Dan tidak halal meminang dengan bahasa sindiran[2] kepada perempuan yang dalam masa iddah raj'i[3] (yang bisa ruju'). Halal meminang dengan bahasa sindiran kepada perempuan dalam masa iddah kematian, demikian juga perempuan dalam masa iddah karena talak bain[4] menurut pendapat yang adhhar.

Haram meminang di atas pinangan orang lain yang sudah jelas diterima, kecuali atas seizin peminang pertama. Jika pinangan pertama belum diterima atau tidak menolak (lamaran pertama), maka tidak haram bagi laki-laki lain melamarnya menurut pendapat yang adhhar.

Apabila seseorang dimintai pendapat tentang seseorang yang hendak melamar, maka orang tersebut boleh memberitahukan kekurangan-kekurangan orang yang melamar dengan jujur. Disunnahkan khutbah sebelum lamaran dan sebelum aqad nikah.

Apabila wali nikah menyampaikan khutbah (lalu diteruskan dengan sighat ijab), kemudian calon suami menjawab; "Alhamdulillah was sholaatu 'ala Rasulillah shallahu 'alaihi wa sallam qabiltu", maka menurut pendapat yang shahih aqad nikah tersebut sah, bahkan hal itu termasuk disunnahkan. Menurut pendapatku; menurut pendapat yang shahih tidak disunnahkan (menyertakan khutbah diantara ijab dan qabul). **Wallahu a'lam**

Apabila ucapan yang memisah antara ijab dan qabul waktunya lama, maka aqad nikah tersebut hukumnya tidak sah.

---

1). Baik iddah talak taj'i, bain maupun iddah karena ditinggal wafat suaminya. (Qulyubi)

2). Bahasa yang sharih seperti; "aku ingin menikahimu" atau "bila telah habis masa iddahmu maka aku akan menikahimu". sedangkan bahasa sindirian seperti; "siapa yang akan mendapatkan wanita sepertimu" atau "bila kamu telah halal maka izinkanlah aku". (Qulyubi)

3). Karena wanita yang sedang iddah talak raj'I itu semakna dengan wanita yang masih bersuami. (Qulyubi)

4). Baik disebabkan talak atau fasakh nikah. (Qulyubi)

فصل

وإنما يصح النكاح بإيجاب وهو زوجتك أو أنكحتك وقبول بأن يقول الزوج تزوجت أو نكحت أو قبلت نكاحها أو تزويجها و يصح تقديم لفظ الزوج على الولي ولا يصح إلا بلفظ التزويج أو الإنكاح و يصح بالعجمية في الأصح لا بكناية قطعا ولو قال زوجتك فقال قبلت لم ينعقد على المذهب ولو قال زوجني فقال زوجتك أو قال الولي تزوجها فقال تزوجت صح ولا يصح تعليقه وهو مبشر بولد فقال إن كان أنثى فقد زوجتكها أو قال إن كانت بنتي طلقت واعتدت فقد زوجتكها فالمذهب بطلانه.

Rukun Nikah

Akad nikah sah jika terdapat **ijab**, yaitu ucapan; *zawwajtuka* (saya kawinkan kamu) atau *ankahtuka* (saya nikahkan kamu) dan **qabul**, yaitu calon suami mengatakan; *aku mengawininya*, atau *aku menikahinya*, atau *saya terima nikahnya*, atau *saya terima kawinnya.*

Sah calon suami mendahulukan ucapan (qabul) daripada ucapannya wali.

Aqad tidak sah kecuali dengan menggunakan lafadz *tazwij* (mengawinkan) atau *ingkah* (menikahkan)[1]. Menurut pendapat yang *ashah* akad boleh dengan menggunakan selain bahasa arab/'ajamiyah (yang semakna dengan kedua lafadz diatas, tidak boleh dengan lafadz *kinayah* (perkataan tidak tegas/sindirian)[2] dengan kesepakatan para ulama.

Seandainya wali berkata; *aku kawinkan kamu* (dan seterusnya), kemudian calon suami menjawab; *saya terima*, maka menurut pendapat madzhab aqad tidak sah[3]. Jika calon suami berkata; *kawinkanlah denganku* (anak perempuanmu dst), kemudian wali berkata; *aku kawinkan denganmu*, atau wali berkata; *kawinilah ia*, kemudian calon suami berkata; *aku kawini ia* dan seterusnya, maka aqad itu sah.

Tidak sah menggantungkan nikah (dengan sesuatu)[4], Apabila seseorang mendapat kabar gembira memperoleh anak, kemudian ia berkata[5]; *jika anak tersebut perempuan maka sungguh aku kawinkan kamu dengannya* (kemudian orang tersebut menerimanya), atau seseorang berkata; *jika anak perempuanku telah diceraikan*[6] *dan telah selesai iddahnya, maka aku kawinkan kamu dengannya* (kemudian orang itu menerimanya), maka menurut pendapat yang madzhab akad tersebut batal.

ولا توقيته ولا نكاح الشغار وهو زوجتكها على أن تزوجني بنتك وبضع كل واحدة صداق الأخرى فيقبل فإن لم يجعل البضع صداقا فالأصح الصحة ولو سميا مالا مع جعل البضع صداقا بطل في الأصح ولا يصح إلا بحضرة شاهدين وشرطهما حرية وذكورة وعدالة وسمع وبصر وفي الأعمى وجه والأصح انعقاده بابني الزوجين وعدويهما وينعقد بمستوري العدالة على الصحيح لا مستور الإسلام والحرية.

---

1). Karena Al-Qur'an menyebutkan keduanya, sehingga dibatasi atas keduanya. Maka tidak sah dengan menggunakan *membolehkan* atau *menghalalkan*. (Qulyubi)

2). Misalnya aku halalkan kepadamu putriku. (Qulyubi)

3). Karena dalam sighat qabul tidak diucapkan dengan tegas salah satu dari dua kata, *kawin* dan *nikah*. (Qulyubi)

4). Misal; apabila telah tiba awal bulan, maka aku kawinkan kamu dst. (Qulyubi)

5). kepada orang yang ada disampingnya.

6). Atau suaminya telah meninggal.

Dan tidak sah membatasi waktunya nikah[1]. dan tidak sah melakukan nikah *syighar*, yaitu *aku kaiwnkan kamu dengan anak perempuanku dengan syarat engkau nikahkan aku dengan anak perempuanmu, dan budhu' (kemaluan) masing-masing menjadi mahar untuk yang lain*, lalu calon suami menerimanya. Jika dalam akad tersebut tidak menjadikan budhu' sebagai mahar, maka menurut pendapat yang *ashah* akad nikahnya sah[2]. Jika kedua orang yang akad menyebutkan harta dan budhu' sebagai maskawin, menurut pendapat yang *ashah* nikahnya tidak sah.
Akad nikah tidak sah kecuali jika dihadiri dua orang saksi. Syarat dua saksi adalah merdeka, laki-laki, adil, dapat mendengar dan dapat melihat. Mengenai saksi nikah laki-laki menurut pendapat lain membolehkan. Menurut pendapat yang *ashah* akad nikah dengan saksi dua orang anak laki-laki calon suami dan istri[3], atau musuh dari keduanya hukumnya sah. Menurut pendapat yang shahih, dua saksi yang sifat adilnya tersembunyi hukumnya sah. Sedangkan jika saksinya dua orang yang tidak jelas Islamnya maupun merdekanya, maka hukumnya tidak sah.

ولو بان فسق الشاهد عند العقد فباطل على المذهب وإنما يبين ببينة أو اتفاق الزوجين ولا أثر لقول الشاهدين كنا فاسقين ولو اعترف به الزوج وأنكرت فرق بينهما وعليه نصف المهران لم يدخل بها وإلا فكله ويستحب الإشهاد على رضا المرأة حيث يعتبر رضاها ولا يشترط.

Apabila saat akad nikah orang yang menjadi saksi ternyata orang fasiq, menurut pendapat madzhab akadnya tidak sah. Kefasikan seseorang hanya bisa dibuktikan apabila ada saksi (atas kefasikannya), atau berdasarkan kesepakatan kedua mempelai[4]. Dan tidak diterima perkataan dua orang saksi yang menyatakan; kami berdua merupakan orang fasiq pada saat aqad. Apabila mempelai laki-laki mengakui fasiqnya saksi, sedangkan mempelai wanita mengingkarinya, maka kedua mempelai harus dipisahkan[5]. Dan suami wajib memberikan setengah *mahar musammah* jika ia belum menggaulinya, jika telah menggaulinya maka wajib memberikan seluruh mahar *musamma* (yang disebutkan).
Disunnahkan membuat kesaksian atas persetujuannya wanita untuk dinikahkan jika persetujuan wanita itu merupakan sesuatu yang dipertimbangkan, namun hal itu bukan suatu yang disyaratkan dalam aqad.

1). Misal dibatasai waktu setahun atau hingga datangnya seseorang. (Qulyubi)
2). Dan masing-masing dari kedua anak yang dijadikan istri berhak mendapat mahar mitsil. (Qulyubi)
3). Dua orang anak laki-lakinya calon suami, dua orang anak laki-lakinya calon istri, atau satu orang anak laki-lakinya calon suamu dan satu orang anak laki-lakinya calon istri. (Qulyubi)
4). Artinya keduanya lupa mengenalinya ketika aqad dan keduanya teringat saat setelah aqad, atau keduanya tidak mengenali saksi pada saat aqad dan keduanya mengenalinya serta keduanya mengetahui kefasikannya. (Qulyubi)
5). Karena suaminya mengakui sesuatu yang dengannya terbukti batal pernikahannya. (Qulyubi)

فصل

لاتزوج امرأة نفسها بإذن ولا غيرها بوكالة ولا تقبل نكاحا لأحد والوطء في نكاح بلا ولي يوجب مهر المثل لا الحد و يقبل إقرار الولي بالنكاح إن استقل بالإنشاء وإلا فلا و يقبل إقرار البالغة العاقلة بالنكاح على الجديد وللأب تزويج البكر صغيرة وكبيرة بغير إذنها ويستحب استئذانها وليس له تزويج ثيب إلا بإذنها فإن كانت صغيرة لم تزوج حتى تبلغ والجد كالأب وعند عدمه.

Yang Berhak Melakukan Aqad Nikah

Wanita tidak boleh mengawinkan dirinya sendiri meskipun mendapat izin (walinya), tidak boleh mengawinkan perempuan lain sebagai wakil (dari wali), dan tidak boleh menerima qabul untuk pernikahannya seseorang. Persetubuhan yang dilakukan dalam pernikahan tanpa wali mengharuskan membayar mahar *mitsil*, dan tidak menetapkan hukuman[1]. Pengakuan wali nikah dapat diterima jika ia seorang wali yang dapat menikahkan secara mandiri (tanpa persetujuan pihak wanita)[2], jika bukan maka pengakuannya tidak diterima. Menurut qaul jadid pegakuannya wanita yang baligh dan berakal bahwa ia telah menikah dapat dibenarkan.

Ayah berhak menikahkan anak gadisnya yang masih kecil maupun dewasa, meskipun tidak mendapat izin dari anak tersebut. Namun disunnahkan meminta izin darinya. Ayah tidak berhak menikahkan anak perempuannya yang sudah berstatus janda jika tidak mendapat izin darinya. Jika anak yang janda itu masih kecil, maka ia tidak dapat dinikahkan hingga ia mencapai baligh. Kakek hukumnya seperti ayah jika ayah sudah tidak ada.

وسواء زالت البكارة بوطء حلال أو حرام ولا اثر لزوالها بلا وطء كسقطة في الأصح ومن على حاشية النسب كأخ وعم لا يزوج صغيرة بحال وتزوج الثيب البالغة بصريح الإذن و يكفي في البكر سكوتها في الأصح.
والمعتق والسلطان كالأخ وأحق الأولياء أب ثم جد ثم أبوه ثم أخ لأبوين أو لأب ثم ابنه وإن سفل ثم عم ثم سائر العصبة كالإرث و يقدم أخ لأبوين على أخ لأب في الأظهر ولا يزوج ابن ببنوة فإن كان ابن ابن عم أو معتقا أو قاضيا زوج به.

Dalam masalah janda sama saja hukumnya, baik perawannya rusak karena persetubuhan yang halal maupun yang haram. Namun menurut pendapat yang *ashah* tidak ada pengaruhnya (statusnya tetap gadis) jika keperawanannya hilang sebab selain persetubuhan, misalnya karena jatuh. Orang yang punya hubungan nasab dari jalur persaudaraan, seperti saudara laki-laki dan paman (saudara dari ayah) tidak dapat menikahkan perempuan yang masih anak-anak dengan kondisi apapun[3].

1). Karena syubhat (tidak jelas haram dan halalnya) dengan sebab perselisihan ulama mengenainya sahnya nikah. (Qulyubi)

2). Ia seorang wali mujbir, yakni wali nasab yang memiliki hak untuk menikahkan anak perempuannya di bawah perwaliannya tanpa harus dapat persetujuan atau izin langsung dari anak tersebut jika masih perawan atau di bawah umur. (Qulyubi)

3). Baik anak kecil tersebut statusnya gadis maupun janda. Karena kerabat hanya bisa menikahkan jika mendapat izin dari wanita yang dinikahkan, sedangkan anak-anak tidak berhak memberikan izin. (Qulyubi)

Wanita janda yang sudah baligh boleh dinikahkan jika telah memberikan izin secara sharih (jelas). Sedangkan untuk gadis baligh tanda persetujuannya adalah diamnya (tidak jawab ketika ditanya akan dinikahkan), menurut pendapat yang *ashah*. Hukumnya laki-laki yang memerdekakan dan sultan (raja/presiden) sebagaimana saudara laki-laki. Wali nikah yang berhak menikahkan adalah ayah, lalu kakek (ayahnya ayah), lalu saudara laki-laki se-ayah se-ibu atau saudara laki-laki se-ayah, kemudian anak laki-lakinya (dari saudara laki-laki se-ayah se-ibu atau se-ayah) dan seterusnya ke bawah, kemudian paman (saudara laki-laki ayah), lalu ahli waris ashabah seperti halnya warissan. Menurut pendapat yang *adzhar* saudara laki-laki se-ayah se-ibu lebih didahulukan daripada saudara laki-laki se-ayah.
Anak laki-laki tidak dapat menikahkan (ibunya) dengan statusnya yang sebagai anak. Jika anak laki-laki itu statusnya sebagai anak laki-laki dari anak laki-lakinya paman, atau anak laki-laki yang memerdekakan ibunya, atau sebagai hakim, maka ia dapat menikahkan dengan statusnya tersebut.

فإن لم يوجد نسيب زوج المعتق ثم عصبته كالإرث ويزوج عتيقة المرأة من يزوج المعتقة ما دامت حية ولا يعتبر إذن المعتقة في الأصح فإذا ماتت زوج من له الولاء فإن فقد المعتق وعصبته زوج السلطان. وكذا يزوج إذا عضل القريب والمعتق وإنما يحصل العضل إذا دعت بالغة عاقلة إلى كفء وامتنع ولو عينت كفؤا وأراد الأب غيره فله ذلك في الأصح.

Jika tidak dapat wali nikah dari jalur nasab, maka yang berhak menikahkan adalah anak laki-laki yang memerdekakan, kemudian ahli waris ashabahnya orang yang memerdekakan, sebagaimana hal warisan. Orang laki-laki yang menikahkan wanita yang memerdekakan (*mu'tiqah*) berhak juga menikahkan wanita yang dimerdekakan oleh wanita yang memerdekakan, selama ia masih hidup, menurut pendapat yang *ashah* tidak memerlukan izinnya *mu'tiqah*. Apabila *mu'tiqah* sudah meninggal, maka yang berhak menikahkan adalah orang yang mempunyai hak wala' (ahli waris ashabah). Seandainya laki-laki yang memerdekakan (*mu'tiq*) dan ahli waris ashabahnya telah tiada, yang berhak menikahkan adalah presiden. Dan presiden juga berhak menikahkan jika wali dari nasab dan *mu'tiq* menghalangi untuk menikahkan.
Menghalangi menikah hanya terjadi jika perempuan yang baligh dan berakal telah meminta untuk dinikahkan dengan laki-laki yang setara dengannya, dan wali menolaknya[1]. Apabila anak perempuan menentukan calon suami yang setara dan ayahnya menghendaki laki-laki yang setara lainnya, menurut pendapat yang *ashah* ayah mempunyai hak untuk hal itu (karena ayah lebih sempurna pertimbangannya).

1). Meskipun penolakan wali karena alasan maharnya kurang, karena mahar merupakan haknya perempuan. Berbeda jika perempuan itu meminta dinikahkan dengan laki-laki yang tidak setara, maka penolakan wali bukan termasuk 'adhal, karena wali mempunyai hak pada masalah kesetaraan. (Qulyubi)

فصل

لاولاية لرقيق وصبي ومجنون ومختل النظر بهرم أو خبل وكذا محجور عليه بسفه على المذهب ومتى كان الأقرب ببعض هذه الصفات فالولاية للأبعد والإغماء إن كان لا يدوم غالبا انتظر إفاقته وإن كان يدوم أياما انتظر وقيل: للأبعد ولا يقدح العمى في الأصح ولا ولاية لفاسق على المذهب و يلي الكافر الكافرة.

Yang Dilarang Menjadi Wali

Tidak ada kekuasaan untuk menjadi wali nikah bagi budak, anak laki-laki, orang gila, dan orang yang rusak mentalnya, baik karena lanjut usia maupun terganggu pikirannya. Dan orang yang dicekal (tasarufnya) karena bodoh/idiot menurut pendapat madzhab. Jika wali yang berhak menikahkan memiliki sifat-sifat tersebut, maka hak wali nikah berpindah kepada wali yang jauh (berikutnya)[1]. Epilepsi/ayan yang dimiliki wali nikah jika pada umumnya tidak terus-menerus, maka ditunggu hingga sadar. Apabila terjadi beberapa hari, maka boleh ditunggu. Menurut satu pendapat; hak perwaliannya berpindah kepada yang berikutnya. Menurut pendapat yang *ashah*; kebutaan tidak menghalangi (untuk menjadi wali)[2]. Orang fasiq tidak berhak menjadi wali menurut pendapat madzhab[3]. Sedangkan wali yang kafir boleh menjadi walinya perempuan yang juga kafir[4].

وإحرام أحد العاقدين أو الزوجة يمنع صحة النكاح ولا ينقل الولاية في الأصح فيتزوج السلطان عند إحرام الولي لا الأبعد. قلت: ولو أحرم الولي أو الزوج فعقد وكيله الحلال لم يصح والله أعلم.
ولو غاب الأقرب إلى مرحلتين زوج السلطان ودونهما لا يزوج إلا بإذنه في الأصح وللمجبر التوكيل في التزويج بغير إذنها ولا يشترط تعيين الزوج في الأظهر ويحتاط الوكيل فلا يزوج غير كفء.

Apabila salah satu dari dua pihak (wali/wakil dan suami/wakil) yang melakukan akad sedang ihram (umrah atau haji), atau calon istri sedang ihram, maka hal tersebut dapat menghalangi sahnya akad. Menurut pendapat yang *ashah* wali nikah tidak dapat berpindah (ke urutan berikutnya). Ketika wali sedang ihram, maka yang berhak menikahkan adalah raja/presiden, bukan wali urutan berikutnya (setelah wali yang sedang ihram). Menurut pendapatku; apabila wali atau calon suami (setelah mewakilkan haknya) melakukan ihram, kemudian wakilnya yang sedang tidak ihram meng-akad-kan pernikahan itu, maka akad tersebut tidak sah[5]. **wallahu a'lam**

1). Maka ia boleh dinikahkan oleh wali yang lebih jauh walaupun ada wali yang lebih dekat. Dan jika sifat-sifat yang menghalangi hak perwalian sudah hilang, maka hak perwalian kembali padanya (yang lebih dekat). (Qulyubi)

2). Karena tujuan memeriksa laki-laki yang setara dapat dilakukan meskipun dalam keadaan buta, dan dapat diketahui dengan cara mendengar. (Qulyubi)

3). Baik wali mujbir maupun lainnya, secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Dan yang berhak menikahkan adalah wali urutan berikutnya. (Qulyubi)

4). Bila dia tidak mengerjakan larangan dalam agamanya. Jika dia mengerjakan larangan, maka ia tidak berhak, sebagaimana halnya laki-laki muslim yang fasiq. (Qulyubi)

5). Karena wakil statusnya cuma perantara, yang melakukan aqad sesungguhnya adalah yang mewakilkan (bukan calon suami yang sedang ihram tersebut). (Qulyubi)

Apabila wali yang berhak menikahkan pergi (di luar daerah) yang jaraknya mencapai dua *marhalah*[1], maka yang berhak menikahkan adalah sulthan (presiden)[2], jika jaraknya kurang dari dua *marhalah* maka sulthan tidak berhak menikahkan, kecuali telah mendapat izin dari wali nikah tersebut menurut pendapat yang *ashah*.

Wali *mujbir* (ayah atau kakek) boleh mewakilkan pada oranglain tanpa harus mendapat izin dari wanita yang dinikahkan. Menurut pendapat yang adzhar tidak disyaratkan calon suaminya sudah ditentukan (dalam memperbolehkan mewakilkan). Jika calon suami tidak ditentukan, maka wakil harus berhati-hati, yakni tidak boleh menikahkan dengan laki-laki yang tidak setara (*kafa'ah*)[3].

وغير المجبر إن قالت له وكل وكل وإن نهته فلا وإن قالت زوجني فله التوكيل في الأصح ولو وكل قبل استئذانها في النكاح لم يصح على الصحيح وليقل وكيل الولي زوجتك بنت فلان وليقل الولي لوكيل الزوج زوجت بنتي فلانا فيقول وكيله قبلت نكاحها له و يلزم المجبر تزويج مجنونة بالغة ومجنون ظهرت حاجته لا صغيرة وصغير و يلزم المجبر غيره إن تعين إجابة ملتمسة التزويج فإن لم يتعين كإخوة فسألت بعضهم لزمه الإجابة في الأصح.

Selain wali *mujbir* (perawan juga janda), jika pihak wanita telah memberi izin untuk mewakilkan, maka selain wali *mujbir* tersebut boleh mewakilkan. Jika pihak wanita melarang membuat wakil, maka wali selain *mujbir* itu tidak boleh membuat wakil. Apabila pihak wanita berkata; "kawinkan aku", menurut pendapat yang *ashah* boleh mewakilkan. Seandainya wali selain *mujbir* mewakilkan sebelum mendapat izin maka menurut pendapat yang shahih; perwakilan tersebut tidak sah.

Sighat nikah yang diucapkan wakil wali (kepada calon suami); "aku kawinkan kamu dengan anak perempuannya fulan" (nama bapaknya)[4]. Dan sighatnya wali nikah kepada wakilnya calon suami adalah; "aku kawinkan anak perempuanku dengan fulan" (nama calon suami), kemudian wakilnya calon suami menerimanya dengan ucapan; "saya terima nikahnya untuk si fulan". Wajib bagi wali (ayah atau kakek) untuk mengawinkan anak wanitanya (atau cucunya) yang statusnya gila dan baligh, dan juga anak laki-lakinya yang gila yang jelas hajatnya[5]. Tidak wajib bagi wali *mujbir* untuk menikahkan anaknya (cucunya) yang laki-laki maupun perempuan, yang masih anak-anak[6].

1). Dua marhalah menurut sebagian ulama adalah 80,64 kilometer, dan menurut sebagian ulama yang lain 88,74 kilometer.

2). Sebagai pengganti dari wali yang masih menetapi syarat, namun jaraknya jauh. (Qulyubi)

3). Jika wakil menikahkan dengan calon suami yang tidak setara, maka akad nikahnya tidak sah. (Qulyubi)

4). Lalu calon suami menerimanya / qabul (Qulyubi). Jika wakil calon suami tidak mengatakan "untuk si fulan" walaupun ia meniatkannya, maka hukum aqad tidak sah. (Qulyubi)

5). Ada hasrat pada pernikahan (lawan jenis) atau diharapkan dapat sembuh berdasarkan keterangan dua orang adil dari para dokter. (Qulyubi)

6). Karena keduanya tidak memerlukan nikah pada saat itu. (Qulyubi)

Wali *mujbir* dan wali selainnya yang tertentu harus menikahkan wanita (yang hak perwaliannya ada padanya) yang meminta kawin. Apabila wali selain *mujbir* tidak tertentu, misalnya yang mempunyai hak untuk menikahkan adalah beberapa saudara laki-laki, kemudian wanita tersebut minta dinikahkan oleh salah satu dari saudara tersebut, maka menurut pendapat yang *ashah* wajib baginya untuk menikahkan.

وإذا اجتمع أولياء في درجة استحب أن يزوجها أفقههم وأسنهم برضاهم فإن تشاحوا أقرع فلو زوج غير من خرجت قرعته وقد أذنت لكل منهما صح في الأصح ولو زوجها أحدهم زيدا وآخر عمرا فإن عرف السابق فهو الصحيح وإن وقعا معا أو جهل السبق والمعية فباطلان وكذا لو عرف سبق أحدهما ولم يتعين على المذهب ولو سبق معين ثم اشتبه وجب التوقف حتى يبين فإن ادعى كل زوج علمها بسبقه سمعت دعواهما بناء على الجديد وهو قبول إقرارها بالنكاح.

Apabila dalam satu tingkatan terdapat beberapa wali nikah, maka disunnahkan adalah orang yang paling mengerti agama dan paling tua umurnya dengan persetujuan mereka (wali lainnya). Jika mereka saling berebut, maka harus diundi. Jika yang menikahkan adalah orang yang undiannya tidak keluar dan wanita tersebut memberi izin kepada masing-masing dari mereka untuk menikahkan, maka menurut pendapat yang *ashah* aqad yang dilakukan sah. Seandainya salah satu walinya menikahkan si wanita dengan zaid, dan wali lainnya menikahkan dengan ‘Amr, maka jika diketahui mana aqad nikah yang lebih dulu, maka aqad yang sah adalah yang lebih dahulu. Jika dilakukan bersamaan atau tidak diketahui ada yang lebih dulu dan bersamaannya, maka kedua aqad itu tidak sah. Menurut pendapat madzhab juga tidak sah jika diketahui ada yang lebih dahulu namun tidak dapat menentukan mana yang lebih dahulu. Seandainya aqad yang lebih dahulu dapat ditentukan, lalu terjadi kesamaran, maka wajib ditahan dulu (dimauqufkan) hingga jelas mana yang lebih dulu[1]. Apabila masing-masing suami menuduh bahwa si wanita mengetahui mana suami yang aqadnya lebih dulu, maka tuduhan mereka berdua dapat diterima berdasarka qaul jadid, yakni diterimanya pengakuan wanita tentang pernikahan.

فإن أنكرت حلفت وإن أقرت لأحدهما ثبت نكاحه وسماع دعوى الآخر وتحليفها له يبنى على القولين فيمن قال هذا لزيد بل لعمرو هل يغرم لعمرو إن قلنا نعم فنعم ولو تولى طرفي عقد في تزويج بنت ابنه بابن ابنه الآخر صح في الأصح ولا يزوج ابن العم نفسه بل يزوجه ابن عم في درجته فإن فقد فالقاضي فلو أراد القاضي نكاح من لا ولي لها زوجه من فوقه من الولاة أو خليفته وكما لا يجوز لواحد تولي الطرفين لا يجوز أن يوكل وكيلا في أحدهما أو وكيلين فيهما في الأصح.

Apabila si wanita mengingkari, maka dia harus diminta sumpahnya. Jika ia mengakui yang lebih dahulu pada salah satu diantara dua aqadnya, maka nikahnya (yang sah) ditetapkan pada yang diakuinya.

1). Maka salah satu dari dua laki-laki yang melakukan aqad tidak boleh menggaulinya, dan laki-laki ketiga tidak boleh menikahinya sebelum mereka berdua menceraikannya atau keduanya meninggal dunia. (Qulyubi)

Sedangkan menerima tuduhan pihak lain (salah satu dari suami) dan menyuruh si wanita bersumpah untuknya (bahwa tidak mengetahui mana yang duluan), maka hal itu didasarkan pada dua pendapat mengenai orang yang berkata; barang ini milik zaid, tetapi milik ‘amr. Apakah ia membayar ganti rugi kepada ‘amr. Jika kita berpendapat; iya, maka (tuduhan dalam aqad itu) juga iya (diterima tuduhannya, berhak menyuruh wanita itu bersumpah). Seandainya seseorang menjadi wali kedua belah pihak dalam menikahkan anak perempuannya anak laki-laki (cucu perempuan) dengan anak laki-lakinya anak laki-laki (cucu laki-laki), menurut pendapat yang *ashah* hukumnya sah.

Anak laki-lakinya paman tidak boleh menikahkan (anak perempuan paman lain) dengan dirinya, tetapi anak laki-lakinya paman lainnya yang sederajat berhak menikahkahkan. Jika anak laki-lakinya paman lain tidak ada, maka yang berhak menikahkan adalah hakim. Seandainya hakim ingin menikahi wanita yang tidak punya wali, maka yang berhak menikahkan adalah penguasa yang seatasnya hakim, atau penggantinya. Sebagaimana seseorang tidak boleh bertindak jadi wali dari kedua belah pihak, menurut pendapat yang ashah ia juga tidak boleh menunjuk wakil pada salah satunya, atau dua wakil pada keduanya.

فصل

زوجها الولي غير كفء برضاها أو بعض الأولياء المستوين برضاها ورضا الباقين صح ولو زوجها الأقرب برضاها فليس للأبعد اعتراض ولو زوجها أحدهم به برضاها دون رضاهم لم يصح وفي قول يصح ولهم الفسخ ويجري القولان في تزويج الأب بكرا صغيرة أو بالغة غير كفء بغير رضاها ففي الأظهر باطل وفي الآخر يصح وللبالغة الخيار وللصغيرة إذا بلغت.

Kesetaraan

Seandainya seorang wali nikah menikahkan wanita dengan laki-laki yang tidak setara dengan persetujuan si wanita, atau salah seorang wali nikah dari beberapa wali nikah yang sederajat menikahkan si wanita dengan persetujuan dari pihak wanita dan beberapa wali lain (yang sederajat), maka hukumnya sah. Apabila wali nikah yang berhak menikahkan itu menikahkannya dengan laki-laki yang tidak setara dengan persetujuan pihak wanita, maka wali nikah yang jauh (yang saat itu belum berhak menikahkan) tidak boleh menghalanginya. Apabila salah satu dari beberapa wali nikah yang sederajat menikahkan wanita dengan laki-laki tidak setara atas persetujuan pihak wanita, akan tetapi tidak mendapat persetujuan dari para wali nikah lainnya tersebut, maka pernikahan itu tidak sah. Menurut satu pendapat; pernikahan tersebut hukumnya sah, dan para wali nikah yang lain berhak membatalkan nikah[1].

1). Karena kekurangan dapat mendatangkan khiyar (hak memilih), bukan batal sebagaimana cacat dalam penjualan. (Qulyubi)

Dua pendapat tersebut juga berlaku bagi ayah (atau kakek) yang menikahkan anaknya yang masih perawan dan masih kecil, atau telah baligh dengan laki-laki yang tidak setara tanpa mendapat persetujuan wanita baligh tersebut, menurut pendapat yang *adzhar* pernikahan tersebut batal, dan menurut pendapat lain sah pernikahannya. Bagi anak perawan yang baligh untuk memilih, anak gadis yang masih kecil juga berhak memilih jika sudah baligh.

ولو طلبت من لا ولي لها أن يزوجها السلطان بغير كفء ففعل لم يصح في الأصح وخصال الكفاءة سلامة من العيوب المثبتة للخيار وحرية فالرقيق ليس كفؤ الحرة والعتيق ليس كفؤ الحرة أصلية ونسب فالعجمي ليس كفء عربية ولا غير قرشية ولا غير هاشمي ومطلبي لهما والأصح اعتبار النسب في العجم كالعرب وعفة فليس فاسق كفء عفيفة.

Apabila wanita yang tidak memiliki wali (khusus) meminta untuk dinikahkan kepada yang tidak setara oleh presiden (sulthan), lalu sulthan melakukannya maka tidak sah pernikahannya menurut pendapat yang *ashah*.

Beberapa kriteria kesetaraan adalah sebagai berikut:

- Selamat dari beberapa cacat[1] yang menetapkan khiyar.
- Merdeka. Maka laki-laki yang berstatus budak tidak setara dengan wanita yang statusnya merdeka. Laki-laki mantan budak tidak setara dengan wanita yang merdeka asli[2].
- Nasab. Laki-laki non arab tidak setara dengan wanita arab. Laki-laki dari suku selain Quraisy tidak setara dengan wanita keturunan Quraisy. Laki-laki yang bukan bani Hasyim dan bani Muthalib tidak setara dengan wanita dari bani Hasyim dan Muthalib. Mempertimbangkan masalah nasab di kalangan non arab juga sebagaimana yang berlaku di kalangan arab menurut pendapat yang *ashah*.
- Kehormatan. Maka laki-laki fasiq tidak setara dengan wanita yang menjaga harga dirinya dari hal-hal tidak baik.

وحرفة فصاحب حرفة دنيئة ليس كفء أرفع منه فكناس وحجام وحارس وراع وقيم الحمام ليس كفء بنت خياط ولا خياط بنت تاجر أو بزاز ولا هما بنت عالم وقاض والأصح إن اليسار لا يعتبر وإن بعض الخصال لا يقابل وليس له تزويج ابنه الصغير أمه وكذا معيبة على المذهب ويجوز من لا تكافئه بباقي الخصال في الأصح.

- Profesi. Laki-laki yang berprofesi rendah tidak setara dengan wanita yang profesinya lebih tinggi. Maka laki-laki tukang sapu, tukang bekam, security, pengembala dan pengurus pemandian tidak setara dengan wanita anak tukang jahit.

1). Laki-laki yanng terkena penyakit lepra, gila, kusta, tidak setara dengan wanita yang selamat darinya. (Qulyubi)

2). Laki-laki yang salah satu dari bapak-bapaknya pernah ada yang jadi budak tidak setara dengan waniat seorangpun dari bapak-bapaknya tidak pernah ada yang menjadi budak. (Qulyubi)

3). Karena harta datang an pergi dan bukan menjadi kebanggaan orsng-orang yang berwibawa dan bijaksana. (Qulyubi)

Laki-laki tukang jahit tidak setara dengan perempuan anak penjual kain atau pedagang. Laki-laki pedagang dan penjual kain tidak setara dengan anak perempuannya ulama ataupun hakim.

Menurut pendapat yang *ashah* ; kekayaan tidak dipertimbangkan (tidak menjadi ukuran kesetaraan, karena harta datang dan pergi dan bukan menjadi kebanggaan orang-orang yang berwibawa dan bijaksana). Sesungguhnya beberapa kriteria tidak bisa dibandingkan dengan sebagian lainnya. Wali nikah tidak boleh menikahkan anak laki-lakinya yang masih kecil dengan budak perempuan. Begitu pula menurut pendapat madzhab, tidak boleh menikahkan dengan wanita yang cacat (aib). Dan menurut pendapat yang *ashah*; boleh menikahkan anak laki-lakinya yang masih kecil dengan perempuan yang tidak setara dengannya pada sifat-sifat yang lain.

فصل

لايزوج مجنون صغير وكذا كبير إلا لحاجة فواحدة وله تزويج صغير عاقل أكثر من واحدة ويزوج المجنون أب أو جد إن ظهرت مصلحة ولا يشترط الحاجة وسواء صغيرة وكبيرة ثيب وبكر فإن لم يكن أب وجد لم تزوج في صغرها فإن بلغت زوجها السلطان في الأصح للحاجة لا لمصلحة في الأصح ومن حجر عليه بسفه لا يستقل بنكاح بل ينكح بإذن وليه أو يقبل له الولي فإن أذن له وعين امرأة لم ينكح غيرها وينكحها بمثر المثل أو أقل فإن زاد فالمشهور صحة النكاح بمهر المثل من المسمى.

Menikahkan Orang yang Dicekal

Orang gila yang masih kecil tidak boleh dinikahkan dan juga yang sudah dewasa, kecuali jika ada keperluan (ia menginginkan)[1], maka boleh menikahkan dengan perempuan. Wali boleh menikahkan anak laki-lakinya yang masih kecil dan berakal dengan lebih dari satu perempuan. Perempuan gila boleh dinikahkan oleh ayah atau kakeknya jika terdapat maslahatnya, tidak ada syarat ia menginginkan nikah, baik masih kecil atau sudah dewasa, janda atau perawan. Jika ia tidak punya ayah atau kakek, maka tidak boleh dinikahkan ketika masih kecil. Jika telah baligh, menurut pendapat yang *ashah* sulthan (presiden) boleh menikahkannya jika ada hajat[2], tidak karena alasan kemaslahatan[3].

Orang yang dicekal tasarufnya karena idiot (safih) tidak boleh melakukan pernikahan dengan dirinya sendiri, tetapi boleh menikah dengan sepengatahuan walinya, atau wali yang menerima untuknya. Jika wali memberikan izin pada safih untuk nikah, dan wali telah menentukan perempuan untuknya, maka safih tidak boleh menikahi perempuan lain, dan safih menikahinya dengan mahar yang sama atau kurang darinya.

1). Contoh, nampak ketertarikannya pada perempuan dengan ia mondar-mandir di sekitar mereka dan berhubungan dengan mereka dst. Atau diharapkan sembuh penyakitnya dengan menikah jika ada rekomendasi dari dua orang dokter yang adil. (Qulyubi)

2). Seperti nampak tanda-tanda kuatnya syahwatnya, atau diharapkan dapat sembuh penyakitnya dengan melakukan nikah. (Qulyubi)

3). Berupa kecukupan nafkah dan lainnya. (Qulyubi)

Jika mahar melebihi dari yang semisal, maka pernikahannya sah dengan wajib membayar mahar yang diambilkan dari mahar yang disebutkan.

ولو قال أنكح بألف ولم يعين امرأة نكح بالأقل من ألف ومهر مثلها ولو أطلق الإذن فالأصح صحته وينكح بمهر المثل من تليق به فإن قبل له وليه اشترط إذنه في الأصح و يقبل بمهر المثل فأقل فإن زاد صح النكاح بمهر المثل وفي قول يبطل ولو نكح السفيه بلا إذن فباطل فإن وطىء لم يلزمه شيء وقيل: مهر مثل وقيل: أقل متمول ومن حجر عليه لفلس يصح نكاحه ومؤن النكاح في كسبه لا فيما معه.

Seandainya wali berkata; "menikahlah dengan mahar seribu", dan wali tidak menentukan perempuan yang dinikahi, maka safih boleh menikah dengan membayar mahar kurang dari seribu atau dengan mahar yang semisalnya. Apabila wali memberikan izin secara mutlak (dengan berkata, *menikahlah*), menurut pendapat yang *ashah* pemberian izinnya sah, safih boleh menikahi perempuan yang pantas untuknya dengan bayar mahar semisalnya. Apabila wali menerima untuk safih, menurut pendapat yang *ashah* disyaratkan mendapat izin dari safih. Dan wali harus membayar mahar semisal atau di bawah mahar yang semisal. Jika mahar yang ditetapkan melebihi mahar semisal, maka nikahnya sah, dan ia wajib membayar mahar semisal. Menurut satu pendapat; pernikahannya batal.
Seandainya safih melakukan pernikahan tanpa izin dari walinya, maka nikahya tidak sah. Jika safih telah melakukan persetubuhan, maka safih tidak wajib bayar apapun[1]. Menurut satu pendapat; safih wajib bayar mahar semisal (karena syubhatnya nikah). Menurut pendapat lain; safih wajib bayar dengan minimal yang dikatakan harta.
Pernikahan orang yang dicekal dalam tasaruf karena bangkrut hukumnya sah[2]. Biaya nikah diambil dari usahanya, bukan dari barang yang saat itu menjadi miliknya[3].

ونكاح عبد بلا إذن سيده باطل وبإذنه صحيح وله إطلاق الإذن وله تقييده بامرأة أو قبيلة أو بلد ولا يعدل عما أذن فيه والأظهر أنه ليس للسيد إجبار عبده على النكاح ولا عكسه وله إجبار أمته بأي صفة كانت فإن طلبت لم يلزمه تزويجها وقيل: إن حرمت عليه لزمه وإذا زوجها فالأصح أنه بالملك لا بولاية فيزوج مسلم أمته الكافرة وفاسق ومكاتب لا يزوج ولي عبد صبي ويزوج أمته في الأصح.

Pernikahan budak laki-laki jika tidak mendapat izin dari sayidnya, maka hukumnya tidak sah. Jika mendapat izin, maka sah. Tuannya budak boleh memberikan izin secara mutlak dan menentukan menikah dengan perempuan tertentu, kabilah tertentu atau dari daerah tertentu. Budak tidak boleh menyimpang dari apa yang diizinkan untuknya[4]. Menurut pendapat yang *adzhar*, majikan tidak berhak memaksa budaknya untuk menikah, dan juga sebaliknya (tidak wajib menikahkannya).

1). Meski istrinya tidak mengetahui kesafihannya, karena ceroboh dengan tidak mencari tahu tentangnya. (Qulyubi)
2). Karena ucapannya dianggap sah, dan ia dapat melakukan hutang. (qulyubi)
3). Karena apa yang ada di tangannya terkait dengan haknya para pemberi hutang. (Qulyubi)
4). Bila budak menikahi perempuan yang tidak sesuai dengan ketentuan sayidnya, maka pernikahannya batal. (Qulyubi)

Majikan berhak memaksa budak perempuannya untuk menikah apapun keadaannya[1]. Jika budak menuntut tuannya agar menikahkannya, maka tidak wajib bagi tuannya menikahkannya[2]. Menurut satu pendapat; jika budak perempuan itu haram bagi tuannya, maka tuannya wajib menikahkannya. Seandainya tuannya menikahkan budak perempuannya, menurut pendapat yang *ashah* tuannya menikahkannya karena memilikinya, bukan sebagai walinya. Maka majikan yang muslim boleh menikahkan budak perempuannya yang kafir (kitabiyah). Begitu pula tuannya yang fasiq atau berstatus budak mukatab. Menurut pendapat yang *ashah*; wali tidak boleh menikahkan budak laki-laki miliknya anak kecil (yang jadi asuhannya)[3], dan ia boleh menikahkan budak perempuan miliknya anak kecil[4].

باب ما يحرم من النكاح

تحرم الأمهات وكل من ولدتك أو ولدت من ولدك فهي أمك والبنات وكل من ولدتها أو ولدت من ولدها فبنتك.
قلت: والمخلوقة من زناه تحل له ويحمر على المرأة ولدها من زنا. والله أعلم
والأخوات وبنات الإخوة والأخوات والعمات والخالات وكل من هي أخت ذكر ولدك فعمتك أو أخت أنثى ولدتك فخالتك ويحرم هؤلاء السبع بالرضاع أيضا وكل من أرضعتك أو أرضعت من أرضعتك أو من ولدك أو ولدت مرضعتك أو ذا لبنها فأم رضاع وقس الباقي.

Bab Perempuan yang Haram Dinikahi

Haram menikahi ibu, dan setiap perempuan yang melahirkanmu, atau melahirkan perempuan yang melahirkanmu, maka ia disebut ibumu. Dan haram menikahi anak perempuan, yaitu setiap perempuan yang kamu lahirkan, atau perempuan yang dilahirkan perempuan yang kamu lahirkan (ibid), maka ia disebut anak perempuanmu.

Menurut pendapatku; perempuan yang tercipta dari hasil perzinahan hukumnya halal baginya (yang menzinahi ibunya)[5]. Sedangkan anak laki-laki yang tercipta dari hasil perzinahan hukumnya haram bagi perempuan yang melahirkannya[6].

Dan haram menikahi; saudara perempuan, anak perempuannya saudara laki-laki maupun saudara perempuan, bibi jalur ayah (saudara perempuannya ayah), bibi jalur ibu (saudara perempuannya ibu). Setiap perempuan yang menjadi saudara ayah-mu yakni bibi-mu (‘ammah). Dan setiap perempuan yang menjadi saudara perempuan ibumu yakni bibi-mu (khalah).

1). baik anak-anak, dewasa, baligh, gadis, janda, waras maupun gila. Karena menikah berkaitan dengan organ intim, sedangkan organ intim miliknya majikan. Inilah yang membedakan budak laki-laki dan perempuan. (Qulyubi)
2). Karena perkawinan dapat mengurangi harganya dan dapat menghilangkan haknya tuan untuk bersenang-senang dengan wanita yang halal. (Qulyubi)
3). Karena akan memutuskan penghasilan budak untuk si anak kecil. (Qulyubi)
4). Karena akan menghasilkan mahar dan nafkah. (Qulyubi)
5). Namun hukumnya makruh. (Qulyubi)
6). Karena diantara keduanya tersambung nasab, dan keduanya dapat saling mewarisi. (Qulyubi)

Tujuh perempuan di atas juga haram dinikahi karena sepersusuan (radha'). Setiap perempuan yang menyusuimu, atau yang menyusui perempuan yang menyusuimu, atau yang menyusui orang yang melahirkanmu, atau yang menyusui orang yang melahirkan perempuan yang menyusuimu, atau yang menyusui orang yang melahirkan laki-laki yang meiliki susu (suaminya murdhi'ah), maka ia disebut ibu *radha'* (ibu susuan). Dan samakanlah pada yang lainnya.

ولا يحرم عليك من أرضعت أخاك ونافلتك ولا أم مرضعة ولدك وبنتها ولا أخت أخيك بنسب ولا رضاع وهي أخت أخيك لأبيك لأمه وعكسه وتحرم زوجة من ولدت أو ولدك من نسب أو رضاع وأم زوجتك منهما وكذا بناتها إن دخلت بها. ومن وطىء امرأة بملك حرم عليه أمهاتها وبناتها وحرمت على آبائه وأبنائه وكذا الموطوءة بشبهة في حقه قيل: أو حقها لا المزنى بها وليست مباشرة بشهوة كوطء في الأظهر ولو اختلط محرم بنسوة قر ية كبيرة نكح منهم لا بمحصورات.

Tidak haram (bukan mahram) bagimu wanita yang menyusui saudara laki-lakimu (atau saudara perempuanmu) dan yang menyusui cucumu. Dan tidak haram bagimu; ibu dari perempuan yang menyusui anakmu dan anak perempuannya wanita yang menyusui anakmu. Dan tidak haram bagimu; saudara perempuannya saudara laki-lakimu dari jalur nasab maupun susuan yakni saudara perempuanya saudara laki-lakimu yang sebapak denganmu, dan saudara perempuan itu se-ibu dengannya[1], dan sebaliknya[2]. Haram bagimu; istrinya orang yang kamu lahirkan (menantu perempuan), atau istrinya orang yang melahirkanmu (ibu tiri), baik dari jalur nasab maupun jalur susuan. Dan haram bagimu; ibu dari istrimu (mertua), dari jalur nasab maupun susuan. Juga anak-anak perempuan dari istrimu (tiri), jika kamu telah menggauli istrimu.

Barangsiapa yang menyetubuhi wanita sebab menjadi budaknya, maka para wanita yang menjadi ibu dan anak-anak dari wanita itu haram baginya. Dan wanita itu haram bagi para laki-laki yang menjadi ayah dan anak laki-laki dari yang menyetubuhinya. Juga wanita yang disetubuhi karena samar dalam haknya[3]. Menurut satu pendapat; atau haknya wanita yang disetubuhi, bukan wanita yang dizinahi[4]. Menurut pendapat yang *adzhar* bersentuhan kulit dengan kulit dengan disertai syahwat itu tidak sama dengan bersetubuh.

Seseorang yang mempunyi mahram yang bercampur dengan perempuan-perempuan dalam satu yang besar, maka ia boleh menikahi sebagian dari mereka.

1). Artinya ibu saudaramu (ibu tiri) memiliki anaj perempuan dari selain bapakmu. (Qulyubi)

2). Artinya saudara perempuannya saudara laki-lakimu yang se-ibu denganmu dan saudara perempuan itu se-bapak dengannya. Artinya adalah bapak saudaramu (bapak tiri) memiliki anak perempuan dari selain ibumu. (Qulyubi)

3). Para wanita yang menjadi ibu dan anak perempuan dari wanita yang disetuhui secara syubhat haram baginya. (Qulyubi)

4). Ibu dan anak perempuan dari wanita yang dizinahi tidak haram bagi laki-laki yang melakukan perzinahan tersebut. (Qulyubi)

Tidak boleh menikahi mereka jika mahramnya bercampur dengan para wanita yang jumlahnya terbatas.

ولو طرأ مؤبد تحريم على نكاح قطعه كوطء زوجة أبيه بشبهة ويحرم جمع المرأة وأختها أو عمتها أو خالتها من رضاع أو نسب فإن جمع بعقد بطلا أو مرتبا فالثاني ومن حرم جمعهما بنكاح حرم في الوطء بملك لا ملكهما فإن وطىء واحدة حرمت الأخرى حتى يحرم الأولى كبيع أو نكاح أو كتابية لا حيض وإحرام وكذا رهن في الأصح ولو ملكها ثم نكح أختها أو عكس حلت المنكوحة دونها.

Seandainya terjadi sesuatu yang yang mengekalkan haramnya nikah, maka hal itu dapat memutuskan nikah. Misalnya menggauli istrinya ayah[1] dengan jalan syubhat (samar). haram mengumpulkan (mempoligami) perempuan dengan saudara perempuannya, atau dengan '*ammahnya* (bibi dari ayah), atau dengan *khalahnya* (bibi dari ibu), baik dari jalur nasab atau susuan. Jika keduanya dipoligami dalam satu aqad, maka aqad nikahnya tidak sah. Jika aqadnya dilakukan secara berurutan, maka aqad yang kedua hukumnya tidak sah. Barangsiapa yang haram mempoligami dua orang perempuan dengan pernikahan, maka haram mengumpulkan keduanya (dalam menggauli) dengan kepemilikan, namun tidak haram dengan memiliki keduanya[2]. Apabila pemilik telah menyetubuhi salah satunya, maka saudara yang lain haram baginya hingga ia melakukan sesuatu yang menyebabkan budak itu haram baginya, seperti menjualnya, menikahkannya, atau melakukan aqad kitabah padanya. Sesuatu yang menyebabkan budak itu haram bukan sebab haidl maupun ihram. Begitu juga bukan sebab digadaikan menurut pendapat yang *ashah*. Seandainya seseorang mempunyai budak perempuan, kemudian pemilik menikahi saudara perempuan (merdeka) dari budak itu, atau sebaliknya[3]. maka perempuan yang berstatus sebagai istrinya tetap halal, dan selain yang menjadi istri tidak halal[4].

وللعبد امرأتان وللحر أربع فقط فن نكح خمسا معا بطلن أو مرتبا فالخامسة وتحل الأخت والخامسة في عدة بائن لا رجعية وإذا طلق الحر ثلاثا أو العبد طلقتين لم تحل له حتى تنكح وتغيب بقبلها حشفته أو قدرها بشرط الانتشار وصحة النكاح وكونه ممن يمكن جماعه لا طفلا على المذهب فيهن ولو نكح بشرط إذا وطىء طلق أو بانت أو فلا نكاح بطل وفي التطليق قول.

Budak laki-laki boleh memiliki dua istri, dan bagi laki-laki merdeka boleh memiliki empat istri saja. Apabila laki-laki merdeka menikahi lima orang perempuan secara bersamaan (dalam satu aqad), maka pernikahan dengan kelima perempuan itu batal semuanya. Jika dilakukan secara berurutan, maka pernikahan yang kelima hukumnya batal.

1). Atau suami menggauli ibunya istri atau anak tiri dengan jalan syubhat, maka pernikahan istri batal dengan sendirinya. (Qulyubi)
2). Boleh membeli dua budak perempuan yang bersaudara, dan haram menggauli keduanya. Pemilik boleh menggauli yang manapun ia menghendaki dari salah satu dari keduanya. (Qulyubi)
3). Menikahi seorang perempuan, kemudian memiliki saudara perempuan dari istrinya. (Qulyubi)
4). Karena legalitas dengan nikah lebih kuat dibanding legalitas dengan sebab memiliki. (Qulyubi)

Halal menikahi saudara perempuannya istri dan perempuan kelima jika istri dalam masa iddahnya talak bain, namun tidak halal jika masih dalam masa iddah talak raj'i. Apabila laki-laki merdeka mentalak istrinya dengan talak tiga, atau budak mentalak dengan talak dua kepada istrinya, maka istri yang ditalak tersebut tidak halal bagi (mantan) suami, hingga istri tersebut menikah (dengan suami baru) dan kemaluannya telah dimasuki kepala penis suami barunya atau bagian yang seukuran (jika penisnya terpotong) dengan syarat; penis dalam keadaan ereksi, pernikahan tersebut sah, serta suami termasuk orang yang memungkinkan untuk hubungan intim, bukan suami yang masih anak-anak menurut pendapat madzhab.

Seandainya suami (barunya) menetapkan syarat; Apabila ia telah menggauli istri maka jatuh talak pada istri tersebut, atau istri itu tertalak bain darinya, atau tidak ada pernikahan antara keduanya, maka aqad nikah itu hukumnya tidak sah (karena termasuk macamnya mut'ah). Sedangkan dalam mensyaratkan jatuhnya talak, terdapat pendapat (bahwa mensyaratkan tidak termasuk membatalkan nikah).

فصل

لاينكح من يملكها أو بعضها ولو ملك زوجته أو بعضها بطل نكاحه ولا تنكح من تملكه أو بعضه ولا الحر امة غيره إلا بشروط أن لا يكون تحته حرة تصلح للاستمتاع قيل: ولا غير صالحة وأن يعجز عن حرة تصلح قيل: أو لا تصلح فلو قدر على غائبة حلت أمة إن لحقه مشقة ظاهرة في قصدها أو خاف زنا مدته ولو وجد حرة بمؤجل أو بدون مهر مثل فالأصح حل أمة في الأولى دون الثانية.

Menikahi Budak Perempuan

Seorang laki-laki tidak boleh menikahi (budak) wanita yang semuanya menjadi miliknya, atau sebagian menjadi miliknya. Apabila suami mempunyai istrinya seutuhnya atau sebagiannya, maka pernikahan dengannya hukumnya tidak sah[1]. Dan perempuan tidak boleh menikah dengan budak miliknya, baik miliknya seutuhnya atau sebagiannya saja[2]. laki-laki merdeka tidak boleh menikah dengan budak perempuan milik oranglain, kecuali beserta beberapa syarat;

- Dia tidak punya istri yang statusnya merdeka yang layak untuk digauli. Menurut satu pendapat; dan juga tidak punya istri yang tidak layak untuk digauli[3].
- Tidak mampu menikahi perempuan merdeka yang layak (untuk digauli). menurut satu pendapat; atau yang tidak layak[4]. Apabila seorang laki-laki mampu menikahi perempuan yang tidak ditempat, maka ia boleh menikahi perempuan budak jika dia mengalami banyak kesulitan untuk mendatangi perempuan yang tidak ditempat tersebut,

1). Karena kepemilikan lebih kuat daripada nikah. Dengan kepemilikan ia memiliki diri dan manfaat budak, sedangkan dengan nikah ia hanya memiliki manfaatnya saja. (Qulyubi)
2). Karena hukum-hukum nikah dan kepemilikan saling bertentangan. (Qulyubi)
3). Misal; istrinya masih anak-anak, gila, berpenyakit kusta dan lainnya. (Qulyubi)
4). Tidak menemukan perempuan yang merdeka atau tidak mampu membayar maharnya. (Qulyubi)

atau khawatir melakukan zina dalam masa menuju ke tempat perempuan itu[1]. Apabila seorang laki-laki menemukan (juga mampu menikahi) perempuan merdeka dengan maskawin yang ditangguhkan, atau dengan mahar dibawah mahar *mitsil*, maka menurut pendapat yang *ashah* halal menikahi budak wanita dalam kasus pertama, dan tidak halal menikahi budak wanita pada kasus kedua.

وأن يخاف زنا فلو أمكنه تسر فلا خوف في الأصح وإسلامها وتحل لحر وعبد كتابيين أمة كتابيه على الصحيح لا لعبد مسلم في المشهور ومن بعضها رقيق كرقيقة ولو نكح حر أمة بشرطه ثم أيسر أو نكح حرة لم تنفسخ الأمة ولو جمع من لا تحل له أمة حرة وأمة بعقد بطلت الأمة لا الحرة في الأظهر.

- ❖ Khawatir berbuat zina[2]. Seandainya memungkinkan baginya mempunyai selir, menurut pendapat yang *ashah*; tidak ada kekhawatiran berbuat zina untuknya[3].
- ❖ Budak perempuan yang beragama Islam. Menurut pendapat yang shahih; laki-laki merdeka dan budak laki-laki yang kafir kitabi boleh menikahi perempuan kafir kitabi. Dan tidak halal bagi budak muslim (menikahi perempuan kafir kitabi) menurut pendapat yang masyhur. Perempuan yang sebagian dirinya berstatus merdeka hukumnya sebagaimana perempuan yang statusnya budak sepenuhnya[4].

Seandainya laki-laki merdeka menikahi budak perempuan sesuai dengan syart-syarat di atas, lalu lain hari ia menjadi orang kaya, atau kemudian hari ia menikahi perempuan merdeka, maka pernikahannya dengan budak perempuan itu tidak batal. Apabila orang yang tidak halal menikah dengan budak perempuan dengan mempoligami atau menikahi perempuan merdeka dan budak perempuan dengan satu kali aqad, menurut pendapat yang *adzhar* nikahnya dengan budak batal[5], sedangkan pernikahannya dengan perempuan merdeka tetap sah.

فصل

يحرم نكاح من لا كتاب لها كوثنية ومجوسية وتحل كتابية لكن تكره حربية وكذا ذمية على الصحيح والكتابية يهودية أو نصرانية لا متمسكة بالزبور وغيره فإن لم تكن الكتابية إسرائيلية فالأظهر حلها إن علم دخول قومها في ذلك الدين قبل نسخه وتحريفه وقيل: يكفي قبل نسخه والكتابية والمنكوحة كمسلمة في نفقة وقسم وطلاق وتجبر على غسل حيض ونفاس وكذا جنابة وترك أكل خنزير في الأظهر وتجبر هي ومسلمة على غسل ما نجس من أعضائها وتحرم متولدة من وثنى وكتابية وكذا عكسه في الأظهر.

Kehalalan Menikahi Perempuan Kafir

Haram bagi seorang muslim menikahi perempuan yang bukan ahli kitab, seperti perempuan penyembah berhala dan wanita penyembah api.

1). Jika ia tidak mengalami hal tersebut, maka ia tidak boleh menikahi perempuan yang berstatus budak. (Qulyubi)
2). Artinya ia orang yang tinggi syahwatnya namun lemah ketaqwaannya. (Qulyubi)
3). Maka tidak halal baginya menikahi budak perempuan. (Qulyubi)
4). Laki-laki merdeka tidak boleh menikahinya, kecuali jika memenuhi syarat-syarat tersebut di atas. (Qulyubi)
5). Karena tidak memnuhi syarat diperbolehkannya menikahi budak perempuan. (Qulyubi)

Halal bagi muslim menikahi perempuan ahli kitab, namun makruh menikahi perempuan ahli kitab yang *harbiyah*[1]. Dan makruh menikahi perempuan *dzimmi* menurut pendapat yang shahih[2]. Perempuan ahli kitab adalah yang beragama yahudi atau nasrani[3], bukan perempuan yang berpegang teguh dengan kitab Zabur dan kitab lainnya. Jika perempuan ahli kitab itu bukan kaum israel, maka menurut pendapat yang *adzhar*; dia halal dinikahi orang Islam jika diketahui bahwa kaumnya menganut agama tersebut sebelum agama tersebut dibatalkan (diganti) dan terjadi penyimpangan[4]. menurut satu pendapat; cukup mereka menganut agama tersebut sebelum diganti.

Perempuan ahli kitab yang telah dinikahi (oleh orang Islam) hukumnya sama seperti perempuan muslimah dalam hal pemberian nafkah, hak menerima giliran (jika poligami) dan masalah talak[5]. Dia harus dipaksa untuk mandi dari hadas haid maupun nifas[6]. Dan juga wajib mandi janabah dan tidak makan daging babi menurut pendapat yang *adzhar*. Perempuan ahli kitab dan perempuan muslimah diharuskan membasuh anggota tubuhnya yang terkena najis[7]. Wanita yang terlahir dari pasangan penyembah berhala dan istrinya ahli kitab hukumnya haram (dinikahi)[8]. Dan juga sebaliknya menurut pendapat yang *adzhar*.

وإن خالفت السامرة اليهود والصابئون النصارى في أصل دينهم حرمن وإلا فلا ولو تهود نصراني أو عكسه لم يقر في الأظهر فإن كانت امرأة لم تحل لمسلم فإن كانت منكوحته فكردة مسلمة ولا يقبل منه إلا الإسلام وفي قول أو دينه الأول ولو توثن لم يقر وفيما يقبل القولان ولو تهود وثنى أو تنصر لم يقر ويتعين الإسلام كمسلم ارتد ولا تحل مرتدة لأحد ولو ارتد زوجان أو أحدهما قبل دخول تنجزت الفرقة أو بعده وقفت فإن جمعهما الإسلام في العدة دام النكاح وإلا فالفرقة من الردة ويحرم الوطء في التوقف ولا حد.

Apabila ajaran Samiri[9] bertentang dengan ajaran yahudi, dan ajaran Shabi'ah bertentangan dengan ajaran nasrani dalam pokok ajaran agama mereka, maka mereka haram dinikahi. Jika mereka tidak bertentangan, maka mereka tidak haram dinikahi. Jika orang nasrani memeluk agama yahudi, atau sebaliknya, maka menurut pendapat yang *adzhar* ia tidak diakui[10].

1). Karena bermukim di negeri harbi memperbanyak golongan mereka. (Qulyubi)
2). Karena kecintaan kepadanya dikhawatirkan akan mempengaruhi agama. (Qulyubi)
3). Yang sudah memeluk agama Yahudi dan Nasrani yang masih asli sebelum diangkatnya Nabi Saw sebagai Rasul. (Hasyiyah Syarqawi)
4). Karena mereka berpegang pada agama itu ketika agama tersebut adalah agama yang haq. (Qulyubi)
5). Tidak dalam masalah saling mewarisi dalam bab waris. (Qulyubi)
6). Karena ia halal bagi suaminya jika telah melakukan mandi. Jika ia tidak berniat, maka dimaafkan, karena darurat, sebagaimana pada muslimah yang gila. (Qulyubi)
7). Agar suami memungkinkan bersetubuh dengannya. (Qulyubi)
8). Karena nasab berhubungan dengan bapak, sedangkan bapak berasal dari kalangan yang tidak halal menikahinya. (Qulyubi)
9). Samiri adalah salah satu sekte dari kalangan yahudi. Shabi'ah adalah salah satu sekte dari kalangan nashrani. (Qulyubi)
10). Karena ia telah mengadakan agama bathil setelah ia mengakuinya agama bathil, maka dia tidak diakui sebagaimana orang murtad. (Qulyubi)

Jika ia seorang perempuan, maka tidak halal bagi muslim menikahinya. Jika ia perempuan yang telah dinikahi oleh orang muslim, maka ia seperti perempuan muslimah yang murtad[1], maka tidak diterima darinya kecuali agama Islam. Menurut satu pendapat; atau kembali kepada agamanya yang pertama. Seandainya (yahudi atau orang nashrani) masuk agama berhala, maka ia tidak diakui. Mengenai agama yang diterima darinya terdapat dua pendapat. Apabila kafir penyembah berhala masuk yahudi atau nashrani, maka ia tidak diterima dan hanya diterima jika masuk Islam, sebagaimana orang Islam yang murtad. Perempuan murtad tidak halal dinikahi oleh siapapun. Jika sepasang suami istri murtad atau salah satunya, maka jika hal itu terjadi sebelum melakukan persetubuhan, maka keduanya langsung tercerai. Jika murtad setelah bersetubuh, maka perceraiannya ditunda. Jika dalam masa iddah keduanya bersatu kembali dalam agama Islam, maka pernikahannya langgeng (sah). Jika tidak kembali pada Islam dalam iddah, maka keduanya tercerai terhitung sejak melakukan murtad. Dan haram melakukan persetubuhan dalam masa penangguhan, namun tidak ada *had* (jika melakukannya)[2].

باب نكاح المشرك

أسلم كتابي أو غيره وتحته كتابية دام نكاحه أو وثنية أو مجوسية فتخلفت قبل دخول تنجزت الفرقة أو بعده وأسلمت في العدة دام نكاحه وإلا فالفرقة من إسلامه ولو أسلمت وأصر فكعكسه ولو أسلما معا دام النكاح والمعية بآخر اللفظ وحيث أدمنا لا يضر مقارنة العقد لمفسد هو زائل عند الإسلام وكانت بحيث تحل له الآن وإن بقي المفسد فلا نكاح فيقر على نكاح بلا ولي وشهود وفي عدة هي منقضية عند الإسلام ومؤقت إن اعتقدوه مؤدا وكذا لو قارن الإسلام عدة شبهة على المذهب لا نكاح محرم.

Bab Pernikahan Orang Musyrik

Apabila masuk Islam laki-laki ahli kitab atau penganut agama lain, dan ia punya istri penganut ahli kitab, maka pernikahannya tetap (tidak rusak). Atau ia masuk Islam sedangkan istrinya tetap beragama berhala atau majusi dan hal itu terjadi sebelum persetubuhan, maka seketika itu langsung tercerai. Atau hal itu terjadi setelah persetubuhan, jika dalam masa iddahnya istri mengikuti masuk Islam, maka nikahnya tidak rusak. Jika istri tidak mengikuti masuk Islam hingga iddahnya selesai, maka keduanya tercerai terhitung sejak suami masuk Islam. Seandainya istrinya yang masuk Islam, dan suami tetap dalam agamanya, maka hukumnya sama dengan sebaliknya[3].

1). Jika belum digauli, maka keduanya langsung bercerai, jika sudah digauli, maka cerai dan tidaknya ditangguhkan hingga selesainya iddah. (Qulyubi)

2). Karena terjadi syubhat masalah langgengnya pernikahan. Dan pihak wanita harus iddah akibat persetubuhan tersebut, sebagaimana seorang suami yang men-talak istrinya, kemudian melakukan persetubuhan dalam masa iddah tersebut. (Qulyubi)

3). Jika masuk Islamnya sebelum persetubuhan, maka seketika itu statusnya menjadi terceraikan. Atau setelah persetubuhan, dan suami masuk Islam ketika masa iddah, maka pernikahannya tidak rusak. Jika suami tidak masuk Islam hingga selesai iddah, maka keduanya tercerai sejak istri masuk Islam. (Qulyubi)

Seandainya sepasang suami istri masuk Islam secara bersamaan, maka pernikahannya tidak rusak. Bersamaan (pada hal ini) dihitung dengan akhirnya ucapan. Dan sekiranya kami menganggap tetap (nikahnya), maka tidak apa-apa jika aqad nikah yang dilakukannya (saat kafir) bersamaan dengan perkara yang membatalkan, dimana perkara itu telah tiada sejak ia masuk Islam, dan sekiranya sekarang wanita itu halal baginya (sebagai keringanan karena masuk islam). Jika saat masuk Islam masih ada perkarang yang merusak nikah, maka tidak ada pernikahan diantara mereka yang tetap. Dia ditetapkan atas pernikahan tanpa wali dan saksi, serta pernikahan ketika iddahnya habis saat masuk Islam. Dan dia ditetapkan atas pernikahan yang dibatasi waktu jika mereka meniatkan untuk selamanya. Jika masuk Islamnya bersamaan dengan iddahnya persetubuhan karena syubhat menurut pendapat madzhab tidak pernikahan dengan mahram.

ولو أسلم ثم أحرم ثم أسلمت وهو محرم أقر على المذهب ولو نكح حرة وأمة وأسلموا تعينت الحرة واندفعت الأمة على المذهب ونكاح الكفار صحيح على الصحيح وقيل: فاسد وقيل: إن أسلم وقرر تبينا صحته وإلا فلا فعلى الصحيح لو طلق ثلاثا ثم اسلما لم تحل إلا بمحلل ومن قررت فلها المسمى الصحيح وأما الفاسد كخمر فإن قبضته قبل الإسلام فلا شيء لها وإلا فمهر مثل وإن قبضت بعضه فلها قسط ما بقي من مهر مثل.

Seandainya suami masuk islam lalu melakukan ihram, lalu istri juga masuk islam ketika suaminya ihram, maka pernikahannya tidak rusak menurut pendapat madzhab. Jika seseorang menikahi perempuan merdeka dan budak wanita (bersamaan atau berurutan), lalu mereka masuk Islam, maka pernikahan dengan perempuan merdeka sah dan nikahnya dengan budak tidak berlaku menurut pendapat madzhab.
Pernikahan orang-orang kafir dianggap sah menurut pendapat yang shahih. Menurut satu pendapat; rusak (batal). menurut pendapat lain; jika ia masuk Islam dan pernikahannya ditetapkan, maka jelas bagi kita sah nikahnya. Jika tidak ditetapkan maka tidak sah.
Siapapun Istri yang ditetapkan, maka ia berhak menerima mahar yang disebutkan yang sah. Adapun mahar yang disebutkan tidak sah seperti khamer, jika istri sebelum masuk Islam itu telah menerimanya, maka ia tidak berhak apapun lagi. Jika istri belum menerimanya, maka ia berhak mendapat mahar *mitsil*. Jika sebelum masuk Islam istri telah menerima setengah mahar yang disebutkan, maka ia berhak atas sisanya dari mahar *mitsil*.

ومن اندفعت بإسلام بعد دخول لها المسمى الصحيح إن صحح نكاحهم وإلا فمهر مثل أو قبله وصحح فإن كان الاندفاع بإسلامها فلا شيء لها أو بإسلامه فنصف مسمى إن كان صحيحا وإلا فنصف مهر مثل ولو ترافع إلينا ذمي ومسلم وجب الحكم أو ذميان وجب في الأظهر ونقرهم على ما نقر لو أسلموا ونبطل ما لا نقر.

Perempuan yang tertalak karena masuk Islam, jika telah melakukan persetubuhan, maka perempuan itu berhak atas mahar yang disebutkan yang sah, dengan syarat pernikahannya sah. Jika tidak sah nikahnya,

Maka tidak berhak atas mahar *mitsil*. Jika belum melakukan persetubuhan, dan nikahnya sah, jika talak mereka karena perempuan itu masuk Islam, maka ia tidak berhak apapun atas mahar. Jika karena suaminya yang masuk Islam, maka ia berhak atas mahar setengah dari yang disebutkan jika mahar tersebut sah (menurut syariah). Jika tidak sah menurut syariat Islam, maka istri berhak mendapat mahar *mitsil* setengah.

Jika kafir dzimmy dan orang Islam melapor kepada kita, maka wajib kita menegakkan hukum diantara mereka. Jika dua orang dzimmy melapor kepada kita, maka wajib kita menegakkan hukum menurut pendapat adzhar. Kita harus menetapkan hukum sesuai ketetapan hukum yang ditetapkan seandainya mereka Islam. Kita harus membatalkan hukum atas perkara yang tidak kita tetapkan.

فصل

أسلم وتحته أكثر من أربع وأسلمن معه أو في العدة أو كن كتابيات لزمه اختيار أربع ويندفع من زاد وإن أسلم معه قبل دخول أو في العدة أربع فقط تعين ولو أسلم وتحته أم وبنتها كتابيتان أو أسلمتا فإن دخل بهما حرمتا أبدا ولو بواحدة تعينت البنت وفي قول يتخير أبو بالبنت تعينت أو بالأم حرمتا أبدا وفي قول تبقى الأم أو وتحته امة أسلمت معه أو في العدة أقر إن حلت له الأمة وإن تخلفت قبل دخول تنجزت الفرقة.

Hukumnya Istri-Istri Orang Kafir Apabila Masuk Islam

Apabila seorang laki-laki masuk Islam mempunyai istri lebih dari empat, mereka masuk islam secara bersamaan atau dalam masa iddah atau mereka para perempuan ahli kitab, maka ia wajib memilih empat orang diantara mereka, dan sisanya ditalak. Apabila yang masuk islam (bersama suami) empat istri, belum bersetubuh (atau sudah), masuk islam bersamaan atau dalam masa iddah, maka yang ditetapkan jadi istri hanya tertentu pada mereka saja.

Seandainya masuk Islam, sementara ia punya dua istri, yakni seorang ibu dan anaknya, yang keduanya adalah ahli kitab, atau keduanya (bukan kitabiyah) masuk Islam, Jika suami pernah bersetubuh dengan keduanya, maka keduanya haram untuk selamanya. Jika belum bersetubuh dengan salah satunya, maka yang sah adalah pernikahan dengan anak perempuan. Menurut satu pendapat; boleh memilih salah satu.

Jika pernah bersetubuh dengan si anak perempuan, maka dia yang menjadi istri sahnya. Jika pernah bersetubuh dengan ibunya, maka keduanya haram untuk selamanya. Menurut satu pendapat; yang ditetapkan adalah pernikahannya dengan si ibu.

Jika seseorang masuk islam dan mempunyai istri berstatus budak yang ikut masuk islam, atau masuk Islam dalam iddahnya, maka nikahnya sah jika ia seorang yang halal menikahi budak. Jika budak tidak masuk Islam, dan keduanya belum pernah bersetubuh, maka hukumnya langsung tertalak.

أو إماء وأسلمن معه أو في العدة اختار أمة إن حلت له له عند اجتماع إسلامه وإسلامهن وإلا اندفعن أو حرة وإماء وأسلمن معه أو في العدة تعينت واندفعن وإن أصرت فانقضت عدتها اختار أمة لو أسلمت وعتقن ثم أسلمن في العدة فكحرائر فيختار أربعا.

Atau jika seseorang masuk islam dan ia mempunyai beberapa istri yang budak, mereka semua ikut masuk Islam bersamaan dengan suami atau saat iddah, maka suami berhak memilih salah satunya, jika budak tersebut halal bagi suami saat mereka semua beragama islam. Jika tidak halal, maka semua budak perempuan tersebut tertolak. Jika suami masuk Islam dan ia punya satu istri merdeka dan beberapa budak perempuan, mereka semua ikut masuk Islam bersama suami atau saat iddah, maka yang sah adalah pernikahannya wanita merdeka dan semua istrinya yang budak tertolak semuanya. Jika istri yang merdeka tetap dalam agamanya hingga iddah selesai, maka suami berhak memilih salah satu dari istrinya yang berstatus budak. Apabila istri merdekanya ikut masuk Islam dan para istri dari budak perempuan statusnya menjadi merdeka (dimerdekakan), kemudian mereka semuanya masuk Islam dalam masa iddah, maka hukumnya adalah sebagaimana mempunyai beberapa istri dari perempuan merdeka, maka suami harus memilih empat orang diantara mereka untuk jadi istrinya.

والاختيار اخترتك أو قررت نكاحك أو أمسكتك أو ثبتك والطلاق اختيار لا الظهار والإيلاء في الأصح. ولا يصح تعليق اختيار ولا فسخ ولو حصر الاختيار في خمس اندفع من زاد وعليه التعيين ونفقتهن حتى يختار فإن ترك الاختيار وحبس فإن مات قبله اعتدت حامل به وذات أشهر وغير مدخول بها بأربعة أشهر وعشر وذات إقراء بالأكثر من الإقراء وأربعة أشهر وعشر و يوقف نصيب زوجات حتى يصطلحن.

Adapun ucapan memilih itu adalah; “aku memilihmu”, atau “aku menetapkan pernikahanmu”, atau “aku mempertahankanmu”, atau “aku menetapkanmu”. Talak berarti memilih (yang ditalak)[1], bukan dzihar dan ilaa’ menurut pendapat yang *ashah*. Tidak sah menggantungkan pilihan dan pembatalan nikah[2]. Seandainya suami membatasi pilihannya pada lima istri, maka istri lain menjadi tertolak. Suami wajib menentukan empat dari lima istri itu, dan ia wajib memberikan nafkah sampai ia memilih empat dari mereka. Jika enggan memilih, maka ia boleh untuk ditahan. Jika suami meninggal sebelum sempat memilih, maka istri yang hamil melakukan iddahnya dengan kehamilannya (melahirkan), sedangkan istri yang iddahnya dengan hitungan bulan dan istri yang belum disetubuhi iddahnya adalah empat bulan sepuluh hari. Dan Istri yang iddahnya memakai *quru’* (suci dari haid) melakukan iddah dengan memakai batasan yang lebih banyak antara iddah dengan memakai *quru’* dan empat bulan sepuluh hari. Dan bagian warisan dari para istri ditangguhkan hingga mereka berdamai.

1). Jika suami mentalak empat orang istri, maka terputus pernikahan mereka dengan sebab talak, dan tertolak istri-istri yang lain dengan ketentuan syariat. (Qulyubi)

2). Misalnya, jika kamu masuk rumah maka aku memilih pernikahanmu atau aku batalkan pernikahanmu.

فصل

أسلما معا استمرت النفقة ولو أسلم وأصرت حتى انقضت العدة فلا وإن أسلمت فيها لم تستحق لمدة التخلف في الجديد ولو أسلمت أولا فأسلم في العدة أو أصر فلها نفقة العدة على الصحيح وإن ارتدت فلا نفقة وإن أسلمت في العدة وإن ارتد فلها نفقة العدة.

Nafkah Istri yang Muslim dan Murtad

Apabila dua orang istri yang satu muslimah dan satunya murtad, masuk islam secara bersamaan, maka nafkah keduanya tetap harus diberikan. Jika suami masuk Islam, sedangkan istrinya tidak hingga selesai iddahnya, maka istri itu tidak berhak nafkah. Apabila ia masuk islam dalam masa iddah, menurut qaul jadid; ia tidak berhak nafkah untuk masa yang telah lewat. Seandainya istri masuk Islam lebih dulu, lalu suami masuk Islam dalam masa iddah atau suami tetap kafir, menurut pendapat yang shahih; istri berhak mendapat nafkah selama iddah. Apabila istri murtad, maka tidak berhak nafkah, meski dalam iddahnya ia masuk Islam. Jika suami yang murtad, maka istri tetap berhak mendapat nafkah dalam masa iddah.

باب الخيار والإعفاف ونكاح العبد

وجد أحد زوجين بالآخر جنونا أو جذاما أو برصا أو وجدها رتقاء أو قرناء أو وجدته عنينا أو مجبوبا ثبت الخيار في فسخ النكاح وقيل: إن وجد به مثل عيبه فلا ولو وجده خنثى واضحا فلا في الأظهر ولو حدث به عيب تخيرت الاعنة بعد دخول أو بها تخير في الجديد ولا خيار لولي بحادث وكذا بمقارن جب وعنة ويتخير بمقارن جنون وكذا جذام وبرص في الأصح والخيار على الفور والفسخ قبل دخول يسقط المهر وبعده الأصح أنه يجب المثل إن فسخ بمقارن أو بحادث بين العقد والوطء جهله الواطىء والمسمى إن حدث بعد وطء.

Bab Khiyar, Menjaga Kehormatan dan Pernikahan Budak

Apabila salah satu dari suami istri terjangkit gila, atau kusta, atau lepra, atau suami mendapati vagina istri tersumbat oleh benjolan daging atau tulang, atau istri mendapati suaminya impoten atau buntung kelaminnya, maka pihak pasangan mempunyai hak khiyar (memilih) dalam membatalkan pernikahannya. Menurut satu pendapat; jika pasangan mendapati cacat yang sama pada dirinya, maka ia tidak berhak melakukan khiyar. Seandainya mendapati pada pasangannya seorang khuntsa yang jelas (laki-laki atau perempuan), maka menurut pendapat adzhar; ia tidak berhak khiyar dalam pembatalan nikah[1]. Apabila terjadi cacat baru pada suami, maka istri berhak khiyar, kecuali impoten yang terjadi setelah persetubuhan[2]. atau terjadi cacat pada istri, menurut qaul jadid; suami berhak khiyar. Wali tidak berhak khiyar karena cacat yang baru dan jika pada saat aqad suami ternyata impoten atau putus kemaluannya.

Wali berhak khiyar sebab gila yang menyertai suami pada saat aqad. Dan juga jika mempunyai penyakit kusta dan lepra menurut pendapat yang *ashah*. Khiyar harus dilakukan segera.

1). Maka istri tidak mempunyai hak untuk khiyar. Karena istri telah mengetahui kemampuan suami dalam berhubungan intim dan istri mendapatkan haknya dari suami. (Qulyubi)

Fasakh nikah sebelum terjadinya persetubuhan dapat menggugurkan mahar. Sedangkan jika setelah bersetubuh, wajib membayar *mitsil* menurut pendapat yang *ashah*. Jika fasakh nikah disebabkan cacat yang sudah ada bersamaan dengan aqad, atau yang baru timbul diantara waktu aqad dan jima' yang tidak diketahui suami yang menyetubuhi. Dan suami wajib membayar mahar yang disebutkan jika cacat terjadi setelah persetubuhan.

ولو انفسخ بردة بعد وطء فالمسمى ولا يرجع الزوج بعد الفسخ بالمهر على من غره في الجديد ويشترط في العنة رفع إلى حاكم وكذا سائر العيوب في الأصح وتثبت العنة بإقراره أو ببينة على إقراره وكذا بيمينها بعد نكوله في الأصح وإذا ثبتت ضرب القاضي له سنة بطلبها فإذا تمت رفعته إليه فإن قال وطئت حلف فإن نكل حلفت فإن حلفت أو أقر استقلت بالفسخ وقيل: تحتاج إلى إذن القاضي أو فسخه.

Apabila pernikahan batal karena kemurtadan setelah keduanya pernah melakukan persetubuhan, maka suami harus memberikan mahar yang disebutkan. Menurut qaul jadid; setelah fasakh nikah suami tidak berhak meminta kembali mahar (yang dibayar sebab persetubuhan) kepada orang yang menipunya. Dalam cacat impoten harus melaporkan kepada hakim begitu juga dalam masalah cacat lainnya menurut pendapat yang *ashah*. Impoten dapat ditetapkan berdasarkan pengakuan dari suami itu sendiri, atau berdasarkan keterangan saksi atas pengakuannya suami. Dan dapat ditetapkan berdasar sumpah dari istri setelah suami menolak sumpah menurut pendapat yang *ashah*. Apabila telah ditetapkan suami impoten, maka hakim menetapkan masa satu tahun untuk menerima tuntutan istri. Jika genap masa setahun, maka istri berhak melaporkan kepada hakim. Jika suami berkata; 'aku telah bersetubuh dalam tahun ini" (dan istri tidak membenarkan), maka suami berhak disumpah. Jika suami menolak, maka pihak istri yang disumpah. Jika istri telah bersumpah (bahwa suami tidak bersetubuh), atau suami mengakui hal itu, maka istri berhak untuk memutuskan sendiri fasakh nikah. Menurut satu pendapat; untuk melakukan fasakh nikah istri memerlukan persetujuan hakim atau hakim melakukan fasakh nikah.

ولو اعتزلته أو مرضت أو حبست في المدة لم تحسب ولو رضيت بعد هابه بطل حقها وكذا لو أجلته على الصحيح ولو نكح وشرط فيها إسلام أو في أحدهما نسب أو حرية أو غيرهما فأخلف فالأظهر صحة النكاح ثم إن بان خيرا مما شرط فلا خيار وإن بان دونه فلها خيار وكذا له في الأصح ولو ظنها مسلمة أو حرة فبانت كتابية أو أمة وهي تحل له فلا خيار في الأظهر ولو أذنت في تزويجها بمن ظنته كفؤا فبان فسقه أو دناءة نسبه وحرفته فلا خيار لها.
قلت: ولو بان معيبا أو عبدا فلها الخيار. والله أعلم

Apabila seorang laki-laki menetapkan syarat beragama Islam pada pihak perempuan, atau salah satu dari keduanya menetapkan syarat nasab, atau statusnya merdeka atau syarat lain, kemudian syarat tersebut dilanggar, maka menurut pendapat yang *adzhar*; pernikahannya sah. Jika orang yang disyaratkan ternyata lebih baik dari apa yang disyaratkan,

maka tidak ada khiyar baginya. Jika ternyata sifatnya dibawah yang disyaratkan, maka bagi pihak istri berhak khiyar, begitu juga suami menurut pendapat yang *ashah*. Jika suami menyangka istrinya muslimah atau merdeka, namun ternyata ia ahli kitab atau budak yang halal dinikahi, maka suami tidak berhak khiyar menurut pendapat yang *adzhar*.
Seandainya perempuan memberi izin untuk menikahkan dirinya dengan orang yang setara, namun ternyata laki-laki itu fasiq, atau rendah nasab dan pekerjaannya, maka tidak ada khiyar bagi perempuan itu. Menurut pendapatku; jika ternyata suami itu orang yang cacat atau statusnya budak, maka ia berhak melakukan khiyar. **Wallahu a'lam**

ومتى فسخ بخلف فحكم المهر والرجوع به على الغار ما سبق في العيب والمؤثر تغرير قارن العقد ولو غر بحر ية أمة وصححناه فالولد قبل العلم حر وعلى المغرور قيمته لسيدها ويرجع بها على الغار والتغرير بالحر ية لا يتصور من سيدها بل من وكيله أو منها فإن كان منها تعلق الغرم بذمتها ولو انفصل الولد ميتا بلا جناية فلا شيء فيه.

Jika seseorang difasakh nikah karena menyalahi syarat, maka hukumnya mahar dan memintanya kembali pada pihak yang menipu adalah sebagaimana keterangan yang telah lewat dalam bab 'aib. Penipuan yang berpengaruh adalah penipuan yang bersamaan dengan aqad[1]. Seandainya seseorang tertipu dengan status merdekanya budak perempuan (yang sudah dinikahi), dan kami menganggap sah pernikahan itu, maka anak yang terlahir sebelum ia mengetahui status istri dihukumi merdeka. Orang yang tertipu harus mengganti rugi seharga anak yang dihukumi merdeka pada sayidnya budak perempuan[2], dan yang tertipu berhak minta ganti rugi kepada yang menipunya. Penipuan dalam hal status merdekanya budak tidak dapat digambarkan dari tuannya[3], tetapi dapat tergambar dari wakilnya sayid dari budak perempuan itu sendiri. Jika penipuan berasal dari budak, maka ia harus menanggung ganti ruginya. Jika (yang sebenarnya) budak itu melahirkan anak dalam kondisi meninggal tanpa ada tindakan kriminal padanya, maka tidak ada sesuatupun yang wajib dibayarkan.

ومن عتقت تحت رقيق أو من فيه رق تخيرت في فسخ النكاح والأظهر أنه على الفور فإن قالت جهلت العتق صدقت بيمينها إن أمكن بأن كان المعتق غائبا وكذا إن قالت جهلت الخيار به في الأظهر فإن فسخت قبل وطء فلا مهر وبعده بعتق بعده وجب المسمى أو قبله فمهر مثل وقيل: المسمى ولو عتق بعضها أو كوتبت أو عتق عبد تحته أمة فلا خيار.

1). Misal, saya kawinkan kamu dengan perempuan ini, atau gadis ini, atau perempuan merdeka ini, sedangkan ia statusnya adalah wakil dari sayyid. (Qulyubi)
2). Karena telah menghilangkan haknya sayyid atau status budaknya anak yang mengikuti status budak perempuan, dengan sebab dia menyangka si perempuan berstatus merdeka. (Qulyubi)
3). Karena jika sayyid berkata; aku kawinkan kamu dengan perempuan merdeka ini, maka status budak perempuan itu menjadi merdeka. (Qulyubi)

Apabila budak perempuan merdeka ketika statusnya menjadi istri dari budak laki-laki atau laki-laki yang sebagian dirinya budak, maka ia boleh memilih (khiyar) untuk membatalkan nikah. Menurut pendapat yang adzhar, khiyar harus dilaksanakan dengan segera. Jika ia berkata; "saya tidak tahu telah dimerdekakan", maka perkataannya dapat dibenarkan dengan disertai sumpahnya jika memungkinkan, misalnya orang memerdekakan sedang pergi. Juga dapat dibenarkan jika ia berkata; "aku tidak tahu diperbolehkannya khiyar", demikian menurut pendapat yang adzhar.

Jika budak perempuan merdeka melakukan fasakh nikah sebelum persetubuhan, maka ia tidak berhak mendapatkan mahar. Atau fasakh nikah setelah bersetubuh dan telah mengetahui statusnya merdeka, maka ia berhak mendapatkan mahar *mitsil*. Atau seandainya budak perempuan merdeka sebagian, atau diakadi dengan akad kitabah, atau budak yang beristrikan budak perempuan menjadi merdeka, maka bagi budak perempuan itu (maupun laki-laki) tidak berhak khiyar.

فصل

يلزم الولد إعفاف الأب والأجداد على المشهور بأن يعطيه مهر حرة أو يقول انكح وأعطيك المهر أو ينكح له بإذنه ويمهر أو يملكه أمة أو ثمنها ثم عليه مؤنتها وليس للأب تعيين النكاح دون التسري ولا رفيعة ولواتفقا على مهر فتعيينها للأب ويجب التجديد إذا ماتت أو انفسخ بردة أو فسخه بعيب وكذا إن طلق بعذر في الأصح وإنما يجب إعفاف فاقد مهر محتاج إلى نكاح و يصدق إذا ظهرت الحاجة بلا يمين.

Menjaga Kehormatan

Seorang anak wajib menjaga kehormatan ayah dan para kakeknya (leluhur) menurut pendapat yang masyhur, dengan memberikan mahar perempuan merdeka (ketika ayahnya menikah), atau anak mengatakan; "menikahlah, dan aku yang akan memberikan mahar kepadamu", atau anak menikahkan dengan izinya dan ia yang membayar maharnya, atau anak memberikan hak milik perempuan budak (yang belum pernah ia gauli) kepada ayahnya, atau memberikan harganya (untuk beli budak perempuan), kemudian anak yang menanggung nafkah keduanya (ayah dan perempuan yang menjaga kehormatannya). Ayah tidak boleh hanya menentukan nikah, dan tidak mau menerima budak perempuan, dan juga tidak boleh menentukan perempuan yang mahal[1]. Seandainya ayah dan anak menyepakati mahar, maka menentukan perempuan merupakan haknya ayah.

Anak wajib memperbaharui jika istri atau budak perempuan ayahnya meninggal, atau pernikahannya rusak sebab murtad, atau ayah fasakh nikah sebab aib atau cacat istrinya,

1). Sebab kecantikannya atau berasal dari keluarga terpandang. Karena yang diupayakan adalah memenuhi hajatnya, dan hal tersebut dapat dipenuhi jika memiliki nudak perempuan atau perempuan yang tidak mahal harganya. (Qulyubi)

dan juga wajib memperbaharui jika ayah menceraikan istrinya karena udzur[1], menurut pendapat yang *ashah*. Anak wajib menjaga kehormatan ayah yang tidak memiliki mahar, sementara ia ingin menikah[2]. ia berhak memberikan mahar jika jelas membutuhkannya tanpa harus disumpah.

ويحرم عليه وطء أمة ولده والمذهب وجوب مهر لأحد فإن أحبل فالولد حر نسيب فإن كانت مستولدة للابن لم تصر مستولدة للأب وإلا فالأظهر أنها تصير وإن عليه قيمتها مع مهر لا قيمة ولد في الأصح ونكاحها فلو ملك زوجة والده الذي لا تحل له الأمة لم ينفسخ النكاح في الأصح وليس له نكاح أمة مكاتبة فإن ملك مكاتب زوجة سيده انفسخ النكاح في الأصح.

Haram bagi ayah menggauli budak perempuan milik anaknya. Menurut pendapat madzhab; jika ayah menggauli budak milik anaknya, wajib ia membayar mahar namun tidak menetapkan had (hukuman zina). Apabila budak tersebut hamil, maka anak yang dilahirkan berstatus merdeka dan mempunyai nasab (menjadi anaknya), jika budak itu adalah *ummu walad*-nya anak, maka budak itu tidak dapat menjadi *ummu walad*-nya ayah. Jika budak buka *ummu walad*-nya anak, maka menurut pendapat yang adzhar maka budak itu menjadi *ummu walad*-nya ayah. Dan ayah harus membayar harganya (budak *ummul walad*) serta memberikan mahar, tidak wajib membayar harganya anak menurut pendapat yang *ashah*.
Haram bagi seseorang menikahi budak perempuan milik anaknya[3]. Jika seseorang memiliki budak perempuan yang statusnya menjadi istri ayahnya, sedangkan ayahnya termasuk yang tidak halal menikahi budak[4] (saat si anak memiliki budak tersebut), maka pernikahannya tidak batal menurut pendapat yang *ashah*.
Seseorang tidak boleh menikahi budak perempuan yang menjadi milik budak yang aqad kitabah dengannya[5] . Apabila budak mukatab memiliki budak perempuan yang statusnya menjadi istri dari tuannya, maka pernikahannya batal menurut pendapat yang *ashah*.

فصل

السيد بإذنه في نكاح عبده لا يضمن مهرا ونفقة في الجديد وهما في كسبه بعد النكاح المعتاد والنادر فإن كان مأذونا له في تجارة ففيما في يده من ربح وكذا رأس مال في الأصح وإن لم يكن مكتسبا ولا مأذونا له ففي ذمته وفي قول على السيد وله المسافرة به و يفوت الاستمتاع وإذا لم يسافر لزمه تخليته ليلا للاستمتاع ويستخدمه نهارا إن تكفل المهر والنفقة وإلا فيخليه لكسبهما وإن استخدمه بلا تكفل لزمه الأقل من أجرة مثل وكل المهر والنفقة وقيل: يلزمه المهر والنفقة.

1). Jika ayah menceraikan istri atau memerdekakan budak perempuannya tanpa udzur, maka anak tidak wajib memperbaharui, karena ayah yang telah melakukan kecerobohan. (Qulyubi)
2). Mempunyai keinginan berhubungan intim namun tidak mempunyai perempuan yang dapat memenuhi hasrat kebutuhannya. (Qulyubi)
3). Karena ayah mempunyai syubhat I'faf, nafkah dan lain-lain pada harta anaknya, maka budak perempuan itu sama dengan budak perempuan milik bersama. (Qulyubi)
4). Karena orangtua tersebut kaya dengan sendirinya atau dengan kekayaan anaknya. (Qulyubi)
5). Karena ia memiliki syubhat kepemilikan pada harta dan diri mukatabnya dengan ia menganggap mukatab tidak mampu melunasi. (Qulyubi)

Pernikahan Budak

Apabila budak laki-laki menikah atas izin majikannya, menurut qaul jadid; sayyid tidak perlu menanggung mahar dan nafkahnya, keduanya ditanggung dari hasil kerja budak setelah menikah, baik hasil usaha yang biasa dikerjakan maupun yang jarang dikerjakan[1]. Apabila budak diberi izin berdagang, maka (mahar dan nafkah) diambil dari keuntungan hasil usahanya, juga boleh diambil dari modal usahanya menurut pendapat yang *ashah*. Jika budak tidak bekerja dan tidak mendapat izin berdagang, maka mahar dan nafkah menjadi tanggungannya. Menurut satu pendapat; menjadi tanggungan tuannya[2]. Tuan berhak bepergian dengan menyertakan budak (yang menikah), hingga hilang kesempatannya bersenang-senang dengan istri. Jika sayid tidak bepergian, maka pada malam hari sayid harus membiarkan budak bersenang-senang dengan istrinya dan mempekerjakannya di siang harinya jika sayyid menanggung mahar dan nafkahnya. Jika sayid tidak menanggungnya, maka sayid harus membiarkannya bekerja untuk menghidupi diri dan istrinya. Jika sayid mempekerjakan budak tanpa menanggungnya, maka sayid harus menanggung mana yang paling sedikit dari upah standart dan semua mahar beserta nafkahnya. Menurut satu pendapat; sayid wajib menanggung mahar dan nafkah.

ولو نكح فاسدا ووطىء فمهر مثل في ذمته وفي قول في رقبته وإذا زوج أمته استخدمها نهارا وسلمها للزوج ليلا ولا نفقة على الزوج حينئذ في الأصح ولو أخلى في داره بيتا وقال للزوج يخلو بها فيه لم يلزمه في الأصح وللسيد السفر بها وللزوج صحبتها والمذهب أن السيد لو قتلها أو قتلت نفسها قبل دخور سقط مهرها وإن الحرة لو قتلت نفسها أو قتل الأمة أجنبي أو ماتت فلا كما لو هلكتا بعد دخول ولو باع مزوجة فالمهر للبائع فإن طلقت قبل دخول فنصفه له ولو زوج أمته بعبده لم يجب مهر.

Seandainya budak melakukan pernikahan yang fasid[3] dan telah menggauli istrinya[4], maka ia wajib membayar mahar *mitsil* dalam tanggungannya. Menurut satu pendapat; menjadi tanggungan fisiknya. Apabila sayid menikahkan budak perempuannya, maka ia wajib mempekerjakannya di siang hari dan harus menyerahkan budak tersebut pada suaminya di malam hari. Menurut pendapat yang *ashah*; suami tidak wajib memberikan nafkah pada istri ketika itu (sayid mempekerjakan budak perempuan).

Apabila sayid mengosongkan satu kamar dalam rumahnya, dan mengatakan kepada suami si budak; "kamu boleh berduaan dengan istrimu dalam kamar tersebut",

1). Seperti harta yang diperoleh melalui hibah dan wasiat. Sedangkan hasil usaha sebelum menikah itu merupakan miliknya sayid. (Qulyubi)

2). Karena mengizinkan menikah pada orang yang kondisinya seperti ini berarti bertanggung jawab atas biayanya, (Qulyubi)

3). Menikah tanpa izin dari tuannya atau menyalahi izin dari tuannya. (Qulyubi)

4). Pada pernikahan yang fasid itu sebelum keduanya diceraikan. (Qulyubi)

maka suami tidak wajib menerima tawaran itu menurut pendapat yang *ashah*. Sayid boleh bepergian dengan membawa budak perempuan yang telah ia nikahkan, dan suami tersebut berhak untuk menyertainya. Menurut pendapat madzhab; apabila budak perempuan sebelum digauli oleh suaminya dibunuh oleh sayidnya, atau bunuh diri, maka maharnya menjadi gugur. Sesungguhnya wanita merdeka yang bunuh diri, atau budak wanita yang dibunuh, atau meninggal dengan sendirinya, maka maharnya tidak gugur. Sebagaimana jika keduanya meninggal setelah melakukan hubungan intim.

Seandainya sayid menjual budak perempuannya yang telah dinikahkan, maka mahar milik budak menjadi milik penjual. Dan setelah dijual ia diceraikan sebelum sempat digauli, maka setengah dari maharnya adalah miliknya. Apabila sayid menikahkan budak perempuannya dengan budak laki-lakinya, maka tidak ada kewajiban membayar mahar.

كتاب الصّداق

يسن تسميته في العقد ويجوز إخلاؤه منه وما صح مبيعا صح صداقا وإذا أصدق عينا فتلفت في يده ضمنها ضمان عقد وفي قوله ضمان يد فعلى الأول ليس لها بيعة قبل قبضه ولو تلف في يده وجب مهر مثل وإن أتلفته فقابضة وإن أتلفه فقابضة وإن أتلفه أجنبي تخيرت على المذهب فإن فسخت الصداق أخذت من الزوج مهر مثل وإلا غرمت المتلف وإن أتلفه الزوج فكتلفه وقيل: كأجنبي ولو أصدق عبدين فتلف أحدهما قبل قبضه انفسخ فيه لا في الباقي على المذهب ولها الخيار فإن فسخت فمهر مثل وإلا فحصة التالف منه ولو تعيب قبل قبضه تخيرت على المذهب فإن فسخت فمهر مثل وإلا فلا شيء.

KITAB MAHAR

Disunnahkan menyebutkan mahar saat nikah, namun boleh juga tidak menyebutkannya. Apapun yang sah untuk dijual boleh dijadikan mahar. Seandainya menjadikan barang tertentu sebagai mahar, lalu benda itu rusak dalam kekuasaannya, maka dia harus menanggungnya sebagimana tanggungan dalam akad (di tangan penjual). Menurut satu pendapat; sebagaimana tanggungan berdasarkan kekuasaan maka harus menanggungnya. Menurut pendapat pertama; istri tidak berhak menjualnya sebelum ia menerimanya. Seandainya mahar rusak dalam kekuasaan suami, ia wajib menggantinya dengan mahar *mitsil*. Jika istri yang merusakkan mahar, maka ia dianggap telah menerima mahar. Apabila oranglain yang merusakkannya, maka istri berhak khiyar (membatalkan atau mempertahankannya) menurut pendapat madzhab. Jika istri memilih membatalkannya, maka suami memberikan mahar *mitsil*. Jika istri memilih mempertahankannya, maka ia berhak meminta ganti rugi kepada yang merusakkannya.

Apabila suami yang merusakkannya, maka hal itu sebagaimana ia sendiri yang merusak mahar tersebut. Menurut satu pendapat; sebagaimana dirusak oranglain. Seandainya menjadikan dua orang budak sebagai mahar, lalu satu diantaranya meninggal sebelum diserah-terimakan, maka mahar budak (yang meninggal) batal dengan sendirinya, tidak batal pada budak yang tersisa menurut pendapat madzhab. Istri berhak khiyar untuk mahar yang tersisa, jika istri memilih untuk membatalkannya maka suami wajib memberikan mahar *mitsil*. Jika tidak membatalkannya maka ia berhak menerima pengganti pada yang meninggal.

Jika benda yang dijadikan mahar rusak sebelum diterima, maka istri berhak khiyar menurut pendapat madzhab. Apabila istri memilih membatalkan, maka ia berhak menerima mahar *mitsil*. Jika tidak membatalkan, maka ia tidak memdapat ganti rugi apapun (sebagaimana pembeli rela menerima barang cacat).

والمنافع الفائتة في يد الزوج لا يضمنها وإن طلبت التسليم فامتنع ضمن ضمان العقد وكذا التي استوفاها بركوب ونحوه على المذهب ولها حبس نفسها لتقبض المهر المعين والحال لا المؤجل فلو حل قبل التسليم فلا حبس في الأصح ولو قال كل لا أسلم حتى تسلم ففي قول يجبر هو وفي قول لا إجبار ومن سلم اجبر صاحبه والأظهر يجبران فيؤمر بوضعه عند عدل وتؤمر بالتمكين فإذا سلمت أعطاها العدل.

Apabila beberapa manfaat (mahar) rusak dalam kekuasaan suami, suami tidak wajib menanggungnya. Jika istri telah menuntut diserahkannya mahar, kemudian suami menolaknya, maka suami harus menanggung sebagaimana menanggung dalam akad. Begitu juga manfaat (mahar) yang diambil suami dengan mengendarai dan sejenisnya menurut pendapat madzhab. Istri berhak menahan diri (melayani suami) untuk tujuan mengambil mahar yang telah ditentukan dan dibayar tunai, tidak berhak menahan dirinya untuk mahar yang tempo. Apabila mahar telah jatuh tempo sebelum diserahkan, maka menurut pendapat yang *ashah*; istri tidak berhak menahan dirinya. Seandainya masing-masing berkata (kepada pasangan); "aku tidak akan menyerahkannya sampai kamu menyerahkannya", maka menurut qaul; suami berhak untuk dipaksa (nyerahkan mahar dulu). Menurut qaul lain; tidak ada yang berhak untuk dipaksa. Orang yang menyerahkan duluan berhak memaksa pasangannya. Menurut pendapat yang *adzhar*; kedua-duanya berhak untuk dipaksa, maka suami diperintahkan menitipkan mahar pada orang yang adil, dan istri diminta menyerahkan dirinya. Jika istri telah menyerahkan diri, maka orang adil itu menyerahkan maharnya.

ولو بادرت فسكنت طالبته فإن لم يطأ امتنعت حتى يسلم وإن وطىء فلا ولو بادر فسلم المتمكن فإن منعت بلا عذر استرد إن قلنا أنه يجبر ولو استملهت لتنظف ونحوه أمهلت ما يراه قاض ولا يجاوز ثلاثة أيام لا لينقطع حيض ولا تسلم صغيرة ولا مريضة حتى يزول مانع وطء ويستقر المهر بوطء وإن حرم كحائض وبموت أحدهما لا بخلوة في الجديد.

Apabila istri segera menyerahkan dirinya, maka ia berhak menuntut mahar. Jika suami tidak menggaulinya, maka ia berhak menolaknya hingga suami menyerahkan mahar. Jika suami telah menggaulinya, maka ia tidak boleh menolaknya. Apabila suami bersegera menyerahkan maharnya, maka istri wajib menyerahkan diri. Jika istri menolak ajakan suami tanpa udzur, maka suami boleh meminta maharnya kembali, jika kita berpendapat suami yang dipaksa menyerahkan maharnya duluan. Seandainya istri menunda-nunda meyerahkan diri karen alasan untuk membersihkan tubuhnya dan sejenisnya, maka ia berhak diberi waktu sesuai pandangan hakim, dan jeda waktu yang tidak melebihi tiga hari, dan bukan menunda karena alasan menunggu haidnya berhenti[1].
Istri yang masih anak-anak atau sedang sakit tidak wajib menyerahkan dirinya hingga perkara yang menghalangi hubungan intim tersebut hilang. Mahar sudah dianggap tetap jika istri telah disetubuhi, meskipun dalam persetubuhan yang diharamkan, misal ketika istri dalam keadaan haid atau dengan wafatnya salah seorang dari keduanya, dan bukan ditetapkan karena telah melakukan khalwat (bersama istri) menurut qaul jadid.

1). Karena waktunya terkadang lama, sedangkan dalam kondisi seperti itu masih memungkinkan untuk bersenang-senang yang selain berhubungan intim. (Qulyubi)

فصل

نكحها بخمر أو حر أو مغصوب وجب مهر مثل وفي قول قيمته أو بمملوك ومغصوب بطل فيه وصح في المملوك في الأظهر وتتخير فإن فسخت فمهر مثل وفي قول قيمتها وإن أجازت فلها مع المملوك حصة المغصوب من مهر مثل بحسب قيمتها وفي قول تقنع به ولو قال زوجتك بنتي وبعتك ثوبها بهذا العبد صح النكاح وكذا المهر والبيع في الأظهر و يوزع العبد على الثوب ومهر مثل.

Hukum Sah dan Tidaknya Mahar *Musamma*

Apabila laki-laki menikahi wanita dengan mahar khamer, atau orang merdeka, atau barang yang dighasab, maka dia wajib menggantinya dengan mahar *mitsil*. Menurut satu pendapat; wajib menggantinya dengan harga yang senilai. Atau dengan barang yang dimiliki dan barang yang dighasab, maka mahar berupa barang yang dighasab hukumnya batal dan mahar yang dimilikinya sah hukumnya dan istri boleh khiyar menurut pendapat yang *adzhar*. Jika istri milih membatalkannya, maka ia berhak dapat ganti dengan mahar *mitsil*. Menurut satu pendapat; berhak mendapat pengganti harganya (yang senilai). Jika istri menerimanya, maka selain ia berhak menerima mahar yang berupa barang yang telah dimiliki, juga berhak dapat bagian mahar *mitsil* (yang senilai dengan barang yang dighasab). Menurut satu pendapat; cukup dengan mahar yang berupa baran yang dimiliki[1].

Seandainya seseorang berkata; "aku kawinkan kamu dengan putriku dan aku jual bajunya kepadamu dengan budak ini", maka akad nikah tersebut sah. Begitu juga mahar dan penjualan sah menurut pendapat yang *adzhar*. Lalu nilai budak dibagi untuk (harganya) pembelian baju dan untuk mahar *mitsil*[2]. Seandainya seseorang menikah dengan mahar 1.000 dengan syarat diberikan pada ayahnya istri, atau dengan syarat suami memberikan ayahnya 1.000, maka menurut pendapat madzhab tidak sah dan suami wajib memberikan mahar *mitsil*.

ولو نكح بألف على أن لأبيها أو على أن يعطيه ألفا فالمذهب فساد الصداق ووجوب مهر المثل ولو شرط خيار في النكاح بطل النكاح أو في المهر فالأظهر صحة النكاح لا المهر وسائر الشروط إن وافق مقتضى النكاح أو لم يتعلق به غرض لغا وصح النكاح والمهر وإن خالف ولم يخل بمقصوده الأصلي كشرط أن لا يتزوج عليها أو لا نفقة لها صح النكاح وفسد الشرط والمهر وإن أخل كأن لا يطأ أو يطلق بطل النكاح ولو نكح نسوة بمهر فالأظهر فساد المهر ولكل مهر مثل.

Apabila suami mensyaratkan khiyar dalam akad nikah, maka akad nikahnya batal. Atau suami mensyaratkan khiyar pada mahar, maka menurut pendapat *adzhar* aqad nikah tetap sah, tidak demikian dengan mahar[3].

1). Karena istri memilih untuk menerima (tidak membatalkan mahar). (Qulyubi)

2). Jika mahar mitsil 1.000 dan harga baju 500, maka sepertiganya budak untuk harga baju dan dua pertiganya untuk mahar mitsil. (Qulyubi)

3). Karena mahar merupakan kompensasi dalam pernikahan, maka tidak layak khiyar pada mahar. Dan batalnya mahar tidak menjalar pada nikah, karena nikah tidak bergantung kepadanya. (Qulyubi)

Sedangkan syarat-syarat yang lain, jika sesuai dengan tuntutan nikah[1], atau syarat yang tidak ada hubungannya dengan tujuan nikah[2], maka penyebutan syarat tersebut sia-sia dan akad nikah serta mahar hukumnya tetap sah. Apabila syarat menyalahi (tidak sesuai dengan tuntutan nikah) namun tidak merusak tujuan pokok nikah, misalnya syarat tidak poligami atau tidak memberikan nafkah padanya, maka pernikahannya sah, sedangkan syarat dan maharnya tidak sah.
Jika syarat dapat merusak tujuan pokok nikah, misalnya suami tidak boleh menyetubuhinya atau suami harus menceraikannya[3], maka aqad batal. Apabila seseorang menikahi beberapa wanita dengan satu mahar, menurut pendapat *adzhar* maharnya batal[4], oleh sebab itu masing-masing istri berhak mendapat mahar *mitsil*.

ولو نكح لطفل بفوق مهر مثل أو أنكح بنتا لا رشيدة أو رشيدة بكرا بلا إذن بدونه فسد المسمى والأظهر صحة النكاح بمهر مثل ولو توافقوا على مهر كان سرا وأعلنوا ز يادة فالمذهب وجوب ما عقد به ولو قالت لوليها زوجني بألف فنقص عنه بطل النكاح فلو أطلقت فنقص عن مهر مثل بطل وفي قول يصح بمهر مثل.
قلت: الأظهر صحة النكاح في الصورتين بمهر المثل. والله أعلم.

Seandainya wali menerima nikah untuk anak laki-laki yang masih kecil dengan di atas mahar *mitsil*[5], atau menikahkan anak perempuannya yang tidak *rasyidah*[6], atau anak gadisnya yang *rasyidah* dengan tanpa izinnya dan dengan mahar di bawah *mitsil*, maka mahar yang disebutkan (musamma) hukumnya batal. Pernikahannya sah dengan mahar *mitsil* menurut pendapat *adzhar*. Jika mereka sepakat atas mahar rahasia, lalu mereka menampakkan dengan jumlah lebih, yang wajib diberikan diberikan adalah mahar yang diaqadkan[7].
Seandainya perempuan berkata kepada walinya; ‘nikahkan akau dengan mahar 1.000”, kemudian wali menikahkan dengan mahar kurang dari itu, maka aqad batal. Jika perempuan itu memutlakkan jumlah mahar (atau tidak menyebutkan mahar), kemudian wali menikahkan dengan mahar di bawah *mitsil*, maka aqad batal. Menurut satu pendapat; aqad nikah sah jika dengan mahar *mitsil*. Menurut pendapatku; menurut pendapat yang adzhar, aqad nikah dalam dua gambaran tersebut sah jika dengan membayar mahar *mitsil*. **Wallahu a’lam**

1). Seperti suami harus menafkahinya atau menggilirnya. (Qulyubi)
2). Seperti syarat tidak makan kecuali begini. (Qulyubi)
3). Sebagaimana yang terjadi pada nikahnya muhallil, yaitu persyaratan menceraikan setelah melakukan hubungan intim. (Qulyubi)
4). Karena tidak diketahui bagian khusus dari masing-masing istri. (Qulyubi)
5). Dengan memakai hartanya anak tersebut. (Qulyubi)
6). Misal perempuan gila, gadis yang masih anak-anak atau perempuan safih (idiot). (Qulyubi)
7). Jika mahar yang diaqadkan secara rahasia 1.000 kemudian aqad diulang dengan terang-terangan dengan mahar 2.000 untuk gagah-gagahan, maka yang wajib adalah 1.000. (Qulyubi)

فصل

قالت رشيدة زوجني بلا مهر فزوج ونفى المهر أو سكت فهو تفو يض صحيح وكذا لو قال سيد لأمة زوجتكها بلا مهر ولا يصح تفو يض غير رشيدة وإذا جرى تفو يض صحيح فالأظهر أنه لا يجب شيء بنفس العقد فإن وطىء فمهر مثل و يعتبر بحال العقد في الأصح ولها قبل الوطء مطالبة الزوج بأن يفرض مهرا وحبس نفسها ليفرض وكذا التسليم المفروض في الأصح ويشترط رضاها بما يفرضه الزوج لا علمها بقدر مهر المثل في الأظهر ويجوز فرض مؤجل في الأصح وفوق مهر مثل. وقيل: لا أن كان من جنسه ولو امتنع من الفرض أو تنازعا فيه فرض القاضي نقد البلد حالا.

Penyerahan Diri

Apabila perempuan yang *rasyidahi* (pandai menjaga agama dan harta) berkata kepada walinya; ‘kawinkanlah aku dengan tanpa mahar”, kemudian walinya menikahkannya dengan meniadakan mahar atau tidak menyebutkan mahar, maka hal tersebut disebut *tafwidh* (mengawinkan tanpa mahar) yang sah. Demikian juga jika tuannya budak berkata; “aku kawinkan kamu dengannya tanpa mahar”, sedangkan *tafwidh*nya perempuan yang tidak *rasyidah* hukumnya tidak sah. Apabila telah terjadi *tafwidh* yang shahih, tidak ada kewajiban apapun dengan aqad itu sendiri menurut pendapat yang *adzhar*. Jika suami telah melakukan hubungan intim, maka suami wajib memberikan mahar *mitsil*. Menurut pendapat yang *ashah*, yang dipertimbangkan adalah mahar ketika aqad.

Sebelum berhubungan intim istri berhak menuntut suami agar menentukan maharnya, dan istri berhak menahan dirinya supaya suami menentukan mahar (lebih dulu). Istri berhak menahan diri (agar tidak disetubuhi) dengan maksud suapaya suami menyerahkan mahar yang telah ditentukan menurut pendapat yang *ashah*. Disyaratkan agar istri rela dengan mahar yang ditentukan suami, serta tidak disyaratkan istri mengetahui jumlah mahar *mitsil*nya (kiranya keduanya telah sepakat dengan mahar). Diperbolehkan menentukan mahar tidak tunai dan boleh memberikan mahar yang jumlahnya di atas mahar *mitsil* menurut pendapat yang *ashah*. Menurut satu pendapat; tidak boleh jika yang ditentukan dari jenisnya mahar *mitsil*. Jika suami menolak menentukan mahar atau keduanya bersengketa meneganai mahar yang ditentukan, maka hakim yang menentukan mahar dengan menggunakan mata uang yang berlaku di negara tersebut dengan dibayar tunai.

قلت: و يفرض مهر مثل ويشترط علمه به. والله أعلم.

ولا يصح فرض أجنبي من ماله في الأصح والفرض الصحيح كمسمى فتشطر بطلاق قبل وطء ولو طلق قبل فرض ووطء فلا شطر وإن مات أحدهما قبلهما لم يجب مهر مثل في الأظهر.

قلت: الأظهر وجوبه. والله أعلم.

Menurut pendapatku; boleh ditentukan berupa mahar *mitsil* dan disyaratkan suami mengetahuinya. **Wallahu a’lam**

Menurut pendapat yang *ashahi* tidak boleh orang luar menentukan mahar dengan menggunakan hartanya. Mahar yang telah ditentukan dan shahih itu hukumnya sebagaimana mahar yang disebutkan.

Suami berhak membagi dua (minta setengahnya) jika terjadi perceraian sebelum sempat melakukan hubungan intim. Apabila suami menceraikan istri sebelum sempat menentukan mahar dan sebelum ada persetubuhan, maka tidak ada pembagian mahar. Dan jika salah seorang dari suami istri meninggal sebelum menentukan mahar dan belum melakukan persetubuhan, menurut pendapat yang *adzhar* suami tidak wajib membayar dengan mahar *mitsil*.

Menurut pendapatku; suami wajib membayar dengan mahar *mitsil*[1] menurut pendapat yang *adzhar*. **Wallahu a'lam**

فصل

مهر المثل ما يرغب به في مثلها وركنه الأعظم نسب فيراعى أقرب من تنسب إلى من تنسب إليه وأقر بهن أخت لأبوين ثم لأب ثم بنات أخ ثم عمات كذلك فإن فقد نساء العصبة أو لم ينكحهن أو جهل مهرهن فأرحام كجدات وخالات و يعتبر سن وعقل ويسار وبكارة وثيوبة وما اختلف فيه غرض فإن اختصت بفضل أو نقص زيد أو نقص لائق بالحال ولو سامحت واحدة لم تجب موافقتها ولو خفضن للعشيرة فقط اعتبر وفي وطء نكاح فاسد مهر مثل يوم الوطء فإن تكرر فمهر في أعلى الأحوال.

Mahar *Mitsil*

Mahar *mitsil* adalah mahar yang disenangi di kalangan perempuan sepertinya[2]. Sedangkan pilar yang terpenting adalah nasab. Maka mesti diperhatikan orang-orang terdekat yang bernasab kepada seseorang yang ia juga bernasab kepadanya. Orang terdekat diantara mereka adalah saudara perempuan se-ayah se-ibu, lalu saudara se-ayah, kemudian anak-anak perempuannya saudara laki-laki, lalu para bibi seperti yang tersebut[3]. Jika tidak terdapat perempuan-perempuan ashabah, atau mereka belum menikah, atau tidak dketahui jumlah maharnya, maka yang menjadi standart adalah para perempuan kerabat, seperti para nenek dan bibi jalur ibu. Mahar *mitsil* juga mempertimbangkan usia, kecerdasan, kekayaan, gadis atau perawan dan hal-hal yang lain yang dapat membedakan kepentingan. Apabila ia memiki hal khusus (tidak ada pada mereka), baik kelebihan atau kekurangan, maka mahar ditambah atau dikurangi beberapa yang sesuai dengan keadaan.

Apabila salah satu dari perempuan ashabah memberi toleransi, maka ia tidak harus menyesuaikan dengannya[4].

Seandainya mereka menurunkan mahar untuk kerabatnya saja, maka hal itu dapat dipertimbangkan. Apabila terjadi persetubuhan dalam pernikahan yang batal, maka wajib membayar mahar *mitsil* (yang berlaku) pada hari persetubuhan berlangsung, jika persetubuhan terjadi berulang kali, maka tetap wajib bayar satu mahar yang nilainya paling tinggi.

---

1). Karena meninggal itu hukumnya sama dengan hubungan intim dalam penetapan mahar yang disebutkan, maka begitu juga dalam mewajibkan mahar mitsil pada masalah tafwidh. (Qulyubi)

2). Mahar yang berlaku diantara saudara dan kerabatnya. (Qulyubi)

3). 'Ammah yang se-ayah se-ibu, kemudian 'ammah se-ayah, lalu anak-anak perempuannya 'ammah seperti tadi. (Qulyubi)

4). Karena melihat yang mayoritas. (Qulyubi)

قلت: ولو تكرر وطء بشبهة واحدة فمهر فإن تعدد جنسها تعدد المهر ولو كرر وطء مغصوبة أو مكرهة على زنا تكرر المهر ولو تكرر وطء الأب والشر يك وسيد مكاتبة فمهر وقيل: مهور وقيل: إن اتحد المجلس فمهر وإلا فمهور. والله أعلم

Menurut pendapatku; jika terjadi hubungan intim berulang kali dengan satu sebab syubhat, maka wajib membayar satu mahar. Jika jenis syubhatnya banyak, maka mahar yang wajib dibayarkan juga banyak. Seandainya seseorang berulang kali menggauli perempuan budak yang dighasab atau dipaksa berzina, maka yang harus diberikan juga berulang-ulang (sesuai berulangnya persetubuhan). Apabila ayah berulang-ulang menggauli (budak anaknya), mitra serikat berulang-ulang menggauli (budak serikat) atau sayid berulang-ulang menggauli budak mukatabnya, maka ia hanya wajib memberikan satu mahar (karena syubhat i'faf dan hak milik). Menurut satu pendapat; wajib beberapa mahar. Menurut pendapat lain; wajib satu mahar jika tempatnya sama. Jika tidak dalam satu tempat, maka wajib beberapa mahar. **Wallahu a'lam**

فصل

الفرقة قبل وطء منها أو بسببها كفسخة بعيبها تسقط المهر ومالا كطلاق وإسلامه وردته ولعانه وإرضاع أمه وأو أمها يشطره ثم قيل: معنى التشطر أن له خيار الرجوع والصحيح عوده بنفس الطلاق فلو زاد بعده فله وإن طلق والمهر تالف فنصف بدله من مثل أو قيمة وإن تعيب في يدها فإن قنع به وإلا فنصف قيمته سليما وإن تعيب قبل قبضها فله نصفه ناقصا بلا خيار.

Membayar Setengah dan Gugurnya Mahar

Perceraian yang dilakukan sebelum hubungan intim jika bersumber dari istri[1] atau disebabkan istri seperti suami membatalkan nikah sebab cacat yang ada pada istri itu menggugurkan mahar. Sedangkan perceraian yang tidak bersumber dari istri dan tidak disebabkan istri, misal sebab talaknya suami, Islamnya suami (istri tidak masuk Islam), murtadnya suami, sumpah li'annya suami, ibu dari suami menyusui istri[2], atau ibunya istri menyusui suami[3], semua itu menyebabkan separuh mahar. Menurut satu pendapat; pengertian menjadi separuh adalah sesungguhnya suami berhak meminta kembali (setenga maharnya)[4]. menurut pendapat yang shahih, setengah maharnya kembali pada suami dengan terlaksananya talak itu sendiri. Apabila setelah talak maharnya bertambah, maka setengah dari tambahan tersebut milik suami.

Seandainya suami menceraikan istri dan mahar yang sudah diterima istri sudah rusak, maka suami berhak mendapat setengah pengganti mahar, dari sesamanya mahar (jika mahar ada persamaan) atau harga mahar (jika mutaqawwim).

1). Istri membatalkan nikah karena cactnya suami. (Qulyubi)
2). Sedangkan istri masih anak-anak. (Qulyubi)
3). Sedangkan suami masih anak-anak. (Qulyubi)
4). Jika mau, suami berhak memintanya dan memilikinya, dan jika mau maka suami boleh mengabaikannya. (Qulyubi)

Apabila mahar cacat ada dalam kekuasaan istri, maka jika suami rela maka dapat menerimanya (tanpa ganti rugi). Jika tidak rela maka boleh minta setengah harga dari maharnya ketika dalam keadaan tidak cacat. Jika mahar rusak sebelum diterima istri (dan tetap menerimanya), maka suami berhak mendapat (kembalian) setengah mahar yang dalam keadaan kurang dengan tanpa khiyar (dan ganti rugi)[1].

فإن عاب بجناية وأخذت أرشها فالأصح أن له نصف الأرش ولها ز يادة منفصلة وخيار في متصلة فإن شحت فنصف قيمة بلا ز يادة وإن سمحت لزمه القبول وإن زاد ونقص ككبر عبد وطول نخلة وتعلم صنعة مع برص فإن اتفقا فنصف العين وإلا فنصف قيمة وزراعة الأرض نقص وحرثها ز يادة وحمل أمة وبهيمة ز يادة نقص وقيل: البهيمة ز يادة واطلاع نخل ز يادة متصلة وإن طبق وعليه ثمر مؤبر لم يلزمه قطفه فإن قطف تعين نصف النخل.

Apabila cacatnya mahar karena kejahatan seseorang dan istri telah mengambil ganti ruginya, menurut pendapat yang *ashah* suami berhak mendapat setengah dari ganti rugi tersebut. Tambahan yang terpisah[2] (dari mahar) merupakan milik istri, dan terdapat khiyar pada tambahan yang melekat pada mahar. Jika istri bakhil, suami hanya mendapat setengah dari nilainya mahar tanpa tambahan. Jika istri bermurah hati, maka suami harus menerimanya. Apabila maharnya bertambah sekaligus berkurang seperti budak yang sudah tua, pohon kurman yang sudah tinggi, pandai kerja namun berpenyakit kusta, jika keduanya sepakat dengan setengahnya mahar itu (maka demikian yang dilakukan). Jika tidak sepakat, maka suami berhak mendapat (kembalian) setengah harganya mahar[3]. Menggarap lahan (cocok tanam) adalah kekurangan, sedangkan membajak tanah adalah tambahan. Kehamilan budak perempua dan binatang ternak merupakan tambahan sekaligus kekurangan. Menurut satu pendapat; hamilnya binatang merupakan tambahan (tanpa kekurangan). Munculnya mayang pada pohon kurma merupakan tambahan melekat. Jika suami menceraikan istrinya, sedangkan suami mempunyai buah yang harus dirawat, maka istri tidak harus memetiknya[4]. Jika dipetik, maka yang berlaku adalah setengah dari pohon kurma tersebut.

ولو رضي بنصف النخل وتبقية الثمر إلى جذاذه أجبرت في الأصح و يصير النخل في يدهما ولو رضيت به فله الامتناع والقيمة ومتى ثبت خيار له أولها لم يملك نصفه حتى يختار ذو الاختيار ومتى رجع بقيمة اعتبر الأقل من يومي الإصداق والقبض ولو أصدق تعليم قرآن وطلق قبله فالأصح تعذر تعليمه ويجب مهر مثل بعد وطء ونصفه قبله ولو طلق وقد زال ملكها عنه فنصف بدله فإن كان زال وعاد تعلق بالعين في الأص.

1). Karena mahar berkurang ketika masih dalam tanggungan suami. (Qulyubi)
2). Seperti anak, susu atau hasil usaha dari benda yang menjadi mekar. (Qulyubi)
3). Tanpa tambahan dan kekurangan. Istri tidak dipaksa memberi setengah tambahannya mahar, dan suami tidak dipaksa menerima setengah kekurangannya mahar. (Qulyubi)
4). Agar suami menerima setengahnya pohon kurma karena buah terjadi dalam kepemilikan istri, maka istri diberi kuasa untuk membiarkannya hingga panen. (Qulyubi)

Seandainya suami rela memberikan mahar berupa separuh dari pohon kurma dan membiarkan buahnya hingga panen, maka istri boleh dipaksa untuk menerimanya menurut pendapat yang *ashah,* dan pohon kurma tersebut berada dalam kekuasaan keduanya. Jika istri rela dengan hal tersebut[1], suami berhak menolaknya dan meminta harga[2]. Bilamana khiyar telah tetap untuk suami atau istri[3], maka suami tidak berhak memiliki setengahnya hingga yang memiliki hak memilih telah memilih. Manakala suami meminta kembali harga mahar, maka yang dianggap adalah yang paling sedikit terhitung sejak hari pemberian mahar dan penerimaan mahar. Apabila suami memberikan mahar berupa mengajar Al-Qur'an (oleh suami sendiri), dan suami telah menceraikan istri sebelum mengajarkannya, maka tidak boleh mengajarkan Al-Qur'an (setelah diceraikan)[4] dan suami wajib membayar mahar *mitsil* (utuh) jika telah menggaulinya dan memberikan separuh mahar *mitsil* jika belum menggaulinya menurut pendapat yang *ashah*. Seandainya suami menceraikan istrinya[5] dan kepemilikan istri pada mahar telah hilang, maka suami berhak menerima setengahnya pengganti mahar[6]. Jika kepemilikan mahar pernah hilang dan kembali lagi (sebelum cerai), maka pengembalian sebagai mahar kepada suami berkaitan langsung dengan barang itu sendiri menurut pendapat yang *ashah*.

ولو وهبته له ثم طلق فالأظهر أن له نصف بدله وعلى هذا لو وهبته النصف فله نصف الباقي وربع بدله كله وفي قول النصف الباقي وفي قول يتخير بين بدل نصف كله أو نصف الباقي وربع بدل كله ولو كان دينا فأبرأته يرجع عليها على المذهب وليس لولي عفو عن صداق على الجديد.

Seandainya istri telah menghibahkan mahar pada suami, kemudian suami menceraikannya, suami berhak menerima setengahnya pengganti mahar menurut pendapat yang adzhar. Berdasar pendapat ini, jika istri telah menghibahkan setengah mahar pada suami, maka suami berhak mendapat setengah mahar yang tersisa dan seperempat dari seluruh pengganti mahar. Dan menurut satu pendapat; Setengahnya mahar yang tersisa. Menurut pendapat lain; suami boleh memilih antara pengganti separuh dari keseluruhan mahar atau setengah dari mahar yang tersisa dan seperempat dari seluruh pengganti mahar.

Seandainya mahar berupa hutang (atas suami), lalu istri membebaskan hutang itu dari suami, maka menurut pendapat madzhab; suami tidak berhak meminta mahar kepada istri (sebelum berhubungan intim). Wali nikah tidak berhak membebaskan mahar menurut qaul jadid.

---

1). Suami mengambil setengahnya pohon kurma dan membiarkan berbuah hingga panen. (Qulyubi)

2). Karena haknya suami kontan, baik pada barang maupun harga, maka haknya tidak boleh ditunda kecuali dengan kerelaan. (Qulyubi)

3). Karena terjadi kekurangan atau tambahan pada mahar. (Qulyubi)

4). Karena perempuan tersebut telah haram bagai suaminya. (Qulyubi)

5). Sebelum ia menggaulinya dan setelah istri menerima mahar. (Qulyubi)

6). Persamaannya untuk mahar yang ada persamaannya, dan harganya untuk barang mutaqawwim.

فصل

ولمطلقة قبل وطء متعة إن لم يجب شطر مهر وكذا الموطوءة في الأظهر وفرقة لا بسببها كطلاق ويستحب أن لا تنقص عن ثلاثين درهما فإن تنازعا قدرها القاضي بنظره معتبرا حالهما وقيل: حاله وقيل: حالها وقيل: أقل مال.

Mut'ah

Istri yang diceraikan sebelum melakukan hubungan intim berhak mendapat mut'ah dari suami, jika suami tidak wajib memberikan setengah mahar[1]. Begitu pula yang telah berhubungan (intim) menurut pendapat yang adzhar. Perceraian yang sebabnya bukan dari pihak istri adalah seperti talak[2]. Disunnahkan mut'ah yang diberikan tidak kurang dari 30 dirham. Jika suami istri yang bercerai bersengketa, maka yang berhak menentukan jumlah mut'ah adalah hakim dengan sesuai pertimbangan yang dilihat pada keduanya. Menurut satu pendapat; dengan melihat kondisi suami. Menurut pendapat lain; dengan melihat keadaan istri. Menurut lain pendapat; dengan memakai minimalnya harta.

فصل

اختلفا في قدر مهر أو صفته تحالفا ويتحالف وارثاهما ووارث واحد والآخر ثم يفسخ لمهر ويجب مهر مثل ولو ادعت تسميته فأنكرها تحالفا في الأصح ولو ادعت نكاحها ومهر مثل فأقر بالنكاح وأنكر المهر أو سكت فالأصح تكليفه البيان فإن ذكر قدرا وزادت تحالفا وإن أصر منكر حلفت وقضى لها ولو اختلفت في قدره زوج وولي صغيرة أو مجنونة تحالفا في الأصح ولو قالت نكحتني يوم كذا بألف و يوم كذا بألف وثبت العقدان بإقراره أو بينة لزم ألفان فإن قال لم أطأ فيهما أو في أحدهما صدق بيمينه وسقط الشطر وإن قال كان الثاني تجديدا لفظا لا عقدا لم يقبل.

Perbedaan Mahar dan Sumpah tentang Barang Mahar

Ketika suami istri berselisih tentang jumlah atau sifat mahar yang disebutkan, maka keduanya harus saling bersumpah. Lalu mahar yang disebutkan dibatalkan, dan wajib memberikan mahar *mitsil*. Jika istri mengaku bahwa maharnya disebutkan, lalu suami mengingkarinya (yang disebutkan melebihi mahar mitsil), maka keduanya harus melakukan sumpah menurut pendapat yang *ashah*. Apabila istri mengaku telah ada pernikahan dan mahar mitsil, dan suami mengakui ada pernikahan namun menyangkal maharnya atau suami mendiamkannya, maka suami diminta menjelaskan maharnya menurut pendapat yang *ashah.* Jika suami telah menyebutkan jumlah maharnya dan istri menyebutkan jumlah yang melebihinya, maka keduanya mesti melakukan sumpah (mengenai jumlah mahar mitsil). Jika suami tetap mengingkarinya, maka istri bersumpah dan hakim memutuskan mahar *mitsil* untuknya.

Seandainya terjadi perselisihan mengenai jumlah mahar antara suami dan wali nikahnya perempuan yang masih anak-anak atau yang gila, maka keduanya harus melakukan sumpah menurut pendapat yang *ashah*.

---

1). Artinya dia tafwidh dan belum ditentukan mahar untuknya. (Qulyubi)

2). Misalnya karena murtadnya suami, masuk Islamnya suami, suami yang bersumpah li'an dan lainnya. (Qulyubi)

Apabila istri mengatakan; "dia menikahiku pada hari *anu* dengan mahar *sekian* dan hari *anu* dengan mahar *sekian*", dan kedua aqad telah tetap berdasarkan pengakuan suami atau saksi, maka suami wajib bayar mahar dua ribu. Apabila suami berkata; "aku tidak berhubungan intim pada kedua aqad, atau pada salah satunya", maka pengakuan suami diterima dengan sumpahnya, dan setengah maha menjadi gugur. Jika suami berkata; "aqad kedua merupakan pembaruan ucapan, bukad aqad", maka ucapannya itu tidak dapat diterima.

فصل

وليمة العرس سنة وفي قول أو وجه واجبة والإجابة إليها فرض عين وقيل: كفاية وقيل: سنة وإنما تجب أو سن بشرط أن لا يخص الأغنياء وأن يدعوه في اليوم الأول فإن أولم ثلاثة لم تجب في الثاني وتكره في الثالث: وأن لا يحضره لخوف أو طمع في جاهه وأن لا يكون ثم من يتأذى به أو لا يليق به مجالسته ولا منكر وإن كان يزول بحضوره فليحضر ومن المنكر فراش حرير وصورة وحيوان على سقف أو جدار أو وسادة أو ستر أو ثوب ملبوس ويجوز ما على أرض وبساط ومخدة ومقطوع الرأس وصورة شجر ويحرم تصوير حيوان ولا تسقط إجابة بصوم فإن شق على الداعي صوم نقل فالفطر و يأكل الضيف مما قدم له بلا لفظ ولا يتصرف فيه إلا بالأكل وله أخذ ما يعلم رضاه به ويحل نثر سكر وغيره في الأملاك أو لا يكره في الأصح ويحل التقاطه وتركه أولى.

Walimatul 'Ursi

Walimatul 'ursi hukumnya sunnah. Dalam satu pendapat atau wajah; hukumnya wajib. Sedangkan hukumnya memenuhi undangan walimatul 'ursi hukumnya fardhu 'ain. Menurut satu pendapat; hukumnya fardhu kifayah, dan menurut pendapat lain hukumnya sunnah. Wajib atau sunnahnya memenuhi undangan walimah itu dengan syarat:

- Undangan tidak hany dikhususkan bagi orang-orang kaya.
- Diundang pada hari pertama. Jika mengadakan walimah selama tiga hari, maka jika diundang pada hari kedua, maka tidak wajib menghadirinya. Dan makruh menghadiri walimah pada hari ketiga.
- Pihak pengundang tidak mengundangnya karena alasan takut (terhadapnya) atau mengharapkan sesuatu (tamak) yang terkait dengan jabatan yang diundang.
- Di tempat undangan tidak terdapat seseorang yang dapat menyakiti orang yang diundang, atau orang yang tidak layak untuk duduk bersamanya, dan di tempat undangan tidak ada kemungkaran[1]. Jika kemungkaran tersebut dapat hilang dengan kehadirannya, maka hendaknya ia hadir.

Diantara kemungkarannya adalah membentangkan kain sutra, gambar makhluk hidup di atap, di dinding, di bantal, tirai atau baju yang dipakai. Apabila gambar makhluk hidup tersebut berada di lantai, tikar atau sarung bantal, maka diperbolehkan.

1). Seperti minum-minuman keras, memainkan alat-alat musik, menggunakan wadah dari emas dan perak. (Qulyubi)

Dan juga jika berupa makhluk hidup yang tidak berkepala dan gambar pepohonan[1]. Sedangkan menggambar makhluk hidup hukumnya haram.
Kewajiban atau kesunahan menghadiri undangan walimah tidak gugur karena sedang berpuasa. Jika yang mengundang keberatan dengan puasa sunnah yang dilakukan oleh yang diundang, maka berbuka lebih baik baginya[2]. Tamu walimah berhak makan apa saja yang disuguhkan kepadanya tanpa harus menunggu perkataan[3].
Tamu hanya berhak memanfaatkan jamuan dengan memakannya, dan ia boleh mengambil apa aja yang ia yakin pemilik merelakannya. Diperbolehkan menyebar gula dan lainnya pada walimatul ‘imlak (pernikahan dan khitan), dan hal itu tidak makruh menurut pendapat yang *ashah*, Boleh mengambil sebaran tersebut, namun meninggalkannya adalah lebih utama[4].

1). Perbedaannya, sesuatu yang diinjak dan dilempar berarti hina dan remeh. Sedangkan sesuatu yang didirikan berarti lebih mulia, serupa dengan patung-patung. (Qulyubi)
2). Bagi orang yang tidak berpuasa disunnahkan makan, sebagian menyatakan wajib, walaupun hanya sesuap. (Qulyubi)
3). Dari orang yang menjamu, menyuguhkan makanan sudah cukup menunjukkan hal itu diperbolehkan. (Qulyubi)
4). Menurut sebagian ulama hukumnya makruh, karena dengan cara berebutan itu dapat merendahkan dirinya. (Qulyubi)

كتاب القسم والنشوز

يختص القسم بزوجات ومن بات عند بعض نسوته لزمه عند من بقي ولو أعرض عنهن أو عن الواحدة لم يأثم ويستحب أن لا يعطلهن وتستحق القسم مريضة ورتقاء وحائض ونفساء لا ناشزة فإن لم ينفرد بمسكن دار عليهن في بيوتهن وإن انفرد فالأفضل المضي إليهن وله دعاؤهن والأصح تحريم ذهابه إلى بعض ودعاء بعض إلا لغرض كقرب مسكن من مضى إليه أو خوف عليها ويحرم أن يقيم بمسكن واحدة ويدعوهن إليه وأن يجمع بين ضرتين في مسكن إلا براهما وله أن يرتب القسم على ليلة و يوم قبلها أو بعدها والأصل الليل والنهار تبع فإن عمل ليلا وسكن نهارا كحارس فعكسه.

KITAB MENGGILIR ISTRI & *NUSYUZ*

Menggilir itu hanya khusus untuk para istri[1]. Apabila suami telah menginap di rumah salah seorang istrinya, maka ia wajib menginap di rumah istri yang lain[2]. Seandainya suami berpaling (tidak bermalam) dari mereka atau dari seorang istri[3], maka ia tidak berdosa. Disunnahkan bagi suami untuk tidak menelantarkan mereka[4].

Istri yang sedang sakit, wanita yang terhalang daging pada kemaluannya, yang sedang haid atau nifas tetap berhak mendapatkan giliran, dan bagi istri yang nusyuz[5] tidak berhak mendapat giliran. Jika suami tidak tinggal sendirian dalam satu kediaman, maka suami harus berkeliling kamar-kamar mereka. Jika suami tingga sendirian, yang lebih utama adalah suami mendatangi mereka, walaupun suami juga boleh memanggil mereka. Haram bagi suami pergi menggilir sebagian dari mereka dan memanggil sebagian lain untuk datang menurut pendapat yang *ashah*, kecuali karena tujuan tertentu, seperti dekatnya rumah istri yang didatangi atau karena mengkhawatirkannya[6].

Haram bagi suami bertempat tinggal di kediaman salah seorang istri dan mengundang para istri yang lain ke tempatnya. Dan haram mengumpulkan dua istri dalam satu tempat tinggal, kecuali dengan persetujuan mereka. Suami berhak mengurutkan giliran untuk sehari semalam sebelumnya atau sesudahnya, serta yang dijadikan pokok waktu gilirannya adalah malam hari, sedangkan siang harinya mengikuti. Jika suami kerjanya malam hari dan tinggal di rumah pada siang hari, maka hukumnya adalah sebaliknya.

وليس للأول دخول في نوبة على الأخرى ليلا إلا لضرورة كمرضها المخوف وحينئذ إن طال مكثه قضى وإلا فلا وله الدخول نهارا لوضع متاع ونحوه وينبغي أن لا يطول مكثه والصحيح أنه لا يقضي إذا دخل لحاجة وأن له ما سوى وطء من استمتاع وأنه يقضي إن دخل بلا سبب ولا تجب تسو ية في الإقامة نهارا وأقل نوب القسم ليلة وهو أفضل ويجوز ثلاثا ولا ز يادة على المذهب والصحيح وجوب قرعة للابتداء وقيل: يتخير.

1). Tidak ada penggiliran bagi para budak. (Qulyubi)

2). Tidak wajib sama diantara mereka dalam hal hubungan intim dan bersenang-senang lainnya, namun hal itu disunnahkan. (Qulyubi)

3). Jika ia tidak punya istri yang lain. (Qulyubi).

4). Minimal empat malam sekali, karena mengacu pada orang yang beristri empat. (Qulyubi).

5). Istri yang tidak patuh pada suami. Dan jika sudah patuh, maka berhak mendapat giliran kembali. (Qulyubi)

6). Tidak dengan istri yang lain. Misal, perempuan tersebut masih muda dan istri yang lain sudah, maka tidak haram bagi suami melakukan hal tersebut. (Qulyubi)

ولا يفضل في قدر نوبة لكن لحرة مثلا أمة وتخص بكر جديدة عند زفاف بسبع بلا قضاء وثيب بثلاث ويسن تخييرها بين ثلاث بلا قضاء وسبع بقضاء.

Bagi istri yang mendapat giliran pertama tidak boleh mengambil jatah gilirannya istri lain pada waktu malam, kecuali karena darurat, seperti ia sakit yang mengkhawatirkan. Jika hal ini dilakukan suami dan dalam waktu yang lama, maka suami harus menggantinya, jika tidak lama waktunya maka suami tidak perlu menggantinya. Suami boleh masuk ke rumah salah satu istri (yang bukan gilirannya) pada siang hari untuk meletakkan barang dan sejenisnya. Hendaknya waktu yang digunakan tidak lama. Menurut pendapat yang shahih, suami tidak harus mengganti waktu jika ia masuk rumah karena ada hajat. Dan suami boleh bersenang-senang dengan sitri tersebut selain berhubungan intim. Jika suami masuk rumah istri (yang bukan gilirannya) dengan tanpa sebab, maka ia harus menggantinya. Suami tidak menyamakan lamanya waktu menetap di siang hari.

Paling sedikitnya waktu menggilir adalah satu malam[1], dan hal itu lebih utama. Boleh juga tiga (atau dua) malam, serta tidak boleh melebihi tiga malam menurut pendapat madzhab. Menurut pendapat shahih; suami wajib mengundi untuk menentukan siapa yang pertama kali menerima giliran, dan menurut satu pendapat; suami tidak boleh memilih siapa yang pertama kali menerima giliran. Suami tidak boleh melebihkan batas giliran (salah seorang istri)[2], namun istri yang statusnya merdeka mempunyai hak giliran dua kali lipat dari gilirannya istri yang berstatus budak. Khusus istri yang masih gadis dan baru menjadi pengantin berhak mendapat giliran tujuh malam tanpa harus mengganti (pada istri lain). Sedangkan istri baru yang statusnya janda berhak mendapat giliran tiga malam. Disunnahkan bagi suami memberikan pilihan pada istri (janda) yang baru, antara mendapat tiga malam tanpa qadha' dan tujuh malam dengan mengqadha' pada istri yang lain.

ومن سافرت وحدها بغير إذنه فناشزة وبإذنه لغرضه يقضي لها ولغرضها لا في الجديد ومن سافر لنقله حرم أن يستصحب بعضهن وفي سائر الأسفار الطو يلة وكذا القصيرة في الأصح يستصحب بعضهن بقرعة ولا يقضي مدة سفره فإن وصل المقصد وصار مقيما قضى مدة الإقامة لا الرجوع في الأصح ومن وهبت حقها لم يلزم الزوج الرضا فإن رضي ووهبت لمعينة بات عندها ليلتيهما وقيل: يواليهما أولهن سوى أوله فله التخصيص وقيل: يسوي.

Siapapun istri yang pergi sendirian tanpa izin suaminya, maka ia termasuk *nusyuz*. Dan jika mendapat izin suami serta perginya untuk keperluan suami, maka suami harus mengqadha' untuknya.

---

1). Tidak boleh menggilir istri dengan sebagian malam, atau satu malam tambah sebagian malam. (Qulyubi)

2). Meskipun ia mempunyai kelebihan dibanding lainnya. (Qulyubi)

3). Maka ia tidak berhak mendapat giliran, baik perginya untuk keperluan dirinya sendiri atau keperluan suaminya. (Qulyubi)

Jika perginya untuk keperluan dirinya sendiri, maka suami tidak harus mengqadha' untuknya menurut qaul jadid. Apabila suami bepergian untuk pindah, maka haram bagi suami menyertakan salah seorang dari istri-istrinya. Sedangkan untuk perjalanan jauh, begitu juga perjalanan dekat menurut pendapat yang *ashah*, suami boleh menyertakan sebagian diantara para istri dengan mengundinya terlbih dulu. Suami tidak harus mengqadha' masa perjalanannya (pada istri lainnya). Apabila suami telah sampai di tempat tujuan, dia ia bermukim di sana, maka ia wajib mengqadha' masa mukimnya, tidak harus mengqadha' masa kembalinya dari perjalanan menurut pendapat yang *ashah*.

Apabila ada salah seorang istri yang memberi hak gilirnya pada istri lain, maka suami tidak wajib menerimanya[1]. Jika suami setuju dengan pemberian itu, serta istri tersebut menghibahkan hak gilirnya pada istri tertentu lainnya, maka suami bermalam bersama istri yang menerima pemberian pada dua malam mereka berdua[2]. Menurut satu pendapat; dua malam secara berurutan. Atau jika salah satu istri memberikan hak gilirnya pada istri lain, maka suami harus menyamaratakan antara mereka. Jika hak gilirnya diberikan kepada suami, maka suami berhak menentukan (satu istri). Menurut satu pendapat; suami harus menyamaratakan diantara para istri (tidak boleh menghususkan pada satu orang).

فصل

ظهر أمارات نشوزها وعظها بلا هجر فإن تحقق نشوز ولم يتكرر وعظ وهجر في المضجع ولا يضرب في الأظهر. ه أعلم فإن تكرر ضرب فلو منعها حقا كقسم ونفقة ألزمه القاضي توفيته فإن أساء خلقه وآذاها بلا سبب قلت: الأظهر يضرب والل نهاه فإن عاد عزره وإن قال كل إن صاحبه متعد تعرف القاضي الحال بثقة يخبرهما ومنع الظالم فإن اشتد الشقاق بعث حكما من أهله وحكما من أهلها وهما وكيلان لهما وفي قول موليان من الحاكم فعلى الأول يشترط رضاهما فيوكل حكمه بطلاق وقبول عوض خلع وتوكل حكمها ببذل عوض وقبول طلاق به.

Hukum Nusyuz

Apabila nampak pembangkangan istri (nusyuz)[3], maka suami menasehatinya tanpa harus meninggalkannya (pisah ranjang). Jika telah nyata terjadi nusyuz tapi tidak berulang, maka suami menasehati dan meninggalkan tempat tidur (tidak sekamar), menurut pendapat yang adzhar; suami tidak boleh memukul. Menurut pendapatku; menurut pendapat yang adzhar suami berhak untuk memukulnya[4].

1). Karena bersenang-senang dengan istri merupakan haknya suami, dan suami tidak harus meninggalkannya. (Qulyubi)

2). Malam hak gilirnya istri, dan malam hak gilirnya istri lain yang diberikan.

3). Misalnya, berkata kasar yang sebelumnya lembut, memalingkan wajah atau berwajah masam setelah sebelumnya mesra dan berwajah ceria. (Qulyubi)

3). Seandainya beliau mendahulukan redaksi ini atas tambahan (menurut pendapatku,,,,dst) dan beliau kaitkan memukul pada tambahan itu dengan tidak berulang, tentu lebih mantap. (Qulyubi)

Jika istri mengulangi perbuatan nusyuz, maka suami berhak untuk memukulnya. Apabila suami tidak mau memberikan haknya istri, seperti memberi nafkah dan menggilir, maka hakim berhak memaksa suami agar memenuhi kewajibannya. Jika suami berperangai buruk dan menyakiti istri tanpa sebab, maka hakim harus melarangnya. Jika setelah itu suami mengulangi, maka hakim berhak mentakzir (sesuai kebijaksanaannya).

Apabila suami istri masing-masing membela diri dengan berkata; "sesungguhnya pasangannya yang melanggar", maka hakim harus mencari tahu keadaan yang sebenarnya melalui orang yang dapat dipercaya yang dapat memberikan informasi atas keduanya. Dan hakim harus mencegah orang yang berbuat dzalim diantara keduanya.

Apabila konflik keduanya semakin parah, maka hakim harus mengirim seorang mediator (penengah) dari keluarga suami dan seorang mediator dari pihak istri, kedua mediator merupakan wakilnya suami dan istri. Dan menurut satu qaul; keduanya merupakan orang yang ditunjuk (diberi kuasa) oleh hakim. Maka berdasarkan pendapat pertama; kedua mediator harus mendapat persetujuan dari masing-masing suami maupun istri. Maka suami juga memberikan kuasa pada mediatornya untuk menjatuhkan talak dan menerima pengganti (kompensasi) khulu', dan istri juga memberikan kuasa kepada mediatornya untuk memberikan kompensasi (khulu') dan menerima talak.

كتاب الخلع

هو فرقة بعوض بلفظ طلاق أو خلع وشرطه زوج يصح طلاقه فلو خالع عبد أو محجور عليه بسفه صح ووجب دفع العوض إلى مولاه ووليه وشرط قابله إطلاق تصرفه في المال فإن اختلعت أمة بلا إذن سيد بدين أو عين ماله بانت وللزوج في ذمتها مهر مثل في صورة العين وفي قول قيمتها وفي صورة الدين المسمى وفي قول مهر مثل وإن أذن وعين عينا له أو قدر دينا فامتثلت تعلق بالعين وتلبسها في الدين وإن أطلق الإذن اقتضى مهر المثل من كسبها.

KITAB KHULU'

Khulu' adalah perceraian dengan kompensasi (untuk suami) dengan menggunakan lafadz talak atau khulu'. Syarat khulu' adalah dilakukan oleh suami yang sah talaknya. Seandainya suami yang melakukan khulu' statusnya adalah budak atau orang yang dicekal tasarufnya karena idiot, maka khulu'nya sah, dan ia wajib menyerahkan harta pengganti kepada tuan-nya atau walinya. Syarat penerima khulu' adalah mutlak tasarufnya (bebas gunakan harta). Apabila budak perempuan meminta khulu' dengan tanpa izin tuannya dengan pengganti piutang atau harta tuannya, maka budak itu menjadi tertalak ba'in. Suami berhak mendapat kompensasi mahar *mitsil* dalam khulu' yang penggantinya berupa benda, dan menjadi tanggungan budak perempuan. Menurut satu pendapat; suami berhak mendapat kompensasi harga mahar *mitsil*. Dan dalam khulu' yang penggantinya berupa piutang suami berhak mendapat kompensasi mahar yang disebutkan. Menurut satu qaul; berhak mendapat kompensasi mahar *mitsil*.

Apabila tuannya budak mengizinkan budaknya melakukan khulu' dan ia menentukan barang atau menentukan jumlah piutang yang digunakan sebagai kompensasi, kemudian budak perempuan tersebut mematuhi perintah tuannya, maka hak kompensasi suami berkaitan langsung dengan benda yang telah ditentukan, dan berkaitan dengan hasil bekerjanya budak jika kompensasinya berupa piutang. Jika sayid memberi izin secara mutlak, maka kompensasi khulu' berupa mahar *mitsil* yang diambil dari hasil kerjanya si budak perempuan.

وإن خالع سفيهة أو قال طلقتك على ألف فقبلت طلقت رجعيا فإن لم تقبل لم تطلق و يصح اختلاع المر يضة مرض الموت ولا يحسب من الثلث إلا زائد على مهر مثل ورجعية في الأظهر لا بائن و يصح عوضه قليلا وكثيرا دينا وعينا ومنفعة ولو خالع بمجهول أو خمر بانت بمهر مثل وفي قول يبدل الخمر ولهما التوكيل فلو قال لو كيله خالعها بمائة لم ينقص منها وإن أطلق لم ينقص عن مهر مثل فان نقص فيهما لم تطلق وفي قول يقع بمهر مثل.

Apabila suami melakukan khulu' pada istri yang idiot, atau suami berkata pada istri tersebut; 'aku ceraikan kamu dengan pengganti 1.000', kemudian pihak istri menerima, maka status istri menjadi perempuan yang tertalak raja'i[1].

1). Penyebutan harta dalam aqad tersebut sia-sia, walaupun diizinkan oleh walinya, karena statusnya istri bukan termasuk orang yang layak menanggung harta. (Qulyubi)

Dan jika istri tersebut tidak menerima, maka ia tidak tertalak. Sah melakukan khulu' pada istrinya yang sakit yang menyebabkan kematiannya. Dan harta yang digunakan kompensasi tidak dihitung dari sepertiga, kecuali harta yang melebihi mahar *mitsil*. Menurut pendapat yang adzhar; sah melakukan khulu' pada istri yang ditalak raja'i, tidak sah melakukan khulu' pada istri yang telah ditalak ba-in (tiada faedahnya). Boleh melakukan khulu' dengan memberikan kompensasi (pengganti), baik jumlahnya sedikit maupun banyak, berupa piutang, barang maupun manfaat (jasa). Seandainya suami melakukan khulu' dengan kompensasi barang yang diketahui, atau berupa khamer, maka istri menjadi tertalak ba-in dan kompensasinya berupa mahar *mitsil*. Menurut satu qaul; kompensasinya berupa pengganti khamer (perasan anggur). Suami dan istri boleh menggunakan wakil dalam melakukan khulu'. Seandainya suami berkata kepada wakil; "khulu'lah ia dengan kompensasi 100", maka wakil tidak boleh melakukan dengan kompensasi kurang dari 100. Jika suami memutlakkan (tidak menyebut jumlah kompensasi), maka wakil tidak boleh melakukan khulu' dengan kompensasi di bawah mahar *mitsil*. Apabila melakukan wakil khulu' dengan kompensasi kurang dari keduanya, maka istri tidak tertalak. Menurut satu pendapat; istri menjadi tertalak dengan kompensasi berupa mahar *mitsil*.

ولو قالت لوكيلها اختلع بألف فامتثل نفذ وإن زاد فقال اختلعتها بألفين من مالها بوكالتها بانت و يلزمها مهر مثل وفي قول الأكثر منه ومما سمته وإن أضاف الوكيل الخلع إلى نفسه أجنبي والمال عليه وإن أطلق فالأظهر أن عليها ما سمت وعليه الزيادة ويجوز توكيله ذميا وعبدا ومحجورا عليه بسفه ولا يجوز توكيل محجور عليه في قبض العوض والأصح صحة توكيله امرأة بخلع زوجته أو طلاقها ولو وكلا رجلا تولى طرفا وقيل: الطرفين.

Apaila istri berkata kepada wakilnya; "terima khulu'nya dengan kompensasi 1.000', kemudian wakil mengikuti perintah tersebut, maka khulu'nya sah. Jika walik menerima khulu' dengan kompensasi lebih, lalu ia mengatakan; "aku menerima khulu' untuknya dengan kompensasi 2.000 yang berasal dari hartanya sebab ia telah mewakilkannya", maka istri menjadi tertalak ba-in, dan ia wajib memberikan kompensasi mahar *mitsil*. Menurut satu qaul; wajib memberikan kompensasi yang terbanyak diantara mahar *mitsil* dan jumlah yang disebutkan. Seandainya wakil menyandarkan khulu' pada dirinya sendiri, maka hal tersebut termasuk khulu'nya oranglain, dan harta yang menjadi kompensasi menjadi tanggungannya. Jika wakil memutlakkannya, menurut pendapat yang adzhar; istri wajib menanggung sejumlah kompensasi yang ia sebutkan, dan wakil menanggung jumlah selebihnya.

Suami boleh meyakinkan khulu' pada kafir dzimmy, budak laki-laki maupun orang yang dicekal tasarufnya karena idiot. Namun suami tidak boleh mewakilkan pada orang yang dicekal tasarufnya untuk menerima kompensasi dari khulu'.

Menurut pendapat yang ashah, suami boleh mewakilkan pada seorang perempuan untuk mengkhulu' atau menceraikan istrinya. Apabila suami dan istri mewakilkan khulu' pada seorang laki-laki, maka laki-laki tersebut hanya dapat mewakili pada satu pihak saja. Dan menurut satu pendapat; ia dapat mewakili kedua belah pihak (saumi atau istri).

فصل

الفرقة بلفظ الخلع طلاق وفي قول فسخ لا ينقص عددا فعلى الأول لفظ الفسخ كناية والمفاداة كخلع في الأصل ولفظ الخلع صريح وفي قول كناية فعلى الأول لو جرى بغير ذكر مال وجب مهر مثل في الأصح و يصح بكنايات الطلاق مع النية وبالعجمية ولو قال بعتك نفسك بكذا فقالت اشتريت فكناية خلع وإذا بدأ بصيغة معاوضة كطلقتك وخالعتك بكذا وقلنا الخلع طلاق فهو معاوضة فيها شوب تعليق وله الرجوع قبل قبولها ويشترط قبولها بلفظ غير منفصل فلو اختلف إيجاب وقبول كطلقتك بألف فقبلت بألفين وعكسه أو طلقتك ثلاثا بألف فقبلت واحدة بثلث ألف فلغو.

Konsep Khulu'

Perceraian dengan lafadz khulu' adalah talak[1]. Menurut satu pendapat; merupakah pembatalan nikah yang tidak mengurangi jumlah talak. Menurut pendapat pertama; lafadz pembatalan nikah merupakan kinayah talak[2]. Sedangkan ajakan menebus[3] itu sama dengan khulu' menurut pendapat yang *ashah*. Lafadz khulu' merupakan kalimat yang jelas. Menurut satu pendapat; merupakan kalimat kinayah (dari talak). Berdasarkan pendapat pertama; seandainya terjadi khulu' tanpa menyebutkan harta[4], maka menurut pendapat yang ashah wajib memberikan mahar *mitsil*. Diperbolehkan melakukan kuhulu' dengan menggunakan kata-kata kinayah untuk talak jika disertai dengan niat untuk talak. Dan diperbolehkan khulu' dengan menggunakan selain bahasa arab. Seandainya suami berkata kepada istri; "aku jual kamu kepada dirimu dengan jumlah sekian", lalu istri berkata; "aku membelinya", maka kalimat itu adalah kinayah khulu'. Apabila suami memulai dengan memakai bentuk kalimat mu'awadhah (tukar menukar) seperti; "aku ceraikan kamu atau aku khulu' kamu dengan kompensasi sekian" (lalu istri menerimanya), dan kami berpendapat bahwa khulu' adalah talak, maka sighat itu adalah mu'awadhah yang ada unsur penggantungan (ta'liq)[5]. Suami berhak mencabut pernyataan talak itu sebelum istri menerimanya. Disyaratkan penerimaannya istri dengan memakai kata-kata yang tidak terpisah. Jika terjadi perbedaan antara kalimat ijab dan qabul, seperti *saya ceraikan kamu dengan kompensasi 1.000*, lalu istri menerimanya dengan kompensasi 2.000 atau sebaliknya.

1). Dapat menguranngi jumlah talak yang dimiliki suami. (Qulyubi)
2). Misal, suami berkata; *aku batalkan nikahmu dengan kompensasi 1.000,* lalu istri menerimanya. (Qulyubi).
3). Misal, suami berkata; *aku ajak kamu menebus dengan sekian*. Lalu istri menerimanya. (Qulyubi)
4). Contoh, suami berkata; *aku khulu'kamu,* lalu istri menerimanya. (Qulyubi)
5). Karena jatuhnya talak tergantung atas penerimaan. (Qulyubi)

Atau *aku talak kamu dengan talak tiga dengan kompensasi 1.000*, kemudian istri menerima satu talak dengan kompensasi sepertiganya 1.000, maka hukum (ijab qabul) tidak sah.

ولو قال طلقتك ثلاثا بألف فقبلت واحدة بألف فالأصح وقوع الثلاث ووجوب ألف وإن بدأ بصيغة تعليق كمتى أو متى ما اعطيتني فتعليق فلا رجوع له ولا يشترط القبول لفظا ولا الإعطاء في المجلس وإن قال إن أو إذا أعطيتني فكذلك لكن يشترط إعطاء على الفور وإن بدأت بطلب طلاق فأجاب فمعارضة مع شوب جعالة فلها الجروع قبل جوابه ويشترط فور لجوابه.

Seandainya suami berkata; *aku ceraikan kamu dengan talak tiga dengan kompensasi 1.000*, lalu istri menerima satu talak dengan kompensasi 1.000, maka menurut pendapat yang ashah jatuh talak tiga, dan wajib memberikan kompensasi 1.000. Apabila suami memulai dengan memakai bentuk kalimat ta'liq, seperti; *kapan* atau *kapan saja kamu memberiku* (sekian, maka kamu tertalak), maka itu termasuk ta'liq terhadap talak, maka (sebelum pemberian) suami tidak dapat menarik kembali.Tidak disyaratkan menerimanya dengan lafadz dan tidak disyaratkan memberikan harta (kompensasi) di tempat berlangsungnya talak. Apabila suami berkata; *jika* atau *jika kamu memberikan* (sekian, maka kamu tertalak), maka hukumya juga begitu[1], namun diharapkan memberikan kompensasi dengan segera. Apabila istri memulai dengan tuntutan talak[2], lalu suami mengabulkannya, maka hal tersebut merupakan mu'awadhah yang terdapat unsur ji'alah[3], maka istri berhak menarik kembali pernyataannya sebelum dijawab / dikabulkan suami. Jawaban suami disyaratkan disampaikan dengan segera.

ولو طلبت ثلاثا بألف فطلق طلقة بثلثه فواحدة بثلثه وإذا خالع أو طلق بعوض فلا رجعة فإن شرطها فرجعي ولا لمال وفي قول بائن بمهر مثل ولو قالت طلقني بكذا وارتدت فأجاب إن كان قبل دخول أو بعده وأصرت حتى انقضت العدة بانت بالردة ولا مال وإن أسلمت فيها طلقت بالمال ولا يضر تخلل كلام يسير بين إيجاب وقبول.

Seandainya istri menuntut talak tiga dengan kompensasi 1.000, kemudian suami mentalak satu dengan kompensasi sepertiganya 1.000, maka hukum jatuh talak satu dengan kompensasi sepertiganya. Apabila suami melakukan khulu' atau menceraikan dengan pengganti (kompensasi), maka ia tidak berhak ruju'[4]. Dan Jika suami mensyaratkan ruju', maka hukumnya menjadi talak raja'i dan suami tidak berhak mendapat harta pengganti. Menurut satu pendapat; menjadi talak ba-in dengan kompensasi mahar *mitsil*.

---

1). Termasuk ta'liq terhadap talak, maka (sebelum pemberian) suami tidak dapat menarik kembali. (Qulyubi)

2). Misal, *ceraikan aku dengan kompensasi sekian*. (Qulyubi)

3). Karena istri memberikan harta untuk menghasilkan sesuatu yang suami dapat mengerjakannya sendiri, berupa talak yang menghasilkan tujuan. (Qulyubi)

4). Contoh, suami berkata; *aku khulu' kamu* atau *aku ceraikan kamu dengan kompensasi satu dinar dengan syarat aku berhak ruju'*. (Qulyubi)

Seandainya istri berkata; *ceraikan aku dengan kompensasi sekian,* dan setelah itu istri tadi murtad, lalu suami menjawabnya, maka; jika istri murtadnya sebelum digauli atau setelahnya dan istri tetap dalam keadaan murtad hingga iddah selesai, maka hukum istri tertalak ba-in dan tidak ada pengganti harta. Apabila istri masuk Islam kembali dalam masa iddah, maka hukum istri tertalak dengan mambayar harta. Tidak apa-apa menyela dengan ucapan yang sedikit anatar ijab dan qabul (dalam khulu').

فصل

قال أنت طالق وعليك أو ولي عليك كذا ولم يسبق طلبها بمال وقع رجعيا قبلت أم لا ولا مال فإن قال أردت ما يراد بطلقتك بكذا أو صدقته فكهو في الأصح وإن سبق بانت بالمذكور وإن قال أنت طالق على أن لي عليك كذا فالمذهب أنه كطلقتك بكذا فإذا قبلت بانت ووجب المال وإن قال إن ضمنت لي ألفا فأنت طالق فضمنت في الفور بانت ولزمها الألف وإن قال متى ضمنت فمتى ضمنت طلقت وإن ضمنت دون الألف لم تطلق ولو ضمنت ألفين طلقت ولو قال طلقي نفسك إن ضمنت لي ألفا فقال طلقت وضمنت أو عكسه بانت بألف فإن اقتصرت على أحدهما فلا.

Lafadz yang Menyebabkan Membayar Pengganti

Apabila suami mengatakan; *kamu orang yang ditalak, dan wajib bagimu atau berhak untukku atas dirimu sekian*, dan tidak didahukui tuntutan talak dari istri dengan pengganti harta, maka hukum istri menjadi wanita yang tertalak raja'i baik istri menerima atau tidak dan juga tidak ada pengganti harta. Jika suami berkata; yang aku kehendaki adalah apa yang dikehendaki dengan 'aku ceraikan kamu dengan kompensasi sekian" dan istri membenarkannya, maka hukumnya seperti hal tersebut menurut pendapat yang *ashah*. Jika didahului tuntutan talak dan istri dengan memberikan kompensasi, maka istri hukumnya menjadi wanita yang tertalak ba-in dengan pengganti harta yang disebutkan. Jika suami mengatakan; *kamu orang yang ditalak dengan syarat kamu memberikan kompensasi harta kepadaku sejumlah sekian*, menurut pendapat madzhab; perkataan tersebut sama dengan ucapan; *aku ceraikan kamu dengan kompensasi sekian*. Maka jika istri segera menerimanya, maka ia menjadi wanita yang tertalak ba-in dan wajib memberikan kompensasi harta yang disebutkan.

Seandainya suami berkata; *jika kamu menanggung 1.000 untuk-ku, maka kamu orang yang diceraikan*, kemudian istri menanggungnya dengan segera, maka istri menjadi wanita yang ditalak ba-in dan wajib baginya menanggung 1.000. Dan jika suami berkata; *kapan saja kamu menanggung 1.000 untukku, maka kamu orang yang diceraikan,* maka kapanpun menanggung maka ia menjadi wanita yang ditalak. Jika istri menanggung dengan nilai di bawah 1.000 maka ia tidak terceraikan. Jika ia menanggung dengan nilai 2.000, maka ia menjadi wanita yang diceraikan.

Apabila suami berkata; *ceraikan dirimu sendiri jika kamu mau menanggung 1.000 untukku*,

lalu istri berkata; *aku ceraikan (diriku) dan aku menanggungnya*, atau sebaliknya maka istri tersebut tertalak ba-in dengan kompensasi membayar 1.000. Dan jika istri hanya menyebutkan salah satunya[1], maka ia tidak terceraikan.

وإذا علق بإعطاء مال فوضعته بين يديه طلقت والأصح دخوله في ملكه وإن قال إن أقبضتني فقيل: كالإعطاء والأصح كسائر التعليق فلا يملكه ولا يشترط للإقباض مجلس. قلت: و يقع رجعيا ويشترط لتحقق الصفة أخذ بيده منها ولو مكرهة والله أعلم.
ولو علق بإعطاء عبد ووصفه بصفة سلم فأعطته لا بالصفة لم تطلق أو بها معيبا فله رده ومهر مثل وفي قول قيمته سليما ولو قال عبدا طلقت بعبد إلا مغصوبا في الأصح وله مهر مثل.

Dan ketika suami menggantungkan talaknya dengan memberikan harta, kemudian istri meletakkan harta di depan suaminya[2], maka ia menjadi wanita yang diceraikan. Harta tersebut menjadi miliknya suami menurut pendapat yang *ashah*. Apabila suami berkata; *jika kamu menyerahkan kepadaku (sekian, maka kamu tertalak)*, menurut satu pendapat; hukumnya sama dengan (kata) memberikan. Dan menurut pendapat yang *ashah*; hukumnya sebagaimana kalimat-kalimat ta'liq yang lain, maka suami tidak dapat memilikinya. Dan untuk penyerahan tidak disyaratkan dalam majlis. Menurut pendapatku; yang berlaku adalah talak raja'i. Agar terwujud sifat (penyerahan/penerimaan) maka disyaratkan suami mengambil dengan tangannya dari istri, walaupun istri dalam keadaan dipaksa. **Wallahu a'lam**

Apabila suami menggantungkan talak dengan kompensasi memberikan budak, dan suami memberikan cir-ciri budak sesuai cir-ciri yang diperbolehkan dalam aqad salam, lalu istri memberikan budak yang tidak sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan suami, maka ia tidak tertalak. Atau istri memberikan budak yang sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan namun cacat, maka (jatuh talak pada istri dan) suami berhak mengembalikan budak yang cacat dan berhak mendapatkan mahar *mitsil*.

وفي قول قيمته سليما ولو قال عبدا طلقت بعبد إلا مغصوبا في الأصح وله مهر مثل ولو ملك طلقة فقط فقالت طلقني ثلاثا بألف فطلق الطلقة فله ألف وقيل: ثلثه وقيل: إن علمت الحال فالألف وإلا فثلثه ولو طلبت طلقة بألف فطلق بمائة وقع بمائة وقيل: بألف وقيل: لا يقع ولو قالت طلقني غدا بألف فطلق غدا أو قبله بانت بمهر مثل وقيل: في قول بالمسمى.

Menurut satu pendapat; suami berhak mendapat harganya budak yang selamat dari cacat. Seandainya suami berkata (pada ta'liq talak); dengan memberikan seorang budak, maka istri menjadi ter-talak dengan memberikan seorang budak dengan ciri apapun, kecuali budak yang dighasab menurut pendapat yang *ashah*. Dan suami berhak mendapat mahar *mitsil*.

1). Menceraikan atau menanggung.
2). Meskipun suami menolaknya. (Qulyubi)
3). Dan suami tidak menyebutkan ciri-ciri budak yang dijadikan kompensasi. (Qulyubi)

Seandainya suami hanya mempunyai hak satu talak, kemudian istri berkata; *talaklah aku dengan talak tiga dengan kompensasi 1.000*, lalu suami menjatuhkan talak satu, maka suami berhak mendapat pengganti harta 1.000. Menurut satu pendapat; berhak mendapat kompensasi sepertigaya seribu. Menurut pendapat lain; jika istri mengetahui keadaan suami, maka suami berhak mendapat pengganti harta 1.000, dan jika istri tidak mengetahui maka suami berhak dengan sepertiganya seribu. Apabila istri menuntut satu talak dengan kompenasasi 1.000, lalu suami menjatuhkan talak dengan kompenasasi seratus, maka jatuh talak dengan kompenasasi seratus. Menurut satu pendapat; dengan kompensasi 1.000 dan menurut suatu pendapat lain; tidak jatuh talak. Apabila istri berkata; *ceraikan aku besok dengan kompensasi 1.000*, lalu suami mentalaknya pada esok harinya atau sebelumnya, maka istri menjadi tertalak ba-in dan wajib memberi kompensasi senilai mahar *mitsil*. Menurut satu pendapat' dalam satu qaul disebutkan, wajib memberikan kompensasi senilai mahar *musamma*.

وإن قال إذا دخلت الدار فأنت طالق بألف فقبلت ودخلت طلقت على الصحيح بالمسى وفي وجه او قول بمهر مثل و يصح اختلاع أجنبي وإن كرهت الزوجة وهو كاختلاعها لفظا وحكما ولوكيلها أن يختلع له ولأجنبي توكيلها فتتخير هي ولو اختلع رجل وصرح بوكالتها كاذبا لم تطلق وأبوها كأجنبي فيختلع بماله فإن اختلع بمالها وصرح بوكالة أو ولاية لم تطلق أو باستقلال فخلع بمغصوب.

Apabila suami berkata; *jika kamu masuk rumah, maka kamu menjadi tertalak dengan kompensasi 1.000*, lalu istri tersebut menerimanya dan masuk ke dalam rumah, menurut pendapat yang shahih; istri menjadi tertalak dan wajib memberi kompensasi senilai mahar yang disebutkan (*musamma*). Dan menurut satu pendapat; wajib memberikan kompensasi senilai mahar *mitsil*. Khulu' yang dilakukan oranglain hukumnya sah, walaupun istri tidak suka. Khulu' tersebut seperti khulu'nya istri dalam lafadz maupun hukumnya. Wakil istri dalam menerima khulu' boleh menerima khulu' untuk dirinya. Dan orang luar boleh mewakilkan kepada istri untuk menerima khulu', maka istri berhak memilih (antara menerima untuk dirinya atau oranglain).

Seandainya laki-laki menerima khulu', dia menjelaskan bahwasanya dirinya adalah wakil dari si istri, padahal ia hanya berbohong, maka tidak jatuh talak pada istri. Status ayahnya istri sama halnya oranglain, ia boleh menerima khulu' dengan kompensasi yang diambil dari hartanya. Apabila ayah menerima khulu' dengan kompensasi yang berasal dari hartanya istri, dan ia menjelaskan bahwasanya ia merupakan wakilnya istri atau walinya, maka tidak jatuh talak pada istri. Atau ia melakukannya dengan sendirinya, maka hal itu termasuk khulu' dengan memakai barang ghasaban.

فصل

إدعت خلعا فأنكر صدق بيمينه وإن قال طلقتك بكذا فقالت مجانا بانت ولا عوض وإن اختلفا في جنس عوضه أو قدره ولا بينة تحالفا ووجب مهر مثل ولو خالع بألف ونو يا نوعا لزم وقيل: مهر مثل ولو قال أردنا دنانير فقالت بل دراهم أو فلوسا تحالفا على الأول ووجب ومهر مثل بلا تحالف في الثاني. والله أعلم.

Perbedaan Pendapat Tentang Khulu'

Apabila istri telah mengaku melakukan khulu', namun suami mengingkarinya, maka pengakuan suami yang dibenarkan dengan disertai sumpah. Apabila suami berkata; *aku ceraikan kamu dengan kompensasi sekian*, maka statusnya istri menjadi tertalak ba-in dan tidak ada kewajiban memberikan kompensasi.

Apabila suami dan istri bersengketa mengenai jenisnya imbalan (pengganti mahar) atau jumlahnya dan tidak ada saksinya, maka keduanya harus bersumpah, dan wajb memberikan kompensasi senilai mahar *mitsil*. Seandainya suami melakukan khulu' dengan kompensasi 1.000 dan mereka berdua meniatkan salah satu macam, maka wajib satu macam tersebut.

Menurut satu pendapat; wajib memberikan mahar *mitsil*. Apabila suami berkata; *yang kami maksud (dengan 1.000) adalah uang dinar*, lalu istri berkata; (bukan) *tetapi uang dirham atau fulus*,

Maka menurut pendapat pertama; keduanya harus saling bersumpah.

Dan menurut pendapat kedua; wajib memberikan mahar *mitsil* dan tidak harus saling bersumpah.

Wallahu a'lam

كتاب الطّلاق

يشترط لنفوذه التكليف إلا السكران و يقع بصريحه بلا نية وبكناية بنية فصريحه الطلاق وكذا الفراق والسراح على المشهور كطلقت وأنت طالق ومطلقة و يا طالق لا أنت طلاق والطلاق في الأصح وترجمة الطلاق بالعجمية صريح على المذهب وأطلقتك وأنت مطلقة كناية ولو اشتهر لفظ للطلاق كالحلال أو حلال الله علي حرام فصريح في الأصح. قلت: الأصح أنه كناية والله أعلم.
وكنايته كأنت خلية برية بتة بتلة بائن اعتدى استبرئي رحمك إلحقي بأهلك حبلك على غار بك لا أنده سربك اعزبي اغربي دعيني ودعيني أو نحوها والإعتاق كناية طلاق وعكسه وليس الطلاق كناية ظهار وعكسه.

KITAB PERCERAIAN [THALAK]

Syarat sah thalak adalah pelakunya harus *mukallaf*, kecuali orang mabuk[1]. Thalak dapat terjadi dengan menggunakan lafadz yang jelas tanpa harus dengan niat, dan dapat menggunakan lafadz kinayah (kiasan) dengan disertai niat. Kata-kata thalak yang sharih (jelas) adalah dengan lafadz *thalak* (cerai), begitu juga lafadz *firaq* (cerai-pisah) dan *sarah* (lepas-bebas-cerai) menurut pendapat yang masyhur. Seperti ucapan; *aku ceraikan kamu, kamu wanita yang terceraikan atau yang diceraikan, wahai yang terceraikan*, bukan ucapan أَنْتِ طَلَاقٌ dan أَنْتِ الطَّلَاقُ (*kamu itu thalak*) menurut pendapat yang *ashah*. Terjemahnya lafadz طَلَاقٌ dengan menggunakan selain bahasa arab termasuk kata-kata sharih menurut pendapat madzhab. Sedangkan lafadz أَطْلَقْتُكِ (*aku melepaskanmu*) dan أَنْتِ مُطْلَقَةٌ (*engkau wanita yang dilepaskan*) termasuk kinayahnya thalak.
Seandainya telah terkenal ucapan yang digunakan untuk menunjukkan thalak, seperti lafadz *halal* atau *yang dihalalkan Allah haram atas diriku*, maka lafadz tersebut menurut pendapat yang *ashah* merupakan lafadz yang sharih. Menurut pendapatku; menurut pendapat yang *ashah,* lafadz tersebut termasuk kinayah[2]. **Wallahu a'lam**
Kata-kata thalak yang kinayah adalah seperti ucapan; *kamu sendirian, terpisah (dari suami), putus (hubungan), ditinggalkan (dari pernikahan), berpisah, jalanilah iddah, bersihkan rahimmu, pulanglah ke rumah orangtuamu, talimu di atas punggungmu, aku tidak perduli keadaanmu, hiduplah sebatang kara, mengasinglah (jadilah orang asing), tinggalkanlah aku, ucapkanlah selamat jalan padaku* dan semacamnya.
Adapun ucapan *I'taq* (memerdekakan) merupakan kinayahnya thalak[3], dan begitu sebaliknya. Sedangkan ucapan thalaq bukan merupakan kinayahnya *dzihar* dan begitu sebaliknya.

ولو قال أنت علي حرام أو حرمتك ونوى طلاقا أو ظهارا حصل أو نواهما تخير وثبت ما اختاره وقيل: طلاق وقيل: ظهار أو تحريم عينها لم تحرم وعليه كفارة يمين وكذا إن لم تكن نية في الأظهر والثاني لغو وإن قاله لأمته ونوى عتقا ثبت أو تحريم عينها أو لا نية فكالزوجة ولو قال هذا الثوب أو الطعام أو العبد حرام علي فلغو وشرط نية الكناية اقترانها بكل اللفظ وقيل: يكفي بأوله وإشارة ناطق بطلاق لغو وقيل: كناية.

1). Thalaknya orang yang mabuk hukumnya sah, walaupun ia tidak *mukallaf*. (Qulyubi)
2). Karena lafadz yang jelas hanya bersumber dari pernyebutannya dalam Al-Qur'an dan berulang-ulang pada lisan fuqaha'. sedangkan lafadz yang tidak terkenal, maka termasuk kinayah. (Qulyubi)
3), Jika suami berkata kepada istri; *aku memerdekakanmu* dengan disertai niat thalak, maka jatuh thalak pada istri. (Qulyubi)

Seandainya suami berkata kepada istrnya; *kamu haram untukku*, atau *aku mengharamkanmu*, dengan disertai niat thalak atau *dzihar*, maka berlaku apa yang dia niatkan. Dan jika suami niat untuk keduanya (thalak dan *dzihar*), maka dia harus memilih, dan hukum ditetapkan sesuai dengan yang dia pilih. Menurut satu keterangan; yang ditetapkan adalah thalak. Menurut keterangan lain; yang ditetapkan adalah *dzihar*. Dan jika suami berniat mengharamkan diri (tubuh) istri, maka istri tersebut tidak menjadi haram untuknya, namun suami wajib membayar *kafarahnya* sumpah. Menurut pendapat *adzhar* suami wajib membayar kafarahnya sumpah jika ia mengucapkan kalimat tersebut tanpa disertai niat apapun. Menurut pendapat kedua; kata-kata suami yang tidak disertai niat adalah percuma (sia-sia).

Seandainya suami mengucapkan kalimat tersebut (*kamu haram untukku* dst) terhadap budak perempuannya dan dia berniat memerdekakannya, maka hal itu berlaku. Atau dia mengucapkan kalimat tersebut dengan niat mengharamkan tubuh budak itu atau dia tidak berniat apapun, maka hukumnya sebagaimana hukumnya istri[1]. Seandainya seseorang berkata; *pakaian ini,* atau *makanan ini*, atau *budak ini haram untukku*, maka ucapan tersebut tidak berlaku[2].

Syarat niat thalak kinayah adalah harus mengiringi (menyertai) seluruh ucapan thalak kinayah. Menurut satu pendapat; cukup mengiringi pada permulaan ucapan thalak kinayah. Isyarat thalak yang dilakukan oleh orang yang mampu mengucapkan thalak itu tidak ada gunanya (sia-sia)[3]. Menurut suatu pendapat; isyarat thalak dari orang yang mampu mengucapkan thalak merupakan thalak kinayah.

ويعتد بإشارة أخرس في العقود والحلول فإن فهم طلاقها بها كل أحد فصريحة وإن اختص بفهمه فظنون فكناية ولو كتب ناطق طلاقا ولم ينوه فلغو وإن نواه فالأظهر وقوعه فإن كتب إذا بلغك كتابي فأنت طالق فإنما تطلق ببلوغه وإن كتب إذا قرأت كتابي وهي قارئة فقرأته طلقت وإن قرىء عليها فلا في الأصح وإن لم تكن قارئة فقرىء عليها طلقت.

Isyarat orang bisu itu berlaku dalam beberapa macam aqad dan pembebasan. Jika isyaratnya dapat dipahami oleh tiap orang, maka termasuk thalak yang jelas (sah dengan tidak adanya niat). Dan jika hanya dapat dimengerti oleh orang-orang cerdas, maka termasuk thalak kinayah (sah jika disertai niat).

Apabila orang yang dapat berbicara menulis kata-kata thalak[4] namun ia tidak berniat melakukan thalak, maka kalimat tersebut tidak berlaku.

1). Budak perempuan tersebut tidak menjadi haram, namun ia wajib membayar kafarahnya sumpah. (Qulyubi)

2). Karena bukan kuasanya untuk mengharamkannya, berbeda dengan istri dan budak perempuan. (Qulyubi)

3). Misalnya istri berkata kepada suami; *thalak-lah aku*, kemudian suami mengisyaratkan dengan memakai tangannya. (Qulyubi)

4). Kata yang menunjukkan ia menceraikan istrinya, misalnya menulis; *aku ceraikan istriku*. (Qulyubi)

Dan jika ia berniat menceraikannya, maka jatuh thalak menurut pendapat yang *adzhar*. Jika suami menulis surat untuk istrinya dengan kalimat "*jika suratku ini sampai kepadamu, maka kamu ter-thalak*", maka istri tersebut menjadi wanita yang terthalak jika surat telah sampai kepadanya. Apabila suami menulis surat kepada istrinya yang bisa membaca dengan kata-kata; "*jika kamu telah membaca suratku ini (maka kamu ter-thalak)*", kemudian istri membacanya, maka jatuh thalak untuknya. Dan jika surat tersebut dibacakan untuknya, maka menurut pendapat yang *ashah* tidak jatuh thalak untuknya. Dan jika istri yang dikirimi surat tidak bisa membaca, kemudian surat dibacakan untuknya, maka jatuh thalak untuknya.

فصل

له تفويض طلاقها إليها وهو تمليك في الجديد فيشترط لوقوعه تطليقها على فور وإن قال طلقي بألف فطلقت بانت ولزمها ألف وفي قول توكيل فلا يشترط فور في الأصح وفي اشتراط قبولها خلاف الوكيل وعلى القولين له الرجوع قبل تطليقها ولو قال إذا جاء رمضان فطلقي لغا على التمليك ولو قال: أبيني نفسك فقالت: أبنت ونو يا وقع وإلا فلا ولو قال طلقي فقالت: أبنت ونوت أو أبيني ونوى فقالت: طلقت وقع ولو قال: طلقي ونوى ثلاثا فقالت: طلقت ونوتهن فثلاث وإلا فواحدة في الأصح ولو قال: ثلاثا فوجدت أو عكسه فواحدة.

Menyerahkan Thalak kepada Istri

Suami boleh menyerahkan hak thalaknya kepada istrinya[1]. Penyerahan ini merupakan pemberian kepemilikan (hak thalak) menurut qaul jadid. Maka agar jatuh thalak disyaratkan istri menjatuhkan thalak dengan segera. Apabila suami berkata; *thalaklah dirimu dengan membayar 1.000*[2], kemudian istri menjatuhkan thalak pada dirinya, maka ia menjadi wanita yang terthalak ba-in, dan istri wajib membayar 1.000 (pada suami). Menurut satu pendapat; penyerahan hak thalak kepada istri disebut *taukil* (mewakilkan), maka menurut pendapat yang *ashah* tidak disyaratkan dilakukan dengan segera. Sedangkan mengenai syarat apakah istri harus menerima terhadap penyerahan itu terdapat perbedaan pendapat sebagai khilaf dalam syarat qabul-nya wakil. Menurut dua pendapat (di atas), suami berhak menarik kembali penyerahan hak thalaknya sebelum istri menjatuhkan thalak pada dirinya.

Seandainya suami berkata kepada istri; *jika bulan ramadhan telah tiba maka thalaklah dirimu*, maka perkataan tersebut dianggap tidak berlaku menurut pendapat yang menyatakan pemberian hak thalak kepada istri merupakan *tamlik* (memberikan hak milik). Apabila suami berkata; *pisahkanlah dirimu*, kemudian istri berkata; *aku pisahkan diriku*, dan keduanya niat thalak ketika mengucapkan, maka hukumnya jatuh thalak. Dan jika tidak demikian (keduanya atau salah satunya tidak niat), maka tidak jatuh thalak.

1). Misal, suami berkata kepada istrinya; *thalaklah dirimu sendiri jika kamu mau*. (Qulyubi)

2). Itu termasuk memberikan hak miliknya dengan imbalan, sama dengan penjualan. Jika suami tidak menyebutkan imbalan, maka itu sama dengan hibah. (Qulyubi)

Seandainya suami berkata; Apabila suami berkata; *thalaklah dirimu*, kemudian istri berkata; *aku pisahkan diriku*, dan istri berniat thalak saat mengucapkannya, atau suami berkata; *pisahkanlah dirimu*, dan suami berniat thalak saat mengucapkannya, kemudian istri berkata; *aku thalak diriku*, maka pernyataan tersebut hukumnya jatuh thalak. Apabila suami berkata; *thalaklah dirimu*, dan suami berniat melakukan thalak tiga, kemudian istri berkata; *aku thalak diriku*, dan istri juga berniat thalak tiga, maka hukumnya jatuh thalak tiga.

Dan apabila istri tidak berniat dengan bilangan thalak, maka menurut pendapat yang *ashah* jatuh thalak satu. Apabila suami berkata kepada istri; *thalaklah dirimu dengan thalak tiga*, kemudian istri menthalak dirinya dengan thalak satu, atau sebaliknya, maka jatuh thalak satu.

فصل

مر بلسان نائم طلاق لغا ولو سبق لسان بطلاق بلا قصد لغا ولا يصدق ظاهرا إلا بقرينة ولو كان اسمها طالقا فقال: يا طالق وقصد النداء لم تطلق وكذا إن أطلق في الأصح وإن كان اسمها طارقا أو طالبا فقال: يا طالق وقال: أردت النداء فالتف الحرف صدق ولو خاطبها بطلاق هازلا أو لاعبا أو وهو يظنها أجنبية بأن كانت في ظلمة أو أنكحها له وليه أو وكيله ولم يعلم وقع ولو لفظ أعجمي به بالعربية ولم يعرف معناه لم يقع وقيل: إن نوى معناها وقع ولا يقع طلاق مكره فإن ظهرت قرينة اختيار بان أكره على ثلاث فوحد أو صريح أو تعليق فكنى أو نجز أو على طلقت فصرح أو بالعكوس وقع.

Syarat-Syarat Ucapan Thalak dan Orang yang Melakukannya

Seandainya terucap kalimat thalak dari lisan orang yang sedang tidur, maka thalak tidak berlaku. Jika lisan terlanjur mengucapkan (keceplosan) thalak tanpa adanya unsur kesengajaan (niat), maka hal tersebut juga sia-sia (tidak berlaku). Apa yang terlihat secara jelas juga tidak dapat dibenarkan kecuali jika ada qarinah (petunjuk)[1].

Seandainya istri bernama **thaliq** (orang yang terthalak), kemudian suaminya berkata; *wahai thaliq*, dan suami bermaksud memanggilnya maka istri tidak terthalak. Hal yang sama pula jika suami mengucapkan kalimat tersebut tanpa adanya tujuan memutlakkan menurut pendapat yang *ashah*. Jika istri bernama **thariq** atau **thalib**, kemudian suami mengucapkan; *wahai thaliq (orang yang terthalak)*, dan suami berkata; *saya bermaksud memanggil namanya, namun hurufnya tertukar dalam lidahku*, maka perkataan suami tersebut dapat dibenarkan.

Apabila suami berbicara atau memanggil istrinya dengan kata thalak dengan bercanda atau bermain-main[2], atau suami menyangka istrinya merupakan perempuan lain karena posisinya berada di kegelapan, atau walinya istri atau wakilnya telah menikahkan istri dengan suami sementara suami belum mengetahuinya, maka jatuh thalak untuknya.

---

1). Misalnya suami mengajak hubungan intim kepada istrinya yang telah suci dari haid, suami bermaksud mengucapkan; *kamu sekarang thahirah (suci)*, namun lisannya terlanjur mengucapkan; *kamu sekarang thaliqah (terthalak)*. (Qulyubi)

2). Misalnya istri bercanda dengan suami dengan mengucapkan; "thalak-lah aku", lalu suami berkata; "aku thalak kamu". (Qulyubi)

Seandainya selain orang Arab mengucapkan kalimat thalak dengan bahasa Arab, sedangkan ia tidak mengerti maknanya, maka tidak jatuh thalak. Dan menurut satu pendapat; jika ia meniatkan maknanya, maka jatuh thalak.

Thalaknya orang yang dipaksa tidak sah. Apabila terdapat indikasi dia melakukan thalak tanpa paksaan, misalnya ia dipaksa menjatuhkan thalak tiga namun ia hanya menjatuhkan thalak satu, atau dipaksa mengucapkan thalak secara sharih atau menggantungkan (ta'liq) thalak namun ia mengucapkan thalak secara kinayah atau thalak tanjiz (bukan gantung), atau dipaksa mengucapkan kalimat; "aku ceraikan" namun ia mengucapkan kalimat; "aku lepaskan", atau sebaliknya, maka thalak yang dilakukan hukumnya sah.

وشرط الإكراه قدرة المكره على تحقيق ما هدد به بولاية أو تغلب وعجز المكره عن دفعه بهرب وغيره وظنه إن امتنع حققه ويحصل بتخو يف بضرب شديد أو حبس أو إتلاف مال ونحوها وقيل: يشترط قتل وقيل: قتل أو قطع أو ضرب مخوف ولا تشترط التور ية بأن ينوي غيرها وقيل: إن تركها بلا عذر وقع ومن أثم بمز يل عقله من شراب أو دواء نفذ طلاقه وتصرفه له وعليه قولا ونعلا على المذهب وفي قول لا وقيل: عليه.

Syarat pemaksaan dalam thalak adalah orang yang memaksa mampu mewujudkan ancamannya, baik melalui kekuasaan atau penindasan, dan yang dipaksa tidak mampu menolaknya, baik dengan melarikan diri atau lainnya[1], dan ia punya dugaan kuat jika ia menolaknya maka pihak pemaksa akan melaksanakan ancamannya. Paksaan bisa berupa menakut-nakuti dengan pukulan yang keras, penahanan, merusak harta benda dan lainnya[2]. Menurut satu pendapat; paksaan harus berupa ancaman pembunuhan. Menurut pendapat lain; harus berupa ancaman pembunuhan, memotong anggota tubuh atau pemukulan yang fatal. Dalam pemaksaan yang tidak mengakibatkan jatuh thalak tidak disyaratkan membelokkan niat (*tauriyah*), yakni dengan meniatkan pada selain thalak. Menurut satu pendapat; jika ia tidak melakukan *tauriyah* tanpa udzur[3], maka jatuh thalak.

Orang berdosa yang mengkonsumsi sesuatu yang dapat menghilangkan akalnya baik dengan minuman atau obat-obatan, maka menurut pendapat madzhab thalak yang dilakukan hukumnya sah, begitu juga perbuatannya, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, yang bermanfaat baginya atau yang merugikan. Menurut satu pendapat; thalak (dan perbuatannya) tidak sah. Menurut pendapat lain; perbuatan yang merugikan dirinya hukumnya sah[4].

1). Minta tolong orang lain.
2). Ancaman berbeda-beda sesuai perbedaan tingkatan manusia dan kondisinya. (Qulyubi)
3). Karena meninggalkan tauriyah mengindikasikan ia melakukan thalak dengan kehendaknya sendiri. (Qulyubi)
4). Seperti thalak, iqrar dan menanggung. Hal tersebut diberatkan agar ia menghindarinya. (Qulyubi)

ولو قال ربعك أو بعضك أو جزؤك أو كبدك أو شعرك أو ظفرك طالق وقع وكذا دمك على المذهب لا فضلة كريق وعرق وكذا مني ولبن في الأصح ولو قال لمقطوعة يمين يمينك طالق لم يقع على المذهب ولو قال أنا منك طالق ونوى تطليقها طلقت وإن لم ينو طلاقا فلا وكذا إن لم ينو إضافته إليها في الأصح ولو قال أنا منك بائن اشترط نية الطلاق وفي الإضافة وجهان ولو قال استبرئي رحمي منك فلغو وقيل: إن نوى طلاقها وقع.

Seandainya suami berkata; *seperempat dirimu*, atau *sebagian dirimu*, atau *bagian dari tubuhmu*, atau *hatimu*, atau *rambutmu*, atau *kukumu terthalak*, maka jatuh thalak (pada istri). Juga sama halnya menurut pendapat madzhab; jika suami berkata *darahmu terthalak*. Tidak jatuh thalak sesuatu yang tersisa (dari tubuh), seperti ludah dan keringat[1]. Juga tidak jatuh thalak sperma dan susu[2] menurut pendapat yang *ashah*.

Seandainya suami berkata kepad istrinya yang butung; *tangan kananmu terthalak,* maka menurut pendapat madzhab tidak jatuh thalak (pada istri tadi). Jika suami berkata; *aku terthalak darimu*, dan suami berniat menceraikannya, maka istri menjadi terthalak. Jika ketika mengucapkanya tidak berniat, maka tidak terthalak. Juga tidak jatuh thalak jika suami tidak berniat menyandarkan thalak pada istrinya menurut pendapat yang *ashah*.

Apabila suami berkata kepada istri; *aku terlepas darimu*, maka sah thalaknya dengan syarat adanya niat menceraikannya. Mengenai syarat menyandarkan (pada istri) terdapat dua pendapat. Seandainya suami berkata; *Bersihkan rahimku darimu*, maka kalimat tersebut tidak berlaku[3]. Menurut satu pendapat; jika suami berniat ketika mengucapkannya maka jatuh thalak untuk istri.

فصل

خطاب الأجنبية بطلاق وتعليقه بنكاح وغيره لغو والأصح صحة تعليق العبد ثالثة كقوله إن أعتقت أو إن دخلت فأنت طالق ثلاثا فيقعن إذا عتق أو دخلت بعد عتقه و يلحق رجعية لا مختلعة ولو علقه بدخول فبانت ثم نكحها ثم دخلت لم يقع إن دخلت في البينونة وكذا إن لم تدخل في الأظهر وفي ثالث يقع إن بانت بدون ثلاث ولو طلق دون ثلاث وراجع أو جدد ولو بعد زوج عادت ببقية الثلاث وإن ثلث عادت بثلاث وللعبد طلقتان فقط وللحر ثلاث و يقع في مرض موته ويتوارثان في عدة رجعي لا بائن وفي القدم ترثه.

Kedudukan Thalak dan Perwaliannya

Mengucapkan thalak pada perempuan lain (bukan istri)[4] dan menggantungkan thalak dengan pernikahan dan selainnya itu tidak berlaku[5]. Menurut pendapat yang *ashah, ta'liq* dengan thalak tiga yang dilakukan budak hukumnya sah, misalnya; *jika aku merdeka,* atau *jika kamu masuk rumah maka kamu terthalak tiga*,

1). Misalnya suami berkata; *ludahmu* atau *keringatmu terthalak*, maka tidak jatuh thalak. (Qulyubi)
2). Misal suami berkata; *spermamu* atau *susumu terthalak*, maka tidak jatuh thalak. (Qulyubi)
3). Meski suami berniat menceraikan ketika mengucapkannya. Karena kalimat tersebut tidak berlaku pada suami. Sedangkan syaratnya kinayah adalah ada kemungkinan kata tersebut untuk makna yang dikehendaki. (Qulyubi)
4). Misalnya berkata kepada ajnabiyyah; *kamu terthalak*. (Qulyubi)
5). Misal seorang lelaki berkata; *jika aku menikahimu maka kamu terthalak*, atau berkata *setiap wanita yang aku nikahi maka dia terthalak*. (Qulyubi)

maka jatuh thalak tiga (pada istri) jika budak tersebut merdeka, atau istri tersebut masuk ke dalam rumah setelah budak itu merdeka. Thalak bisa jatuh kepada istri yang dithalak *raj'i*[1], bukan istri yang diceraikan dengan khulu'. Apabila suami meggantungkan thalak pada "masuk ke dalam rumah", lalu istri terthalak, kemudian suami menikahinya kembali, lalu istri masuk ke dalam rumah, maka tidak jatuh thalak padanya jika saat terthalak ba-in ia sudah pernah masuk ke dalam rumah itu. Dan juga tidak jatuh thalak jika istri (saat terthalak ba-in) belum pernah masuk ke dalam rumah menurut pendapat yang *adzhar*. Menurut pendapat ketiga, jatuh thalak jika istri tersebut dithalak dengan thalak di bawah thalak tiga.

Seandainya suami menthalaknya dengan thalak kurang dari tiga dan telah merujuknya, atau telah memperbaharui nikah (menikahinya lagi) walaupun setelah suami yang lain, maka istri kembali dengan sisa thalak dari thalak tiga tersebut[2]. Dan jika suami telah menthalaknya dengan thalak tiga (kemudian menikahinya lagi) maka hak thalaknya kembali menjadi tiga.

Suami yang statusnya budak hanya memiliki dua hak thalak, dan laki-laki merdeka mempunyai tiga hak thalak. Suami yang tengah sakit dan berujung kepada kematian tetap dapat melakukan thalak. Suami dan istri dapat saling mewarisi dalam masa iddah thalak raja'i, namun tidak bisa saling mewarisi dalam masa iddahnya thalak ba-in. Dan menurut qaul qadim; istri dapat mewarisi dari suami dalam masa iddahnya thalak ba-in.

فصل

قال طلقتك أو أنت طالق ونوى عدد واقع وكذا الكناية ولو قال أنت طالق واحدة ونوى عددا فواحد وقيل: المنوي. قلت: ولو قال أنت واحدة ونوى عدد فالمنوي وقيل: واحدة والله أعلم.

ولو أراد أن يقول أنت طالق ثلاثا فماتت قبل تمام طالق لم يقع أو بعده قبل ثلاثا فثلاث وقيل: واحدة وقيل: لا شيء وإن قال أنت طالق أنت طال أنت طالق وتخلل فصل فثلاث وإلا فإن قصد تأكيدا فواحدة أو استئنافا فثلاث وكذا إن أطلق في الأظهر وإن قصد بالثانية تأكيد أو بالثالث: ة استئنافا أو عكس فثنتان أو بالثالثة تأكيد الأولى فثلاث في الأصح.

Thalak dengan Bilangan

Seandainya suami berkata; *aku menceraikanmu,* atau *kamu terthalak*, dan suami berniat dengan bilangan tertentu (dua atau tiga), maka jatuh thalak sesuai dengan yang ia niatkan. Begitu juga jatuh thalak sesuai dengan yang ia niatkan jika suami mengucapkan thalak dengan kalimat kinayah. Apabila suami berkata; *kamu terthalak satu*, dan suami berniat dengan jumlah tertentu, maka jatuh thalak satu. Dan menurut satu pendapat; jatuh thalak sesuai dengan yang diniatkan. Dan menurut pendapatku; seandainya suami berkata "kamu satu" dan suami berniat dengan bilangan tertentu, maka yang berlaku adalah sesuai dengan yang diniatkan. Dan menurut satu pendapat; jatuh thalak satu. **Wallahu a'lam**

1). Karena masih ada kewenangan bagi suami untuk melakukan ruju'. (Qulyubi)
2). Suami memiliki hak thalak yang tersisa dari thalak tiga yang dimiliki.

Apabila suami ingin mengatakan; *anti thaliqun tsalaatsan* (kamu wanita yang dithalak tiga), namun istri meninggal dunia sebelum suami selesai mengucapkan lafadz "thaliqun", maka tidak jatuh thalak untuknya. Atau istri meninggal sebelum suami selesai mengucapkan lafadz "tsalaatsan", maka jatuh thalak tiga untuknya[1]. Menurut satu pendapat; jatuh thalak satu. Menurut pendapat lain; tidak ada thalak yang terjadi.
Seandainya suami berkata; *anti thaliqun, anti thaliqun, anti thaliqun* (kamu wanita yang dithalak), dan antara lafadz-lafadz itu ada pemisah waktu (tidak bersambung), maka hukumnya jatuh thalak tiga. Dan jika tidak terdapat pemisah serta jika suami bertujuan untuk taukid (mempertegas), maka hukumnya jatuh thalak satu. Atau suami bertujuan memulai kalimat baru (isti'naf), maka jatuh thalak tiga. Dan jatuh thalak tiga pula menurut pendapat yang adzhar jika suami mengucapkan secara mutlak (tidak ada maksud apapun)[2]. Jika suami mempertegas dengan lafadz yang kedua, dan bertujuan memulai dengan kalimat yang baru dengan lafadz yang ketiga atau sebaliknya, maka hukumnya jatuh thalak dua. Jika suami bertujuan memperjelas kalimat pertama dengan kalimat yang ketiga, maka hukumnya jatuh thalak tiga menurut pendapat yang *ashah*.

وإن قال أنت طالق وطالق وطالق صح قصد تأكيد الثاني بالثالث: لا الأول بالثاني وهذه الصور في موطوأة فلو قالهن لغيرها فطلقة بكل حال ولو قال لهذه إن دخلت الدار فأنت طلق وطالق فدخلت فثنتان في الأصح ولو قال لموطوأة أنت طالق طلقة مع أو معها طلقة فثنتان وكذا غير موطوأة في الأصح ولو قال طلقة قبل طلقة أو بعدها طلقة فثنتان في موطوأة وطلقة في غيرها ولو قال طلقة بعد طلقة أو قبلها طلقة فكذا في الأصح ولو قال طلقة في طلقة وأراد مع فطلقتان أو الظرف أو الحساب أو أطلق فطلقة ولو قال نصف طلقة في طلقة فطلقة بكل حال.

Apabila suami berkata; *anti thaliqun wa thaliqun wa thaliqun* (kamu wanita yang diceraikan dan diceraikan dan diceraikan), maka boleh bagi suami menggunakan kalimat ketiga untuk mempertegas kalimat kedua[3], tidak boleh bagi suami menggunakan kalimat kedua untuk men-taukidi kalimat pertama[4]. Semua gambaran itu berlaku bagi istri yang telah disetubuhi.
Jika suami mengucapkannya pada istri yang belum disetubuhi, maka yang berlaku hanyalah satu thalak dalam semua keadaan. Jika suami berkata pada istri yang belum disetubuhi; *jika kamu masuk ke dalam rumah, maka kamu wanita yang terthalak dan terthalak*, kemudian istri masuk ke dalam rumah, maka jatuh thalak dua menurut pendapat yang *ashah*. Jika suami berkata pada istri yang sudah disetubuhi; *kamu terthalak satu berserta satu thalak* atau *besertanya satu thalak*,

1). Karena keinginannya tersebut mengandung tujuan *thalak tiga* dan bersamaan dengannya telah tuntas *kata thalak* ketika istri masih hidup. (Qulyubi)
2). Karena melihat dzahirnya lafadz. (Qulyubi)
3). Karena keduanya sama-sama sebagai ma'thuf (lafadz yang diathafkan). (Qulyubi)
4). Karena terkhusus yang kedua dengan 'wawu' athaf yang mengharuskan saling berbeda antara ma'thuf dan ma'thuf alaih. (Qulyubi)

maka hukumnya jatuh thalak dua. Dan juga jatuh thalak dua menurut pendapat yang *ashah* jika disampaikan pada istri yang belum disetubuhi.
Jika suami berkata kepada istri; *kamu terthalak satu thalak sebelum satu thalak* atau *setelahnya satu thalak*, maka hukumnya jatuh dua thalak jika diucapkan pada istri yang telah disetubuhi, serta jatuh thalak jika diucapkan pada selainnya. Apabila suami mengucapkan; *kamu terthalak satu thalak setelah satu thalak* atau *sebelumnya satu thalak*, maka hukumnya jatuh dua thalak pada istri yang sudah digauli dan jatuh thalak satu pada selainnya menurut pendapat yang *ashah*.
Jika suami berkata; *kamu terthalak satu pada satu thalak* dan yang dikehendaki suami adalah makna *ma'a* (beserta satu thalak), maka hukumnya jatuh dua thalak. Jika yang dikehendaki *dzaraf* makna *hitungan* atau dia *memutlakannya* (tanpa menghendaki makna tertentu), maka hukumnya jatuh satu thalak. Jika suami berkata; *kamu terthalak setengah thalak dalam setengah thalak*, maka hukumnya jatuh satu thalak pada semua keadaan.

ولو قال طلقة في طلقتين وقصد معية فثلاث أو ظرفا فواحدة أو حسابا وعرفه فثنتان وإن جهله وقصد معناه فطلقة وقيل: ثنتان وإن لم ينو شيأ فطلقه وفي قول ثنتان إن عرف حسابا ولو قال بعض طلقة فطلقة أو نصفي طلقة فطلقة إلا أن يريد كل نصف من طلقة والأصح أن قوله نصف طلقتين طلقة وثلاثة أنصاف طلقة أو نصف طلقة وثلث طلقة طلقتان ولو قال نصف وثلث طلقة فطلقة.

Seandainya suami berkata; *kamu terthalak satu thalak pada dua thalak* dan suami bermaksud bersamaan, maka jatuh thalak tiga. Jika ia bermaksud tidak bersamaan, maka jatuh thalak satu. Dan jika ia bermaksud jumlah (bilangan) dan ia mengetahuinya, maka jatuh thalak dua. Jika ia tidak mengetahuinya dan bermaksud pada maknanya, maka jatuh thalak satu. Menurut satu pendapat; jatuh thalak dua. Jika tidak meniatkan apapun maka jatuh thalak satu. Dan juga menurut satu pendapat; jatuh thalak dua jika suami mengetahui hitungan.
Apabila suami berkata; *kamu terthalak setengah thalak*, maka hukumnya jatuh thalak satu. Atau berkata; *kamu terthalak setengah-setengah thalak*, maka hukumnya jatuh satu thalak. Kecuali jika suami menghendaki stengah thalak dari masing-masing thalak (maka jatuh thalak dua). Menurut pendapat yang *ashah* jika suami berkata; *kamu terthalak setengah dari dua thalak*, maka hukumnya jatuh thalak satu. Dan jika suami berkata; *kamu terthalak satu setengah thalak* atau *setengah thalak dan sepertiga thalak*, maka jatuh thalak dua. Jika suami berkata; *kamu terthalak setengah dan sepertiga thalak*, maka jatuh thalak satu.

1). Tiga perdua thalak atau setengah setengah setengah thalak.
2). Karena melihat pada kasus pertama pada kelebihan setengah yang ketiga, maka setengah yang ketiga dihitung dari satu thalak yang lain. (Qulyubi)
3). Karena kata thalak tidak berulang. (Qulyubi)

ولو قال لأربع أوقعت عليكن أو بينكن طلقة أو طلقتين أو ثلاثا أو أربعا وقع على كل طلقة فإن قصد توزيع كل طلقة عليهم وقع في ثنتين ثنتان وفي ثلاث وأربع ثلاث فإن قال أردت بينكن بعضهم لم يقبل ظاهرا في الأصح ولو طلقها ثم قال للأخرى أشركتك معها أو أنت كهي فإن نوى طلقت وإلا فلا وكذا لو قال آخر ذلك لامرأته.

Seandainya suami berkata kepada empat istrinya; *aku jatuhkan kepada kalian atau diantara kalian satu thalak* atau *dua thalak* atau *tiga thalak* atau *empat thalak*, maka jatuh satu thalak untuk masing-masing istri[1]. Sedangkan jika suami bermaksud membagi setiap satu thalak kepada mereka, maka jika suami menjatuhkan thalak dua, maka jatuh thalak dua pada masing-masing istri. Jika suami menjatuhkan thalak tiga atau empat , maka jatuh thalak tiga pada masing-masing istri. Jika suami berkata; *yang aku maksud dengan ucapan diantara kalian adalah sebagian dari kalian*, maka menurut pendapat yang *ashah*, secara dzahir pengakuan tersebut tidak dapat diterima.

Apabila suami menthalak istri, lalu istri berkata kepada istri lainnya; *aku sertakan kamu bersamanya*, atau *aku jadikan kamu seperti dia*, maka jika suami berniat menceraikan, maka istri tersebut menjadi terthalak. Dan jika tidak berniat menceraikan, maka istri tidak terthalak. Dan seandainya suami lain mengatakan hal yang demikian kepada istrinya[2].

فصل

يصح الاستثناء بشرط اتصاله ولا يضر سكتة تنفس وعي. قلت: ويشترط أن ينوي الاستثناء قبل فراغ اليمين في الأصح. والله أعلم

ويشترط عدم استغراقه ولو قال أنت طالق ثلاثا الاثنتين وواحدة فواحدة وقيل: ثلاث أو اثنتين وواحدة إلا واحدة فثلاث وقيل: ثنتان وهو من نفي إثبات وعكسه فلو قال ثلاثا إلا ثنتين إلا طلقة فثنتان أو ثلاثا إلا ثلاثا إلا اثنتين فثنتان وقيل: ثلاث وقيل: طلقة أو خمسا إلا ثلاثا فثنتان وقيل: ثلاث أو ثلاثا إلا نصف طلقة فثلاث على الصحيح ولو قال أنت طالق إن شاء الله وإن لم يشأ الله وقصد التعليق لم يقع وكذا يمنع انعقاد تعليق وعتق ويمين ونذر وكل تصرف ولو قال يا طالق إن شاء الله وقع في الأصح أو قال أنت طالق إلا أن يشاء الله فلا في الأصح.

Pengecualian dalam Thalak

Pengecualian dalam thalak diperbolehkan dengan syarat bersambung (dengan mustasna minhu). Tidak mengapa terpisah dengan diam sejenak untuk mengambil nafas atau kelelahan. Menurut pendapatku; menurut pendapat yang *ashah* disyaratkan suami berniat mengecualikan sebelum selesainya sumpah. **Wallahu a'lam**

Dan disyaratkan pengecualian tidak menghabiskan mustasna minhu. Seandainya suami berkata; (kepada istri) *kamu terthalak tiga kecuali dua dan satu*, maka hukumnya jatuh thalak satu. Menurut satu pendapat jatuh thalak tiga. Atau suami berkata; *kamu terthalak dua dan satu, kecuali satu*, maka jatuh thalak tiga. Dan menurut satu pendapat ; jatuh thalak dua.

1). Karena jika bilangan tersebut dibagi atas mereka, maka masing-masing mendapat satu thalak atau sebagian thalak yang dibulatkan menjadi satu thalak. (Qulyubi)

2). Artinya, seorang suami berkata kepada istrinya setelah seorang pria menthalak istrinya; *aku sertakan kamu bersamanya* atau *aku jadikan kamu seperti dia*, maka jika ia berniat menceraikan maka menjadi terthalak dan jika tidak berniat menceraikan maka tidak terthalak.

Pengecualian dari kalam peniadaan adalah menetapkan (itsbat), dan begitu sebaliknya (pengecualian itsbat adalah nafi). Seandainya suami berkata; *kamu terthalak tiga kecuali dua kecuali satu*, maka jatuh thalak dua. Atau berkata; *kamu terthalak tiga kecuali tiga kecuali dua*, maka jatuh thalak dua. Menurut satu pendapat; jatuh thalak tiga. Menurut pendapat lain; jatuh thalak satu. Atau berkata; *kamu terthalak lima, kecuali tiga*, maka hukumnya jatuh thalak tiga. Menurut satu pendapat; jatuh thalak tiga. Atau berkata; *kamu terthalak tiga kecuali setengah thalak*, maka hukumnya jatuh thalak tiga menurut pendapat yang shahih.
Seandainya suami berkata; *kamu terthalak jika Allah menghendaki*, atau *jika Allah tidak menghendaki*, dan suami bermaksud menggantungkan thalak, maka hukumnya tidak jatuh thalak. Begitu juga ucapan Insha Allah dapat menghalangi sahnya *ta'liq*, memerdekakan, sumpah, nadzar dan semua tasaruf.
Jika suami berkata; *wahai wanita yang terthalak insha Allah*, maka jatuh thalak menurut pendapat yang *ashah*. Atau suami berkata; *wahai wanita yang terthalak, kecuali jika Allah menghendaki*, maka menurut pendapat yang *ashah* tidak jatuh thalak.

فصل

شك في طلاق فلا أوفى عدد فالأقل ولا يخفى الورع ولو قال إن كان ذا الطائر غرابا فأنت طالق وقال آخران لم يكنه فامرأتي طالق وجهل لم يحكم بطلاق أحد فإن قالهما رجل لزوجتيه طلقت إحداهما ولزمه البحث والبيان ولو طلق إحداهما بيعنها ثم جهلها وقف حتى يذكر ولا يطالب ببيان إن صدقناه في الجهل ولو قال لها ولأجنبية أحدا كما طالق وقال قصدت الأجنبية قبل في الأصح ولو قال زينب طالق وقال قصدت أجنبية فلا على الصحيح ولو قال لزوجتيه أحدا كما طالق وقصد معينة طلقت وإلا فإحداهما.

Ragu-Ragu dalam Thalak

Apabila seseorang ragu terhadap thalaknya maka tidak jatuh thalak. Atau ragu terhadap bilangan thalaknya, maka yang berlaku adalah thalak yang jumlah bilangannya lebih sedikit. Dan orang yang wara' tidak samar pada keterangan tersebut.
Seandainya suami berkata kepada istrinya; *jika burung yang terbang ini gagak, maka kamu terthalak*, kemudian ada suami lain berkata kepada istrinya; *jika yang terbang ini burung gagak, maka aku thalak istriku*, dan akhirnya tidak diketahui jenis burung tersebut, maka hukumnya tidak jatuh thalak pada salah seorang dari istri-istri tersebut. Jika yang mengucapkan adalah suami beristri dua, maka hukumnya jatuh thalak pada salah satu istrinya. Suami wajib meneliti burung yang terbang itu dan menjelaskan (kepada dua istrinya mana yang terthalak dan tidak).
Apabila suami mencerai dengan menentukan salah seorang dari dua istrinya, lalu ia lupa istri yang telah diceraikan, maka ia harus menunggu (berhenti) hingga ia ingat (istri yang diceraikan) dan suami tidak dituntut untuk menjelaskan (pada istri yang dithalak) jika kedua istri membenarkan ketidak-tahuan suami.

Jika suami berkata kepada istrinya dan perempuan lain; *salah satu dari kalian berdua terthalak*, dan suami berkata; *maksudku yang terthalak adalah perempuan lain*, maka pengakuan suami dapat diterima dengan disertai sumpah menurut pendapat yang *ashah*.
Seandainya suami (dari istri yang bernama zainab) berkata; *zainab terthalak*, dan suami berkata; *maksudku perempuan lain* (dengan nama yang sama) maka menurut pendapat yang shahih pengakuan suami itu tidak dapat diterima. Jika suami berkata kepada dua istrinya; *salah satu dari kalian berdua terthalak*, dan suami bermaksud pada seorang istri tertentu, maka perempuan yang ia maksudkan hukumnya terthalak. Jika suami tidak ada maksud pada istri tertentu, maka salah satu dari keduanya terthalak.

ويلزمه البيان في الحالة الأولى والتعيين في الثانية وتعزلان عنه إلى البيان أو التعيين وعليه البدار بهما ونفقتهما في الحال و يقع الطلاق باللفظ وقيل: إن لم يعين فعند التعيين والوطء ليس بيانا ولا تعيينا وقيل: تعيين ولو قال مشيرا إلى واحدة هذه المطلقة فبيان أو أردت هذه وهذه أو هذه بل هذه حكم بطلاقهما.

Pada masalah pertama, suami harus menjelaskan istri yang dia tentukan dalam thalak. Dan masalah kedua, suami harus menentukan istri yang ia thalak. Kedua istri tersebut harus dipisahkan dari suami hingga suami memberikan penjelasan (pada masalah pertama) dan hingga suami menentukan istri yang dithalak (pada masalah kedua). Suami harus bergegas memberikan penjelasan dan penentuan, dan ketika itu suami tetap wajib memberikan nafkah pada keduanya. Pada kedua masalah tersebut thalak bisa berlaku dengan ucapan. Menurut satu pendapat; jika suami tidak menentukan maka jatuh thalak sejak suami menentukan istri yang dithalak. Menggauli salah satunya bukan termasuk penjelasan maupun penentuan. Menurut satu pendapat; menggauli salah satunya termasuk penentuan.
Apabila suami berkata sambil berisyarat kepada salah satunya; *perempuan ini yang dithalak*, maka itu termasuk penjelasan, atau suami berkata (sambil isyarat); *maksudku ini dan ini* atau *ini tapi ini*[1], maka istri yang diisyarati hukumnya terthalak.

ولو مائتا أو أحداهما قبل بيان وتعيين بقيت مطالبته لبيان الإرث ولو مات فالأظهر قبول بيان وارثه لا تعيينه ولو قال إن كان غرابا فامرأتي طالق وإلا فعبدي حر وجهل منع منهما إلى البيان فإن مات لم يقبل بيان الوارث على المذهب بل يقرع بين العبد والمرأة فإن قرع عتق أو قرعت لم تطلق والأصح أنه لا يرق.

Seandainya kedua istri atau alah satunya meninggal sebelum suami memberi penjelasan atau menentukan, maka suami dituntut untuk menjelaskan atau menentukan untuk kejelasan masalah warisan[2].

1). Pembatalan atau pegunduran dari suami dengan mengatakan “tapi” tidak dapat diterima. (Qulyubi)
2). Bila suami telah menjelaskan atau menentukan, maka ia tidak berhak menerima warisan dari istri tersebut jika thalaknya thalak ba-in. (Qulyubi)

Jika suami meninggal (sebelum menjelaskan atau menentukan) maka menurut pendapat yang adzhar; penjelasan (tentang istri yang dithalak) dari ahli warisnya dapat diterima, sedangkan penentuan (tentang istri yang dithalak) dari ahli waris ditolak. Seandainya suami berkata; *apabila burung yang terbang ini gagak, maka istriku terthalak, dan jika bukan gagak maka budakku merdeka*, dan burung yang terbang tidak diketahui jenisnya, maka ia tercegah[1] dari keduanya hingga ada kejelasan. Jika suami itu meninggal (sebelum ada kejelasan) maka menurut pendapat madzhab penjelasan ahli waris tidak dapat diterima, namun antara budak dan istri harus diundi. Jika yang menang adalah undiannya budak, maka ia menjadi merdeka. Jika yang keluar undiannya istri, maka ia tidak terthalak. Menurut pendapat yang *ashah*, budak tidak berstatus budak yang murni[2].

فصل

الطلاق سني وبدعي ويحرم البدعي وهو ضر بان طلاق في حيض ممسوسة وقيل: إن سألته يحرم ويجوز خلعها فيه لا أجنبي في الأصح ولو قال أنت طالق مع آخر حيضتك فسني في الأصح أو مع آخر طهر لم يطأها فيه فبدعي على المذهب وطلاق في طهر وطيء فيه من قد تحبل ولم يظهر حمل فلو وطيء حائضا وطهرت فطلقها فبدعي في الأصح ويحل خلعها وطلاق من ظهر حملها ومن طلق بديعا سن له الرجعة ثم إن شاء طلق بعد طهر ولو قال لحائض أنت طالق للبدعة وقع في الحال أو للسنة فحين تطهر أو لمن في طهر لم تمس فيه أنت طالق للسنة وقع في الحال وإن مست فيه فحين تطهر بعد حيض أو للبدعة ففي الحال إن مست فيه وإلا فحين تحيض.

Thalak Sunnah dan Thalak Bid'ah

Thalak ada yang sunni dan ada yang bid'i. Thalak bid'i hukumnya haram, serta terdapat dua macam:

1) Yaitu menceraikan istri yang sudah pernah digauli pada masa haid. Menurut satu pendapat; jika istri yang meminta thalak (pada masa haid) maka hukumnya tidak haram. Suami boleh mengkhulu' istri pada masa haid, sedangkan oranglain tidak diperbolehkan menurut pendapat yang *ashah*. Seandainya suami berkata; *kamu terthalak bersamaan dengan akhir haidmu*, maka hal itu termasuk thalak sunni menurut pendapat yang *ashah*. Atau jika suami berkata pada istrinya yang belum digauli pada masa suci; *kamu terthalak bersamaan dengan akhir masa sucimu*, maka hal itu termasuk thalak bid'i menurut pendapat madzhab.
2) Menceraikan istri pada masa suci, dimana pada masa suci itu suami telah menggaulinya dan masih memungkinkan untuk hamil[3] dan tidak nampak kehamilannya. Apabila suami menggauli istrinya yang sedang haid, dan ketika istrinya suci dari haid suami menceraikannya,

1). Maka ia tidak dapat bersenang-senang dengan istri dan tidak berhak mempekerjakan budak, namun ia tetap wajib memberikan nafkah hingga ada kejelasan. (Qulyubi)
2). Artinya tidak kembali pada status budak yang murni, tetapi tetap atas keadaannya. Yaitu ta'liq (menggantungkan) kemerdekaannya dan tetap tidak jelas keadaannya. (Qulyubi)
3). Artinya istri tersebut bukan anak kecil dan bukan perempuan yang sudah monopause (tidak lagi haid). (Qulyubi)

maka menurut pendapat yang *ashah* hal tersebut termasuk thalak bid'i. Diperbolehkan mengkhulu' istri (yang sudah digauli pada masa suci) dan menceraikan istri yang jelas (nampak) kehamilannya.

Suami yang melakukan thalak bid'i disunnahkan melakukan ruju' pada istri itu. Jika ia menghendaki maka pada masa suci ia boleh untuk menceraikannya. Seandainya suami berkata kepada istri yang haid; *kamu terthalak bid'i*, maka jatuh thalak pada saat itu juga. Jika suami berkata; *kamu terthalak sunni*, maka jatuh thalak ketika istri telah suci. Atau suami berkata pada istri yang telah suci dan belum menggauli pada masa suci itu; *kamu terthalak sunni*, maka jatuh thalak saat itu juga. Atau suami mengucapkan kalimat tersebut dalam masa suci namun telah menggauli pada masa suci itu, maka jatuh thalak ketika istri suci setelah haid. Atau suami berkata pada masa suci istri; *kamu terthalak bid'i*, maka jatuh thalak pada saat itu juga jika suami telah menggaulinya pada masa suci itu. Jika belum digauli maka jatuh thalak ketika istri mengalami haid.

ولو قال أنت طالق طلقة حسنة أو أحسن الطلاق أو أجمله فكالسنة أو طلقة قبيحة أو أقبح الطلاق أو ثلاثا أو أفحشه فكالبدعة أو سنة بدعية أو حسنة قبيحة وقع في الحال ولا يحرم جمع الطلقات ولو قال أنت طالق ثلاثا للسنة وفسر بتفر يقها على أقراء لم يقبل إلا ممن يعتقد تحريم الجمع والأصح أنه يدين ويدين من قال أنت طالق وقال أردت إن دخلت أو إن شاء زيد ولو قال نسائي طوالق أو كل امرأة لي طالق وقال أردت بعضهم فالصحيح أنه لا يقبل ظاهرا إلا لقرينة بأن خاصمته وقالت تزوجت فقال كل امرأة لي طالق وقال أردت غير المخاصمة.

Seandainya suami berkata; *kamu terthalak dengan thalak yang baik,* atau *dengan thalak terbaik*, atau *dengan thalak terindah*, maka hukumnya seperti thalak sunni[1]. Jika suami berkata; *kamu terthalak dengan thalak yang buruk*, atau *dengan thalak terburuk*, atau *dengan thalak terkeji*, maka hukumnya seperti thalak bid'i. Atau jika suami berkata; *kamu terthalak sunni yang bid'i,* atau *thalak baik yang buruk*, maka jatuh thalak pada saat itu juga.

Tidak haram menggabungkan beberapa thalak[2]. Apabila suami berkata; *kamu terthalak dengan thalak tiga*, atau *terthalak tiga dengan thalak sunnah*, dan ia mengartikan dengan membaginya atas masa suci[3], maka hal tersebut tidak dapat diterima (secara lahiriyah), kecuali dari orang yang menyakini haramnya menggabungkan thalak. Dan menurut pendapat yang *ashah* sesungguhnya hal tersebut dapat diterima secara batiniah (berdasar tidak diterimanya secara lahiriyah). Dan diterima secara batiniah orang yang berkata; *kamu terthalak*, dan ia berkata; *maksudku jika kamu masuk ke dalam rumah*, atau *jika zaid menghendaki.*

1). Jika istri sedang mengalami haid, maka tidak jatuh thalak hingga ia suci dari haidnya. Atau sedang suci dan belum digauli, maka jatuh thalak saat itu juga, dan jika sudah digauli, maka jatuh thalak ketika suci setelah haid. (Qulyubi)

2). Boleh langsung menjatuhkan thalak tiga, namun sebaiknya dihindari. (Qulyubi)

3). Artinya dia berkata bahwa sesungguhnya niatnya satu thalak di setiap quru' (masa suci). (Qulyubi)

Apabila suami berkata; *istri-istriku terthalak*, atau *setiap istriku terthalak*, dan ia berkata; *maksudku sebagian dari mereka* (istri-istri), maka menurut pendapat yang shahih; secara lahiriyah hal tersebut tidak dapat diterima, kecuali jika ada petunjuk misalnya istri bertengkar dengan suami dan istri berkata; *engkau telah menikah* (dengan yang lain), kemudian suami berkata; *setiap istriku terthalak*, dan ia berkata; *maksudku selain istri yang bertengkar*.

فصل

قال: أنت طالق في شهر كذا أو في غرته أو أوله وقع بأول جزء منه أو في نهاره أو أول يوم منه فبفجر أول يوم أو آخره فبآخر جزء من الشهر وقيل: بأول النصف الآخر ولو قال ليلا إذا مضى يوم فبغروب شمس غده أو نهارا ففي مثل وقته من غده أو اليوم فإن قاله نهارا فبغروب شمسه وإلا لغا وبه يقاس شهر وسنة أو أنت طالق أمس وقصد أن يقع في الحال مستندا إليه وقع في الحال وقيل: لغو أو قصد أنه طلق أمس وهي الآن معتدة صدق بيمينه أو قال طلقت في نكاح آخر فإن عرف صدق بيمينه وإلا فلا.

Menggantungkan Thalak

Apabila suami berkata; *kamu terthalak pada bulan anu…,* atau *pada permulaannya bulan anu*, atau *pada awalnya bulan anu*, maka jatuh thalak dengan datangnya permulaan bagian dari bulan tersebut[1], atau pada waktu siangnya atau permulaannya hari dari bulan tersebut, atau dengan terbitnya fajar hari pertama dari bulan tersebut. Atau suami berkata; *kamu terthalak pada akhirnya bulan anu..*, maka jatuh thalak dengan datangnya akhir bagian dari bulan tersebut. Menurut satu pendapat; jatuh thalak dengan datangnya awal bagian dari setengah yang akhir.

Seandainya suami berkata pada suatu malam; *bila hari telah lewat* (maka kamu terthalak), maka dengan terbenamnya matahari pada esok harinya (istri menjadi terthalak). Atau suami berkata; (bila sehari telah lewat maka kamu terthalak) pada waktu siang, maka pada waktu yang sama pada esok hari (istri menjadi terthalak). Atau ‘hari ini’[2], maka jika suami mengatakan kalimat tersebut pada waktu siang, maka dengan terbenamnya matahari (istri menjadi terthalak). Dan jika ia mengatakan tidak diwaktu siang, maka hal itu tidak berlaku. Bulan dan tahun dapat diqiyaskan dengan hal (hari)[3] ini.

Atau jika suami berkata; *kamu terthalak kemarin*, dan ia mermaksud menjatuhkan thalak seketika dengan menyandarkan kepada kemarin, maka jatuh thalak seketika itu juga. Menurut satu pendapat; kalimat tersebut sia-sia. Atau suami bermaksud menceraikan kemarin dan sekarang istri dalam keadaan iddah, maka suami dibenarkan dengan disertai sumpahnya. Atau suami berkata; *aku menceraikan pada pernikahan yang lain*, maka jika (thalak dan pernikahan itu) diketahui, maka suami dibenarkan beserta dengan sumpahnya.

1). Awal bagian dari malam pertamanya. (Qulyubi)
2). Suami berkata; bila telah lewat hari ini, maka kamu terthalak. (Qulyubi)
3). Misal bila sebulan/setahun telah lewat, maka kamu terthalak.

Jika tidak diketahui, maka alasan (ucapan) suami tidak dapat dibenarkan[1].

وأدوات التعليق من كمن دخلت وإن وإذا ومتى ومتى ما وكلما وأي كأي وقت دخلت ولا يقتضين فورا إن علق بإثبات في غير خلع إلا أنت طالق إن شئت ولا تكرارا إلا كلما ولو قال إذا طلقتك فأنت طالق ثم طالق أو علق بصفة فوجدت فطلقتان أو كلما وقع طلاقي فطلق فثلاث في ممسوسة أو في غيرها طلقة ولو قال وتحته أربع إن طلقت واحدة فعبد حر وإن ثنتين فبعدان وإن ثلاثا فثلاثة وإن أربعا فأربعة فطلق أربعا معا أو مرتبا عتق عشر ولو علق بكلما فخمسة عشر على الصحيح ولو علق بنفي فعل فالمذهب أنه إن علق بان كان لم تدخل ووقع عند اليأس من الدخول أو بغيرها فعند مضي زمن يمكن فيه ذلك الفعل ولو قال أنت طالق إن دخلت أو أن لم تدخلي بفتح إن وقع في الحال. قلت: إلا في غير نحوي فتعليق في الأصح. والله أعلم.

Adapun kata atau kalimat yang digunakan untuk ta'liq adalah; *man* (barangsiapa) seperti barang siapa masuk[2], *in* (jika), *idza* (jika/apabila), *mata* (kapan), *mata ma* (kapanpun), *kullama* (bilamana), *ayyun* (siapa saja) dan sebagaimana; *kapanpun waktu kamu masuk ke dalam rumah* (maka kamu terthalak). Kalimat-kalimat tersebut tidak mengharuskan segera dilakukan jika ia menggantungkan dengan penetapan pada selain khulu', kecuali ucapan; *kamu terthalak jika kamu mau*, dan tidak ada pengulangan kecuali kalimat "kullama".

Seandainya suami berkata; *jika saya menthalakmu, maka kamu terthalak*, kemudian suami menthalak istri atau suami menggantungkan thalak pada satu sifat tertentu dan sifat tersebut ada, maka hukumnya jatuh dua thalak. Atau suami berkata; *bilamana jatuh thalakku padamu* (maka kamu terthalak), kemudian suami menjatuhkan thalak, maka hukumnya jatuh thalak tiga pada istri yang telah digauli[3], dan jatuh thalak satu pada istri yang belum digauli.

Apabila suami yang mempunyai istri empat[4] berkata; *jika aku menceraikan satu orang istri maka satu orang budak merdeka,* dan *jika aku menceraikan dua orang istri maka dua orang budak merdeka,* dan *jika aku menceraikan tiga orang istri maka tiga orang budak merdeka,* dan *jika aku menceraikan empat orang istri maka empat orang budak merdeka*, kemudian suami tersebut menceraikan keempat istrinya secara bersamaan, atau menceraikan secara berurutan, maka yang merdeka adalah sepuluh orang budak[5]. apabila suami menggantungkan thalak dengan 'kullama' maka yang merdeka adalah lima belas budak menurut pendapat yang shahih. Apabila suami menggantungkan thalak dengan meniadakan pekerjaan, maka menurut pendapat madzhab; jika ia menggantungkan dengan lafadz 'in' (jika),

1). Maka saat itu jatuh thalak pada istri. (Qulyubi)

2). Barang siapa masuk ke dalam rumah diantara istri-istriku, maka ia terthalak. (Qulyubi)

3). Satu thalak jatuh secara langsung, dan yang dua thalak jatuh karena ta'liq dengan menggunakan kalimat "bilamana". Satu thalak jatuh karena jatuhnya thalak secara langsung dan satu lagi jatuh thalak karena jatuhnya thalak kedua ini. (Qulyubi)

4). Dan beberapa budak. (Qulyubi)

5). Seorang budak merdeka sebab thalaknya istri pertama, dua merdeka ssebab thalaknya istri kedua, tiga merdeka sebab thalaknya istri ketiga dan empat merdeka sebab thalaknya istri ke empat. (Qulyubi)

seperti jika kamu tidak masuk (ke dalam rumah), maka jatuh thalak ketika putus asa dari masuk ke dalam rumah. Atau dengan menggunakan selain lafzdz 'in', maka jatuh thalak setelah lewatnya waktu yang memungkinkan melakukan perbuatan tersebut.

Seandainya suami berkata; *anti thaliqun **an** dakhalti* (kamu terthalak karena masuk rumah), atau *anti thaliqun **an** lam tadkhuli* (kamu tertalak karena tidak masuk rumah)[1], dengan membaca fathah pada hamzahnya lafadz 'an', maka jatuh thalak ketika itu juga. Menurut pendapatku; kecuali pada selain orang yang mengerti nahwu, maka menurut pendapat yang *ashah* (an) dimaknai *ta'liq* (digunakan untuk menggantungkan thalak). **Wallahu a'lam**

فصل

علق بحمل فإن كان حمل ظاهر وقع وإلا فإن ولدت لدون ستة أشهر من التعليق بان وقوعه أو لأكثر من أربع سنين أو بينهما ووطئت وأمكن حدوثه به فلا وإلا فالأصح وقوعه وإن قال إن كنت حاملا بذكر فطلقة أو أنثى فطلقتين لولدتهما وقع ثلاث أو ن كان حملك ذكرا فطلقة أو أنثى فطلقتين فولدتهما لم يقع شيء أو إن ولدت فأنت طالق فولدت اثنين مرتبا طلقت بالأول وانقضت عدتها بالثاني وإن قال كلما ولدت فولدت ثلاثة من حمل وقع بالأولين طلقتان وانفضت بالثالث: ولا يقع به ثالثة على الصحيح.

Menggantungkan Thalak dengan Kehamilan, Melahirkan, Haid dll

Apabila suami menggantungkan thalak dengan kehamilan[2], maka istri sudah jelas hamil, maka jatuh thalak saat itu. Jika tidak jelas hamil, sedangkan istri melahirkan sebelum genap enam bulan sejak suami menggantungkan thalak, maka jatuh thalak[3]. Atau istri melahirkan lebih dari empat tahun (sejak ta'liq thalak) atau melahirkan diantara keduanya, dan istri sudah digauli suami setelah ta'liq dan memungkinkan terjadi kehamilan dengan persetubuhan tersebut, maka hukumnya tidak jatuh thalak. Jika tidak demikian[4], maka menurut pendapat yang *ashah* jatuh thalak.

Seandainya suami berkata; *jika kamu hamil anak laki-laki maka kamu terthalak satu,* atau *jika kamu hamil anak perempuan, maka kamu terthalak dua*, kemudian istri melahirkan anak laki-laki dan perempuan, maka jatuh thalak tiga untuknya. Atau jika suami berkata; *jika kandunganmu anak laki-laki maka kamu terthalak satu*, atau *jika kandunganmu anak perempuan maka kamu terthalak dua*, kemudian istri melahirkan anak laki-laki dan perempuan, maka tidak ada thalak yang jatuh[5].

---

1). "an" dimaknai karena. Maka artinya; kamu terthalak karena kamu masuk ke dalam rumah, atau kamu terthalak karena kamu tidak masuk ke dalam rumah. (Qulyubi)

2). Misal, jika kamu hamil, maka kamu terthalak. (Qulyubi)

3). Sejak suami menggantungkan thalak, karena ada kehamilan saat itu. (Qulyubi)

4). Suami tidak menggauli istri setelah ia *ta'liq* thalak, atau setelah *ta'liq* ia menggauli istrinya namun tidak memungkinkan terjadi kehamilan akibat persetubuhan tersebut (antara menggauli dan melahirkan kurang dari enam bulan). (Qulyubi)

5). Karena perkataan tersebut menjurus kepada keseluruhan kandungan adalah laki-laki dan perempuan. (Qulyubi)

Jika suami berkata; *jika kamu melahirkan maka kamu terthalak*, kemudian istri melahirkan dua anak secara berurutan, maka jatuh thalak pada istri ketika melahirkan anak yang pertama, dan iddahnya selesai ketika melahirkan anak kedua. Apabila suami berkata; *bilamana kamu melahirkan* (maka kamu terthalak), lalu istri tersebut melahirkan tiga anak (berurutan) dari satu kehamilan, maka lahirnya dua anak pertama ia terthalak dua, dan masa iddahnya selesai ketika melahirkan anak ketiga. Dengan lahirnya anak ketiga tidak jatuh thalak yang ketiga menurut pendapat yang shahih.

ولو قال لأربع كلما ولدت واحدة فصواحبها طوالق فولدن معا طلقن ثلاثا ثلاثا أو مرتبا طلقت الرابع: ة ثلاثا وكذا الأولى إن بقيت عدتها والثانية طلقة والثالث: ة طلقتين وانقضت عدتهما بولادتهما وقيل: لا تطلق الأولى وتطلق الباقيات طلقة طلقة وإن ولدت ثنتان معا ثم ثنتان معا طلقت الأوليان ثلاثا ثلاثا وطلقة والأخريان طلقتين طلقتين وتصدق بيمينها في حيضتها إلا إذا علقها به لا في ولادتها في الأصح ولا تصدق فيه في تعليق غيرها ولو قال إن حضتما فأنتما طالقتان فزعمتاه وكذبهما صدق بيمينه ولم يقع وإن كذب واحدة طلقت فقط ولو قال إن أو إذا أو متى طلقتك فأنت طالق قبله ثلاثا فطلقها وقع المنجز فقط وقيل: لا شيء.

Apabila suami berkata kepada empat orang istrinya (yang hamil); *bilamana salah seorang dari kalian melahirkan maka teman-temannya (istri lainnya) terthalak*, lalu mereka melahirkan bersamaan, maka mereka semua terthalak tiga. Jika mereka melahirkannya berurutan, maka istri yang melahirkan di urutan keempat terthalak tiga. Dan juga istri yang pertama melahirkan terthalak tiga jika masih tersisa iddahnya (ketika yang keempat melahirkan). Dan istri yang kedua melahirkan terthalak satu, serta yang ketiga melahirkan terthalak dua, dan iddah keduanya selesai ketika mereka berdua melahirkan. Menurut satu pendapat; tidak jatuh thalak pada istri yang pertama melahirkan, dan terthalak satu pada sisa istrinya. Seandainya dua istri melahirkan bersamaan, lalu dua istri lainnya juga melahirkan bersamaan, maka kedua istri yang pertama melahirkan terthalak tiga. Menurut satu pendapat; jatuh thalak satu pada dua istri yang melahirkan pertama dan jatuh thalak dua pada dua istri yang melahirkan yang kedua.

Pengakuan istri yang sedang haid dibenarkan dengan disertai sumpah, jika suami menggantungkan thalak istri dengan haid yang ia alami, tidak dalam masalah melahirkan menurut pendapat yang *ashah*[1]. Dan pengakuan istri mengenai haid tidak dapat dibenarkan untuk *ta'liq* thalaknya istri lainnya[2]. Seandainya suami berkata kepada dua istrinya; *jika kalian berdua haid maka kalian terthalak*, kemudian kedua istri itu mengklaim dirinya haid dan suami mendustakan keduanya, maka ucapan suami dibenarkan dengan disertai sumpahnya dan tidak jatuh thalak pada istri. Jika suami hanya mendustakan satu istrinya maka hanya satu istri yang terthalak.

1). Jika suami menggantungkan thalak dengan kelahiran. (Qulyubi)
2). Misalnya, suami berkata *jika kamu haid maka madumu terthalak*. (Qulyubi)

Seandainya suami berkata; *jika, ketika, kapan saja aku menthalakmu, maka kamu terthalak tiga sebelumnya*, kemudian suami menthalaknya, maka berlaku thalaknya seketika itu saja (bukan yang digantungkan). Menurut satu pendapat; jatuh thalak tiga, dan menurut pendapat lain; tidak ada thalak yang berlaku.

ولو قال إن ظاهرت منك أو آليت أو لاعنت أو فسخت بعيبك فأنت طالق قبله ثلاثا ثم وجد المعلق به ففي صحته الخلاف ولو قال إن وطئتك مباحا فأنت طالق قبله ثم وطىء لم يقع قطعا ولو علقه بمشيئتها خطابا اشترطت على فور أو غيبة أو بمشيئة أجنبي فلا في الأصح ولو قال المعلق بمشيئته شئت كارها بقلبه وقع وقيل: لا يقع باطنا ولا يقع بمشيئته صبية وصبي وقيل: يقع بمميز ولا رجوع له قبل المشيئة ولو قال أنت طالق ثلاثا إلا أن يشاء زيد طلقة فشاء طلقة لم تطلق وقيل: تقع طلقة ولو علق بفعله ففعل ناسيا للتعليق أو مكرها لم تطلق في الأظهر أو بفعل غيره ممن يبالي بتعليقه وعلم به فكذلك وإلا فيقع قطعا.

Apabila suami berkata; *jika aku melakukan dzihar kepadamu*, atau *jika aku melakukan sumpah ila' kepadamu*, atau *jika aku melakukan sumpah li'an kepadamu*, atau *jika aku melakukan fasakh nikah sebab aib yang ada padamu, maka kamu terthalak sebelumnya*, kemudian syarat yang diberikan tersebut ada maka mengenai sahnya syarat *ta'liq* thalak tersebut terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama.

Jika suami berkata; *jika aku menyetubuhimu dengan persetubuhan yang halal, maka kamu terthalak sebelumnya*, lalu setelah itu suami bersetubuh dengan istri, maka tidak jatuh thalak secara pasti. Apabila suami menggantungkan thalak dengan kehendak istri dengan memakai kata *khithab* (kata ganti kedua - kamu)[1], maka disyaratkan harus segara berkehendak[2]. Atau suami mengucapkannya dengan memakai kata *ghaibah* (kata ganti ketiga - dia)[3], atau dengan kehendaknya orang lain[4], maka menurut pendapat yang *ashah* tidak disyaratkan segera berkehendak.

Seandainya orang yang thalak digantungkan dengan kehendaknya berkata; *aku menghendakinya*, dan dia melakukannya dengan terpaksa, maka jatuh thalak (lahir dan batin). Menurut satu pendapat; tidak jatuh thalak secara batin. Tidak jatuh thalak jika orang yang thalak digantungkan pada kehendaknya masih berstatus anak-anak. Menurut satu pendapat; jatuh thalak jika anak tersebut sudah mumayyiz. Orang yang menggantungkan thalak tidak dapat menarik kembali sebelum "kehendak-masyi'ah" oleh orang yang thalak digantungkan dengan kehendaknya.

Apabila suami berkata; *kamu terthalak tiga, kecuaki zaid menghendaki satu thalak*, lalu zaid menghendaki tidak jatuh thalak pada istri[5].

1). Misal, kamu terthalak jika kamu berkehendak. (Qulyubi)
2). Kehendak (masyi'ah) istri harus dilakukan segera. (Qulyubi)
3). Misal, istriku terthalak jika dia mau. (Qulyubi)
4). Misal, suami berkata kepada orang lain; jika kamu mau maka istriku terthalak. (Qulyubi)
5). Karena pengertiannya adalah; kecuali zaid menghendaki satu thalak maka kamu tidak terthalak sama sekali. (Qulyubi)

Menurut satu pendapat; jatuh satu thalak[1].
Seandainya suami menggantungkan dengan perbuatannya sendiri kemudian suami melakukan perbuatan tersebut dalam keadaan lupa bahwa ia menggantungkan thalak pada perbuatan itu, atau melakukan karena dipaksa maka menurut pendapat adzhar; istri tidak terthalak. Atau suami menggantungkan perbuatannya dengan kehendak orang lain yang peduli dengan ta'liq itu dan ia juga mengetahuinya maka hukumnya juga begitu[2]. Jika tidak demikian maka jatuh thalak secara pasti.

فصل

قال أنت طالق وأشار بإصبعين أو ثلاث لم يقع عدد الأبنية فإن قال مع ذلك هكذا طلقت في أصبعين طلقتين وفي ثلاث ثلاثا فإن قال أردت بالإشارة المقبوضتين صدق بيمينه ولو قال عبد إذا مات سيدي فأنت طالق طلقتين وقال سيده إذا مت فأنت حر فعتق به فالأصح أنها لا تحرم بل له الرجعة وتجديد قبل زوج ولو نادى إحدى زوجتيه فأجابته الأخرى فقال أنت طالق وهو يظنها المناداة لم تطلق المناداة وتطلق المجيبة في الأصح ولو علق بأكل رمانة وعلق بنصف فأكلت رمانة فطلقتان.

Isyarat Bilangan Thalak dan Macamnya Ta'liq Thalak

Seandianya suami berkata; *kamu terthalak*, dan suami memberi isyarat dengan dua jari atau tiga jari, maka tidak jatuh bilangan thalak (namun terthalak) kecuali disertai niat (suami). Jika saat memberi isyarat sambil berkata "seperti ini", maka istri terthalak dua untuk isyarat dua jari, dan terthalak tiga untuk tiga jari. Jika suami berkata; *yang aku maksud dengan isyarat adalah dua jari yang digenggam*, maka perkataan suami dapat dibenarkan dengan disertai sumpahnya (tidak jatuh lebih dari dua thalak).
Seandainya seorang budak berkata pada istrinya; *apabila tuanku mati maka kamu terthalak dua*, lalu tuannya budak berkata; *apabila aku mati maka kamu merdeka*, maka budak itu jadi merdeka dengan kematian tuannya. Menurut pendapat yang ashah; istri tersebut tidak haram baginya, bahkan budak berhak merujuknya (dalam masa iddah) dan menikahinya kembali sebelum ia dinikahi suami lain.
Seandainya suami memanggil salah satu dari dua istrinya, lalu istri lain (yang tidak dipanggil) menjawab, lalu suami berkata; *kamu terthalak*, dan suami menyangka bahwa ia adalah isstri yang dipanggil maka istri (yang dipanggil) tidak terthalak sedangkan istri yang menjawab panggilan menjadi terthalak menurut pendapat yang ashah. Apabila suami menggantungkan thalak kepada istrinya dengan makan sebuah delima dan suami juga menggantungkan thalak dengan makan setengahnya buah delima, lalu istri makan sebuah delima, maka jatuh thalak dua untuknya.

1). Menurut pendapat tersebut pengertianya adalah; kecuali zaid menghendaki satu thalak, maka tidak dilebihkan atas satu thalak. (Qulyubi)
2). Jika ia melakukan perbuatan tersebut karena lupa atau dipaksa, atau tidak mengetahuinya, maka menurut pendapat yang adzhar tidak jatuh thalak. (Qulyubi)
3). Jika orang tersebut tidak perduli dengan ta'liq thalak atau peduli namun tidak mengetahuinya dan suami juga tidak memberitahukannya. (Qulyubi)

والحلف بالطلاق ما تعلق به حث أو منع أو تحقيق خبر فإذا قال إن حلفت بطلاق فأنت طالق ثم قال إن لم تخرجي أو إن خرجت أو إن لم يكن الأمر كما قلت فأنت طالق وقع المعلق بالحلف و يقع الآخر إن وجدت صفته ولو قال إذا طلعت الشمس أو جاء الحجاج فأنت طالق لم يقع المعلق بالحلف ولو قيل له استخبارا أطلقتها فقال نعم فإقرار به فإن قال أردت ماضيا وراجعت صدق بيمينه وإن قيل: ذلك التماسا لا نشاء فقال نعم فصريح وقيل: كناية.

Sumpah dengan dengan thalak adalah sesuatu yang digantungkan dengan dorongan atau larangan atau menyatakan berita (perkataan). Jika suami berkata; *jika aku bersumpah dengan thalak maka kamu terthalak,* kemudian suami berkata; *jika kamu tidak keluar* atau *jika kamu keluar* atau *jika perkaranya tidak seperti yang engkau katakan maka kamu terthalak*, maka sesuatu yang digantungkan dengan sumpah berlaku, sedangkan yang lainnya juga berlaku jika sifat-sifatnya terpenuhi. Apabila suami berkata; *jika telah terbit matahari* atau *telah datang para jamaah haji,* maka kamu terthalak, maka tidak jatuh thalak pada sesuatu yang digantungkan dengan sumpah.

Seandainya disampaikan pertanyaan kepada suami; *apakah kamu menthalaknya,* lalu suami menjawab "iya", maka jawaban tersebut menjadi pengakuan suami tentang thalak. Jika suami berkata; *maksudku thalak yang dulu dan aku telah ruju'*, maka pengakuannya dibenarkan dengan disertai sumpah. Jika ucapan tersebut disampaikan kepada suami sebagai permintaan untuk mewujudkan (thalak), lalu suami menjawab "iya", maka jawaban tersebut termasuk thalak yang sharih. Menurut suatu pendapat merupakah thalak kinayah.

فصل

علق بأكل رغيف أو رمانة فبقي لبابة أو حبة لم يقع ولو أكلا تمرا وخلطا نواهما فقال إن لم تميزي نواك فأنت طالق فجعلت كل نواة وحدها لم يقع إلا أن يقصد تعيينا ولو كان بفمها تمرة فعلق ببلعها ثم برميها ثم بإمساكها فبادرت مع فراغه بأكل بعض ورمى بعض لم يقع ولو اتهمها بسرقة فقال إن لم تصدقيني فأنت طالق فقالت سرقت ما سرقت لم تطلق ولو قال إن لم تخبريني بعدد حب هذه الرمانة قبل كسرها فالخلاص إن تذكر عددا يعلم أنها لا تنقص عنه ثم تزيد واحدا واحدا حتى يبلغ ما يعلم أنها لا تزيد عليه والصورتان فيمن لم يقصد تعريفا.

Macam-Macam Ta'liq Thalak Lainnya

Seandainya suami menggantungkan thalaknya dengan makan roti atau buah dilema, lalu istri memakannya dan tersisa inti (rotinya) atau tersisas biji buahnya, maka tidak jatuh thalak. Apabila suami istri mkan kurma dan keduanya mencampur biji kurma keduanya, lalu suami berkata; *jika kamu tidak memisahkan biji kamu, maka kamu terthalak*, lalu istri memisahkannya sendiri-sendiri, maka tidak jatuh thalak. Kecuali jika suami bermaksud menentukan (biji kurma dirinya dan istri). Apabila di mulut istri ada sebutir kurma, lalu suami menggantungkan thalak dengan menelannya, kemudian menggantungkan thalak dengan membuangnya lalu dengan menahannya, kemudian setelah suami selesai mengucapkan kalimat tersebut si istri segera memakan sebagian (dari kurma itu) dan membuang sebagian, maka tidak jatuh thalak padanya.

Seandainya suami menuduh istrinya mencuri, kemudian ia berkata;

Jika kamu tidak jujur kepadaku maka kamu terthalak, lalu istri berkata; *saya mencuri, saya tidak mencuri*, maka istri tersebut tidak terthalak.
Apabila suami berkata; *jika kamu tidak memberitahuku jumlah biji pada buah dilema ini sebelum dibelah (maka kamu terthalak)*, maka agar tidak terjerat dari sumpah maka hendaknya istri menyebutkan bilangan yang diketahui jumlahnya tidak kurang darinya, lalu istri menambahkan satu satu bilangan mencampai jumlah yang diketahui sesungguhnya dilema tidak melebihinya. Kedua gambaran tersebut berlaku pada orang yang tidak bermaksud memberitahukan isinya.

ولو قال لثلاث من لم تخبرني بعدد ركعات فراض اليوم والليلة فقالت واحدة سبع عشرة وأخرى خمس عشرة أي يوم جمعة وثالثة إحدى عشرة أي لمسافر لم يقع ولو قال أنت طالق إلى حين أو زمان أو بعد حين طلقت بمضي لحظة ولو علق برؤ ية زيد أو لمسه وقذفه تناوله حيا وميتا بخلاف ضربه ولو خاطبته بمكروه كيا سفيه يا خسيس فقال إن كنت كذاك فأنت طالق إن أراد مكافأتها باسماع ما تكره طلقت وإن لم يكن سفه أو التطبيق اعتبرت الصفة وكذا إن لم يقصد في الأصح والسفه منافي إطلاق التصرف والخسيس قيل: من باع دينه بدنياه ويشبه أن يقال هو من يتعاطى غير لائق به بخلاف.

Apabila suami berkata kepada tiga istrinya; *siapa yang tidak bisa memberitahukan kepadaku jumlah rakaat fardhu sehari semalam maka terthalak*, kemudian istri pertama berkata; *jumlahnya 17 rakaat* (sesuai kebiasaan), istri lainnya berkata; *jumlahnya ada 15 rakaat*, yaitu jumlah rakaat shalat pada hari jum'at, dan istri ketiga berkata; *jumlahnya ada 11*, yaitu bagi shalatnya musafir, maka tidak ada yang terkena thalak.
Seandainya suami berkata; *kamu terthalak higga masa atau waktu tertentu* atau *setelah masa tertentu*, maka istri terthalak setelah berlalunya masa yang sebentar. Dan jika suami menggantungkan thalak dengan melihat zaid, atau menyentuhnya atau menuduh zina padanya, maka ta'liq tersebut terkait dengan zaid, baik saat masih hidup atau sudah mati. Berbeda apabila digantungkan dengan memukul zaid.
Apabila istri berkata pada suami dengan kata-kata yang tidak disukai misalnya; *hai orang dungu* atau *hai orang yang hina,* kemudian suami berkata; *jika aku demikian maka kamu terthalak*, jika maksud suami untuk membalas istrinya dengan menyampaikan sesuatu yang tidak disukainya, maka istri itu terthalak meskipun suami bukan orang yang dungu. Atau jika maksudnya hanya menggantungkan thalak (dengan kedunguannya), maka berlaku atau tidaknya tergantung pada sifat yang ada pada suami, menurut pendapat yang ashah juga begitu jika suami mengucapkan kalimat itu dengan tanpa ada maksud tertentu.
Dungu berlawanan dengan kebebasan mengelola harta. Sedangkan orang yang hina adalah orang yang menjual agamanya dengan dunianya menurut satu pendapat, serupa dengan jika dikatakan orang yang hina adalah orang yang mengerjakan sesuatu yang tidak layak dengannya karena pelit.

كتاب الرَجعة

شرط المرتجع أهلية النكاح بنفسه ولو طلق فجن فللوي الرجعة على الصحيح حيث له ابتداء نكاح وتحصل براجعتك ورجعتك وارتجعتك والأصح أن الرد والإمساك صريحان وأن التزويج والنكاح كنايتان وليقل رددتها إلي أو إلى نكاحي والجديد أنه لا يشترط الإشهاد فتصح بكناية ولا تقبل تعليقا ولا تحصل بفعل كوطء وتختص الرجعة بموطوءة طلقت بلا عوض لم يستوف عدد طلاقها باقية في العدة محل لحل لا مرتدة وإذا أدعت انقضاء عدة أشهر وأنكر صدق بيمينه أو وضع حمل لمدة إمكان وهي ممن تحيض لا آيسة فالأصح تصديقها بيمين.

KITAB RUJUK

Syarat orang yang melakukan rujuk adalah layak melakukan pernikahan untuk dirinya sendiri[1]. Seandainya suami menceraikan istrinya, lalu ia mengalami gangguan jiwa, maka wali (dari suami) berhak melakukan rujuk baginya sekiranya dia diperbolehkan mengawali pernikahan lagi[2] menurut pendapat yang shahih. Rujuk dapat berhasil dengan menggunakan lafadz; *raaja'tuki, raja'tuki, irtaja'tuki* (aku mengembaikanmu). Menurut pendapat yang ashah lafadz *radd* (mengembalikan) dan *imsak* (menahan) merupakan lafadz yang sharih[3]. Sedangkan lafadz *tazwij* (kawin) dan *nikah* adalah kinayah (untuk rujuk). Hendaknya suami mengucapkan; *radadtuha ilayya* (aku kembalikan dia kepadaku) atau *radadtuha ila nikahi* (aku kembalikan dia pada pernikahanku). Menurut qaul jadid tidak disyaratkan membuat kesaksian dalam melakukan rujuk. Maka sah rujuk dengan menggunakan kalimat kiasan. Tidak diterima rujuk dengan sighat ta'liq[4]. Dan tidak berhasil dengan sebuah perbuatan, misal dengan menggaulinya.

Rujuk berlaku bagi istri yang telah digauli, yang ditalak tanpa kompensasi (bukan khulu'), jumlah talaknya belum habis, masih dalam iddahnya, masih halal (dirujuk) bagi orang yang halal dan tidak berstatus murtad. Apabila istri mengaku bahwa iddahnya yang memakai ukuran bulan telah selesai namun suami menyangkalnya, maka yang dibenarkan pendapat suami. Atau istri telah melahirkan pada masa yang memungkinkan, sedangkan ia termasuk masih haid (bukan monopause) yang dibenarkan adalah pengakuan istri dengan disertai sumpah menurut pendapat yang ashah.

وإن ادعت ولادة تام فإمكانه ستة أشهر ولحظتان من وقت النكاح أو سقط مصور فمائة وعشرون يوما ولحظتان أو مضغة بلا صورة فثمانون يوما ولحظتان أو انقضاء أقراء فإن كانت حرة وطلقت في طهر فأقل الإمكان اثنان وثلاثون يوما ولحظتان أو في حيض فسبعة وأربعون ولحظة أو أمة وطلقت في طهر فستة عشر يوما ولحظتان أو حيض فأحد وثلاثون ولحظة وتصدق إن لم تخالف عادة دائرة وكذا إن خالفت في الأصح ولو وطىء رجعية واستأنفت الإقراء من وقت الوطء راجع فيما كان بقي ويحرم الاستمتاع بها فإن وطىء فلا حد ولا يعزر إلا معتقد تحريمه ويجب مهر مثل إن لم يراجع وكذا إن راجع على المذهب.

1). Artinya dia orang yang baligh dan berakal. (Qulyubi)
2). Sekiranya suami yang gila tersebut ada hajat terhadap pernikahan. (Qulyubi)
3). Misal, aku mengembalikanmu atau aku tahan dirimu. (Qulyubi)
4). Suami berkata; aku merujukmu jika kamu mau, lalu istri menjawab; saya mau. (Qulyubi)

Apabila istri mengaku telah melahirkan janin yang sempurna, maka waktu yang memungkinkan adalah setelah enam bulan ditambah dua waktu sebentar[1] sejak waktu pernikahan. Atau istri ngaku telah keguguran janin yang telah berbentuk, maka waktu yang memungkinkan adalah setelah 120 hari ditambah dua waktu sebentar. Atau istri mengaku telah keguguran segumpal daging yang belum berbentuk, maka waktu yang memungkinkan adalah setelah 80 hari ditambah dua waktu sebentar.
Atau istri mengaku telah selesai beberapa waktu sucinya, jika ia perempuan merdeka dan diceraikan dalam masa suci, maka wktu yang memungkinkan adalah 32 hari ditambah dua waktu sebentar. Atau diceraikan pada saat haid, maka waktu yang memungkinkan adalah 47 hari lebih sedikit. Atai status istri adalah budak dan dicerai pada masa suci, maka waktu yang memungkinkan adalah 16 hari tambah dua waktu sebentar. Atau diceraikan pada saat haid, maka waktu yang memungkinkan adalah 31 hari lebih sedikit.
Pengakuan istri[2] dapat dibenarkan jika tidak bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku. Dan dapat dibenarkan pengakuannya menurut pendapat yang ashah jika bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku[3].
Seandainya suami menyetubuhi istri yang ditalak raja'i, dan istri telah memulai beberapa masa suci sejak waktu persetubuhan, maka suami berhak melakukan rujuk pada masa yang tersisa. Dan haram bagi suami bercumbu dengan istri yang ditalak raja'i, namun jika suami melakukan persetubuhan dengan istri itu, maka tidak ada hukuman perzinahan baginya[4]. Dan suami tidak berhak dita'zir, kecuali jika ia meyakini keharaman persetubuhan tersebut. Suami wajib memberi mahar *mitsil* jika tidak merujuknya. Demikian pula suami wajib memberi mahar *mitsil* menurut pendapat Madzhab jika ia merujuknya.

ويصح إيلاء وظهار وطلاق ولعان ويتوارثان وإذا ادعى والعدة منقضية رجعة فيها فأنكرت فإن اتفقا على وقت الانقضاء كيوم الجمعة وقال راجعت يوم الخميس فقالت بل السبت صدقت بيمينها أو على وقت الرجعة كيوم الجمعة وقالت انقضت الخميس وقال السبت صدق بيمينه وإن تنازعا في السبق بلا اتفاق فالأصل ترجيح سبق الدعوى فإن ادعت الانقضاء ثم ادعى رجعة قبله صدقت بيمينها أو ادعاها قبل انقضاء فقالت بعده صدق.

Sah suami melakukan ila', dzihar, talak dan sumpah li'an terhadap istri yang ditalak raja'i. Dan keduanya berhak untuk saling mewarisi (memberi dan menerima warisan).
Seandainya suami mengaku telah melakukan rujuk pada masa iddah dan saat itu (iddahnya istri) telah selesai, lalu istri mengingkari pengakuan suami, apabila keduanya sepakat mengenai waktu habisnya masa iddah,

1). Waktu sebentar untuk hubungan intim dan waktu sebentar untuk melahirkan. (Qulyubi)
2). Tentang habisnya masa iddah dengan minimal masa yang memungkinkan. (Qulyubi)
3). Karena terkadang kebiasaan itu dapat berubah. (Qulyubi)
4). Karena terdapat syubhat, sebab terdapat perselisihan ulama mengenai kehalalannya. (Qulyubi)

misal sepakat pada hari jum'at dan suami berkata; *aku melakukan rujuk pada hari kamis*, lalu istrinya berkata; *(bukan kamis) melainkan hari sabtu*, maka pengakuan istri yang dibenarkan dengan disertai sumpah. Atau keduanya sepakat mengenai waktunya rujuk, misalnya hari jum'at dan istri berkata; *habisnya iddah hari kamis*, kemudian suami berkata; *(bukan kamis) melainkan sabtu*, maka pengakuannya suami dapat dibenarkan disertai sumpah.

Apabila keduanya bersengketa tentang yang lebih dahulu tanpa ada titik temu[1], maka yang diunggulkan adalah yang lebih dahulu melakukan dakwaan menurut pendapat yang ashah. Jika istri mengaku iddahnya telah selesai kemudian mengaku bahwa suami telah melakukan rujuk sebelumnya, maka yang dibenarkan adalah pengakuan istri disertai dengan sumpahnya. Jika suami mengakui melakukan rujuk sebelum iddah selesai, lalu istri mengaku rujuk dilakukan setelah iddah selesai, maka yang dibenarkan adalah pengakuan suami (disertai sumpahnya).

قلت: فإن ادعيا معا صدقت، والله أعلم
ومتى ادعاها والعدة باقية صدق ومتى أنكرتها وصدقت ثم اعترفت قبل اعترافها وإذا طلق دون ثلاث وقال وطئت فلي رجعة وأنكرت صدقت بيمين وهو مقر لها بالمهر فإن قبضته فلا رجوع له وإلا فلا تطالبه إلا بنصف.

Menurut pendapatku; apabila dakwaan keduanya dilakukan secara bersamaan maka yang dibenarkan adalah pengakuan istri (dengan disertai sumpahnya). **Wallahu a'lam**

Bilamana suami mengakui telah melakukan rujuk sedangkan masa iddah masih ada, lalu istri mengingkarinya maka yang dibenarkan adalah pengakuan suami. Bilamana istri mengingkari rujuk lalu pengakuannya telah dibenarkan kemudian ia mengakuinya maka pengakuannya tersebut dapat diterima.

Apabila suami menceraikan istri dengan talak kurang dari tiga, lalu ia berkata; *aku telah menyetubuhinya maka aku berhak rujuk*, kemudian istri mengingkari adanya persetubuhan itu, maka pengakuan istri dibenarkan dengan disertai sumpahnya. Dan suami termasuk orang yang mengakui kewajiban mahar pada istri. Jika istri telah menerima mahar, maka suami tidak berhak memintanya kembali. Dan jika istri belum menerima mahar, maka istri tidak berhak menuntut mahar kecuali hanya setengahnya.

1). Suami berpendapat lebih dahulu rujuk dan istri berpendapat lebih dahulu habisnya masa iddah. (Qulyubi)

كتاب الإيلاء

هو حلف زوج يصح طلاقه ليمنعن من وطئها مطلقا أو فوق أربعة أشهر والجديد أنه لا يختص بالحلف بالله تعالى وصفاته بل لو عق به طلاقا أو عتقا أو قال إن وطئتك فالله علي صلاة أو صوم أو حج أو عتق كان موليا ولو حلف أجنبي عليه فيمين محضة فإن نكحها فلا يلاء ولو آلى من رتقاء وأقرناء أو إلى مجبوب لم يصح على المذهب ولو قال والله لا وطئتك أربعة أشهر فإذا مضت فوالله لا وطئتك أربعة أشهر وهكذا مرارا فليس بمول في الأصح ولو قال والله لا وطئتك خمسة أشهر فإذا مضت فوالله لا وطئتك سنة فايلا آن لكل حكمه.

KITAB ILA'

Ila' adalah sumpahnya suami yang sah melakukan talak untuk tidak menyetubuhi istrinya secara mutlak (tanpa batasa waktu)[1] atau di atas empat bulan[2]. Menurut qaul jadid, ila' tidak hanya khusus dengan sumpah atas Nama Allah dan Sifat-sifat-Nya, tetapi seandainya seseorang menggantungkan (persetubuhan) dengan thalak[3], memerdekakan budak[4] atau ia berkata; *jika aku menyetubuhimu, maka wajib atas diriku mengerjakan shalat, puasa, haji atau memerdekakan budak karena Allah*, maka ia sudah termasuk orang yang melakukan (sumpah) ila'.

Seandainya orang lain (ajnabi) melakukan sumpah atas persetubuhan maka hal itu termasuk sumpah murni (bukan ila')[5]. Apabila orang tersebut menikahi (wanita yang disumpahi sebelum pernikahan), maka tidak ada sumpah ila' baginya. Apabila suami melakukan ila' kepada istri yang kelaminnya tersumbat daging atau tulang atau suami yang melakukan ila' seseorang yang seluruh kemaluannya terputus (mahjub), maka sumpah tersebut hukumnya tidak sah[6] menurut pendapat madzhab.

Seandainya suami berkata; *Demi Allah, aku tidak akan menyetubuhimu selama empat bulan*, dan setelah berlalu empat bulan suami berkata lahi; *Demi Allah, aku tidak akan menyetubuhimu selama empat bulan*, dan begitu seterusnya dilakukan berulang-ulang, maka suami tersebut bukan termasuk orang yang melakukan sumpah ila' menurut pendapat yang *ashah*. Apabila suami berkata; *Demi Allah, aku tidak akan menyetubuhimu selama lima bulan*, lalu setelah lewat waktu tersebut suami berkata lagi; *Demi Allah, aku tidak akan mennyetubuhimu selama satu tahun*, maka suami telah melakukan dua kali sumpah ila' yang masing-masing mempunyai hukum tersendiri.

ولو قيد بمستبعد الحصول في الأربعة كنزول عيسى صلى الله عليه وسلم فمول وإن ظن حصوله قبلها فلا وكذا لو شك في الأص ولفظه صريح وكناية فمن صريحه تغيب ذكر بفرج ووطء وجماع وافتضاض بكر والجديد إن ملامسة ومباضعة ومباشرة واتيانا وغشيانا وقربانا ونحوها كنايات ولو قال إن وطئتك فعبدي حر فزال ملكه عنه زال الإيلاء ولو قال فعبدي حر عن ظهاري وكان ظاهر فمول وإلا فلا ظهار ولا إيلاء باطنا ويحكم بهما ظاهرا ولو قال عن ظهاري إن ظاهرت فليس بمول حتى يظاهر.

1). Misal, Demi Allah aku tidak akan menyetubuhimu. (Qulyubi)
2). Misal, Demi Allah aku tidak akan menyetubuhimu selama lima bulan. (Qulyubi)
3). Jika aku mengaulimu, maka madumu tertalak. (Qulyubi)
4). Jika aku menggaulimu, maka budakku merdeka. (Qulyubi)
5). Demi Allah, akau tidak akan menyetubuhimu. (Qulyubi)
6). Karena tidak terwujud tujuan daripada ila', yaitu menyakiti istri dengan menolak menyetubuhinya.

Apabila suami mengaitkan penolakan (persetubuhan) dengan sesuatu yang kemungkinannya jauh dapat terjadi dalam empat bulan, seperti turunnya Nabi Isa ﷺ, maka suami termasuk orang yang melakukan sumpah ila'. Jika kuat dugaan yang dijadikan syarat itu dapat terjadi sebelum empat bulan, maka suami bukan termasuk bersumpah ila'. Menurut pendapat yang ashah juga tidak termasuk bersumpah ila' jika ragu-ragu dengan syarat yang dijadikan tersebut dapat terjadi dalam waktu kurang dari empat bulan.

Lafadz yang digunakan sumpah ila' ada yang sharih dan kinayah. Lafadz yang sharih adalah dengan membenamkan dzakar ke dalam farji[1], menggauli[2], bersetubuh[3] dan memecahkan keperawanan[4]. Menurut qaul jadid lafadz menyentuh, mendekatkan organ intim, menuentuh kulit (meraba), mendatangi, mengunjungi, mendekati dan sesamanya merupakan bagian kinayah (dari ila')[5]. Seandainya suami berkata; *jika aku menggauli budakmu maka budakku merdeka*, lalu ketika hak kepemilikan budak hilang, maka sumpah ila' juga hilang. Seandainya suami berkata; *jika aku menggaulimu maka budakku merdeka sebagai kafarat dziharku*, dan sebelumnya suami itu pernah melakukan dzihar, maka ia termasuk orang yang melakukan sumpah ila'. Jika sebelumnya belum pernah dzihar, maka tidak ada dzihar dan ila' secara batin, namun secara dzahir dihukumi melakukan dzihar dan ila'. Jika suami berkata; *jika aku menggaulimu maka budakku merdeka sebagai kafarat dziharku jika aku melakukan dzihar*, maka ia tidak termasuk orang yang melakukan ila' sampai ia telah melakukan dzihar.

أو إن وطئتك قضرتك ظاهر فمول فإن وطىء طلقت الضرة وزال الإيلاء والأظهر انه لو قال لأربع والله لا أجامعكن فليس بمول في الحال فإن جامع ثلاثا فمول من الرابع: ة فلو مات بعضهن قبل وطء زال الإيلاء ولو قال لا أجامع كل واحدة منكن فمول من كل واحدة ولو قال لا أجامعك إلى سنة إلا مرة فليس بمول في الحال في الأظهر فإن وطىء وبقي منها أكثر من أربعة أشهر فمول.

Atau jika suami berkata; *jika aku menggaulimu maka madumu*[6] *tertalak*, maka ia termasuk orang yang melakukan ila'. Jika suami menggauli istri itu, maka istri lainnya menjadi tertalak dan ila' menjadi hilang. Menurut pendapat adzhar, jika suamu berkata kepada empat istrinya; *Demi Allah aku tidak akan menggauli kalian*, maka ia bukan orang yang melakukan ila' saat itu. Jika suamu telah menggauli tiga istrinya, maka ia termasuk orang yang bersumpah ila' kepada istri yang ke empat. Jika sebagian istri meninggal sebelum ia menggaulinya, maka sumpah ila' hilang.

1). Demi Allah aku tidak akan memendamkan dzakarku ke dalam farjimu. (Qulyubi)
2). Demi Allah aku tidak menggaulimu. (Qulyubi)
3). Demi Allah aku tidak akan menyetubuhimu. (Qulyubi)
4). Demi Allah aku tidak akan memecahkan keperawananmu. (Qulyubi)
5). Yang memerlukan niat diartikan sebagai menggauli. (Qulyubi)
6). Istri yang lainnya.

Seandainya suami berkata kepada empat istrinya; *Demi Allah aku tidak akan menggauli masing-masing dari kalian*, maka ia termasuk orang yang bersumpah ila' pada masing-masingnya. Apabila suami berkata; *aku tidak akan mengauli selama setahun, kecuali satu kali*, maka menurut penapat yang adzhar; ia tidak bersumpah ila' saat itu. Jika suami menggauli istri tersebut, dan waktu yang tersisas dari setahun masih lebih dari empat bulan, maka suami termasuk orang yang melakukan sumpah ila'.

فصل

يمهل أربعة أشهر من الإيلاء بلا قضاء وفي رجعية من الرجعة ولو ارتد أحدهما بعد دخول في المدة انقطعت فإذا أسلم استؤنفت وما منع الوطء ولم يخل بنكاح إن وجد فيه لم يمنع المدة كصوم وإحرام ومرض وجنون أو فيها وهو حسي كصغر ومرض منع وإن حدث في المدة قطعها فإذا زال استؤنفت وقيل: تبنى أو شرعي كحيض وصوم نفل فلا ويمنع فرض في الأصح فإن وطىء في المدة وإلا فلها مطالبة بأن يفيء أو يطلق.

Hukum Penetapan Waktu Ila'

Orang yang melakukan ila' diberi tempo empat bulan terhitung sejak ia melakukan sumpah yang dilakukan tanpa hakim. Sedangkan ila' kepada istri yang ditalak raja'i terhitung sejak suami melakukan rujuk. Apabila salah satu dari suami-istri murtad setelah masuk (waktu hitungan ila'), maka hitungan waktu ila' menjadi terputus. Dan ketika kembali masuk Islam, maka hitungan ila' kembali masuk. Sesuatu yang menghalangi persetubuhan namun tidak merusak pernikahan, jika hal itu terdapat pada suami, maka tidak menghalangi waktu (sumpah ila'), seperti suami sedang berpuasa, ihram, sakit atau gila. Atau yang menghalangi berada pada istri dan juga nyata, seperti masih anak kecil atau sedang sakit, maka hal tersebut menghalangi masa (sumpah ila'). Jika sesuatu yang menghalangi timbul di tengah masa sumpah (misal istri melakukan nusyuz), maka hal itu memutuskan masa sumpah. Apabila penghalang sudah hilang, maka hitungan ila' dimulai lagi dari awal. Menurut satu pendapat; diteruskan (tidak dari awal lagi).

Jika sesuatu yang menghalangi (persetubuhan) yang terdapat pada istri tersebut bersifat syar'i[1], seperti istri sedang haid atau melakukan puasa sunnah, maka hal tersebut tidak menghalangi masa sumpa ila'. Jika puasa yang dikerjakan adalah fardhu, maka termasuk menghalangi menurut pendapat yang ashah. Apabila di tengah masa sumpah suami menggauli istri, (maka hal tersebut sudah jelas)[2]. Jika tidak menggauli, maka setelah berlalunya sumpah, istri berhak menuntut agar suami kembali kepadanya[3] atau menceraikannya.

1). Terhalang karena dilarang secara hukum.
2). Sumpah ila'nya terlepas dan suami wajib membayar kafarat sumpah. (Qulyubi)
3). Kembali menggauli istri yang suami telah menolaknya dengan melakukan ila'. (Qulyubi)

ولو تركت حقها فلها المطالبة بعده وتحصل الفيئة بتغييب حشفة بقبل ولا مطالبة إن كان بها مانع وطء كحيض ومرض وإن كان فيه مانع طبيعي كمرض طولب بأن يقول إذا قدرت فئت أو شرعي كإحرام فالمذهب أنه يطالب بطلاق فإن عصى بوطء سقطت المطالبة وإن أبى الفيئة والطلاق فالأظهر أن القاضي يطلق عليه طلقة وإنه لا يمهل ثلاثة وأنه إذا وطىء بعد مطالبة لزمه كفارة يمين.

Apabila setelah berlalunya ila' istri mengabaikan haknya (tidak melakukan tuntutan di atas), maka ia tetap berhak menuntut haknya setelah itu. Fai-ah atau kembalinya suami kepada istri dapat berhasil dengan cara memasukkan hasyafah (penis) suami pada qubulnya istri. Istri tidak berhak menuntut suami (agar menggauli atau menceraikan) jika pada istri saat itu ada sesuatu yang menghalangi persetubuhan, misal ia sedang haid atau sakit. Dan jika sesuatu yang menghalangi bersifat alami dan terdapat pada suami, misal sakit, maka suami dapat dituntut untuk mengatakan; *jika aku sudah sehat maka aku akan kembali*. Atau bersifat syar'i, misal suami sedang ihram, maka suami berhak dituntut untuk menceraikan menurut pendapat madzhab. Jika (saat ihram) suami melakukan dosa dengan menggauli istrinya, maka hak istri untuk menuntut pada suami menjadi gugur.

Seandainya suami menolak untuk kembali pada istri dan menolak menceraikan, maka hakim berhak untuk menjatuhkan talak satu (atas nama suami) menurut pendapat yang adzhar, dan hakim tidak perlu menunda selama tiga hari (supaya suami melakukan fai-ah). Jika suami menggauli setelah adanya tuntutan, maka ia wajib membayar kafarat yamin (kafaratnya sumpah).

1). Tidak berhasil fai-ah jika dimasukkan ke dalam dubur, karena selain keharamannya juga tidak menghasilkan tujuannya fai-ah. (Qulyubi)

2). Karena itu yang memungkinkan baginya, dikarenakan ia dilarang menggauli. (Qulyubi)

كتاب الظهار

يصح من كل زوج مكلف ولو ذميا وخصيا وظهار سكران كطلاقه وصريحه أن يقول لزوجته أنت علي أو مني أو معي أو عندي كظهر أمي وكذا أنت كظهر أمي صريح على الصحيح وقوله جسمك أو بدنك أو نفسك كبدن أمي أو جسمها أو جملتها صريح والأظهر أن قوله كيدها أو بطنها أو صدرها ظهار وكذا كعينها إن قصد ظهارا وإن قصد كرامة فلا وكذا إن أطلق في الأصح وقوله رأسك أو ظهرك أو يدك علي ظهر أمي ظهار في الأظهر والتشبيه بالجدة ظهار والمذهب طرده في كل محرم لم يطرأ تحريمها لا مرضعة وزوجة ابن ولو شبه بأجنبية ومطلقة وأخت زوجة وبأب وملاعنة فلغو.

KITAB *DZIHAR*

Dzihar sah dilakukan oleh setiap suami yang *mukallaf*, walaupun ia seorang kafir dzimmi atau laki-laki yang dikebiri, sedangkan hukum *dziharnya* orang mabuk itu sebagaimana hukum talaknya. Kalimat *dzihar* yang sharih sebagaimana suami berkata; *kamu bagiku, dariku, besertaku atau menurutku seperti punggung ibuku*. Begitu juga kalimat; *kamu seperti punggung ibuku*, menurut pendapat yang shahih kalimat tersebut merupakan sighat *dzihar* yang sharih.

Adapun berkata suami; *fisikmu, badanmu, atau dirimu seperti badan ibuku, atau fisiknya, atau keseluruhannya*, maka termasuk sighat dzihar yang sharih. Menurut pendapat adzhar; sesungguhnya ucapan suami: *kamu bagiku seperti tangannya (ibu), atau perutnya, atau dadanya,*merupakan sighat dzihar. Begitu juga termasuk dzihar; *kamu bagiku seperti matanya (ibu)*, jika ia bertujuan dzihar. Dan jika tujuannya untuk memuliakan maka bukan termasuk dzihar. Menurut pendapat yang ashah jika suami mengucapkan kalimat tersebut tanpa tujuan tertentu (mutlak) juga termasuk dzihar.

Perkataan suami; *kepalamu, punggungmu, atau tanganmu bagiku seperti punggung ibuku*, merupakan sighat dzihar menurut pendapat yang adzhar. Penyerupaan istri dengan nenek juga termasuk dzihar. Menurut pendapat madzhab; hukum dzihar berlaku (jika diserupakan) pada setiap wanita yang menjadi mahramnya suami yang status mahramnya tidak baru datang[1], dan tidak berlakuhukum dzihar jika diserupakan dengan perempuan yang menyusui dan istrinya anak laki-laki (menantu)[2]. seandainya suami menyerupakan istri dengan wanita bukan mahram, atau perempuan yang telak ditalak, atau dengan saudara perempuan istri atau dengan ayah[3], atau dengan istri yang telah di-li'an[4], maka hal tersebut tidak berlaku (sia-sia).

ويصح تعليقه كقوله إن ظاهرت من زوجتي الأخرى فأنت علي كظهر أمي فظاهر صار مظاهرا منهما ولو قال إن ظاهرت من فلانة وفلانة أجنبية فخاطبها بظهار لم يصر مظاهرا من زوجته إلا أن يريد اللفظ فلو نكحها وظاهر منها صار مظاهرا ولو قال من فلانة الأجنبية فكذلك.

1). Seperti saudara perempuan dan anak perempuan dari jalur nasab. (Qulyubi)
2). Karena status mahram keduanya baru. (Qulyubi)
3). Karena bukan obyek istimta'. (Qulyubi)
4). Karena keharaman untuk selamanya bukan karena mahram. (Qulyubi)

Sah menggantungkan dzihar, seperti perkataan suami; *jika aku dzihar istri yang lain, maka kamu seperti punggung ibuku*, kemudian suami melakukan dzihar pada istri lainnya, maka suami telah melakukan dzihar pada keduanya. Seandainya suami berkata; *jika aku melakukan dzihar kepada fulanah (maka kamu bagiku seperti punggung ibuku)*, sedangkan fulanah termasuk perempuan yang bukan istrinya, lalu suami melakukan dzihar pada fulanah, maka suami bukan termasuk melakukan dzihar pada istrinya. Kecuali jika suami menghendaki lafadz itu (pada fulanah), maka jika suami menikahi fulanah dan melakukan dzihar padanya, maka suami menjadi pelaku dzihar (pada istrinya).
Seandainya suami berkata; *jika aku melakukan dzihar pada fulanah yang merupakan perempuan lain, maka kamu bagiku seperti punggung ibuku*, maka hukumnya juga demikian[1].

وقيل: لا يصير مظاهرا وإن نكحها وظاهر ولو قال إن ظاهرت منها وهي أجنبية فلغو ولو قال أنت طالق كظهر أمي ولم ينو أو نوى الطلاق أو الظهار أو هما أو الظهار بانت طالق والطلاق بكظهر أمي طلقت ولا ظهار أو الطلاق بأنت طالق والظهار بالباقي طلقت وحصل الظاهر إن كان طلاق رجعة.

Menurut satu pendapat; suami tidak menjadi pelaku dzihar, meskipun ia melakukan pernikahan kepada fulanah dan melakukan dzihar padanya[2].
Apabila suami berkata; *jika aku melakukan dzihar kepada fulanah, sedangkan ia merupakan perempuan lain, maka kamu bagiku seperti punggung ibuku*, lalu suami mengatakan dzihar kepada fulanah sebelum menikahinya atau setelahnya, maka ucapan tersebut tidak berlaku dzihar (pada istrinya).
Apabila suami berkata; *aku perempuan tertalak seperti punggung ibuku*, dan suami tidak berniat apapun dengan kalimat itu, atau ia berniat talak dengan kalimat itu, atau berniat dzihar, atau berniat talak dan dzihar, atau berniat dzihar dengan menggunakan "kamu perempuan yang tertalak" dan berniat talak dengan menggunakan "seperti punggung ibuku", maka istri menjadi tertalak dan tidak ada dzihar. Atau suami berniat talak dengan menggunakan "kamu perempuan yang tertalak" dan berniat dzihar dengan kalimat lainnya, maka istri menjadi tertalak dan berhasil menetapkan hukum dzihar, jika talak yang dilakukan masih talak raja'i.

فصل

على المظاهرة كفارة إذا عاد وهو أن يمسكها بعد ظهاره زمن إمكان فرقة فلو اتصلت به فرقة بموت أو فسخ أو طلاق بائن أو رجعي ولم يراجع أو جن فلا عود وكذا لو ملكها أولا عنها في الأصح بشرط سبق القذف ظهاره في الأصح ولو راجع أو ارتد متصلا ثم أسلم فالمذهب أنه عائد بالرجعة لا بالإسلام بل بعده ولا تسقط الكفارة بعد العودة بفرقة ويحرم قبل التكفير وطء وكذا لمس ونحوه بشهوة في الأظهر.
قلت: الأظهر الجواز. والله أعلم.

1). Jika suami mengatakan dzihar pada fulanah sebelum ia menikahinya, maka suami tidak menjadi pelaku dzihar terhadap istrinya, kecuali maksudnya perkataan atau setelah menikahinya, maka suami menjadi pelaku dzihar. (Qulyubi)
2). Karena fulanah bukan merupakan istri ketika ia melakukan dzihar. (Qulyubi)

Kewajiban Kafarat pada *Dzihar*

Orang yang melakukan *dzihar* wajib membayar kafarat jika ia menarik kembali (perkataannya)[1], yaitu suami mempertahankan istri (tidak mentalaknya) setelah ia melakukan dzihar pada masa yang memungkinkan cerai. Apabila dzihar bersambung dengan furqah sebab meninggal atau fasakh nikah, atau bersambung dengan talak ba-in, atau bersambung dengan talak raja'i yang suami tidak melakukan rujuk, atau suami yang mengalami gangguan jiwa, maka tidak dapat menarik kembali. Begitu juga tidak dapat menarik kembali menurut pendapat yang ashah, jika suami memilikinya[2] atau melakukan sumpah li'an terhadap istri, dengan syarat tuduhan melakukan zina mendahului sumpah dziharnya suami menurut pendapat yang ashah. Apabila suami melakukan rujuk (pada istri yang ditalak setelah dzihar), atau suami keluar dari agama Islam yang bersambung dengan dzihar, lalu ia masuk Islam lagi[3], sesungguhnya suami dapat kembali dengan melakukan rujuk menurut pendapat madzhab, tidak dengan masuk Islam, tetapi setelahnya. Setelah kembali, kewajiban membayar kafarat tidak gugur sebab furqah (talak, meninggal, fasakh).

Haram melakukan persetubuhan sebelum membayar kafarat. Begitu juga haram menyentuh dan semisalnya yang disertai dengan syahwat menurut pendapat yang adzhar. Menurut pendapatku; Menurut pendapat yang adzhar hukumnya boleh. **Wallahu a'lam**.

ويصح الظهار المؤقت مؤقتا وفي قول مؤبدا وفي قول لغو فعلى الأول الأصح أن عوده لا يحصل بإمساك بل وطء في المدة ويجب النزع بمغيب الحشفة ولو قال لأربع أنتن علي كظهر أمي فمظاهر منهن فإن أمسكهن فأربع كفارات وفي القديم كفارة ولو ظاهر منهن بأربع كلمات متواليات فعائد من الثلاث الأول ولو كرر في امرأة متصلا وقصد تأكيدا فظهار واحد أو استئنافا فالأظهر التعدد وأنه بالمرة الثانية عائد في الأول.

Sah sebagai dzihar yang melakukannya dibatasi dengan waktu[4]. Menurut satu pendapat; sah sebagai dzihar selamanya. Dan menurut pendapat lain; dziharnya tidak berlaku. Maka berdasar pendapat pertama; menurut pendapat yang ashah kembalinya suami (pada istri) tidak berhasil hanya dengan menahan, tetapi harus menyetubuhinya dengan masa tersebut, dan suami wajib mencabut dengan memasukkan penisnya.

Seandainya suami berkata kepada empat isrinya; *kalian bagiku seperti punggung ibuku*, maka suami telah melakukan dzihar. Apabila suami tidak menceraikan mereka, maka ia wajib membayar empat kafarat[5]. Menurut qaul qadim; suami wajib membayar satu kafarat[6].

1). Karena menarik perkataan artinya melanggar perkataan. (Qulyubi)
2). Memiliki istrinya yang berstatus budak perempuan. (Qulyubi)
3). Dalam masa iddah. (Qulyubi)
4). Seperti; kamu bagaikan punggung ibuku bagiku dalam sehari, atau sebulan. (Qulyubi)
5). Karena ia dianggap mengucapkan empat kalimat dzihar. (Qulyubi)
6). Karena ia dianggap mengucapkan satu kalimat dzihar. (Qulyubi)

Apabila suami mengucapkan dzihar pada mereka dengan empat kaliamat yang berturut-turut, maka ia telah kembali dari tiga istri yang pertama.
Seandainya suami mengulang-ulang ucapan secara bersambung, maka jika tujuannya untuk mempertegas, maka ia dihukumi mengucapkan satu kalimat dzihar. Atau tujuannya tersebut adalah untuk memulai kalimat baru, maka menurut pendapat adzhar suami telah melakukan dzihar berulang kali (sesuai jumlah pengulangan yang dilakukan). Dan berdasarkan pendapat yang menyatakan dziharnya berbilang, maka sesungguhnya dengan pengulangan yang kedua itu suami telah kembali pada dzihar yang pertama.

كتاب الكفّارة

يشترط نيتها لا تعيينها وخصال كفارة الظهار عتق رقبة مؤمنة بلا عيب يخل بالعمل والكسب فيجزىء صغير وأقرع وأعرج يمكنه تباع مشي وأعور وأصم وأخثم وفاقد أنفه وأذنيه وأصابع رجليه لا زمن ولا فاقد رجل أو خنصر وبنصر من يد أو أنملتين من غيرهما. قلت: أو أنملة إبهام. والله أعلم.
ولا هرم عاجز ومن أكثر وقته مجنون ومريض لا يرجى فإن برأ بان الإجزاء في الأصح ولا يجزىء شراء قريب بنية كفارة ولا أم ولد وذي كتابة صحيحة ويجزىء مدبر ومعلق بصفة فلو أراد جعل العتق المعلق كفارة لم يجز.

KITAB KAFARAT

Orang yang membayar kafarat wajib meniatkan kafarat[1], tidak wajib menentukan kafarat. Tatacara kafarat dzihar adalah dengan memerdekakan budak yang beriman dan tidak acacat yang mengganggunya saat kerja dan melakukan usaha. Budak yang masih kecil adalah yang mencukupi untuk dijadikan kafarat, begitupula budak yang botak, yang pincang dimana memungkinkan untuk berjalan berturut-turut, budak yang buta sebelah, yang tuli, yang bisu[2], yang kehilangan daya penciuman, yang kehilangan telinganya, tidak mempunyai jari kaki. Tidak boleh juga budak yang lumpuh, yang kehilangan salah satu kakinya, yang tidak punya jari kelingking dan jari manis dari satu tangan, atau yang tidak punya dua ruas jari selain kelingking dan jari manis. Menurut pendapatku; atau kehilangan satu ruas jari jempol. **Wallahu a'lam.**
Tidak pula mencukupi budak yang tua dan lemah, dan budak yang mengalami gangguan jiwa pada sebagian besar waktunya, budak yang sakit tiada harapan sembuhnya. Jika budak yang sakit itu ternyata dapat sembuh (setelah dimerdekakan), maka jelas mencukupi menurut pendapat yang ashah.
Tidak mencukupi budak yang masih kerabat[3] dengan niat menjadikan kafarat, dan juga budak ummu walad dan budak yang mengadakan aqad kitabah secara sah. Dan mencukupi sebagai kafarat budak mudabbar dan yang dita'liq kemerdekaannya dengan suatu sifat. Jika yang membayar kafarat mengehendaki budak yang merdekanya dita'liqkan pada suatu sifat, maka hal itu tidak dibolehkan[4].

وله تعليق عتق الكفارة بصفة وإعتاق عبديه عن كفارتيه عن كل نصف ذا ونصف ذا ولو أعتق معسر نصفين عن كفارة فالأصح الإجزاء إن كان باقيهما حرا ولو أعتق بعوض لم يجز عن كفارة والإعتاق بمال كطلاق به فلو قال أعتق أم ولدك على ألف فأعتق نفذ ولزمه العوض وكذا لو قال أعتق عبدك على كذا فأعتق في الأصح. وإن قال أعتقه عني على كذا ففعل عتق عن الطالب وعليه العوض.

1). Seperti ia memerdekakan budak dengan niat membayar kafarat, tidak cukup dengan memerdekakan yang hukumnya wajib, karena hal tersebut dapat diartikan untuk nadzar. (Qulyubi)
2). Yang faham isyarat. (Qulyubi)
3). Yang langsung merdeka dengan hanya membelinya saja, yakni budak yang statusnya orang tua atau anak dari orang yang membayar kafarat. (Qulyubi)
4). Artinya dia mengulang ta'liq dan menambahkan untuk kafarat. Seperti ia berkata; jika kamu masuk rumah, maka kamu merdeka. Lalu ia berkata lagi; jika kamu masuk rumah, maka kamu merdeka untuk kafaratku. (Qulyubi)

Orang yang membayar kafarat (*Mukaffir*) boleh menggantungkan kemerdekaan sebagai kafarat dengan suatu sifat, dan boleh memerdekakan dua budaknya untuk dua kafarat, untuk masing-masing dari dua kafarat dan setengahnya budak yang ini dan setengahnya untuk yang itu[1]. Apabila orang yang miskin tidak bisa memerdekakan setengah-setengah (dari dua budak miliknya) untuk satu kafarat, maka mencukupi jika yang tersisa dari keduanya merdeka[2] menurut pendapat yang ashah. Jika seseorang memerdekakan budak dengan imbalan (yang harus dibayar oleh budak)[3], maka hal itu tidak menculkupi sebagai kafarat.

Memerdekan dengan harta sama halnya talak dengan imbalan harta. Jika seseorang berkata (kepada pihak lain); *merdekakanlah ummu waladmu dengan kompensasi seribu*, lalu pihak lain itu memerdekakan, maka kemerdekaan tersebut sah dan pihak lain itu wajib memebri imbalan (kompensasi). Begitu pula menurut pendapat yang ashah adalah sah, seandainya orang berkata; *merdekakanlah budakmu atas kompensasi sekian*, lalu pihak lain itu memerdekakan budak yang dimaksud.

Jika seseorang berkata; *merdekakanlah dia atas namaku dengan pengganti sekian*, lalu dilakukan, maka budak itu merdeka atas nama yang menuntut, dan orang yang menuntut itu harus memberikan imbalan.

والأصح أنه يملكه عقب لفظ الإعتاق ثم يعتق عليه ومن ملك عبدا أو ثمنه فاضلا عن كفاية نفسه وعياله نفقة وكسوة وسكنى وأثاثا لا بد منه لزمه العتق ولا يجب بيع ضيعة ورأس مال لا يفضل دخلهما عن كفايته ولا مسكن وعبد نفيسين ألفهما في الأصح ولا شراء بغبن وأظهر الأقوال اعتبار اليسار بوقت الأداء فإن عجز عن عتق صام شهرين متتابعين بالهلال بنية كفارة ولا يشترط نية تتابع في الأصح فإن بدأ في أثناء شهر حسب الشهر بعده بالهلال وأتم الأول من الثالث: ثلاثين.

Dan menurut pendapat yang ashah, orang yang menuntut memiliki budak setelah mengucapkan memerdekakan, lalu budak itu merdeka atas namanya[4]. Orang (yang wajib bayar kafarat) yang memiliki budak atau harganya yang sudah melebihi dari kebutuhan pokok untuk dirinya dan keluarganya, baik nafkah, pakaian, tempat tinggal maupun peralatan rumah tangga, maka dia wajib memerdekakan budak itu. *Mukaffir* tidak wajib menjual pekarangan (harta tidak bergerak) dan modal pokok yang pemasukannya dari keduanya tidak mencukupi (untuk beli budak yang akan dimerdekakan), dan tidak wajib menjual rumah yang bagus dan budak yang bagus yang ia telah terbiasa dengan keduanya, menurut pendapat yang ashah. Tidak wajib membeli budak yang terdapat unsur yang merugikan[5]. Menurut pendapat yang adzhar dari beberapa pendapat, pertimbangan seseorang dikatakan kaya (sehingga ia wajib memerdekakan budak) adalah pada waktu ia wajib membayar kafarat.

1). Karena masih tetap tercapai maksud memerdekakan dua orang budak untuk dua kafarat. (Qulyubi)
2). Dengan dimerdekakan setengah-setengah maka kedua budak menjadi merdeka. (Qulyubi)
3). Misal, kamu merdeka untuk kafaratku asalkan kamu memberikan satu dinar kepadaku. (Qulyubi)
4). Karena memerdekakan itu adalah setelah bisa memilikinya. (Qulyubi)
5). Misalnya ia mendapati budak yang pemiliknya menjual dengan harga yang mahal. (Qulyubi)

Apabila *mukaffir* tidak mampu (merdekakan budak), maka ia harus berpuasa dua bulan hijriah berturut-turut dengan niat kafarat (dengan wajib niat setiap malam sebagaimana puasa wajib). Tidak disyaratkan niat terus menerus (menyebutkan *tatabu'* dalam niatnya) menurut pendapat yang ashah. Jika ia mulai berpuasa di pertengahan bulan, maka bulan setelahnya dihitung dengan dengan bulan berdasarkan hilal (hijriah) dan bulan pertama disempurnakan tigapuluh hari yang digenapkan dari bulan ketiga.

ويزول التتابع بفوات يوم بلا عذر وكذا بمرض في الجديد لا بحيض وكذا جنون على المذهب فإن عجز عن صوم بهرم أو مرض قال الأكثرون لا يرجى زواله أو لحقه بالصوم مشقة شديدة أو خاف ز يادة مرض كفر بإطعام ستين مسكينا أو فقيرا لا كافرا ولا هاشميا ومطلبيا ستين مدا مما يكون فطرة.

Berturut-turut (pada puasa dua bulan) menjadi rusak (batal) sebab meninggalkan puasa sehari tanpa ada udzur. Dan juga rusak kesinambungannya menurut qaul jadid sebab meninggalkan puasa karena sakit. Dan tidak rusak keberurutannya sebab meninggalkan puasa karena haid, begitu juga karena hilang ingatan menurut pendapat madzhab.
Apabila *mukaffir* tidak mampu berpuasa sebab tua atau sakit yang menurut kebanyakan orang sakit seperti itu tidak ada harapan sembuhnya, atau jika puasa mengakibatkan payah yang berat atau khawatir sakitnya semakin parah, maka ia harus membayar kafarat dengan memberi makan enam puluh orang miskin atau faqir, dengan syarat penerima makanan itu bukan orang kafir atau keturunan Bani Hasyim maupun Bani Muthallib, dan jumlah untuk 60 orang adalah 60 mud dari bahan makanan yang menetapi syarat untutk digunakan sebagai zakat fitrah.

كتاب اللّعان

يسبقه قذف وصريح الزنا كقوله لرجل أو امرأة زنيت أو زنيت أو يا زاني أو يا زانية والرمي بإيلاج حشفة في فرج مع وصفه بتحريم أو دبر صريحان وزنأت في الجبل كناية وكذا زنأت فقط في الأصح وزنيت في الجبل صريح في الأصح وقوله يا فاجر يا فاسق ولها يا خبيثة وأنت تحبين الخلوة ولقرشي يا نبطي ولزوجته لم أجدك عذراء كناية فإن أنكر إرادة قذف صدق بيمينه وقوله يا ابن الحلال وأما أنت فلست بزان ونحوه تعر يض ليس بقذف وإن نواه وقوله زنيت بك إقرار بزنا وقذف ولو قال لزوجته يا زانية فقالت زنيت بك أو أنت أزنى مني فقاذف وكافية فلو قالت زنيت وأنت أزنى مني فمقرة وقاذفة.

KITAB LI'AN

Li'an harus didahului dengan *qadzaf* (tuduhan perzinahan). Qadzaf yang sharih adalah lafadz zina, seperti ucapan seseorang kepada laki-laki maupun perempuan; *kamu laki-laki telah berzina, kamu perempuan telah berzina, hai laki-laki yang berzina, hai perempuan yang berzina*. Tuduhan memasukkan *hasyafah* (penis) ke dalam farji serta mensifatinya dengan hal yang haram atau tuduhan memasukkan hasyafah ke dalam dubur adalah kalimat yang sharih (dalam qadzaf). Adapun lafadz; *zana'ta fil jabal* (kamu telah mendaki gunung) adalah sighat kinayah (dalam qadzaf). Juga lafadz; *zana'ta* saja menurut pendapat yang ashah juga termasuk sighat kinayah. Sedangkan lafadz; *zanaiti fil jabal* (kamu berzina di gunung) termasuk sighat yang sharih menurut pendapat yang ashah. Perkataan terhadap laki-laki; *wahai orang yang tidak bermoral, wahai laki-laki fasiq* dan perkataan terhadap seorang wanita; *wahai wanita keji, kamu suka berdua-duaan*, dan perkataan terhadap laki-laki Quraisy; *wahai orang Nabath*, dan perkataan terhadap istrinya sendiri; *aku tidak mendapatimu seorang perawan*, semuanya itu merupakan kinayah qadzaf. Jika orang yang berkata mengingkari tuduhan zina (pada lafadz kinayah tersebut), maka pengakuannya dibenarkan dengan disertai sumpahnya.

Perkataan seseorang pada laki-laki lain; *wahai anak halal, aku bukanlah pezina dan sesamanya* adalaha merupakan sindiran, bukan qadzaf atau tuduhan zina walaupun ia berniat qadzaf.

Apabila seorang berkata; *aku telah berzina denganmu*, maka ucapan itu merupakan pengakuan bahwa ia melakukan zina dan sekaligus tuduhan zina (pada lawan bicaranya). Apabila suami berkata kepada istrinya; *wahai wanita pezina*, lalu istri berkata; *aku telah berzina denganmu*, atau *kamu lebih pezina daripada aku*, maka suami telah melakukan qadzaf (sharih) dan istri melakukan qadzaf secara kinayah. Sedangkan jika istri menjawab; *aku berzina dan kamu lebih pezina dibandingkan aku*, maka istri itu adalah wanita yang mengakui perzinahan dan sekaligus orang yang menuduh zina (pada suaminya).

1). Kepada istrinya atau perempuan lain. (Qulyubi)
2). Karena bisa saja maksudnya istri dengan kalimat tersebut adalah menetapkan perzinahan. (Qulyubi)

وقوله زنى فرجك أو ذكرك قذف والمذهب أن قوله يدك وعينك ولولده لست مني أو لست ابني كناية ولولد غيره لست ابن فلان صريح إلا لمنفي بلعان ويحد قاذف محصن و يعزر غيره والمحصن مكلف حر مسلم عفيف عن وطء يحدبه وتبطل العفة لوطء محرم مملوكة على المذهب لا زوجته في عدة شبهة وأمة ولده ومنكوحته بلا ولي في الأصح ولو زنى مقذوف سقط الحد أو ارتد فلا ومن زنى مرة ثم صلح لم يعد محصنا وحد القذف يورث ويسقط بعفو والأصح أنه يرثه كل الورثة وأنه لو عفا بعضهم فللباقي كله.

Apabila seseorang berkata kepada orang lain; *farjimu telah berzinah*, atau *zakarmu telah berzinah*, maka ucapan itu termasuk qadzaf. Menurut pendapat madzhab, ucapan *tanganmu telah berzina, matamu telah berzinah*, atau seorang ayah berkata kepada anaknya; *kamu bukan dariku*, atau *kamu bukan anak laki-lakiku*, ucapan-ucapan tersebut merupakan qadzaf secara kinayah. Sedangkan ucapan seseorang kepada anak laki-lakinya orang lain; *kamu bukan anak laki-lakinya fulan*, maka itu termasuk qadzaf secara sharih. Kecuali jika diucapkan pada anak laki-laki yang diingkari dengan melakukan li'an.

Orang yang menuduh zina pada orang baik-baik (*muhshan*) wajib untuk had, sedangkan untuk pada yang selainnya harus dita'zir. Yang dimaksud dengan *muhshan* adalah orang yang *mukallaf* yang merdeka, muslim dan terjaga dari persetubuhan yang menetapkan hukuman (had).

Sifat terjaga menjadi batal sebab melakukan persetubuhan dengan mahramnya yang merupakan budak yang dimilikinya menurut pendapat madzhab. Tidak rusak sebab persetubuhan dengan istrinya yang dalam masa iddah akibat persetubuhan syubhat, atau persetubuhan dengan budak perempuan anaknya, atau dengan istri yang dinikahi tanpa wali (atau saksi) menurut pendapat yang ashah.

Seandainya orang di-qadzaf melakukan perzinahan, maka had bagi penuduh menjadi gugur. Sedangkan jika yang di-qadzaf murtad, maka had-nya penuduh tidak gugur. Barangsiapa yang telah melakukan zina sekali kemudian tobat dan berkelakuan baik, maka dia tidak kembali menjadi *muhshan*.

Had-nya qadzaf dapat diwarisi (oleh ahli waris), namun had tersebut dapat gugur jika telah dimaafkan oleh ahli waris. Menurut pendapat yang ashah, sesungguhnya had-nya qadzaf diwarisi oleh semua ahli waris. Dan sesungguhnya jika sebagian ahli waris telah memaafkannya, maka bagi ahli waris lainnya mempunyai hak qadzaf sepenuhnya.

فصل

له قذف زوجة علم زناها أو ظنه ظنا مؤكدا كشياع زناها بزيد مع قرينة بأن رآهما في خلوة ولو أتت بولد وعلم أنه ليس منه لزمه نفيه وإنما يعلم غذا لم يطأ أو ولدته لدون ستة أشهر من الوطء أو فوق أربع سنين فلو ولدته لما بينهما ولم يستبرىء بحيضة حرم النفي وإن ولدته لفوق ستة أشهر من الإستبراء حق النفي في الأصح ولو وطىء وعزل حرم على الأصح ولو علم زناها واحتمل كون الولد منه ومن الزنا حرم النفي وكذا القذف واللعان على الصحيح.

Hukum Suami yang Qadzaf dan Pengingkaran Terhadap Anak Yang Diperbolehkan dan Yang Diwajibkan

Suami boleh melakukan qadzaf kepada istrinya yang diyakininya telah melakukan zina atau suami telah menduga dengan dugaan kuat, seperti masyhur berita mengenai perzinahan istrinya dengan Zaid yang disertai indikasi mengenai perzinahan tersebut, misal suami melihat keduanya berdua-duaan.

Seandainya istri melahirkan anak yang menurut keyakinan suami anak tersebut adalah bukan darinya, maka ia (suami) harus mengingkarinya. Keyakinannya bahwa anak itu bukan darinya hanya dapat terjadi jika ia belum pernah meneyetubuhi istrinya sama sekali. Atau telah menyetubuhinya namun anak itu lahir kurang dari enam bulan sejak suami melakukan persetubuhan, atau lahir setelah masa empat tahun. Apabila istri melahirkan anak di antara kedua waktu itu, dan dia belum melakukan *istibra'* (tidak haid setelah disetubuhi) dengan satu kali haid, maka haram bagi suami mengingkari anak yang terlahir tersebut. Jika istri melahirkan anak di atas enam bulan sejak *istibra'*, maka menurut pendapat yang ashah suami boleh mengingkari anak tersebut. Seandainya suami telah bersetubuh dengan istri, dan ia melakukan penumpahan sperma di luar, maka menurut pendapat yang shahih haram bagi suami mengingkari anak yang terlahir itu.

Seandainya suami yakin istrinya telah melakukan perzinahan, dan anak yang terlahir ada kemungkinan berasal dari suami dan ada kemungkinan berasal dari perzinahan itu, maka haram bagi suami mengingkari anak yang terlahir tersebut. Begitu juga melakukan qadzaf dan li'an hukumnya haram menurut pendapat yang shahih.

فصل

العان قوله أربع مرار أشهد بالله أني لمن الصادقين فيما رميت به هذه من الزنا فإن غابت سماها ورفع نسبها بما يميزها والخامسة أن لعنة الله عليه إن كان من الكاذبين فيما رماها به من الزنا وإن كان ولدا ينفيه ذكره في الكلمات فقال وأن الولد الذي ولدته أو هذا الولد من زنا ليس مني تقول هي أشهد بالله إنه لمن الكاذبين فيما رماني به من الزنا والخامسة أن غضب الله عليها إن كان من الصادقين فيه ولو بدل لفظ شهادة بحلف ونحوه أو غضب بلعن وعكسه أو ذكرا قبل تمام الشهادات لم يصح في الأصح. ويشترط فيه أمر القاضي و يلقن كلماته وأن يتأخر لعانها عن لعانه و يلاعن أخرس بإشارة مفهمة أو كتابة و يصح بالعجمية وفيمن عرف العربية وجه.

Tata Cara, Syarat dan Hasil dari Li'an

Li'an adalah perkataan suami yang diucapkan sebanyak empat kali; *aku bersaksi Demi Allah bahwa aku termasuk orang yang benar dalam tuduhanku bahwa perempuan ini telah berzinah*. Apabila istri tidak hadir di tempat, maka suami harus menyebutkan namanya dan nasabnya yang membedakannya (dari yang lain). Dan kemudian menyampaikan ucapan kelima; *sesungguhnya laknat Allah akan menimpanya (suami) jika ia berdusta dalam tuduhan zina yang ditimpakan kepada istri*. Jika terdapat anak yang diingkari oleh suami, maka suami harus menyebutkannya dalam (kelima) kalimat tersebut, maka suami mengucapkan;

sesungguhnya anak yang dilahirkannya (istri) atau *anak ini hasil dari perzinahan, bukan dariku*. Dan istri kemudian mengucapkan kalimat berikut (empat kali); *aku bersaksi demi Allah sesungguhnya dia (suami) termasuk orang yang berbohong dalam tuduhan zina yang ditimpakan padaku.* Kemudian yang kelima istri mengucapkan; *sesungguhnya murka Allah akan menimpanya (istri) jika suami termasuk orang yang jujur dalam tuduhannya*.

Seandainya lafadz 'syahadah' (bersaksi) diganti dengan 'halif' (bersumpah) dan sejenisnya, atau lafadz 'ghadhab' (murka) diganti dengan 'la'nat' dan sebaliknya, atau ghadhab dan la'nat disebutkan sebelum selesainya beberapa syahadah, maka hukumnya tidak sah menurut pendapat yang ashah.

Dalam melakukan li'an harus ada perintah dari hakim. Dan hakim yang mendikte kalimat-kalimat li'an (kepada keduanya)[1]. Dan disyaratkan li'an istri dilakukan setelah li'an suami[2]. Orang yang tuna wicara dapat melakukan li'an dengan isyarat yang memahamkan atau dengan tulisan. Li'an sah dilakukan dengan bahasa 'ajam (bukan arab)[3]. Sedangkan li'an dengan selain bahasa arab bagi orang yang mengerti bahasa arab terdapat dalam satu pendapat[4].

ويغلظ بزمان وهو بعد عصر جمعة ومكان وهو أشرف بلدة فبمكة بين الركن والمقام والمدينة عند المنبر وبيت المقدس عند الصخرة وغيرها عند منبر الجامع وحائض بباب المسجد وذمي في بيعة وكنيسة وكذا بيت نار مجوسي في الأصح لا بيت أصنام وثني وجمع أقله أربعة. والتغليظات سنة لا فرض على المذهب ويسن للقاضي وعظهما ويبالغ عند الخامسة وأن يتلاعنا قائمين وشرطه زوج يصح طلاقه ولو ارتد بعد وطء فقذف وأسلم في العدة لاعن ولو لاعن ثم أسلم فيها صح أو أصر صادف بينونة.

Lia'an dapat diperberat dengan waktu[5], yaitu dengan dilakukan pada hari jum'at setelah 'Ashar. Dan dapat diperberat dengan tempat, yakni dilakukan di tempat yang paling mulia di kota dia melakukan Li'an. Tempat yang paling mulia di kota Makkah adalah antara rukun dan maqam[6], yang paling mulia di Madinah adalah di sisi Mimbar, yang paling mulia di baitul maqdis adalah *shakrah* (masjid qubbah as-shakhrah), dan yang paling mulia di kota lainnya adalah di samping mimbarnya masjid jami'.

Bagi wanita yang haid melakukan li'an di depan pintu masjid, bagi kafir dzimmiy di biara atau gereja. Begitu juga bagi orang majusi di *baitunnar* (rumah api) menurut pendapat yang ashah, tidak di rumah berhala bagi kafir watsani.

---

1). Maka hakim berkata; katakanlah! Aku bersaksi bahwa Demi Allah…. dst. (Qulyubi)

2). Karena Li'an istri untuk menggugurkan had yang wajib atasnya dengan sebab Li'an nya suami. (Qulyubi)

3). Meskipun ia faham bahasa Arab. (Qulyubi)

4). Yang mengatakan hal tersebut hukumnya tidak sah. (Qulyubi)

5). Diucapkan pada waktu tertentu yang mustajab. (Qulyubi)

6). Yang dinamakan *Hathim*. (Qulyubi)

Dan li'an dapat diperberat dengan dihadiri sekelompok orang, minimalnya dihadiri oleh empat orang. Menurut pendapat madzhab; pemberatan-pemberatan tersebut hukumnya sunnah. Disunnahkan bagi hakim untuk menasehati kedua suami-istri yang akan melakukan li'an, terlebih pada ucapan kelima. Dan disunnahkan bagi keduanya sambil berdiri ketika melakukan li'an.

Syarat orang yang melakukan li'an adalah suami yang sah talaknya (baligh dan berakal). Seandainya suami murtad setelah melakukan persetubuhan, kemudian melakukan qadzaf, lalu kembali Islam dalam masa iddah istrinya, maka ia tetap berhak melakukan li'an (karena masih dalam pernikahan). Apabila suami melakukan li'an (saat murtad), lalu ia masuk Islam saat istri dalam masa iddah, maka li'an yang dilakukan sah. Jika suami tetap dalam kemurtadan (hingga iddah selesai) maka status istri seperti wanita yang tertalak ba'in.

وتعلق بلعانه فرقة وحرمة مؤبدة وإن أكذب نفسه وسقوط الحد عنه ووجوب حد زناها وانتفاء نسب نفاه بلعانه وإنما يحتاج إلى نفي ممكن منه فإن تعذر بأن ولدته لستة أشهر من العقد أو طلق في مجلسه أو نكح وهو بالمشرق وهي بالمغرب لم يلحقه وله نفيه ميتا والنفي على الفور في الجديد و يعذر لعذر وله نفي حمل وانتظار وضعه ومن أخر وقال: جهلت الولادة صدق بيمينه إن كان غائبا وكذا الحاضر في مدة يمكن جهله فيها ولو قيل: ه متعت بولدك أو جعله الله لك ولدا صالحا فقال آمين أو نعم تعذر نفيه وإن قال: جزاك الله خيرا أو بارك عليك فلا وله اللعان مع إمكان بينة بزناها ولها دفع حد الزنا.

Akibat dari li'an nya suami adalah pisah dengan istri dan haram dinikahi untuk selamanya, walaupun suami mendustakan dirinya, had-nya suami atas tuduhan zina pada istri menjadi gugur, menetapkan had zina pada istri, dan menghilangkan ikatan nasabnya anak yang dia ingkari dengan melakukan li'an.

Suami hanya perlu mengingkari anak yang ada kemungkinan darinya. Jika anak yang terlahir sulit berasal darinya (tidak berkemungkinan dari suami), misal istri melahirkan anak kurang dari enam bulan sejak aqad nikah, atau suami telah menceraikan istri di tempat aqad nikah, atau suami menikahi istri ketika sedang berada di wilayah timur dan istri sedang di wilayah barat, maka nasab anak tidak bisa dihubungkan dengan suami. Suami boleh mengingkari anak yang sudah meninggal. Menurut qaul jadid; mengingkari anak harus dilakukan dengan segera. Namun jika tidak segera dilakukan karena udzur, maka hal itu dimaafkan. Suami berhak mengingkari kandungan dan menunggunya hingga lahir.

Orang yang menunda (pengingkaran anak) dan beralasan tidak tahu kelahirannya, maka ia dapat dibenarkan dengan sumpahnya disertai syarat pada saat itu ia tidak berada di tempat. Begitu pula alasan suami dapat diterima meskipun saat itu ia ada di tempat, namun berada dalam waktu yang ada kemungkinan dia tidak mengetahuinya.

Apabila dikatakan kepada suami; *engkau telah diberi kesenangan dengan lahirnya anakmu,* atau *semoga Allah menjadikan anakmu anak shaleh,*

Kemudian suami berkata “aamiin” atau “ya”, maka suami tidak berhak untuk mengingkari anak tersebut. Dan jika suami menjawab; *semoga Allah membalas kebaikanmu*, atau *semoga Allah memberkahimu*, maka tidak sulit atau suami berhak untuk mengingkari anak tersebut. Suami berhak melakukan li’an sekalipun kemungkinan baginya menghadirkan saksi yang membuktikan zinanya istri. Dan istri juga berhak melakukan li’an untuk menolak hukuman perzinahan darinya.

فصل

له اللعان لنفي ولد وإن عفت عن الحد وزال النكاح ولدفع حد القذف وإن زال النكاح ولا ولد ولتعزيره لا تعزير تأديب لكذب كقذف طفلة لا توطأ ولو عفت عن الحد أو أقام بينة بزناها أو صدقته ولا ولد أو سكتت عن طلب الحد أو جنت بعد قذفه فلا لعان في الأصح ولو أبانها أو ماتت ثم قذفها بزنا مطلق أو مضاف إلى ما بعد النكاح لاعن إن كان ولد يلحقه فإن أضاف إلى ما قبل نكاحه فلا لعان إن لم يكن ولد وكذا إن كان ي الأصح لكن له إنشاء قذف و يلاعن ولا يصح نفي أحد توأمين.

Maksud Li’an

Suami berhak melakukan li’an untuk mengingkari anaknya (istri) walaupun istri telah memaafkannya dan pernikahannya telah berakhir[1], dan berhak li’an untuk menghindari hadnya qadzaf sekalipun pernikahannya telah berakhir dan tidak melahirkan anak, dan untuk menghindari ta’zir atas suami (karena telah qadzaf). Kecuali (tidak boleh li’an) jika tujuannya menghindari ta’zir untuk mendidik akibat kebohongan suami, misal ia menuduh zina pada anak kecil yang belum kuat disetubuhi. Seandainya istri memaafkan hukuman suami, atau suami dapat membuktikan perzinahan istri, atau istri membenarkan perzinahan tersebut, dan tidak terlahir anak (dalam kasus-kasus tersebut), atau istri diam dari tuntutan had, atau istri mengalami gangguan jiwa setelah qadzafnya suami, maka menurut pendapat yang ashah tidak ada li’an dalam masalah-masalah tersebut[2]. Jika suami memba’inkan istri (dengan talak atau fasakh nikah), atau istri meninggal kemudian suami mengqadzafnya dengan tuduhan zina yang mutlak atau yang disandarkan pada masa setelah pernikahan, maka suami berhak melakukan li’an jika ada anak yang akan terhubung nasabnya dengan suami tersebut. Jika suami menyandarkan perzinahan pada masa sebelum pernikahannya, maka jika tidak ada anak maka suami tidak berhak melakukan li’an[3]. Begitu juga suami tidak berhak melakukan li’an jika terdapat anak, menurut pendapat yang ashah. Tetapi suami berhak mengadakan qadzaf dan melakukan li’an (untuk mengingkari anak). Suami tidak boleh mengingkari salah satu dari dua anak kembar (dalam li’an).

1). Dengan sebab talak atau lainnya. Bahkan suami wajib mengingkarinya jika ia yakin anak tersebut bukan darinya. (Qulyubi)

2). Li’an tidak diperlukan larena dalam tiga gambaran pertama had-nya gugur, dan tidak ada tuntutan had pada dua gambaran terakhir. (Qulyubi)

3). dan suami tersebut berhak untuk di-had, sama seperti ia meng-qadzaf pada perempuan yang bukan istrinya. (Qulyubi)

كتاب العدد

عدّة النكاح ضربان الأول متعلق بفرقة حي بطلاق وفسخ وإنما تجب بعد وطء أو استدخال منيه وإن تيقن براءة الرحم لا بخلوة في الجديد وعدة حرة ذات أقراء ثلاثة والقرء الطهر فإن طلقت طاهرا انقضت بالطعن في حيضة ثالثة أو حائضا ففي رابعة وفي قول تشترط يوم وليلة بعد الطعن وهل يحسب طهر من لم تحض قرأ قولان بناء على أن القرء انتقال من طهر إلى حيض أم طهر محتوش بدمين والثاني أظهر وعدة مستحاضة بإقرائها المردودة إليها ومتحيرة بثلاثة أشهر في الحال وقيل: بعد اليأس وأم ولد ومكاتبة ومن فيها رق بقرأين وإن عتقت في عدة رجعية كملت عدة حرة في الأظهر أو بينونة فأمة في الأظهر.

KITAB IDDAH[1]

Iddah nikah ada dua macam:

Jenis iddah yang pertama, iddah yang berkaitan dengan perpisahan dengan orang yang masih hidup, baik talak atau fasakh nikah. Iddah wajib dilakukan jika telah terjadi persetubuhan, atau memasukkan sperma suami, meskipun istri yakin rahimnya bersih. Tidak wajib iddah jika hanya berdua-duaan menurut qaul jadid. Iddah perempuan merdeka yang mempunyai *quru'*[2] adalah tiga *quru'*. *Quru'* artinya adalah suci. Apabila istri dicerai dalam keadaan suci, maka iddah selesai ketika ia masuk haid yang ketiga. Jika dicerai dalam keadaan haid, maka iddah selesai ketika ia memasuki haid yang keempat. Menurut satu pendapat; disyaratkan telah melewati sehari semalam setelah masuknya waktu haid (ketiga/keempat).

Apakah masa sucinya perempuan yang belum pernah haid dihitung (satu) *quru'*?[3] jawaban dalam persoalan ini ada dua pendapat[4], *quru'* adalah perpindahan dari masa suci ke masa haid, atau masa suci yang diapit diantara dua masa haid. Untuk yang kedua adalah menurut pendapat yang adzhar.

Sedangkan iddah perempuan yang mengalami istihadhah[5] adalah dengan memakai beberapa *quru'* (suci - haid) yang dikembalikan kepada kebiasaan yang dialaminya[6]. Iddah perempuan mutahayyirah adalah tiga bulan pada saat itu juga. Menurut satu pendapat; (tiga bulan) setelah masa monopause.

Iddah budak ummu walad, budak mukatabah dan perempuan yang masih berstatus budak (status merdeka sebagiannya) adalah dengan dua kali *quru'*. Apabila ia merdeka ketika sedang menjalankan iddah talak raja'i, maka menurut pendapat yang adzhar ia harus menyempurnakan iddahnya sebagaimana iddahnya perempuan merdeka.

---

1). Iddah adalah masa penantian seorang perempuan (istri) agar diketahui bersihnya rahim dari kandungan. (Qulyubi)

2). Masih mengalami haid. (Qulyubi)

3). Perempuan yang belum pernah haid iddahnya dengan memakai *syahr* (hitungan bulan). Jika ia mengalami haid ketika sedang iddah dengan hitungan bulanan, maka ….(Qulyubi)

4). Pendapat pertama; dihitung, maka iddahnya selesai ketika masuk haid ketiga. Pendapat kedua; tidak dihitung, maka iddahnya selesai ketika ia masuk haid keempat. (Qulyubi)

5). Selain Mutahariyyah. (Qulyubi)

6). Dikembalikan kepada metode menentukan suci haid yang berlaku pada dirinya.

Atau ia tengah menjalankan iddah talak ba'in, maka ia harus menyempurnakan iddah sebagaimana iddahnya perempuan budak, menurut pendapat yang adzhar.

وحرة لم تحض أو يئست بثلاثة أشهر فإن طلقت في أثناء شهر فبعده هلالان وتكمل المنكسر ثلاثين فإن حاضت فيها وجبت الإقراء وأمة بشهر ونصف وفي قول شهران وفي قول ثلاثة ومن انقطع دمها لعلة كرضاع ومرض تصبر حتى تحيض أو تيأس فبالأشهر أولا لعلة فكذا في الجديد وفي القديم تتربص تسعة أشهر وفي قول أربع سنين ثم تعتد بالأشهر فعلى الجديد لو حاضت بعد اليأس في الأشهر وجبت الإقراء أو بعدها فأقوال أظهرها إن نكحت فلا شيء وإلا فالإقراء والمعتبر يأس عشيرتها وفي قول كل النساء.
قلت: ذا القول أظهر. والله أعلم.

Iddah perempuan merdeka yang belum pernah mengalami haid sama sekali, atau sudah monopause adalah tiga bulan (hijriah). Apabila wanita tersebut diceraikan di pertengahan bulan, maka iddahnya adalah dua bulan (hijriah) yang berdasar hilal setelah diceraikan, dan bulan yang utuh digenapkan menjadi 30 hari (yang diambil dari bulan keempat). Jika ia mengalami haid ketika sedang iddah dengan memakai standart bulanan, maka ia wajib iddah dengan memakai beberapa *quru'*,
Iddah budak (yang belum haid atau monopause) adalah satu bulan setengah. Menurut satu pendapat; iddahnya adalah dua bulan. Menurut pendapat lain; iddahnya tiga bulan.
Bagi perempuan yang darah haidnya terhenti karena suatu sebab tertentu, misal sebab menyusui atau sakit, maka ia harus sabar (menanti) hingga mengalami haid lagi[1], atau hingga monopause, kemudian ber-iddah dengan beberapa bulan. Atau darah haidnya terhenti tidak karena sebab, maka hukumnya juga begitu[2] menurut qaul jadid. Menurut qaul qadim menanti selama sembilan bulan, dan menurut satu pendapat menanti selama empat tahun, kemudian ber-iddah dengan beberapa bulan.
Menurut qaul jadid, bagi perempuan yang telah monopause jika saat iddah beberapa bulan ia mengeluarkan darah haid, maka ia wajib melakukan iddah dengan beberapa *quru'*. Jika ia mengalami haid setelah melakukan iddah dengan beberapa bulan, maka ada beberapa pendapat. Menurut pendapat yang paling adzhar, jka ia telah menikah (dengan suami baru), maka tidak ada kewajiban apapun baginya. Jika belum menikah, maka wajib melakukan iddah dengan beberapa *quru'*[3]. Yang jadi pertimbangan masalah monopause adalah monopause keluarga besarnya. Menurut satu pendapat; yang menjadi pertimbangan adalah monopause umumnya perempuan. Menurut pendapatku; Pendapat ini adalah pendapat yang paling adzhar. **Wallahu a'lam**.

1). Kemudian ber-iddah dengan memakai *quru'*. (Qulyubi)
2). Menunggu hingga mengalami haid kemudian ber-iddah dengan beberapa bulan. (Qulyubi)
3). Dan suci yang telah berlalu dihitung sebagai *quru'*. (Qulyubi)

فصل

عدّة الحامل بوضعه بشرط نسبته إلى ذي العدة ولو احتمالا كمنفي بلعان وانفصال كله حتى ثاني توأمين ومتى تخلل دون ستة أشهر فتوأمان وتنقضي بميت لا علقة وبمضغة فيها صورة آدمي خفية أخبر بها القوابل فإن لم يكن صورة وقلن هي أصل آدمي انتقضت على المذهب ولو ظهر في عدة أقراء أو أشهر حمل للزوج اعتدت بوضعه ولو ارتابت فيها لم تنكح حتى تزول الريبة أو بعدها وبعد نكاح استمر إلى أن تلد لدون ستة أشهر من عقله أو بعدها قبل نكاح فلتصبر لتزول الريبة فإن نكحت فالمذهب عدم إبطاله في الحال فإن علم مقتضيه أبطلناه.

Iddah dengan Melahirkan Anak

Iddah perempuan hamil adalah sampai ia melahirkan, dengan syarat nasab janin dapat dinisbatkan kepada pemiliki iddah, walaupun hanya berupa kemungkinan, seperti anak yang diingkari dengan melakukan li'an. Disyaratkan janin telah lahir semua, hingga pada bayi kedua pada bayi kembar. Jika jarak yang memisahkan kelahiran diantara janin yang lahir kurang dari enam bulan, maka disebut bayi kembar. Dan iddah wanita hamil berakhir dengan lahirnya janin meskipun sudah meninggal, tidak dengan keluarnya segumpal darah. Dan berakhir dengan lahirnya segumpal daging yang secara samar telah bebentuk manusia yang diberitahukan oleh dokter. Apabila yang terlahir belum berbentuk manusia, namun dokter menyatakan daging itu adalah cikal bakal manusia, maka iddahnya selesai menurut pendapat madzhab.

Apabila istri sedang menjalankan iddah dengan *quru'* atau dengan bulanan nampak tanda kehamilan yang berasal dari suami, maka iddahnya sampai ia melahirkan. Apabila istri ragu dalam iddahnya, maka ia tidak boleh menikah (lagi) sampai hilang keraguannya. Atau ia ragu-ragu setelah iddah selesai dan setelah ia menikah lagi (dengan suami baru), maka pernikahannya itu tidak batal, kecuali istri tersebut melahirkan sebelum enam bulan sejak aqad nikah dengan suami barunya[1]. Atau ia ragu setelah iddah selesai namun belum menikah lagi, maka sebaiknya ia bersabar agar hilang keraguannya. Seandainya tetap melakukan nikah (dalam keraguan itu), maka nikahnya tidak batal disaat itu[2] menurut pendapat madzhab. Jika diketahui sebab yang menetapkan batalnya nikah[3], maka kita menetapkan batalnya pernikahan.

ولو أبانها فولدت لأربع سنين لحقه أو لأكثر فلا ولو طلق رجعيا حسبت المدة من الطلاق وفي قول من انصرام العدة ولو نكحت بعد العدة فولدت لدون ستة أشهر فكأنها لم تنكح وإن كان لستة فالولد للثاني ولو نكحت في العدة فاسد فولت للإمكان من الأول لحقه وانقضت بوضعه ثم تعتد للثاني أو للإمكان من الثاني لحقه أو منهما عرض على قائف فإن ألحقه بأحدهما فكالإمكان منه فقط.

Seandainya suami mentalak ba'in, kemudian istrinya melahirkan saat genap empat tahun (atau kurang) sejak mentalaknya, maka nasab anaknya tersambung kepada suami.

1). Maka Pernikahannya batal dan nasab anak tersebut bersambung kepada suami sebelumnya. (Qulyubi)

2). Karena secara lahir iddahnya telah selesai. (Qulyubi)

3). Misal melahirkan sebelum enam bulan sejak aqad nikah dengan suami kedua.

Atau ia melahirkan setelah lebih dari empat tahun, maka nasab anak tidak tersambung kepada suami tersebut. Apabila suami mentalak raja'i pada istri[1], maka masa dihitung sejak terjadi talak, Menurut satu pendapat; terhitung sejak habisnya masa iddah. Apabila istri menikah lagi setelah iddah selesai, lalu ia melahirkan sebelum genap enam bulan sejak aqad nikah, maka seakan-akan ia belum menikah (nasab anak tersambung kepada suami yang sebelumnya)[2]. Jika melahirkan setelah enam bulan atau lebih (sejak aqad), maka nasab anak tersambung kepada suami kedua. Apabila istri menikah dalam masa iddahnya, maka pernikahannya tidak sah, kemduain melahirkan anak yang kemungkinan berasal dari suami pertama, maka nasab anak tersambung dengan suami yang pertama, dan iddah wanita itu selesai ketika ia telah melahirkan, lalu ia wajib melakukan iddah pada suami yang kedua[3]. Atau istri melahirkan dengan kemungkinan anak itu berasal dari suami kedua (tidak mungkin dari yang pertama), maka nasab anak tersambung pada suami yang kedua. Jika kelahiran terjadi pada masa yang memungkinkan anak tersebut berasal dari keduanya, maka dikembalikan (ditanyakan) kepada dokter (ahli genetika). Jika ia telah menisbatkan nasab anak kepada salah satu dari keduanya, maka hal itu sama dengan istri yang melahirkan pada masa yang memungkinkan anak tersebut berasal darinya saja.

فصل

لزمها عدتا شخص من جنس بأن طلق ثم وطىء في عدة أقراء أو أشهر جاهلا أو عالما في رجعية تداخلتا فتبتدىء عدة من الوطء ويدخل فيها بقية عدة الطلاق فإن كانت إحداهما حملا والأخير أقراء تداخلتا في الأصح فتنقضيان بوضعه ويراجع قبله وقيل: إن كان الحمل من الوطء فلا أو لشخصين بان كانت في عدة زوج أو شبهة فوطئت بشبهة أو نكاح فاسد أو كانت زوجة معتدة عن شبهة فطلقت فلا تداخل فإن كان حمل قدمت عدته وإلا فإن سبق الطلاق أتمت عدته ثم استأنفت الأخرى وله الرجعة في عدته فإذا رجع انقطعت وشرعت في عدة الشبهة ولا يستمتع بها حتى تقضيها وإن سبقت الشبهة قدمت عدة الطلاق وقيل: الشبهة.

Berkumpul Dua Iddah

Apabila seorang istri menjalani dua iddah untuk satu orang dari satu jenis iddah, misal suami menceraikan istri kemudian dalam keadaan tidak tahu[4] suami menggauli istri yang sedang menjalani iddah dengan *quru'* atau bulanan, atau suami dalam keadaan tahu kepada istrinya yang ditalak raja'i, maka berkumpul dua iddah, dan istri harus menjalani iddah (dengan *quru'* atau bulanan) terhitung sejak persetubuhan dan sisa iddah talak masuk ke dalamnya. Apabila salah satunya adalah iddah kehamilan, dan yang lainnya iddah dengan beberapa *quru'*, maka kedua iddah dikumpulkan menjadi satu menurut pendapat yang ashah.

1). kemudian istri tersebut melahirkan ketika genap empat tahun atau kurang, atau melahirkan setelah empat tahun. (Qulyubi)
2). Dan hukumnya sebagaimana masalah melahirkan sebelum empat tahun atau setelahnya. (Qulyubi)
3). Karena persetubuhan syubhat. (Qulyubi)
4). Bahwa ia istri yang ditalak. (Qulyubi)

Kedua iddah selesai ketika melahirkan dan suami boleh merujuk sebelumnya (pada talak raja'i). menurut satu pendapat; jika kehamilan tersebut dari persetubuhan maka tidak boleh[1].

Atau jika istri menjalani dua iddah pada dua orang, misal ia sedang menjalani iddahnya suami atau iddah dari persetubuhan syubhat, lalu ia disetubuhi secara syubhat atau persetubuhan dalam pernikahan yang tidak sah, atau ia seorang istri yang menjalani iddah sebab persetubuhan syubhat kemudian ia diceraikan, maka kedua iddah tidak dapat dikumpulkan[2]. Jika ada kehamilan (diantara dua iddah yang dijalankan), maka istri harus mendahulukan iddah kehamilan.

Jika tidak ada iddah kehamilan, maka jika lebih dahulu talak (daripada persetubuhan syubhat), maka istri harus menyempurnakan iddah talaknya terlebih dahulu, kemudian baru memulai iddah yang baru[3]. Suami berhak rujuk saat istri sedang masa iddah talak. Jika suami melakukan rujuk, maka iddah talak berakhir, dan kemudian istri menjalani iddah persetubuhan syubhat. Selama masa iddah (persetubuhan syubhat), suami tidak boleh bercumbu dengannya hingga ia selesaikan iddahnya. Jika lebih dahulu iddah persetubuhan syubhat (daripada talak), maka istri harus mendahulukan iddah talak. Menurut satu pendapat; harus mendahulukan iddah persetubuhan syubhatnya.

فصل

عاشرها كزوج بلا وطء في عدة أقراء أو أشهر فأوجه أصحها إن كانت بائنا انقضت وإلا فلا ولا رجعة بعد الأقراء والأشهر. قلت: و يلحقها الطلاق إلى انقضاء العدة ولو عاشرها أجنبي انقضت. والله أعلم.

ولو نكح معتدة بظن الصحة ووطىء انقطعت من حين وطء وفي قول أو وجه من العقد ولو راجع حائلا ثم طلق استأنفت وفي القديم تبنى إن لم يطأ أو حاملا فبالوضع فلو وضعت ثم طلق استأنفت وقيل: إن لم يطأ بعد الوضع فلا عدة ولو خالع موطوءة ثم نكحها ثم وطىء ثم طلق استأنفت ودخل فيها البقية.

Pergaulan Suami yang Menceraikan Istri yang Sedang Iddah

Tentang masalah pergaulan sebagaimana layaknya seorang suami selain melakukan persetubuhan dengan istri yang telah diceraikan dalam masa iddah dengan *quru'* atau bulanan, terdapat beberapa pendapat. Menurut pendapat yang paling ashah; jika istri tersebut ditalak ba'in, maka iddahnya selesai (setelah tiga *quru'* atau tiga bulan)[4]. Jika bukan talak ba'in, maka iddahnya belum habis[5]. Dan tidak ada hak untuk melakukan rujuk setelah iddah dengan beberapa *quru'* atau beberapa bulan. Menurut pendapatku; thalak dinisbatkan pada istri sampai selesainya iddah. Dan jika selain suami bergaul dengan istri (tanpa persetubuhan atau dengan persetubuhan) maka iddahnya selesai. **Wallahu a'lam**.

1). Tidak boleh merujuk di masa kehamilan. (Qulyubi)
2). Maka ia harus menjalani iddah keduanya secara penuh. (Qulyubi)
3). Misalnya iddah persetubuhan syubhat. (Qulyubi)
4). Tidak dapat dijuruk pada ssat iddah maupun setelah iddah.
5). Masih dapat dirujuk dalam masa iddahnya.

Seandainya seseorang menikahi wanita yang sedang iddah karena menyangka hukumnya sah, lalu ia menggaulinya, maka iddah istri tersebut terputus sejak terjadi persetubuhan. Menurut satu pendapat; iddahnya terputus sejak aqad nikah. Apabila suami me-rujuk pada istri yang iddah yang sedang tidak hamil, lalu suami menceraikannya, maka istri harus memulai iddah yang baru[1]. Menurut qaul qadim; jika setelah rujuk suami belum menggaulinya, maka istri yang iddah meneruskan iddahnya. Jika suami merujuk pada istri yang iddah hamil (lalu menceraikannya), maka iddahnya sampai melahirkan.

Jika istri yang iddah melahirkan, lalu suami menceraikannya, maka istri tersebut harus memulai iddah barunya. Menurut satu pendapat; jika setelah melahirkan suami belum menggaulinya, maka ia tidak ada iddah. Seandainya suami melakukan khulu' pada istri yang telah disetubuhi, lalu ia menikahinya (dalam masa iddah), lalu suami menggaulinya, kemudian suami menceraikannya, maka istri harus melakukan iddah yang baru[2], dan berkumpul di dalamnya sisa iddah (yang terdahulu)[3].

فصل

عدّة حرة حائل لوفاة وإن لم توطأ أربعة أشهر وعشرة أيام بلياليها وأمة نصفها وإن مات عن رجعية انتقلت إلى وفاة أو بائن فلا وحامل بوضعه بشرطه السابق فلو مات صبي عن حامل فبالأشهر وكذا ممسوح إذ لا يلحق على المذهب و يلحق مجبوبا بقي أنثياه فتعتد به وكذا مسلول بقي ذكره به على المذهب.

Jenis Iddah Kedua

Jenis iddah yang kedua, iddahnya perempuan merdeka yang tidak dalam kondisi hamil atas meninggalnya suami, walaupun ia belum pernah disetubuhi adalah empat bulan sepuluh hari beserta malam-malamnya. Sedangkan iddahnya budak tidak dalam kondisi hamil karena meninggalnya suami adalah setengahnya (wanita merdeka)[4]. Apabila suami wafat meninggalkan istri yang di-thalak raja'i, maka iddah istri berpindah ke iddah kematian. Atau meninggalkan istri yang di-thalak ba'in, maka istri tidak harus berpindah ke iddah kematian[5]. Sedangkan iddahnya istri hamil adalah sampai ia melahirkan dengan syarat-syarat yang telah lalu. Seandainya suami yang masih anak-anak wafat meninggalkan istri yang hamil, maka iddahnya dengan beberapa bulan[6]. Begitu juga suami yang tidak mempunyai penis dan peler, jika wafat meninggalkan istri yang hamil, maka iddahnya dengan beberapa bulan, karena tidak bisa menisbatkan nasab anak padanya menurut pendapat madzhab.

---

1). Baik setelah rujuk suami sudah menggauli istri maupun belum. (Qulyubi)
2). Karena telah bersetubuh. (Qulyubi)
3). Karena kedua iddah tersebut berasal dari satu orang. (Qulyubi)
4). Yaitu dua bulan lima hari beserta malam-malamnya. (Qulyubi)
5). Tetap meneruskan iddah thalak ba'in nya. (Qulyubi)
6). Tidak dengan melahirkan karena anak-anak dihukumi belum dapat inzal, sehingga tidak ada kemungkinan menisbatkan nasab anak kepadanya. (Qulyubi)

Nasab anak dapat ditemukan kepada suami yang terputus dzakarnya (*majbub*) yang masih mempunyai dua peler, maka jika ia wafat meinggalkan istri yang hamil, iddah istri selesai saat melahirkan. Dan juga sama halnya suami yang dikebiri pelernya yang masih menyisakan dzakarnya menurut pendapat madzhab.

ولو طلق إحدى امرأتيه ومات قبل بيان أو تعيين فإن كان لم يطأ اعتدتا لوفاة وكذا إن وطىء وهما ذواتا أشهر أو أقراء والطلاق رجعي فإن كان بائنا اعتدت كل واحدة بالأكثر من عدة وفاة وثلاثة من أقرائها وعدة الوفاة من الموت والأقراء من الطلاق ومن غاب وانقطع خبره ليس لزوجته نكاح حتى يتيقن موته أو طلاقه وفي القديم تتربص أربع سنين ثم تعتد لوفاة وتنكح فلو حكم بالقديم قاض نقض على الجديد في الأصح ولو نكحت بعد التربص والعدة في الأصح ويجب الإحداد على معتد وفاة لا رجعية ويستحب لبائن وفي قول يجب وهو ترك لبس مصبوغ لزينة وإن خشن وقيل: يحل ما صبغ غزله ثم نسج.

Seandainya suami menceraikan salah satu dari dua istrinya, dan ia meninggal sebelum menjelaskan atau menentukan istri yang diceraikannya[1], maka jika suami belum menyetubuhi (salah satunya), maka keduanya harus menjalani iddah karena kematian suami. Wajib menjalankan iddah karena kematian, jika suami telah menyetubuhi keduanya dan keduanya dapat ber-iddah dengan bulanan maupun *quru'*, apabila thalaknya adalah thalak raja'i. Jika yang dijatuhkan[2] adalah ba'in, maka masing-masing melakukan iddah dengan iddah yang lebih banyak dari iddah kematian dan tiga kali *quru'*. Iddah kematian terhitung sejak kematian suami dan iddah dengan beberapa *quru'* dimulai sejak jatuh thalak. Jika suami pergi tanpa ada kabarnya, maka istri tidak boleh menikah lagi hingga sudah diyakini kematian suami atau suami telah menceraikannya. Menurut qaul qadim; istri harus menunggu empat tahun, lalu melakukan iddah kematian (empat bulan sepuluh hari) dan kemudian boleh menikah. Menurut pendapat yang ashah; apabila hakim telah memutuskan hukum berdasar qaul qadim, maka keputusan hukum itu harus dibatalkan menurut qau jadid.

Menurut pendapat yang ashah; apabila istri telah menikah lagi setelah menunggu empat tahun dan menjalani iddah kematian, ternyata suami telah meninggal (pada saat diputuskan bercerai), maka pernikahannya sah menurut qaul jadid. Perempuan yang menjalankan iddah karena suami wafat, wajib melakukan *ihdad* (mengenakan pakaian berkabung), tidak wajib *ihdad* bagi istri yang di-thalak raja'i[3] dan disunnahkan bagi yang di-thalak ba'in. Menurut satu pendapat; wajib melakukan *ihdad*. *Ihdad* adalah menanggalkan pakaian yang berwarna (diwarnai) sebagai hiasan walaupun kainnya kasar. Menurut satu pendapat; halal memakai pakaian dari benang yang diwarnai lalu ditenun.

1). Misal ia berkata; *salah satu dari kalian terthalak*, baik suami niat tertentu ataupun tidak. (Qulyubi)
2). Pada istri yang ber-iddah dengan beberapa *quru'*. (Qulyubi)
3). Bahkan lebih utama baginya untuk berhias dengan hiasan yang dapat menarik suaminya untuk merujuknya lagi. (Qulyubi)

ويباح غير مصبوغ من قطن وصوف وكتان وكذا إبر يسم في الأصح ومصبوغ لا يقصد لزينة ويحرم حلي ذهب وفضة وكذا اللؤلؤ في الأصح وطيب في بدن وثوب وطعام وكحل واكتحال بإثمد إلا لحاجة كرمد وإسفيذاج ودمام خضاب حناء ونحوه ويحل تجميل فراش وأثاث وتنظيف بغسل نحو رأس وقلم وإزالة وسخ. قلت: ويحل امتشاط وحمام إن لم يكن خروج محرم ولو تركت الإحداد عصت وانقضت العدة كما لو فارقت المسكن ولو بلغتها الوفاة منقضية ولها إحداد على غير زوج ثلاثة أيام وتحرم الزيادة. والله أعلم.

Dan diperbolehkan (yang iddah kematian) memakai pakaian yang dicelup (diwarnai), baik berbahan kapas, wool ataupun katun. Boleh juga memakai pakaian dari sutra menurut pendapat yang ashah, dan pakaian yang dicelup (diwarnai) yang tidak untuk hiasan.

Wanita yang *ihdad* haram memakai perhiasan emas dan perak, juga haram memakai mutiara menurut pendapat yang ashah. Haram memakai wewangian dan bercelak, serta bercelak dengan celak *itsmid* (sekalipun tidak wangi), kecuali jika ada hajat misal untuk radang mata, haram juga memakai bedak dan lipstik serta mewarnai dengan inai dan sejenisnya.

Boleh yang sedang *ihdad* untuk memperindah tempat tidur (tilam), perkakas rumah, membersihkan diri dengan keramas serta daki (kotoran tubuh), juga potong kuku. Menurut pendapatku; perempuan *ihdad* boleh menyisir rambut dan mandi air panas jika tidak sampai keluar (rumah) yang diharamkan. Apabila perempuan yang suaminya meninggal tidak melakukan *ihdad*, maka ia berdosa dan iddahnya habis (dengan berlalunya waktu), misal ia meninggalkan tempat tinggal. Seandainya kabar kematian suami sampai kepada istri setelah masa iddah berlalu, maka iddahnya telah habis. Perempuan boleh melakukan *ihdad* untuk selain suami selama tiga hari (atau kurang), dan haram melakukan *ihdad* lebih dari tiga hari. **Wallahu a'lam**.

فصل

تجب السكنى لمعتدة طلاق ولو بائنا إلا ناشزة ولمعتدة وفاة في الأظهر وفسخ على المذهب وتسكن في مسكن كانت فيه عند الفرقة وليس لزوج وغيره إخراجها ولا لها خروج. قلت: ولها الخروج في عدة وفاة وكذا بائن في النهار لشراء طعام وغزل ونحوه وكذا ليلا إلى دار جارة لغزل وحديث ونحوهما بشرط أن ترجع وتبيت في بيتها وتنتقل من المسكن لخوف من هدم أو غرق أو على نفسها أو تأذت بالجيران أو هم بها أذى شديدا والله أعلم.
ولو انتقلت إلى مسكن بإذن الزوج فوجبت العدة قبل وصولها إليه اعتدت فيه عن النص أو بغير إذن ففي الأول وكذا لو أذن ثم وجبت قبل الخروج.

Tempat Tinggal Perempuan yang Iddah dan Wajib Menetap Di Tempat Ia Di-talak

Wajib menyediakan tempat bagi wanita yang menjalani iddah thalak, sekalipun thalak ba'in, kecuali bagi istri yang dicerai dalam keadaan *nusyuz* (membangkang). Wajib meneyediakan tempat bagi wanita yang menjalani iddah kematian suaminya menurut pendapat yang adzhar. Dan wajib pula untuk wanita yang sedang iddah fasakh nikah menurut pendapat madzhab. Wanita yang iddah wajib tinggal di tempat ia tinggal ketika terjadi perceraian.

Bagi suami maupun selainnya dilarang mengeluarkan wanita yang iddah dari tempat ia tinggal dan bagi wanita iddah tidak boleh juga keluar dari tempat tersebut. Menurut pendapatku; perempuan yang iddah karena wafatnya suami dan yang menjalani iddah thalak ba'in boleh keluar rumah pada siang hari untuk membeli makanan, benang dan sejenisnya. Begitu juga pada malam hari boleh keluar ke rumah tetangga perempuan untuk memintal benang, berbincang dan semacamnya dengan syarat ia pulang dan tidur di rumah ia tinggal tersebut. Boleh juga pindah dari tempat tinggalnya karena takut rumahnya roboh atau tenggelam, atau khawatir atas keselamatannya, atau ia sangat terganggu dengan tetangganya, atau tetangganya yang terganggu dengannya. **Wallahu a'lam**.

Apabila seorang istri pindah ke rumah yang lain dengan se-izin suaminya, lalu sebelum sampai rumah ia berkewajiban menjalani iddah, maka menurut nash ia wajib menjalani iddah di rumah (yang akan ditempatinya) tersebut (karena suami menghendaki istri tinggal di situ). Jika istri pindah tanpa se-izin suaminya, lalu berkewajiban iddah, maka ia wajib menjalani iddah di rumah pertama. Wajib iddah di rumah pertama jika sebelum ia pindah rumah kemudian dirinya berkewajiban iddah.

ولو أذن في الانتقال إلى بلد فكمسكن أو سفر حج أو تجارة ثم وجبت في الطر يق فلها الرجوع والمضي فإن مضت أقامت لقضاء حاجتها ثم يجب الرجوع لتعتد البقية في المسكن ولو خرجت إلى غير الدار المألوفة فطلق وقال ما أذنت في الخروج صدق بيمينه ولو قالت نقلتني فقال بل أذنت لحاجة صدق على المذهب ومنزل بدو ية وبيتها من شعر كمنزل حضر ية وإذا كان المسكن له و يليق بها تعين ولا يصح بيعه إلا في عدة ذات أشهر وكمستأجر وقيل: باطل.

Seandainya suami mengizinkan istri pindah ke kota lain, maka hukumnya sebagaimana suami memberi izin pindah ke rumah lain. Atau suami memberi izin berangkat haji atau dagang, lalu istri berkewajiban iddah di tengah perjalanan, maka ia boleh kembali dan boleh juga meneruskan perjalanan. Apabila ia meneruskan perjalanan, maka ia boleh bermukim untuk memenuhi kebutuhannya, lalu wajib pulang untuk meneruskan iddah di tempat tinggalnya.

Apabila istri keluar ke rumah selain yang ia tempati, lalu suami menceraikannya, dan suami berkata; *saya tidak mengzinkannya keluar*, maka perkataan suami dibenarkan disertai dengan sumpah. Apabila istri berkata; *engkau memindahkanku*, lalu suami berkata; *justru aku izinkan keluar rumah untuk suatu keperluan*, maka pernyataan suami dibenarkan (dengan sumpah) menurut pendapat madzhab. Kediaman wanita badui (yang tidak menetap) dan rumahnya yang berasal dari bulu itu sebagaimana tampat tinggal perempuan kota/desa (yang menetap).

Apabila rumah yang ditempati adalah milik suami dan layak ditempati bagi perempuan iddah, maka ia harus menggunakan tempat itu selama masa iddahnya.

Tidak sah menjual tempat tersebut kecuali jika iddah yang dijalani menggunakan hitungan beberapa bulan, maka sah menjualnya sebagaimana persoalan barang yang disewa. Menurut satu pendapat; hukum menjualnya tidak sah.

أو مستعار لزمتها فيه فإن رجع المعير ولم يرض بأجرة نقلت وكذا مستأجر انقضت مدته أولها استمرت وطلبت الأجرة فإن كان مسكن النكاح نفيسا فله النقل إلى لائق بها أو خسيسا فلها الامتناع وليس له مساكنتها ولا مداخلتها فإن كان في الدار محرم لها مميز ذكر أو له أنثى أو زوجة كذلك أو أمة أو امرأة أجنبية جاز ولو كان في الدار حجرة فسكنها أحدهما والآخر الأخرى فإن اتحدت المرافق كمطبخ ومستراح اشترط محرم وإلا فلا وينبغي أن يغلق ما بينهما من باب وأن لا يكون ممر أحدهما على الآخر وسفل وعلو كدار وحجرة.

Jika rumah yang ditempati berstatus pinjaman, maka harus menetap di dalamnya selama masa iddah. Apabila yang meminjamkan meminta rumah itu dan enggan menyewakan, maka ia harus dipindahkan, dan juga status rumah sewaan yang habis masa sewanya. Jika rumah yang ditempati milik istri, maka ia harus tetap di rumah tersebut, dan selama itu ia berhak menuntut biaya (kepada suami yang menceraikan). Jika rumah yang ditempati selama pernikahan sangat baik (mewah), maka boleh dipindahkan ke tempat tinggal yang sekiranya layak (jika istri telah diceraikan). Jika selama pernikahan berada di rumah yang jelek, maka ia berhak menolak rumah tersebut (jika ia telah diceraikan).
Suami tidak boleh mengunjunginya dan tinggal se-atap dengannya. Jika di dalam rumah ada mahramnya istri yang sudah tamyiz dan laki-laki, atau ada mahramnya suami (yang tamyiz) dan perempuan, atau terdapat istri lain dari suami, atau terdapat budak perempuan, maka hal-hal itu diperbolehkan. Apabila dalam rumahnya ada kamar, lalu ruangan itu digunakan oleh salah satunya dan yang lain berada di ruangan lain, maka jika perabotannya menjadi satu, seperti dapur dan tempat istirahat, maka disyaratkan harus ada mahram. Jika perabotan rumah tidak menjadi satu, maka tidak disyaratkan ada mahram dalam rumah tersebut.
Sebaiknya pintu yang memisahkan antara keduanya dikunci, dan tidak ada akses yang menghubungkan antara satu dengan lainnya. Hukumnya lantai bawah dan atas itu sebagaimana rumah dan kamar.

باب الإستبراء

يجب بسببين أحدهما ملك أمة بشراء أو إرث أو هبة أو سبي أو رد بعيب أو تحالف أو إقالة وسواء بكر ومن استبرأها البائع قبل البيع ومتنقلة من صبي وامرأة وغيرها ويجب في مكاتبة عجزت وكذا مرتدة في الأصح لا من حلت من صوم أو اعتكاف وإحرام وفي الإحرام وجه ولو اشترى زوجته استحب وقيل: يجب ولو ملك مزوجة أو معتدة لم يجب فإن زال وجب في الأظهر الثاني زوال فراش عن أمة موطوءة أو مستولدة بعتق أو موت السيد ولو مضت مدة إستبراء على مستولدة ثم أعتقها أو مات وجب في الأصح.
قلت: ولو استبرأ أمة موطوءة فأعتقها لم يجب وتتزوج في الحال إذ لا تشبه منكوحة، والله أعلم.
ويحرم تزوج أمة موطوءة ومستولدة قبل الإستبراء لئلا يختلط المآن ولو أعتق مستولدته فله نكاحها بلا استبراء في الأصح ولو أعتقها أو مات وهي مزوجة فلا استبراء وهو بقرء وهو حيضة كاملة في الجديد وذات أشهر بشهر وفي قول بثلاثة وحامل مسبية أو زال عنها فراش سيد بوضعه وإن ملكت بشراء فقد سبق أن لا استبراء في الحال.

Bab Istibra'

Istibra' wajib karena dua sebab. Salah satunya karena memiliki budak perempuan dengan membelinya, mewarisi, hibah, tawanan, dikembalikan karena cacat, saling sumpah dan membeli kembali dengan harga yang sama. Baik budak masih gadis, budak yang telah di-*istibar'*-kan oleh penjual sebelum dijual, budak wanita yang berpindah dari kepemilikan anak kecil, perempuan atau lainnya. Wajib *istibra'* pada perempuan mukatabah yang dianggap tidak mampu. Wajib juga *istibra'* bagi budak perempuan yang murtad menurut pendapat yang ashah. Tidak wajib *istibra'* bagi budak perempuan yang kembali halal setelah ia melakukan puasa, i'tikaf maupun ihram. Masalah halalnya budak perempuan yang tidak *istibra'* setelah melakukan ihram terdapat satu pendapat (yang mewajibkan).

Seseorang yang membeli istrinya disunnahkan *istibra'*. Menurut satu pendapat; wajib melakukan *istibra'*. Apabila seseorang memiliki budak perempuan yang bersuami atau yang sedang iddah, maka tidak wajib *istibra'* (saat itu). Jika status sebagai istri atau sedang iddah telah hilang, maka wajib menjalankan *istibra'* menurut pendapat yang adzhar.

Yang kedua hilangnya kepemilikan dari budak perempuan yang telah disetubuhi atau budak ummu walad sebab dimerdekakan atau meninggalnya sayyid (tuannya). Apabila masa *istibra'* nya ummu walad telah berlalu, lalu ia dimerdekakan oleh tuannya atau sebab meninggalnya sayyid, maka ia wajib *istibra'* menurut pendapat yang ashah.

Menurut pendapatku; apabila seseorang telah melakukan *istibra'* pada budak perempuan yang telah disetubuhi, lalu memerdekakannya, maka ia tidak wajib *istibra'*, dan budak itu boleh menikah saat itu juga karena ia tidak serupa dengan perempuan yang dinikahi (istri). **Wallahu a'lam.**

Haram menikahi budak perempuan yang telah disetubuhi dan budak ummu walad sebelum dilakukan *istibra'*. Seandainya sayid memerdekakan budak ummu walad, maka sayid boleh menikahinya tanpa *istibra'* menurut pendapat yang ashah. Apabila sayid memerdekakan budak ummu waladnya yang telah bersuami, atau sayid dari budak yang bersuami itu meninggal, maka budak itu tidak wajib *istibra'*. *Istibra'* itu satu *quru'* yaitu satu kali haid secara penuh menurut qaul jadid. Sedangkan *istibra'*nya budak perempuan yang iddah dengan bulanan itu satu bulan. Menurut satu pendapat; tiga bulan. *Istibra'* wanita hamil yang ditawan atau sudah tidak dimiliki sayidnya adalah hingga melahirkan.

---

1). *Istibra'* adalah penantian perempuan dalam satu masa dengan sebab terjadi atau hilang kepemilikan (terhadapnya sebagai) budak untuk mengetahui bersihnya rahim dari kandungan atau untuk ibadah. (QUlyubi)

2). Tidak mampu membayar angsuran aqad kitabah. (Qulyubi)

3). Tidak wajib *istibra'* karena tidak menimbulkan kehalalan yang baru. Disunnahkan *istibra'* hanya untuk membedakan anak dalam status nikah dan anak dalam status budak. (Qulyubi)

Seandainya budak yang hamil tersebut dimiliki dengan cara dibeli (berstatus nikah atau iddah), maka saat itu tidak ada kewajiban *istibra'*.

قلت: حصل الإستبراء بوضع حمل زنا في الأص، والله أعلم.
ولو مضى زمن استبراء بعد الملك قبل القبض حسب إن ملك بإرث وكذا شراء في الأصح لا هبة ولو اشترى مجوسية فحاضت ثم أسلمت لم يكف ويحرم الاستمتاع بالمستبرأة إلا مسبية فيحل غير وطء وقيل: لا وإذا قالت حضت صدقت ولو منعت السيد فقال أخبرتني بتمام الإستبراء صدق ولا تصير أمة فراشا إلا بوطء فإذا ولدت للإمكان من وطئه لحقه ولو أقر بوطء ونفى الولد وادعى استبراء لم يلحقه على المذهب فإن أنكرت الإستبراء حلف أن الولد ليس منه وقيل: يجب تعرضه للإستبراء ولو ادعت استيلاء فأنكر أصل الوطء وهناك ولد لم يحلف على الصحيح ولو قال وطئت وعزلت لحقه في الأصح.

Menurut pendapatku; *istibra'* sudah berhasil dengan melahirkan anak hasil perzinahan menurut pendapat yang ashah. **Wallahu a'lam**
Jika *istibra'* telah lewat setelah memiliki budak dan sebelum menerimanya, maka hal itu dihitung (berlaku) jika budak dimiliki karena warisan, juga karena pembelian menurut pendapat yang ashah, bukan karena hibah. Seandainya seseorang membeli budak perempuan majusi, lalu budak itu haid, lalu masuk Islam, maka hal itu tidak cukup sebagai *istibra'*.
Haram bercumbu dengan budak yang sedang *istibra'*, baik dengan persetubuhan atau lainnya, kecuali status budak sebagai tawanan, maka halal melakukan hal itu selain persetubuhan. Menurut satu pendapat; tidak halal melakukan cumbuan. Jika budak itu berkata; *aku telah haid*, maka dibenarkan (tanpa sumpah).
Jika budak itu nolak disetubuhi oleh sayid, kemudian sayid berkata; *ia telah mengabarkan kepadaku bahwa istibra' nya telah selesai*, maka perkataan sayid dibenarkan.
Budak perempuan tidak menjadi gundik (*firasy*) kecuali jika telah disetubuhi. Jika budak melahirkan anak yang memungkinkan berasal dari persetubuhan tuannya, maka nasab anak tersambung kepada tuannya. Apabila tuannya mengakui persetubuhan dengan budak wanitanya, namun ia mengingkari anak yang terlahir dan mengaku telah *istibra'*, maka nasab anak tidak tersambung pada tuan menurut pendapat madzhab. Jika budak mengingkari telah *istibra'*, maka tuannya berhak disumpah bahwa anak yang terlahir itu bukan berasal dari dirinya. Menurut satu pendapat; wajib ditawarkan pada sayid untuk *istibra'*.
Jika budak wanita mengaku telah melahirkan anak yang berasal dari tuannya, namun tuannya mengingkari persetubuhan, dan memang di situ ada anak, maka tuannya tidak perlu diminta sumpahnya menurut pendapat yang shahih. Jika tuannya berkata; *aku telah bersetubuh dan aku melakukan 'azl*, maka nasab anak itu tersambung pada tuannya menurut pendapat yang ashah.

كتاب الرّضاع

إنما يثبت بلبن امرأة حية بلغت تسع سنين ولو حلبت فأوجر بعد موتها حرم في الأصح ولو جبن أو نزع منه زبد حرم ولو خلط بمائع حرم إن غلب فإن غلب وشرب الكل قيل: أو البعض حرم في الأظهر ويحرم إيجار وكذا إسعاط على المذهب لا حقنة في الأظهر وشرطه رضيع حي لم يبلغ سنتين وخمس رضعات وضبطهن بالعرف فلو قطع إعراضا تعدد أو للهو وعاد في الحال أو تحول من ثدي إلى ثدي فلا ولو حلب منها دفعة وأوجره خمسا أو عكسه فرضعة وفي قول خمس.

KITAB MENYUSUI

Radha' (penyusuan) hanya dapat ditetapkan dengan menggunakan air susu perempuan yang masih hidup dan berusia sembilan tahun (hijriah). Jika wanita memerah air susuny, lalu ia meninggal kemudian air susunya itu diminumkan kepada anak balita, maka hal tersebut dapat menjadi sebab ikatan mahram menurut pendapat yang *ashah*. Apabila ASI dijadikan keju atau diambil buihnya (untuk mentega) lalu dimakan bayi, maka hal itu juga menyebabkan terjadinya ikatan mahram. Jika Asi dicampur dengan dengan benda cair, maka bisa menyebabkan mahram jika Asi nya lebih dominan. Jika Asi tidak lebih banyak dan diminum semuanya, sebagian berpendapat; atau diminum sebagian maka hal tesebut dapat menyebabkan mahram menurut pendapat yang *adzhar*.
Menuangkan Asi ke tenggorokan bayi dapat menyebabkan mahram. Atau menghirupnya lewat hidung juga menyebabkan mahram menurut pendapat yang adzhar. Sedangkan dengan cara menyuntikkannya tidak menyebabkan mahram menurut pendapat yang adzhar. Syarat *radha'* adalah anak yang menyusu masih hidup, belum genap dua tahun (hijriah) dan mencapai lima kali susuan. Sedangkan ketentuan lima kali susuan dikembalikan kepada adat yang berlaku. Jika bayi telah memutuskan hisapan dan menolak untuk menyusu lagi, maka sudah termasuk berbilang (hitungan menyusu). Jika memutuskannya karena bermain-main lalu menyusu lagi, atau berpindah ke puting satunya maka tidak termasuk dalam hitungan. Apabila Asi diambil dengan sekali perah, kemudian diminumkan kepada bayi sampai lima kali hisapan atau sebaliknya maka hal tersebut dihitung satu kali susuan. Menurut satu pendapat; dihitung telah lima kali susuan.

ولو شك هل خمسا أم أقل أو هل رضع في حولين أم بعد فلا تحريم وفي الثانية قول أو وجه وتصير المرضعة أمه والذي منه اللبن أباه وتسري الحرمة إلى أولاده ولو كان لرجل خمس مستولدات أو أربع نسوة وأم ولد فرضع طفل من كل رضعة صار ابنه في الأصح فيحرمن عليه لأنهن موطوآت أبيه ولو كان بدل المستولدات بنات أو أخوات فلا حرمة في الأصح وآباء المرضعة من نسب أو رضاع أجداد للرضيع وأمهاتها جداته وأولادها من نسب أو رضاع إخوته وإخوتها وأخواتها أخواله وخالاته وأبو ذي اللبن جده وأخوه عمه وكذا الباقي.

Seandainya diragukan apakah bayi telah menyusu lima kali susuan atau kurang, atau menyusu dalam usia dua tahun (kurang) atau lebih, maka hal tersebut tidak menyebabkan ikatan mahram. Pada masalah kedua terdapat pendapat (yang menyatakan menyebabkan mahram).

Wanita yang menyusui statusnya menjadi ibu susuan bayi yang disusuinya, sedangkan laki-laki yang air susu tersebut berasal darinya (suami), maka statusnya menjadi ayah susuan. Dan ikatan mahram ini menjalar kepada anak-anaknya laki-laki tersebut.
Apabila seorang laki-laki mempunyai budak ummu walad, atau punya empat istri dan satu budak ummu walad, lalu ada bayi laki-laki yang menyusu dari masing-masing satu kali susuan, maka status bayi tersebut menjadi anak susuan dari laki-laki tersebut menurut pendapat yang ashah. Oleh sebab itu para wanita tersebut menjadi mahramnya bayi laki-laki itu, karena mereka statusnya para wanita yang telah disetubuhi oleh ayah susuannya. Seandainya budak ummu walad (yang menyusui) digantikan anak-anak perempuan atau saudara perempuan, maka tidak terjalin mahram (antara bayi laki-laki yang menyusu dan laki-laki tersebut) menurut pendapat yang ashah.
Para lelaki yang menjadi ayah dari perempuan yang menyusui, baik dari jalur nasab maupun jalur *radha'* statusnya menjadi kakek dari anak yang menyusu. Sedangkan perempuan yang menjadi ibu dari wanita yang menyusui statusnya menjadi nenek dari anak yang menyusu. Anak-anak dari perempuan yang menyusui, baik dari jalur nasab atau susuan statusnya menjadi saudara perempuan atau laki-laki dari anak yang menyusu. Saudara laki-laki maupun perempuannya wanita yang menyusui statusnya menjadi paman atau bibinya anak yang menyusu. Ayah dari laki-laki yang memiliki air susu (suami) statusnya adalah kakek dari anak yang menyusu. Saudara laki-lakinya ayah statusnya menjadi paman. Dan begitu seterusnya untuk anggota yang tersisa.

واللبن لمن نسب إليه ولد نزل به بنكاح أو وطء شبهة لا زنا ولو نفاه بلعان انتفى اللبن عنه ولو وطئت منكوحة بشبهة أو وطيء اثنان بشبهة فولدت فاللبن لمن لحقه الولد بقائف أو غيره ولا تنقطع نسبة اللبن عن زوج مات أو طلق وإن طالت المدة أو انقطع وعاد فإن نكحت آخر وولدت منه فاللبن بعد الولادة له وقبلها للأول وإن لم يدخل وقت ظهور لبن حمل الثاني وكذا إن دخل وفي قول للثاني وفي قول لهما.

Air susu adalah milik laki-laki yang mana nasab anak yang lahir dari wanita tersebut dinisbatkan kepada laki-laki itu, baik sebab pernikahan, persetubuhan syubhat, yang persetubuhan itu tidak karena perzinahan. Apabila laki-laki itu mengingkari anak dengan melakukan sumpah li'an, maka ia telah menolak air susu yang turun sebab dirinya. Apabila wanita yang telah menikah disetubuhi dengan jalan syubhat, atau disetubuhi oleh dua orang laki-laki dengan cara syubhat, lalu wanita itu melahirkan anak, maka air susu merupakan milik laki-laki yang mana anak yang terlahir menurut ahli genetika atau selainnya dimana nasabnya ditemukan kepadanya. Penisbatan air susu tiak putus dari suami yang telah wafat atau menceraikannya, walau pada jangka waktu yang telah lama, atau air susu itu putus lalu kembali lagi.

Apabila wanita tersebut telah menikah dengan laki-laki lain, lalu lahir anak darinya, maka air susu yang keluar setelah melahirkan merupakan milik dari suami kedua. Dan yang keluar sebelum melahirkan merupakan milik suami pertama jika belum masuk waktu keluarnya air susu pada kehamilan kedua. Begitu pula apabila waktunya sudah masuk. Menurut satu pendapat; air susu tersebut milik atau dinisbatkan pada suami kedua. Dan menurut pendapat lainnya; air susu milik keduanya (suami pertama dan kedua).

فصل

تحته صغيرة فأرضعتها أمه أو أخته أو زوجة أخرى انفسخ نكاحه وللصغيرة نصف مهرها وله على المرضعة نصف مهر مثل وفي قول كله ولو رضعت من نائمة فلا غرم ولا مهر للمرضعة ولو كان تحته كبيرة وصغيرة فأرضعت أم الكبيرة الصغيرة انفسخت الصغيرة وكذا الكبيرة في الأظهر وله نكاح من شاء منهما وحكم مهر الصغيرة وتغريمه المرضعة ما سبق وكذا الكبيرة إن لم تكن موطوأة فإن كانت موطوأة فله على المرضعة مهر مثل في الأظهر ولو أرضعت بنت الكبيرة الصغيرة حرمت الكبيرة أبدا وكذا الصغيرة إن كانت الكبيرة موطوأة.

Menyusui Istri Setelah Menikah

Laki-laki yang mempunyai istri masih anak-anak, jika istri tersebut disusui oleh ibu si laki-laki atau saudara perempuannya atau istrinya yang lain, maka pernikahannya dengan anak kecil tersebut batal. Dan istri yang masih anak-anak tersebut berhak mendapat setengahnya mahar(Dari mahar yang disebutkan). Dan suami berhak mendapat setengah mahar *mitsil* dari perempuan yang menyusui. Menurut satu pendapat; suami berhak mendapat keseluruhan mahar. Seandainya istri yang masih anak kecil tersebut menyusu kepada perempuan yang sedang tidur, maka tidak ada ganti rugi apapun (atas perempuan yang menyusui) dan istri yang menyusu tidak berhak atas mahar.

Apabila suami mempunyai dua istri, yakni istri yang telah dewasa dan masih anak-anak, jika ibu dari istri yang telah dewasa itu menyusui kepada istri yang masih anak-anak tersebut, maka pernikahan dengan istri yang menyusu tersebut menjadi batal. Begitu pula batal pernikahannya dengan istri yang telah dewasa tersebut menurut pendapat yang adzhar. Dan suami boleh menikahi salah satu dari keduanya (yang dewasa atau yang anak-anak). Hukum mahar istri yang anak-anak (atas suami) dan tuntutan suami kepada perempuan yang menyusui untuk membayar ganti rugi itu sebagaimana keterangan yang telah lewat. Begitu juga hukumnya istri yang telah dewasa itu jika belum disetubuhi. Jika telah disetubuhi, maka suami berhak dapat mahar *mitsil* dari perempuan yang menyusui menurut pendapat yang adzhar. Seandainya anak perempuan dari istri yang dewasa menyusui istri yang masih anak-anak, maka istri yang dewasa haram untuk selamanya. Begitu pula istri yang masih anak-anak haram untuk selamanya jika istri yang dewasa telah disetubuhi.(karena istri yang masih anak-anak menjadi anak perempuannya istri yang telah disetubuhi)

ولو كانت تحته صغيرة فطلقها فأرضعتها امرأة صارت أم امرأته ولو نكحت مطلقته صغيرا وأرضعته بلبنه حرمت على المطلق والصغير أبدا ولو زوج أم ولده عبده الصغير فأرضعته لبن السيد حرمت عليه وعلى السيد ولو أرضعت موطوأته الأمة صغيرة تحته بلبنه أو لبن غيره حرمتا عليه ولو كان تحته صغيرة وكبيرة فأرضعتها انفسختا وحرمت الكبيرة أبدا وكذا الصغيرة إن كان الإرضاع بلبنه وإلا فربيبة.

Apabila suami mempunyai istri yang masih anak-anak, lalu suami menceraikannya, lalu ia disusui oleh perempuan, maka perempuan itu menjadi ibu dari (mantan) istrinya[1]. Apabila istri yang diceraikan menikah lagi dengan suami yang masih anak-anak, lalu suami yang masih anak-anak itu disusui dengan air susu milik suami sebelumnya, maka perempuan yang menyusui haram untuk selamanya bagi suami pertama dan bagi suami yang masih anak-anak[2]. Seandainya pemilik budak menikahkan budak ummu walad-nya dengan budaknya yang masih anak-anak, lalu ummu walad menyusui budak tersebut dengan air susu milik tuan-nya, maka budak ummu walad itu haram untuk suami yang masih anak-anak[3] dan untuk tuan-nya[4].
Seandainya budak perempuan yang disetubuhinya menyusui istrinya yang masih bayi dengan air susu miliknya atau air susu milik laki-laki lain, maka budak perempuan dan istri yang masih kecil haram baginya untuk selamanya. Apabila suami punya dua istri, yakni yang masih anak-anak dan istri yang dewasa, lalu istri dewasa menyusui istri yang anak-anak, maka pernikahan dua istri tersebut batal dan istri dewasa haram selamanya (bagi suami). Juga istri yang anak-anak haram selamanya bagi suami jika ia disusui dengan air susu milik suami. Jika disusui dengan air susu bukan milik suami, maka status istri yang anak-anak menjadi anak tiri.

ولو كان تحته كبيرة وثلاث صغائر فأرضعتهن حرمت أبدا وكذا الصغائر إن أرضعتهن بلبنه أو لبن غيره وهي موطوأة وإلا فإن أرضعنهن معا بإيجارهن الخامسة انفسخن ولا يحرمن مؤبدا أو مرتبا لم يحرمن وتنفسخ الأولى والثالث: ة وتنفسخ الثانية بإرضاع الثالث: ة وفي قول لا ينفسخ ويجري القولان فيمن تحته صغيرتان أرضعتهما أجنبية مرتبا أينفسخان أم الثانية.

Jika suami mempunyai satu istri dewasa dan tiga istri yang masih bayi, lalu istri dewasa menyusui mereka yang anak-anak, maka istri dewasa haram bagi suami untuk selamanya. Haram juga istri yang anak-anak bagi suami untuk selamanya jika mereka disusui dengan air susu milik suami, atau milik laki-laki lain sedangkan istri yang dewasa telah digauli suami. Jika tidak demikian, jika istri dewasa menyusui mereka secara bersamaan dengan nuangin susu kepada mereka hingga lima kali, maka pernikahan mereka semua batal, namun tidak haram untuk selamanya bagi suami.

1). Maka perempuan yang menjadi ibu dari mantan istrinya itu haram baginya untuk selamanya. (Qulyubi)
2). Karena perempuan itu menjadi istri dari anak suami yang mentalaknya dan menjadi ibu dari anak kecil itu dan menjadi istri bapaknya. (Qulyubi)
3). Karena ummu walad menjadi ibunya dan perempuan yang disetubuhi bapaknya. (Qulyubi)
4). Karena ummu walad menjadi istri dari anak susuannya. (Qulyubi)

كتاب النّفقات

على موسر لزوجته كل يوم مد طعام ومعسر مد ومتوسط مد ونصف والمد مائة وثلاثة وسبعون درهما وثلث درهم. قلت: الأصح مائة وأحد وسبعون وثلاثة أسباع، والله أعلم.
ومسكين الزكاة معسر ومن فوقه إن كان لو كلف مدين ردع مسكينا فمتوسط وإلا فموسر والواجب غالب قوت البلد. قلت: فإن اختلف وجب لائق به و يعتبر اليسار وغيره بطلوع الفجر، والله أعلم.
وعليه تمليكها حبا وكذا طحنه وخبزه في الأصح ولو طلب أحدهما بدل الحب لم يجبر الممتنع فإن اعتاضت جاز في الأصح إلا خبزا ودقيقا على المذهب ولو أكلت معه كالعادة سقطت نفقتها في الأصح. قلت: إلا أن تكون غير رشيدة ولم يأذن وليها، والله أعلم.

KITAB NAFKAH

Suami yang kaya wajib memberikan nafkah dua mud makanan setiap hari kepada istrinya. Suami yang miskin wajib memberi nafkah satu mud kepada istrinya setiap hari. Sedangkan suami yang berpenghasilan sedang wajib memberikan nafkah satu mud setengah kepada istrinya. Satu mud adalah 173 dirham lebih $^{1}/_{3}$ dirham (173,3). Menurut pendapatku; satu mud adalah 171 dirham lebih $^{3}/_{7}$ dirham menurut pendapat yang ashah. **Wallahu a'lam**.

Orang yang miskin dalam bab zakat adalah termasuk orang yang susah (*mu'sir*). Sedangkan yang di-atasnya jika dibebani nafkah dua mud ia kembali miskin maka ia tergolong orang pertengahan. Jika dibebani dua mud ia tidak jatuh miskin, maka ia tergolong orang kaya.

Nafkah pokok yang wajib diberikan adalah makanan pokok umumnya daerah setempat. Menurut pendapatku; apabila makanan pokoknya berbeda-beda, maka yang wajib diberikan adalah makanan yang layak dengan suami. Suami masuk dalam kategori kaya atau tidak diukur ketika terbitnya fajar (hari itu). **Wallahu a'lam**.

Suami wajib memberikan hak milik nafkah kepada istri berupa biji-bijian (belum dimasak). Juga suami wajib menumbuknya dan membuatnya menjadi roti menurut pendapat yang ashah. Seandainya salah satu dari keduanya meminta pengganti biji-bijian, maka bagi yang menolak tidak boleh dipaksa. Apabila istri mengambil pengganti, maka menurut pendapat yang ashah hal itu diperbolehkan, kecuali roti dan tepung, maka tidak boleh menurut pendapat madzhab.

Apabila istri makan bersama suaminya seperti biasanya, maka nafkahnya telah gugur menurut pendapat yang ashah. Menurut pendapatku; kecuali jika istri bukan perempuan yang pandai dan tidak mendapat izin dari walinya. **Wallahu a'lam**.

ويجب أدم غالب البلد كزيت وسمن وجبن وتمر ويختلف بالفصول و يقدره قاض باجتهاده و يفاوت بين موسر وغيره ولحم يليق بيساره وإعساره كعادة البلد ولو كانت تأكل الخبز وحده وجب الأدم وكسوة تكفيها فيجب قميص وسراو يل وخمار ومكعب ويزيد في الشتاء جبة وجسنها قطن فإن جرت عادة البلد لمثله بكتان أو حرير وجب في الأصح ويجب ما تقعد عليه كزلية أو لبد أو حصير وكذا فراش للنوم في الأصح ومخدة ولحاف في الشتاء وآلة تنظيف كمشط ودهن وما يغسل به الرأس ومرتك ونحوه لدفع صنان لا كحل وخضاب وما يزين ودواء مرض وأجرة طبيب وحاجم ولها طعام أيام المرض وأدمها والأصح وجوب أجرة حمام بحسب العادة وثمن ماء غسل جماع ونفاس لا حيض واحتلام في الأصح.

Suami juga wajib memberikan lauk pauk yang umum digunakan di daerahnya, seperti minyak zaitun, minyak samin, mentega dan kurma. Lauk pauk yang wajib diberikan berbeda-beda tergantung musim. Sedangkan yang menentukan lauk pauk adalah hakim sesuai sesuai dengan ijtihadnya. Hakim harus membedakan (ukuran) lauk pauknya orang kaya dan selainnya. Dan suami wajib memberikan daging yang sesuai dengan status kaya dan miskin-nya, sebagaimana kebiasaan yang berlaku pada daerah tersebut. Seandainya istri terbiasa makan roti saja (tanpa lauk pauk), maka suami tetap wajib memberikan lauk pauk. Suami wajib memberikan pakaian yang mencukupi pada istri. Maka suami wajib memberikan gamis, celana panjang, kerudung dan sepatu (alas kaki). Dan pada musim dingin ditambah jubah. Jenis kain yang wajib diberikan adalah katun. Apabila kebiasaan yang berlaku di daerah untuk suami sepertinya berupa katun atau sutra, maka hal tersebut hukumnya wajib menurut pendapat yang ashah.

Suami wajib memberikan alas duduk pada istri, seperti karpet kecil atau permadani atau tikar. Juga wajib memberikan kasur untuk tidur menurut pendapat yang ashah. Dan wajib memberikan bantal dan selimut pada saat musim dingin. Suami juga wajib memberikan alat untuk membersihkan diri, seperti sisir dan minyak, dan barang untuk membersihkan kepala, deodorant dan semisalnya untuk menghilangkan bau badan.

Suami tidak wajib memberikan celak, inai, alat kecantikan, obat sakit, biaya dokter dan tukang bekam. Dan istri berhak mendapat makanan dan lauk pauknya selama masa sakit. Menurut pendapat yang ashah; suami wajib memberikan ongkos mandi air panas sesuai kebiasaan setempat yang berlaku. Dan wajib memberikan biaya air untuk mandi dari bersetubuh dan nifas. Tidak wajib memberi ongkos untuk mandi dari haid dan mimpi basah menurut pendapat yang ashah.

ولها آلات أكل وشرب وطبخ كقدر وقصعة وكوز وجرة ونحوها ومسكن يليق بها ولا يشترط كونه ملكه وعليه لمن لا يليق بها خدمة نفسها إخدامها بحرة أو أمة له أو مستأجرة أو بالإنفاق على من صحبتها من حرة أو أمة لخدمة وسواء في هذا موسر ومعسر وعبد فإن أخدمها بحرة أو أمة بأجرة فليس عليه غيرها أو بأمته أنفق عليها بالملك أو بمن صحبتها لزمه نفقتها وجنس طعامها جنس طعام الزوجة وهو مد على معسر وكذا متوسط في الصحيح وموسر مد وثلث ولها كسوة تليق بحالها وكذا أدم على الصحيح لا آلة تنظيف فإن كثر وسخ وتأذت بقمل وجب أن ترفه.

Istri berhak mendapatkan alat-alat makan, minum dan masak seperti periuk, mangkok, kendi, tempayan dan sejenisnya. Dan istri juga berhak mendapatkan tempat tinggal yang layak (pantas) dengan istri, dan tidak disyaratkan tempat tinggal tersebut adalah milik suami sendiri. Suami wajib menyediakan pelayan bagi istri yang tidak pantas melayani dirinya sendiri, baik dengan wanita merdeka atau budak wanita milik suami atau budak sewaan, atau dengan memberi nafkah para wanita yang menemani,

Baik perempuan merdeka atau budak wanita yang melayaninya. Sama saja suami itu kaya, miskin atau suami yang berstatus budak. Apabila suami memberi pelayanan pada istri dengan menyewa wanita merdeka atau budak wanita, maka tidak wajib baginya selain memberikan ongkos itu. Atau memberi pelayanan dengan memakai budak wanita miliknya, maka suami harus memberi nafkah pada budak tersebut, karena ia yang memilikinya. Atau memberi pelayanan dengan mempergunakan orang yang menemaninya, maka suami wajib memberi nafkah pda orang yang menemani tersebut.

Jenis makanan yang diberikan pada orang yang menemani istri adalah jenis makanan yang diberikan pada istri, yakni satu mud untuk suami yang miskin, juga satu mud untuk suami yang ekonominya pertengahan menurut pendapat yang shahih. Sedangkan bagi suami kaya wajib memberi satu mud lebih sepertiga. Wanita yang menemani istri juga berhak mendapat pakaian layak dengan kondisinya. Juga berhak dengan lauk pauk menurut pendapat yang shahih. Suami tidak wajib memberi alat untuk membersihkan diri (pada wanita yang menemani istrinya). Apabila banyak kotoran dan ia merasa terganggu dengan kutu, maka ia wajib membersihkannya.

ومن تخدم نفسها في العادة إن احتاجب إلى خدمة لمرض أو زمانة وجب إخدامها ولا إخدام لرقيقه وفي الجملة وجب ويجب في المسكن إمتاع وما يستهلك كطعام تمليك وتتصرف فيه فلو قترت بما يضرها منعها وما دام نفعه ككسوة وظروف طعام ومشط تمليك وقيل: إمتاع وتعطي الكسوة أول شتاء وصيف فإن تلف فيه بلا تقصير لم تبدل إن قلنا تمليك فإن ماتت فله لم ترد ولو لم يكس مدة فدين.

Istri yang biasa melayani dirinya sendiri, jika karena sakit atau lumpuh dan ia memerlukan pelayanan, maka dia wajib dilayani (dicarikan pembantu). Suami tidak wajib memberi pelayanan pada istri yang berstatus budak. Sedangkan memberikan pelayanan pada istri yang cantik terdapat pendapat (yang mewajibkannya).

Wajib bagi suami memberikan hak pakai tempat tinggal pada istri. Sedangkan untuk barang yang dapat rusak, seperti makanan, maka suami wajib memberikan hak kepemilikan, dan istri bebas untuk menggunakannya. Apabila istri terlalu berhemat sehingga dapat membahayakan dirinya, maka suami berhak melarangnya. Barang yang manfaatnya dapat bertahan lama, seperti pakaian, tempat makan dan sisir, maka suami harus memberikannya sebagai hak milik. Menurut satu pendapat; wajib memberikannya sebagai hak pakai.

Pakaian untuk istri harus diberikan pada permulaan musim dingin dan panas (dari tiap tahun). Jika pakaian rusak bukan karena keteledoran pada musim tersebut, maka suami tidak wajib menggantinya jika kita berpendapat bahwa barang tersebut diberikan sebagai hak milik. Jika istri meninggal pada musim tersebut, maka pakaian yang telah diberikan tidak harus dikembalikan pada suami.

Jika suami tidak memberikan pakaian pada suatu masa, maka hal tersebut menjadi hutangnya suami.

فصل

الجديد أنها تجب بالتمكين لا العقد فإن اختلفا فيه صدق فإن لم تعرض عليه مدة فلا نفقة فيها وإن عرضت وجبت من بلوغ الخبر فإن غاب كتب الحاكم لحاكم بلده ليعلمه فيجيء أو يوكل فإن لم يفعل ومضى زمن وصوله فرضها القاضي والمعتبر في مجنونة ومراهقة عرض ولي وتسقط بنشوز ولو بمنع لمس بلا عذر وعبالة زوج أو مرض يضر معه الوطء عذر والخروج من بيته بلا إذن نشوز إلا أن يشرف على انهدام وسفرها بإذنه معه أو لحاجته لا يسقط ولحاجتها يسقط في الأظهر.

Kewajibkan Nafkah dan Penggugurnya

Menurut qaul jadid sesungguhnya kewajiban nafkah bagi suami sebab penyerahan diri (*tamkin*) seorang istri, bukan sebab aqaq. Apabila keduanya berselisih mengenai *tamkin,* maka yang dibenarkan adalah pengakuan suami. Seandainya istri tidak menawarkan dirinya kepada suami dalam satu masa, maka tidak ada nafkah dalam waktu masa tersebut. Jika istri telah menawarkan dirinya pada suami[1], maka wajib suami wajib menafkahi sejak sampainya kabar kepadanya. Apabila suami sedang pergi, maka hakim (di tempat tinggal istri) harus menulis suarat kepada hakim di tempat suami menetap agar memberitahukan kepada suami, sehingga suami datang sendiri atau mewakilkan[2]. Jika suami tidak mengerjakan hingga berlalu masa sampainya suami kepada istri, maka hakim harus menentukan kadar nafkah istri.

Yang menjadi pertimbangan istri yang mengalami kegilaan dan yang mendekati baligh adalah penawaran diri yang dilakukan oleh walinya. Hak nafkah istri menjadi gugur sebab pembangkangan, walaupun hanya menolak untuk disentuh tanpa alasan. Besarnya penis milik suami atau istri sedang sakit yang dapat menimbulkan bahaya jika adanya persetubuhan adalah termasuk udzur. Keluar dari rumah suami tanpa izin adalah bentuk pembangkangan (*nusyuz*)[3], kecuali jika rumah itu akan roboh. Apabila istri pergi bersama suami atas izin suami[4] atau perginya untuk keperluan suaminya, maka hal tersebut tidak menggugurkan nafkah. Sedangkan perginya istri untuk keperluan pribadinya adalah menggugurkan nafkah menurut pendapat yang adzhar.

ولو نشرت فغاب فأطاعت لم تجب في الأصح وطر يقها أن يكتب الحاكم كما سبق ولو خرجت في غيبته لزيارة ونحوها لم تسقط والأظهر أن لا نفقة لصغيرة وأنها تجب لكبيرة على صغير وإحرامها بحج أو عمرة بلا إذن نشوز إن لم يملك تحليلها فإن ملك فلا حتى تخرج فمسافرة لحاجتها أو بإذن ففي الأصح لها نفقة ما لم تخرج ويمنعها صوم نفل فإن أبت فناشزة في الأظهر والأصح أن قضاءه لا يتضيق كنفل فيمنعها وأنه لا منع من تعجيل مكتوبة أول وقت وسنن راتبة.

1). Misalnya istri telah mengirim kabar pada suami bahwa ia telah menyerahkan dirinya. (Qulyubi)
2). Untuk menerima atau mengantar istri kepada suami. (Qulyubi)
3). Karena suami berhak menahan istri sebagai timbal balik dari kewajiban nafkah. (Qulyubi)
4). Baik untuk keperluan suami atau istri. (Qulyubi)

Apabila istri telah melakukan pembangkangan, lalu suami pergi, kemudian istri kembali taat[1], maka menurut pendapat yang ashah suami tidak wajib memberi nafkah. Cara agar istri dapat kembali berhak mendapat nafkah adalah ia harus melapor kepada hakim, kemudian hakim mengirim surat kepada hakim dimana suami berada[2] sebagaimana keterangan yang telah lalu. Apabila ketika suami pergi dimana istri keluar rumah untuk mengunjungi keluarganya dan sejenisnya, maka hal itu tidak menggugurkan nafkah. Tidak ada kewajiban untuk istri yang masih anak-anak[3], sedangkan suami yang masih anak-anak[4] tetap wajib memberi nafkah pada istrinya yang dewasa menurut pendapat yang adzhar.

Ihramnya haji dan umrah istri dengan tanpa izin suami termasuk pembangkangan, jika suami tidak berkuasa untuk memerintahkan tahallul[5]. Jika suami mampu memerintahkan istri untuk tahallul[6], maka ihram istri bukan pembangkangan, hingga istri keluar dari rumah. Jika istri telah keluar dari rumah, maka hukumnya ia seperti wanita yang pergi untuk keperluan dirinya sendiri[7]. Jika istri melakukan ihram dengan izin suami, maka ia berhak mendapat nafkah selama belum keluar rumah menurut pendapat yang ashah.

Suami berhak melarang istri berpuasa sunnah. Apabila ia membangkang, maka termasuk nusyuz menurut pendapat yang adzhar. Menurut pendapat yang ashah susungguhnya qadha' puasa yang waktunya tidak sempat hukumnya seperti puasa sunnah, maka suami berhak melarang. Dan tidak ada larangan (suami tidak berhak melarang) untuk menyegerakan shalat fardhu di awal waktu dan melakukan beberapa shalat rawatib.

ويجب لرجعية المؤن إلا مؤنة تنظف فلو ظنت حاملا فأنفق فبانت حائلا استرجع ما دفع بعد عدتها والحائل البائن بخلع أو ثلاث لا نفقة لها ولا كسوة وتجبان لحامل لها وفي قول للحمل فعلى الأول لا تجب لحامل عن شبهة أو نكاح فاسد. قلت: ولا نفقة لمعتدة وفاة وإن كانت حاملا، والله أعلم.

ونفقة العدة مقدرة كزمن النكاح وقيل: تجب الكفاية ولا يجب دفعها قبل ظهور حمل فإذا ظهر وجب يوما بيوم وقيل: حين تضع ولا تسقط بمضي الزمان على المذهب.

Suami wajib memberikan biaya untuk talak raja'i, kecuali biaya untuk membersihkan diri. Seandainya istri diduga dalam keadaan hamil, lalu suami memberi nafkah kepadanya, kemudian ternyata ia hamil, maka suami berhak meminta kembali apa yang telah diberikan di luar masa iddahnya.

1). Misal, istri keluar rumah tanpa izin, lalu suami pergi, kemudian istri kembali pulang ketika suami telah pergi.

2). Dan memberitahukan tentang keadaan suami. (Qulyubi)

3). Yang belum bisa digauli. (Qulyubi)

4). Yang belum mampu bersetubuh dengan istri yang telah menawarkan dirinya kepada suami. (Qulyubi)

5). Ihram haji dan umrah yang hukumnya fardhu. (Qulyubi)

6). Ihram haji dan umrah yang hukumnya sunnah. (Qulyubi)

7). Jika pergi dengan izin suami maka gugur nafkahnya, dan jika tanpa izin suami maka termasuk nusyuz. (Qulyubi)

Istri yang tidak dalam keadaan hamil yang tertalak ba'in dengan khulu' atau talak tiga tidak berhak mendapatkan nafkah maupun pakaian. Suami wajib memberikan nafkah dan pakaian pada istri yang tertalak ba'in dalam keadaan hamil. Menurut satu pendapat; wajib memberi nafkah untuk janin dalam kandungan saja. Maka menurut pendapat pertama tidak wajib memberikan nafkah pada istri yang hamil karena persetubuhan syubhat atau nikah yang tidak sah[1]. Menurut pendapatku; istri yang iddah karena suami wafat tidak berhak mendapat nafkah, walaupun dalam keadaan hamil. **Wallahu a'lam**.

Nafkah yang diberikan pada wanita iddah ukurannya sama dengan ketika masa pernikahan. Menurut satu pendapat; berhak mendapat nafkah secukupnya[2]. Tidak wajib memberi nafkah (istri yang hamil) sebelum tampak kehamilannya, dan ketika telah tampak maka wajib memberi nafkah per-hari. Menurut satu pendapat; diberikan sekaligus ketika melahirkan. Tidak gugur kewajiban memberi nafkah dalam masa iddah dengan berlalunya masa menurut pendapat madzhab.

فصل

أعسر بها فإن صبرت صارت دينا عليه وإلا فلها الفسخ على الأظهر والأصح أن لا فسخ بمنع موسر حضر أو غاب ولو حضر وغاب ماله فإن كان بمسافة القصر فلها الفسخ وإلا فلا و يؤمر بالإحضار ولو تبرع رجل بها لم يلزمها القبول وقدرته على الكسب كالمال وإنما تفسخ بعجزه عن نفقة معتمر والإعسار بالكسوة كهو بالنفقة وكذا بالأدم والمسكن في الأصح. قلت: الأصح المنع في الأدم والله أعلم.

Hukum Nafkah Ketika Tidak Mampu

Apabila suami tidak mampu memberi nafkah pada istri, maka istri wajib bersabar[3], nafkah yang belum dibayarkan tersebut menjadi hutangnya suami. Jika istri tidak mau bersabar, ia berhak melakukan fasakh nikah menurut pendapat yang adzhar. Tidak ada hak untuk fasakh nikah menurut pendapat yang ashah karena suami yang kaya (mampu memberi) tidak mau memberi nafkah, baik ia sedang berada di tempat atau sedang pergi. Seandainya suami berada di tempat, sedangkan hartanya tidak berada di tempat, jika jaraknya mencapai jarak yang diperbolehkan qashar shalat, maka istri berhak melakukan fasakh nikah. Jika jarak tidak mencapai ukuran tersebut, maka istri tidak berhak fasakh nikah. Dan suami diperintahkan untuk mendatangkan hartanya dengan segera.

Apabila ada laki-laki lain yang mendermakan hartanya untuk istri, maka istri tidak wajib menerimanya. Kemampuan suamu untuk bekerja itu sebagaimana harta[4]. istri hanya diperbolehkan untuk fasakh nikah karena suami tidak mampu memberikan nafkah dengan standart nafkahnya orang susah (miskin).

---

1). Menurut pendapat kedua wajib memberikan nafkah. (Qulyubi)

2). Maka jumlahnya dapat ditambah maupun dikurangi sesuai dengan kebutuhannya. (Qulyubi)

3). Dengan menafkahi dirinya dengan memakai hartanya atau dengan berhutang. (Qulyubi)

4). Jika penghasilan suami setiap hari se-ukuran nafkahnya istri, maka istri tidak berhak untuk fasakh nikah. (Qulyubi)

Kesulitan memberikan pakaian sama halnya kesulitan dalam memberikan nafkah. Begitu juga untuk lauk-pauk dan tempat tinggal menurut pendapat yang ashah. Menurut pendapatku; menurut pendapat yang ashah, tidak boleh melakukan fasakh nikah jika suami kesulitan memberikan lauk-pauk. **Wallahu a'lam**.

وفي إعساره بالمهر أقوال أظهرها تفسخ قبل وطء لا بعده ولا فسخ حتى يثبت عند قاض إعساره فيفسخه أو يأذن لها فيه ثم في قول ينجز الفسخ والأظهر إمهاله ثلاثة أيام ولها الفسخ صبيحة الرابع: إلا أن يسلم نفقته ولو مضى يومان بلا نفقة وأنفق الثالث: وعجز الرابع: بنت وقيل: تستأنف ولها الخروج زمن المهلة لتحصيل النفقة وعليها الرجوع ليلا ولو رضيت بإعساره أو نكحته عالمة بإعساره فلها الفسخ بعده ولو رضيت بإعساره بالمهر فلا ولا فسخ لولي صغيرة ومجنونة بإعسار بمهر ونفقة ولو أعسر زوج أمة بالنفقة فلها الفسخ فإن رضيت فلا فسخ للسيد في الأصح وله أن يلجئها إليه بأن لا ينفق عليها و يقول افسخي أو جوعي.

Persoalan ketidak-mampuan suami dalam memberi nafkah terdapat perbedaan pendapat. Menurut pendapat yang paling adzhar; istri berhak untuk fasakh nikah (pembatalan pernikahan) jika belum melakukan persetubuhan, jika telah bersetubuh maka tidak berhak untuk fasakh nikah. Tidak diperbolehkan fasakh nikah sebelum ada ketetapan hakim mengenai ketidak-mampuan suami. Jika telah ada ketetapan maka hakim dapat melakukan fasakh nikah atau mengizinkan istri untuk fasakh nikah. Lalu menurut satu pendapat; boleh langsung melakukan fasakh nikah. Menurut pendapat yang adzhar; fasakh nikah ditunda tiga hari, dan istri berhak untuk fasakh nikah pada waktu subuh hari keempat, kecuali jika suami saat itu menyerahkan nafkah. Apabila lewat dua hari tanpa ada nafkah, lalu hari ketiga suami memberi nafkah, dan hari keempat suami tidak memberi nafkah lagi, maka istri boleh meneruskan. Menurut satu pendapat; istri memulai dari awal lagi (hitungan harinya).

Istri boleh keluar rumah untuk memperoleh nafkahnya pada masa penangguhan dan harus kembali pulang pada malam hari. Apabila istri rela atas ketidak-mampuan suami dalam nafkah atau ketika menikah si istri telah mengetahui keadaan suami, maka istri berhak fasakh nikah setelah nikah (karena kesulitan datang bergantian). Apabila istri rela dengan ketidak-mampuan suami dalam memberikan mahar, maka ia tidak boleh melakukan fasakh nikah (karena ia telah rela atas kesulitan datang tidak silih berganti). Wali istri yang masih anak-anak atau istri yang mengalami kegilaan tidak berhak fasakh nikah karena ketidak-mampuan suami dalam mahar dan nafkah (karena fasakh nikah adalah hak istri).

Apabila suami dari wanita budak tidak mampu memberi nafkah, maka istri berhak fasakh nikah. Jika istri tersebut rela dengan ketidak-mampuan suami, maka menurut pendapat yang ashah; tuan dari istri yang berstatus budak tersebut tidak berhak melakukan fasakh nikah. Namun tuan-nya boleh mendorong budak itu agar melakukan fasakh nikah, yakni dengan cara tidak memberikan nafkah padanya dan memberi pilihan; *batalkan pernikahanmu atau engkau kelaparan*.

فصل

يلزمه نفقة الوالد وإن علا والولد وإن سفل وإن اختلف دينهما بشرط يسار المنفق بفاضل عن قوته وقوت عياله في يومه ويباع فيها ما يباع في الدين و يلزم كسوبا كسبها في الأصح ولا تجب لمالك كفايته ولا لمكتسبها وتجب لفقير غير مكتسب إن كان زمنا أو صغيرا أو مجنونا وإلا فأقوال أحسنها تجب والثالث: لأصل لا فرع. قلت: الثالث: أظهر والله أعلم.

وهي الكفاية وتسقط بفواتها ولا تصير دينا عليه إلا بفرض قاض أو إذنه في اقتراض لغيبة أو منع.

Nafkah Kerabat

Laki-laki ataupun perempuan wajib menafkahi orangtua dan seterusnya ke jalur atas, dan menafkahi anak dan seterusnya ke jalur bawah, walaupun keduanya berbeda agama dengan syarat orang yang berkewajiban menafkahi dalam keadaan mampu serta melebihi apa yang menjadi kebutuhan dirinya beserta keluarganya pada hari itu. Apapun yang boleh dijual untuk melunasi hutang sama halnya untuk memenuhi nafkah. Orang yang mampu bekerja wajib bekerja untuk memenuhi nafkah menurut pendapat yang ashah. Tidak wajib memberi nafkah pada orang yang memiliki harta atau pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Wajib memberi nafkah pada orang yang fakir dan tidak mampu bekerja, jika ia dalam kondisi lumpuh, masih anak-anak atau hilang ingatan. Adapun jika tidak dalam kondisi demikian maka ada perbedaan pendapat mengenai hukum menafkahinya. Menurut pendapat yang paling baik; wajib memberi nafkah. Dan menurut pendapat ketiga; wajib memberi nafkah jika orang itu adalah orangtuanya (sampai ke atas), tidak wajib jika orang tersebut adalah anaknya (sampai ke bawah). Menurut pendapatku; pendapat yang ketiga adalah pendapat yang lebih jelas. **Wallahu a'lam**.

Nafkah yang wajib diberikan adalah secukupnya. Nafkah gugur dengan berlalunya waktu dan tidak menjadi hutang bagi yang berkewajiban, kecuali jika hakim yang menetapkannya atau mengizinkannya berhutang ketika ia sedang pergi atau enggan menafkahi.

وعليها إرضاع ولدها اللبأ ثم بعده إن لم يوجد إلا هي أو أجنبية وجب إرضاعه وإن وجدتا لم تجبر الأم فإن رعبت وهي منكوحة أبيه فله منعها في الأصح. قلت: الأصح ليس له منعها صححه الأكثرون والله أعلم.

فإن اتفقا وطلبت أجرة مثل أجيبت أو فوقها فلا وكذا إن تبرعت أجنبية أو رضيت بأقل في الأظهر ومن استوى فرعاه أنفقا وإلا فالأصح أقربهما فإن استو يا فبالإرث في الأصح والثاني بالإرث ثم القرب والوارثان يستو يان أم يوزع بحسبه وجهان ومن له أبوان فعلى الأب وقيل: عليهما لبالغ أو أجداد وجدات إن أدلى بعضهم ببعض فالأقرب وإلا فبالقرب وقيل: الإرث وقيل: بولاية المال ومن له أصل وفرع ففي الأصح على الفرع وإن بعد أو محتاجون يقدم زوجته ثم الأقرب وقيل: الوارث وقيل: الولي.

Menyusui anak dengan asi pertama (kolostrum) adalah wajib bagi ibunya, setelah itu jika yang ada hanyalah ibunya atau perempuan lain, maka bagi siapapun diantara keduanya wajib menyusuinya. Jika terdapat keduanya (ibunya dan perempuan lain), maka ibunya tidak boleh dipaksa menyusuinya. Apabila ibunya rela (senang) menyusuinya dan ia masih menjadi istri dari ayahnya, maka ayah dari anak tersebut berhak melarang

untuk menyusui. Menurut pendapatku; suami tidak berhak melarang ibu si anak menyusuinya menurut pendapat yang ashah, dan kebanyakan ulama menshahihkan pendapat tersebut. **Wallahu a'lam**.

Apabila ibu dan perempuan lain sepakat untuk menyusui anak itu, dan ibu meminta upah standart untuk menyusuinya, maka permintaan tersebut harus dikabulkan, jika meminta upah melebihi standart maka tidak harus dikabulkan. Jika ada perempuan lainnya dengan sukarela ingin menyusui si anak atau ia rela menerima upah di bawah standart, maka permintaan si ibu tidak harus dikabulkan menurut pendapat yang adzhar.

Barangsiapa mempunyai dua keturunan yang sama (dalam hak waris dan kedekatan), maka nafkah keduanya harus sama. Jika tidak sama, maka menurut pendapat yang ashah adalah yang paling dekat dari keduanya. Jika kedekatan keduanya sama, maka yang mempunyai hak waris menurut pendapat yang ashah. Menurut pendapat kedua; didahulukan yang mempunyai hak waris, lalu yang mempunyai kedekatan. Dua pewaris itu disamakan atau dibagi sesuai ketentuan warisan terdapat dua pendapat.

Apabila seorang anak masih mempunyai ayah dan ibu, maka ayah yang wajib memberikan nafkah. Menurut satu pendapat; wajib bagi keduanya untuk anak yang sudah baligh. Jika anak masih mempunyai beberapa kakek dan nenek, jika sebagian mereka masih bertalian dengan sebagian lain, maka yang wajib memberi nafkah adalah yang paling dekat. Jika tidak demikian maka yang masih terdapat ikatan kerabat. Menurut satu pendapat; yang mendapatkan warisan. Dan menurut pendapat lain; yang menjadi wali dalam harta. Apabila seorang (fakir atau miskin) masih mempunyai orangtua dan juga mempunyai anak, maka yang wajib memberi nafkah adalah anak walaupun jauh menurut pendapat yang ashah. Jika seseorang (yang tidak mampu mencukupi semuanya) mempunyai beberapa orang yang membutuhkan, maka ia harus mendahulukan nafkah untuk istri, lalu orang yang paling dekat. Menurut satu pendapat; ahli warisnya, menurut pendapat lain; walinya.

فصل

احضانة حفظ من لا يستقل وتر بيته والإناث أليق بها وأولاهن أم ثم أمهات يدلين بإناث يقدم أقربهن والجديد تقدم بعدهن أم أب ثم أمهاتها المدليات بإناث ثم أم أبي أب كذلك ثم أم أبي جد كذلك والقديم الأخوات والخالات عليهن وتقدم أخت على خالة وخالة على بنت أخ وأخت وبنت أخ وأخت على عمة وأخت من أبوين على أخت من أحدهما والأصح تقديم أخت من أب على أخت من أم وخالة وعمة لأب عليهما لأم وسقوط كل جدة لا ترث دون أنثى غير محرم كبنت خالة ونثبت لكل ذكر محرم وارث على ترتيب الإرث وكذا غير محرم كابن عم على الصحيح ولا تسلم إليه مشتهاة بل إلى ثقة يعينها فإن فقد الإرث والمحرمية أو الإرث فلا في الأصح.

Mengasuh Anak

Khadhanah adalah mengasuh anak yang belum mampu mandiri dan mendidiknya. Yang paling pantas melakukannya adalah para wanita. Dan yang paling utama melakukannya adalah yang melahirkan si anak (ibu).

Kemudian para ibu yang nasabnya tersambung melalui jalur perempuan (nenek dan seterusnya ke atas), ibu/nenek yang lebih dekat kepada anak lebih didahulukan. Menurut qaul jadid; setelah mereka yang lebih didahulukan (kemudian) adalah ibunya ayah, kemudian para ibu (nenek) yang nasabnya tersambung melalui jalur perempuan, lalu ibu dari ayahnya ayah seperti itu, lalu ibu dari ayahnya kakek seperti itu. Menurut qaul qadim; para saudara perempuan dan bibi lebih didahulukan daripada mereka (ibu, ibunya ayah dan kakek). Saudara perempuan lebih didahulukan daripada bibi (saudari ibu). Bibi lebih didahulukan daripada anak perempuannya saudara laki-laki dan perempuan. Anak perempuannya saudara laki-laki dan perempuan lebih didahulukan daripada bibi (saudara ayah). Saudara perempuan sekandung lebih didahulukan daripada saudara perempuan se-ayah atau se-ibu. Menurut pendapat yang ashah; saudara perempuan se-ayah lebih didahulukan daripada yang se-ibu. *Khalah* (saudara perempuan ibu) dan *'ammah* (saudara perempuan ayah) yang se-ayah lebih didahulukan daripada yang se-ibu.

Setiap nenek yang tidak mendapat warisan hak asuhnya gugur, bukan perempuan yang bukan mahram seperti anak perempuannya *khalah*. Hak asuh ditetapkan pada setiap laki-laki yang ada ikatan mahram dan warisan, dan berlaku sesuai dengan urutan hak waris. Laki-laki yang tidak ada ikatan mahram menurut pendapat yang shahih juga berlaku seperti anak laki-lakinya paman. Perempuan yang mengundang syahwat tidak boleh diserahkan kepadanya, serta harus diserahkan kepada perempuan yang dipercaya juga telah ditentukan. Jika tidak ada pengasuh dalam ikatan warisan dan mahram, atau ikatan warisan saja, maka tidak ada yang punya hak asuh menurut pendapat yang ashah.

وإن اجتمع ذكور وإناث فالأم ثم أمهاتها ثم الأب وقيل: تقدم عليه الخالة والأخت من الأم و يقدم الأصل على الحاشية فإن فقد فالأصح الأقرب وإلا فالأنثى وإلا فيقرع ولا حضانة لرقيق ومجنون وفاسق وكافر على مسلم وناكحة غير أبي الطفل إلا عمه وابن عمه وابن أخيه في الأصح وإن كان رضيعا اشترط أن ترضعه على الصحيح فإن كملت ناقصة وطلقت منكوحة حضنت وإن غابت الأم أو امتنعت فللجدة على الصحيح هذا كله في غير مميز والمميزان افترق أبواه كان عند من اختار منهما فإن كان في أحدهما جنون أو كفر أو رق أو فسق أو نكحت فالحق للآخر ويخير بين أم وجد وكذا أخ أو عم أو أب مع أخت أو خالة في الأصح وإن اختاره أحدهما ثم الآخر حول إليه.

Para laki-laki dan perempuan jika berkumpul (yang punya hak asuh), maka yang berhak menjadi pengasuh (urutannya) adalah ibu (yang melahirkan), ibunya ibu, lalu ayah. Menurut satu pendapat; *khalah* dan saudara perempuan yang se-ibu lebih didahulukan daripada ayah.

Orangtua lebih didahulukan daripada kerabat ke samping (seperti saudara perempuan dan laki-laki). Jika tidak ada orangtua maka yang didahulukan adalah kerabat terdekat menurut pendapat yang ashah. Jika tidak ada yang terdekat yang didahulukan adalah kerabat wanita, jika tidak ada maka

diundi. Tidak ada hak asuh untuk budak, orang gila dan orang fasiq. Orang kafir tidak ada hak asuh untuk orang Islam. Tidak ada hak asuh perempuan yang menikah dengan selain si anak kecil, kecuali jika perempuan itu menikah dengan paman si anak kecil. Anak pamannya atau saudara laki-lakinya menurut pendapat yang ashah. Apabila anak asuh masih menyusu, maka disyaratkan si ibu harus menyusuinya menurut pendapat yang shahih. Apabila perempuan yang kurang telah sempurna, atau yang bersuami telah ditalak, maka ia berhak menjadi pengasuh. Jika ibunya berada di luar daerah, atau menolak mengasuhnya, maka hak asuh menjadi milik nenek menurut pendapat yang shahih.
Semua pembahasan ini mengenai anak asuh yang belum mumayyiz. Sedangkan untuk yang telalh mumayyiz, jika ayah ibunya telah berpisah, maka hak asuh berada pada orang yang dipilih dari salah satu orangtuanya. Jika salah satu orangtuanya gila, kafir, berstatus budak, fasiq atau ibunya telah menikah, maka hak asuh berada pada yang lain. Anak asuh yang mumayyiz boleh memilih antara ibu dan kakek. Dan boleh memilih antara saudara laki-laki atau saudara laki-laki ayah, atau ayah serta saudara perempuan atau khalah menurut pendapat yang ashah. Jika telah memilih satu dari keduanya, lalu ia memilih yang lain, maka ia dipindahkan padanya (yang dipilih).

فإن اختار الأب ذكر لم يمنعه ز يارة أمه ويمنع أنثى ولا يمنعها دخولا عليهما زائرة والزيارة مرة في أيام فإن مرضا فالأم أولى بتمر يضهما فإن رضي به في بيته وإلا ففي بيتها وإن اختارها ذكر فعندها ليلا وعند الأب نهارا يؤدبه ويسلمه لكتب أو حرفة أو أنثى فعندها ليلا ونهارا يزورها الأب على العادة وإن اختارهما أقرع وإن لم يختر فالأم أولى وقيل: يقرع ولو أراد أحدهما سفر حاجة كان الولد المميز وغيره مع المقيم حتى يعود أو سفر نقلة فالأب أولى بشرط أمن طر يقه والبلد المقصود قبل ومسافة قصر ومحارم العصبة في هذا كالأب وكذا ابن عم لذكر ولا يعطى أنثى فإن رافقته بنته سلم إليها.

Jika anak laki-laki memilih ayahnya, maka ayah tidak boleh melarangnya untuk mengunjungi ibunya. Jika anak itu perempuan, maka ayah berhak melarangnya. Ayah tidak berhak melarang ibunya datang menjenguk keduanya (anak laki-laki dan perempuan). berkunjung itu sekali dalam beberapa hari (sesuai kebiasaan). Jika mereka berdua sakit, ibunya yang lebih utama merawat keduanya. Jika ayah mengizinkan, maka dirawat di rumah ayah, jika tidak mengizinkan maka dirawat di rumah ibu.
Jika anak laki-laki memilih ibunya, maka ketika malam ia bersama ibunya dan ketika siang bersama ayahnya untuk dididik serta diserahkan ke tempat pendidikan atau orang yang punya keterampilan. Jika anak perempuan memilih ibunya, maka ia harus bersama ibunya siang dan malamnya. Dan ayah boleh mengunjunginya menurut kebiasaan yang berlaku. Jika anak memilih keduanya, maka harus diundi. Jika anak tidak memilih dari keduanya, maka ibunya lebih utama untuk mengasuhnya. Menurut satu pendapat; diundi diantara keduanya. Seandainya salah satu dari keduanya pergi ada keperluan, maka anak yang mumayyiz ataupun

yang belum tinggal bersama orangtua yang mukim hingga orangtuanya kembali. Jika pergi untuk pindah rumah, maka ayah lebih utama (mengasuhnya) dengan syarat jalan dan tempat yang dituju aman. Menurut satu pendapat; disyaratkan jarak yang diperbolehkan qashar shalat. Mahram-mahram ashabah dalam masalah ini, itu seperti ayah. Anak laki-laki paman lebih utama mengasuh anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan tidak boleh diserahkan padanya. Jika anak laki-laki paman ditemani anak perempuannya maka boleh diserahkan padanya.

فصل

عليه كفاية رقيقه نفقة وكسوة وإن كان أعمى زمنا ومدبرا ومستولدة من غالب قوت رقيق البلد وأدمهم وكسوتهم ولا يكفي ستر العورة ويسن أن يناوله مما يتنعم به من طعام وأدم وكسوة وتسقط بمضي الزمان وبيبع القاضي فيها ماله فإن فقد المال أمره ببيعه أو إعتاقه ويجبر أمته على إرضاع ولدها وكذا غيره إن فضل عنه وفطمه قبل حولين إن لم يضره وإرضاعه بعدهما إن لم يضرها.

Nafkah untuk Budak

Seseorang yang mempunyai budak harus mencukupi kebutuhan budaknya, baik nafkah maupun pakaian, walaupun budak yang buta, lumpuh, mudabbar ataupun ummu walad dengan makanan pokok, lauk-pauk, pakaian yang umum dipakai bagi budak di daerah tersebut. Tidak cukup hanya sebatas untuk menutupi aurat. Disunnahkan memberikan makanan, lauk-pauk serta pakaian yang menyenangkannya. Kewajiban memberi nafkah gugur dengan berlalunya masa. Hakim berhak menjual harta tuannya[1] untuk memenuhi kebutuhan nafkah budak. Jika tuannya tidak memiliki harta maka hakim berhak memerintahkan tuannya untuk menjual budaknya atau memerdekakannya[2]. Tuannya berhak memaksa budak perempuannya agar menyusui anaknya[3]. Tuan berhak memaksa agar budak menyusui anak yang bukan anak kandungnya, jika air susunya lebih dari kebutuhan anaknya. Tuan berhak memaksa agar menyapih anaknya sebelum dua tahun jika dapat menimbulkan bahaya bagi anak. Dan berhak memaksa agar menyusui anaknya setelah dua tahun jika tidak timbul bahaya bagi si budak.

وللحرة حق التربية فليس لأحدهما فطمه قبل حولين ولهما إن لم يضره ولأحدهما بعد حولين ولهما الزيادة ولا يكلف رقيقه إلا عملا يطيقه ويجوز مخارجته بشرط رضاهما وهي خراج يؤديه كل يوم أو أسبوع وعليه علف دوابه وسقيها فإن امتنع أجبر في المأكول على بيع أو علف أو ذبح وفي غيره على بيع أو علف ولا يحلب ما ضر ولدها وما لا روح له كقناة ودار لا تجب عمارتها.

Wanita merdeka berhak untuk mendidik anaknya. Salah satu dari kedua orangtuanya tidak boleh menyapih anak sebelum berusia dua tahun (tanpa persetujuan yang lain).

1). Yang enggan memberikan nafkah. (Qulyubi)
2). Jika tuan tidak melaksanakan, maka hakim berhak untuk menjual atau menyewakannya. (Qulyubi)
3). Yang berasal dari tuan atau dari laki-laki lain, karena asi budak perempuan dan manfaatnya merupakan milik tuannya. (Qulyubi)

Jika tidak membahayakan pada si anak, maka kedua orangtuanya berhak untuk menyapih anaknya melebihi dua tahun. Dan bagi salah satu dari keduanya berhak menyapih setelah usia dua tahun. Kedua orangtuanya berhak menambah masa menyapih anaknya melebihi dua tahun.

Tuan dari si budak tidak boleh memaksa budaknya untuk melakukan pekerjaan, kecuali yang mampu dilakukannya. Tuan juga boleh mengadakan aqad setoran dengan budak yang bersyaratkan ada persetujuan dari keduanya. Aqad setoran adalah sejumlah setoran yang harus dibayarkan oleh budak setiap hari atau minggu (sesuai kesepakatan keduanya). Pemilik harus memberi makan dan minum pada hewan tunggangan miliknya. Apabila pemilik menolak, maka untuk hewan yang halal dagingnya, pemilik dapat dipaksa agar menjualnya, memberi pakan atau menyembelihnya. Sedangkan untuk hewan yang tidak halal dagingnya, pemilik boleh dipaksa untuk menjualnya atau memberi pakan padanya.

Pemilik tidak diperbolehkan memerah susu binatang yang dapat membahayakan anaknya. Bagi barang yang tidak bernyawa, seperti saluran pembuangan air atau rumah, maka pemilik tidak wajib memperbaikinya.